Wedding Lit

BENTANG

Bride Wannabe

Entah sampai kapan
aku sanggup menantimu

Christina Juzwar

— penulis *bestseller Lovely Proposal*

Bride Wannabe

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bride Wannabe

Christina Juzwar

http://pustaka-indo.blogspot.com

BRIDE WANNABE
Christina Juzwar
September 2014

Penyunting : Fitria Sis Nariswari
Perancang sampul : Wirastuti
Pemeriksa aksara : Septi Ws & Fitriana
Penata aksara : Martin Buczer & Endah Aditya
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV
Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Christina Juzwar
Bride Wannabe/Christina Juzwar;

penyunting, Fitria Sis Nariswari.—Yogyakarta: Bentang, 2014.
ISBN 978-602-291-043-5

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Fitria Sis Nariswari.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

No matter how long the distance between us.
No matter how different the road that we take.
But if in the end, we'll still see each other.
I will call you my soulmate.
(Christina Juzwar)

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

Suatu sore, kabar pernikahan datang kepadaku ketika aku sedang berada di kamarku pada hari libur yang menyenangkan. Mataku tak lepas menatap layar laptop meskipun tanganku sedang sibuk meraih segelas es jeruk. Di halaman Facebook-ku sudah ada sebuah pesan yang masuk dengan judul, "Surprise!"

Ternyata dari salah seorang teman SMA-ku, Olla. Dia akan menikah.

Aku terkejut, senang, sekaligus terharu. Aku mengenal Olla sejak kelas 1 SMA dan berpisah ketika kami memilih universitas yang berbeda. Namun, pertemanan kami tetap terjalin hingga sekarang. Terkadang kami menyapa lewat Facebook, BBM, maupun SMS. Setahuku, Olla tidak pernah cerita tentang pacar-pacarnya. Kami memang dekat, tetapi untuk hal itu, dia sangat tertutup. Jika aku bertanya siapa pacarnya, dia hanya melemparkan lelucon untuk menutupinya. Begitu juga waktu SMA, Olla yang bertubuh subur—tetapi selalu dikelilingi oleh teman-teman karena periang dan baik itu—tidak pernah terdengar naksir seorang cowok terlebih pacaran.

Aku menatap foto Olla yang tidak banyak berubah, kecuali tubuhnya yang memang lebih ramping. Namun, senyum bahagia yang tercetak di wajahnya semakin membuatku terharu. Aku menatap foto calon suaminya, ternyata orang asing. Calon suaminya berambut pirang dan bermata biru jernih.

Sebuah cerita singkat menemani undangan pernikahan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersebut. Beginilah yang ditulisnya kepadaku.

Dear, Neneng Sascha ....

Guess what? I'm getting married! Ajaib enggak, sih? Percaya enggak, sih, lo? Gue aja masih enggak percaya, tetapi keajaiban terjadi di mana saja dan kapan saja, bukan? Gue sebenarnya enggak hopeless. Seperti yang lo tahu, kan, Neng? Gue enggak pernah pacaran, sampai orangtua gue panik.

Sampai akhirnya, karena enggak tahan melihat nyokap gue nangis terus, gue nekat ikut online dating di internet. Seperti yang gue bilang, keajaiban terjadi dan gue bertemu dengan Dean. Dia berasal dari Amerika dan gue merasa dia adalah jodoh gue, my soulmate. Gue terharu ketika dia mengajak gue menikah setelah kami berpacaran selama dua tahun. Memang, sih, gue enggak kasih tahu lo karena gue malu dan agak sangsi dengan hubungan ini. Hubungan yang berasal dari online dating, kan, takutnya bersifat semu dan penuh kebohongan, ternyata tidak. Dean serius, bahkan sampai mengajak orangtuanya kemari!

Gue percaya jodoh itu datang dari Tuhan. Pada saat yang tepat, Dia akan mengirimkannya kepada kita. Kami akan menikah di Amerika dan sori enggak bisa undang lo, hanya keluarga yang diajak ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

sana. Lagian, gue bisa bokek bayarin lo ke Amerika, he he he .... But, I really need your prayers, supaya semua terlancarkan jalannya. I'll be updating our honeymoon for the next message, ya!:)

Miss you, Neng ....

Olla

Sudah ada setitik air di sudut mataku yang siap turun ke pipi, sampai aku harus melepas kacamataku yang berminus dua. Surat yang begitu indah ditulis oleh Olla, temanku. Dia membagi kebahagiaannya dengan cara yang begitu sederhana, tetapi aku benar-benar merasakan kebahagiaannya. Mungkin karena aku sudah mengenalnya sejak dulu dan menjadi bagian dari salah satu saksi hidupnya.

Ternyata Olla menemukan *soulmate*-nya di *online dating*. Jarak yang terbentang begitu jauh bisa berjodoh hanya dengan sebuah jaringan internet. Aku masih juga tidak percaya di antara perasaan bahagia untuknya. Karena penasaran, aku pun mencoba *browsing* tentang *online dating* ini. Ternyata informasi yang diberikan lebih memberikan pengaruh pesimis daripada optimis. Namun, siapa yang bisa menebaknya, bukan? Dua orang terdekatku mengenal pasangannya lewat *online dating*, dan sampai sekarang masih baik-baik saja, bahkan salah satunya akan menikah. Secara pribadi aku tidak terlalu memercayainya, tapi ada bukti nyata. *And I'm happy for them.*

Setidaknya, hubungan mereka lebih baik daripada hubungan yang sedang aku jalani.

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

Aku sedang bergelut dengan gantungan baju yang bertumpuk di gudang ketika Baby masuk melalui pintu depan, diiringi bunyi lonceng yang aku gantung di atas pintu. Dengan bunyi lonceng itu, kami bisa tahu ketika pelanggan atau tamu masuk ke butik. Ternyata yang masuk adalah Baby. Dia masuk dengan keadaan yang tidak seperti biasanya, agak kusam, kucel, dan seperti belum mandi. Aku menyipitkan mata. Bukan karena aku sedang tidak memakai kacamata, melainkan karena kelakuan aneh Baby. *She's so ... gloomy.*

Aku memandangnya dari balik kacamataku dengan sedikit curiga. Kepalaku yang muncul dari dalam gudang mengikuti langkah Baby. Sepertinya, ia pun menyadari apa yang aku lakukan. Namun, Baby hanya merespons dengan lambaian tangan yang sedikit malas kepadaku.

Baby berjalan menuju meja kasir. Entah apa yang diinginkannya, tetapi terlihat ia sedang mengubek-ubek lemari yang terletak tepat di bawah meja kasir. Aku kembali memasukkan kepalaku ke gudang untuk membereskan gantungan baju yang banyaknya melebihi tumpukan sampah di tempat pembuangan akhir, yang rasanya sedari tadi tidak juga beres dan rapi.

Pagi tadi begitu datang, aku mengecek barang-barang di gudang besar dan merapikannya sedikit. Aku hampir saja mengamuk ketika membuka salah satu pintu gudang kecil yang tepat bersebelahan dengan gudang besar dan mendapati semua gantungan baju berhamburan seperti salju yang langsung

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengubur kakiku. Aku bertanya kepada salah seorang pegawaiku yang kebetulan memang masuk pagi ini, Dini, tetapi ia tidak tahu-menahu mengenai keadaan ini. Sesudah itu, aku tidak bisa bertanya kepada siapa pun karena memang tidak ada orang yang bisa ditanyai. Mau tak mau aku harus membereskannya. *Great*, kerjaan bertambah.

Pada usia yang ke-28 tahun ini, sebenarnya aku merasa sangat beruntung. Ketika aku hendak membebaskan diri dari jam kantor yang membuat otak serasa beku dan buntu, serta membuat efek keterbelakangan mental karena bos egois yang bisa mengubah perintah dan delegasi tugas dalam hitungan detik, Baby, adik sepupuku yang hanya beda umur dalam hitungan bulan, memberikan pencerahan bagaikan matahari yang bersinar pada malam hari.

Akhirnya, sebuah butik yang dua tahun lalu aku dirikan bersama Baby cukup membuat bangga dan lega karena bisa terlepas dari atmosfer kerja *nine to five* yang membosankan. Bermodalkan tempat yang lumayan strategis di daerah Kemang, kemampuan Baby dalam desain grafis dan kecintaannya pada *fashion* menjadi nilai tambah berkali-kali lipat untuk mewujudkan keinginanku dan Baby: mendirikan butik impian kami.

Selesai membereskan gantungan baju, aku kembali menengok ke meja kasir, tetapi tidak mendapati sosok Baby di sana. Aku mulai mencarinya, tapi yang aku lihat hanyalah dua pegawaiku yang sedang bersiap untuk membuka butik. Aku naik ke Lantai 2 di bagian pakaian dalam, tas, sepatu, dan aksesori. Di sana terdapat sofa merah yang besar dan empuk yang biasanya menjadi tempat mengusir lelah dan bersantai. Tempat ini pulalah yang menjadi tempat beristirahat buat aku dan Baby

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengobrol setelah butik tutup pada malam hari. Obrolan kami beragam, mulai dari urusan butik, urusan gaul, hingga urusan pria.

Benar saja, aku mendapati Baby sedang terduduk lesu. Ia menggenggam ponsel kesayangannya yang bersarung hijau terang dan seperti sedang mengetik sesuatu, tetapi mulutnya manyun. Aku mengempaskan diri di sebelahnya dan menyebabkan badan Baby sedikit terguncang. Dia cuma melirikku sesaat, lalu kembali asyik dengan ponselnya.

Aku diam dan menunggu. Jam yang terpasang di dinding sudah menunjukkan pukul 8.30 pagi. Aku tetap menunggu Baby berbicara. Kakiku bergoyang-goyang mengikuti irama lagu Rihanna yang terdengar sayup-sayup dari bawah. Biasanya untuk sepagi ini, musik memang tidak terpasang hingga ke lantai atas.

Sekarang posisi duduk Baby semakin merosot. Ia melempar ponselnya ke dalam tas yang tergeletak di bawah kakinya.

"Kusam amat, sih, lo," sapaku sambil tetap mengikuti irama lagu Rihanna dengan melodi yang sedikit mengentak. Baby melirikku malas. "Daripada lo. Udah kayak abis tidur dua hari di gudang."

Aku segera berkaca pada salah satu cermin besar yang kebetulan terpasang di sana. Benar yang dikatakan Baby. Aku mengusap keningku yang agak lebar dengan tisu dari kantong celana *jeans*, juga pipiku yang ada *freckles* cokelat samar yang berminyak. Aku lihat juga ada sedikit noda debu di daguku yang dihiasi tahi lalat kecil. Aku turut menghapusnya. Rambutku yang sebahu berpotongan *shaggy* sudah terikat acak, dan aku tidak berminat untuk menyisirnya sampai detik ini. *I'm a mess.*

Baiklah, jangan berharap setelah berjam-jam di gudang, penampilan masih akan tetap rapi. Namun, aku tidak peduli. Aku memang tidak terlalu memedulikan penampilanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kebalikan dari aku, Baby sangat *girly*, mungkin sejak dia baru lahir. Bisa saja begitu keluar dari kandungan ibunya, dia sudah memakai lipstik, atau sewaktu hamil Baby, ibunya mengidam lipstik. Secara natural, dia memang terlahir sebagai seorang perempuan yang feminin. Dia adalah tipe perempuan yang sebagian besar pria akan bersedia menjadi pacarnya dan akan jatuh cinta sejak kali pertama melihatnya. Rambut panjangnya ikal sempurna, riasan selalu menempel di wajah, dan ratusan sepatu dengan hak minimal lima sentimeter yang menemani langkah kakinya secara bergantian selalu terawat dengan baik di setiap *transparant box*.

"Urusan gue udah beres di gudang, berikutnya giliran lo. Gue udah capek bergelut dengan gantungan baju."

"Emang kenapa gantungannya?"

"Gantungan baju berantakan sekali. Begitu gue buka pintu gudang baju-baju itu langsung jatuh," ungkapku dengan napas berat.

Baby mengangkat bahunya. "Iya, gue tahu. Semalam gue malas beresinnya."

Akhirnya, aku tahu siapa yang membuat gantungan baju tersebut berantakan. "Oh, jadi lo yang membuat gantungan-gantungan itu berantakan?" kataku sambil mendengus sedikit kesal.

"Ada urusan yang lebih penting ketimbang ngurusin gantungan baju. Hidup gue aja seruwet gantungan baju itu," oceh Baby asal. Tak seperti biasanya. Pasti Baby sedang ada masalah.

"Lo kenapa, sih? Bete amat."

"Hidup itu memang penuh kebetean, hidup bete!" sahutnya sewot.

Aku tertawa mendengarnya. Aku pun mengubah posisi duduk menghadap kanan sehingga bisa berhadapan dengan sepupuku yang lagi suntuk ini. Aku mengacak-acak rambutnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

hingga membuatnya belingsatan, "Jangan dong, Cha …."

"Makanya, kalau *hangout*, jam dua harus pulang, tidur dan istirahat. Biarpun bete, bisa seger lagi dan selanjutnya bisa berpikir yang jernih."

"Kayak nenek-nenek nasihatnya. Perasaan dulu Oma enggak sebawel lo, deh," gerutunya asal.

"Dinasihati malah begitu," gerutuku. Baby hendak berdiri, tetapi aku menahannya hingga ia terjatuh lagi di sofa.

"Apa-apaan sih, Cha?" omel Baby dengan mata mendelik.

"Cerita dulu, kenapa lo bisa sampai begini? *Hangout*, enggak pulang, dan datang ke sini dalam keadaan berantakan?"

Baby mengaduk-aduk tasnya dan menemukan sebuah ikat rambut, kemudian mengikat rambutnya membentuk cepol di puncak kepala. "Males, Cha, ceritanya."

"Tumben," sahutku dengan santai. "Biasanya lo enggak ditanya juga cerita kayak ember bocor."

Yang membuatku heran, Baby tidak tertawa ataupun marah, ia malah menggigiti kukunya perlahan. Pandangannya menerawang, mungkin kembali lagi ke tempat *hangout*-nya semalam. Aku memperhatikannya dengan saksama. Matanya yang menerawang mulai berkaca-kaca. Aku panik.

"Hei, ada apa, sih?" tanyaku, kali ini dengan serius karena sepertinya Baby bakalan menangis kencang.

Baby menggeleng, berusaha menghapus air matanya yang mulai mengambang di pelupuk mata dengan mengedipkan matanya. Namun, sepertinya tidak berhasil. Dugaanku benar. Air mata mulai turun di pipinya.

"Gue berantem sama William kemarin. Dia ninggalin gue begitu aja. Sebel!"

Aku berusaha mencerna kata-katanya. William? Aku masih mempertanyakan nama itu dalam hati.

"Tunggu … tunggu … William??? Dia ada di sini? Kok bisa? Kapan datangnya?" aku bertanya kepada Baby bertubi-tubi. Baby

http://pustaka-indo.blogspot.com

menarik napas panjang dan membuangnya keras-keras. "Will datang kemarin sore. Kami bertemu di apartemennya …."

"Dia punya apartemen di sini?" potongku dengan gemas. Kenapa Baby tidak memberitahuku apa-apa? Apakah ini sebuah rahasia yang tidak pantas aku ketahui?

"Lo mau dengar apa enggak, sih, Cha? Jangan potong cerita gue, dong."

"Iya …. Iya …." Aku mengangkat tanganku pertanda aku akan diam. Biarlah semua rasa penasaranku tetap menjadi rahasia. Mungkin buat Baby tidak terlalu penting untuk diceritakan.

Baby pun melanjutkan, "Lalu kami pergi *hangout*, ramai-ramai dengan teman-teman kuliah gue. Sesampainya di sana, ada teman kuliah gue juga, cowok yang dari dulu ngejar-ngejar gue, deketin gue terus. Meskipun gue udah menyingkir dan menolaknya, orang itu enggak kapok. Will melihat itu semua dan dia marah. Gue ditinggal pulang."

Baby berhenti dengan ceritanya. Aku menunggu.

"That's all?"

Baby melirikku tajam. "Lo mau dengar apa? Gue putus, gitu?"

Aku tidak menghiraukan kata-kata judesnya. "Ya, enggak kali. Terus lo udah bicara lagi belum?"

"Dia enggak mau bicara sama gue."

"Datang ke apartemennya?"

"Udah, tapi dia enggak ada. Enggak tahu ke mana."

Hening lagi. Baby dan aku sama-sama berpikir. "Sudahlah, Beb, nanti dia juga akan bicara lagi sama lo. Dia, kan, sebatang kara di sini, pasti bakal cari lo juga."

"Siapa bilang dia sebatang kara? Temannya banyak, kok, di sini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berdiri dan merenggangkan pinggangku dengan memutarkannya ke kanan dan ke kiri. "Terserah, deh. Will pasti akan menghubungi lo, *Dear*. Sekarang lo mandi dulu, biar segar."

Aku berjalan menuruni tangga dengan santai. Baby mengekoriku dengan langkah yang malas. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi. Pengunjung pertama telah datang dan masuk, terbukti dengan bunyi bel di pintu depan. Aku melihat sekeliling untuk memastikan segala sesuatunya sudah beres, lalu menunggu Baby selesai mandi.

Pada saat menunggu, aku mencoba untuk menghubungi Ben, pacarku, tapi hingga deringan kesepuluh, tidak diangkat juga. Sudah seminggu ini aku belum bertemu dengan Ben karena kesibukannya di kantor. Dia sedang ada proyek besar yang mengharuskannya selalu berhubungan dengan kantor pusatnya di Chicago, Amerika Serikat. Sebulan sekali ia harus pergi ke sana selama satu minggu.

Setelah beberapa kali mengulangi sambungan teleponku, aku pun menyerah karena tetap tak diangkat olehnya. Aku meletakkan ponselku di dekat meja kasir dengan kesal. Pada saat yang bersamaan, Baby selesai mandi. Ia terlihat lebih segar dibandingkan 15 menit yang lalu. Bukan itu saja, wajahnya juga terlihat lebih cerah. Senyuman sudah tampak di wajahnya. Tidak ada lagi mulut yang manyun.

"Lo bener, Cha. Will barusan telepon, dia malah yang minta maaf," ujar Baby sambil tersenyum lega.

Perkataan Baby terputus ketika salah seorang pegawaiku menghampiri kami dengan membawa bunga hasil pesanan dari toko bunga langgananku untuk menghiasi butik. Ah, sudah datang, tepat waktu pula!

"Mau ditaruh di mana, Mbak Sascha?"

"Taruh dulu di meja belakang kasir, nanti biar saya yang atur tempat untuk menatanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku kembali memandang Baby dan tersenyum penuh kemenangan. "Tuh, kan, gue bilang apa."

"Siang ini dia mau ke sini, mau ngajak gue *special lunch*." Matanya menerawang senang.

"Cie .... *Special lunch."* Aku melirik Baby dengan kerlingan yang kubuat-buat dan membuat Baby melirik sadis karena ledekanku yang agak norak. "Ya sudah, asal pekerjaan diselesaikan dulu, ya. Kita mulai saja, deh, sekarang. Semakin cepat semakin baik," kataku sambil menunjuk pembukuan yang sudah kubawa untuk segera dikerjakan.

"Yes, Mam!" serunya dengan memberi tanda hormat.

Aku menoleh ke sana kemari. "Lo cari apa?" tanya Baby.

"Kacamata gue."

Baby memutar bola matanya. Dia sudah ilfil dengan keteledoranku, terutama soal kacamata. Aku masuk ke ruang kerjaku yang mungil, tidak ada. Kemudian, aku mendengar Baby berteriak, "Nih! Ada di sofa, nenek pikun!"

Aku tertawa dan segera menyusulnya ke atas.

Ketika kami sedang mengerjakan pembukuan itu, tiba-tiba aku teringat sesuatu dan menghentikan kegiatanku.

"Beb, lo masih ingat teman SMA gue, Olla?"

Baby mengerutkan keningnya dan berpikir. Kemudian, ia menyahut, "Kayaknya masih ingat, deh. Yang gemuk itu, kan?"

Aku mengangguk. "Dia mau *married*."

"Oh, ya? Wow! *Congratulation!* Kalau enggak salah, dulu lo pernah cerita, dia enggak pernah punya pacar sama sekali?"

"Dan, lo tahu Olla dan calon suaminya ketemu di mana?"

Baby menggeleng.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di *online dating!* Hanya dua tahun kenalan terus menikah."

Mata Baby terbelalak. Bulu matanya seketika naik semua. "*Really?* Ternyata bukan hanya gue, ya, yang ketemu pasangan di *online*, malah hubungan mereka berhasil sampai menikah! *Again, congrats!* Ini membuktikan kalau lo bisa mendapatkan jodoh di mana saja, termasuk di dunia maya. DI INTERNET," Baby menegaskan kata-katanya yang terakhir.

Aku tahu Baby sengaja menyindirku karena dia memang tahu bahwa aku selalu berkata dan berasumsi bahwa dunia maya tidaklah seramah yang kita pikirkan. "Ya, tetapi persentasenya, kan, lebih banyak yang gagal dibandingkan yang berhasil," ledekku.

"*Yes*, tetapi jangan mengecilkan kemungkinannya, dong." Baby masih mempertahankan argumennya. "Bukan masalah tempat ketemunya, tetapi ikatan batin dan kecocokannya yang lebih penting," Baby menambahi pendapatnya.

"Iya, deh, *Miss Cupid Online*," ledekku.

"Eh, seharusnya bikin lo tambah miris, kan, Olla ketemu jodoh di *online*, pacaran dua tahun dan menikah. Lo? Ketemu di dunia nyata, tetapi pacaran delapan tahun kayak cicak yang merayap," ledek Baby dengan kejam sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sialan!" gerutuku.

Meskipun aku tahu Baby hanya bercanda dengan lelucon tentang kenyataan hubungan pacaranku, tapi perkataannya membangkitkan lagi pertanyaan yang sudah sering kali timbul tenggelam di dalam hati dan pikiranku. Kapan, ya, aku mempunyai kabar gembira yang akan aku sampaikan kepada orang-orang terdekatku bahwa aku akan menikah?

Setelah beberapa saat kami tenggelam dalam angka dan hitungan yang bikin mabuk, Baby mengangkat kepalanya. "Lo harus tanya ke Ben."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku ikut mengangkat kepalaku.

"Tanya apaan?"

"Kejelasan hubungan kalian."

Aku melepas kacamataku dan menatap Baby, yang wajahnya lebih serius daripada biasanya. "Lo ngomong begitu karena enggak enak sama gue, ya? Beb, *I'm fine*."

"*No, you are not*. Gue tahu pasti, hati lo mengganjal. Lo udah kayak kembaran gue, *so I feel you*."

Aku tertawa. Baby berkata lagi, "Sudah waktunya lo tegas. Gue yakin banget Ben enggak akan bergerak sama sekali, kecuali lo duluan."

Aku meresapi kata-katanya. Tak lama, aku melihat Baby mencabut selembar *sticky note*, dan mulai menulis sesuatu.

Ia menyodorkannya kepadaku.

Aku mengambilnya. "Apaan, sih?" Lalu, aku tertawa kecil. "Gue masih belum butuh ini, Beb."

"*In case* ...." Baby mengangkat telunjuknya. "Kalau ada apa-apa. *Online dating* bisa jadi alternatif lo."

"Gue masih pacaran sama Ben, Beb!"

"Iya, gue tahu. Tapi, menggantung, kan? Lo tahu gue benci banget Ben melakukan itu sama lo. Delapan tahun itu bukan waktu yang sebentar, Cha. Pokoknya simpan dulu kertas itu, itu semua situs web *online dating* yang tepercaya menurut gue. Tapi, lo harus jaga-jaga juga. Enggak semua orang berniat baik."

Aku mencibir mendengarnya. "*See?* Lo yang ngomong sendiri, lho."

Baby mencubit lenganku. "Gue, kan, bilang enggak semua orang. Pasti ada juga yang baik, Cha! Hilangkan, tuh, pikiran negatif."

"Gue hanya coba untuk realistis, Beb." Aku melipat kertas tersebut. "Gue simpan dulu, ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pokoknya kalo lo udah putus dari Ben, ingat kertas itu. Ingat gue!"

"Iya deh, Bu. Iya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

Untungnya pembukuan Butik Darling tidak memakan waktu yang lama. Aku mengembuskan napas lega ketika akhirnya sudah selesai. Baby mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk melonggarkan otot-otot yang terasa kaku. Tak lama kemudian, ponselnya berdering. Ia pun girang setengah mati. Ia menjawab telepon yang masuk sambil menyingkir dari hadapanku.

Aku menyibukkan diri dengan menata bunga yang tadi baru datang. Sepertinya, aku ingin memindahkannya ke atas karena di lantai bawah sudah ada karangan bunga yang aku pesan beberapa hari yang lalu. Aku membawanya ke atas dan aku puas melihat betapa cantiknya bunga lili yang aku pesan untuk kali ini.

Aku pencinta bunga.

Jangan salah, meskipun penampilanku tak sekeren Baby, tetapi aku masih mempunyai aura feminin. Aku suka sekali dengan bunga. Bagiku, bunga adalah salah satu makhluk hidup paling cantik yang ada di dunia ini. Dari sekian banyak bunga, favoritku adalah mawar dan lili. Aku memilih bunga mawar karena mempunyai bentuk yang glamor dengan warna–warna atraktif. Mawar adalah bunga yang feminin dan identik dengan perasaan romantis.

Sementara itu, bunga lili mempunyai bentuk yang simpel, tetapi indah. Kelopaknya tidak banyak, tetapi terlihat kokoh. Bagiku bunga lili melambangkan kekuatan. Semacam juga filosofi bahwa terkadang wanita dianggap lemah, tetapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebenarnya wanita juga mempunyai kekuatan yang tak bisa dianggap remeh.

Berbicara tentang butik, ternyata banyak orang yang tak percaya ketika aku hendak mendirikan butik. Memang, sih, penampilanku tidak terlalu mendukung. Aku tidak modis, santai, dan jauh dari kesan glamor. Malah beberapa orang menyangsikan diriku. "Sascha? Mau punya butik? Enggak salah, tuh?" Begitulah komentar beberapa orang ketika kusampaikan maksudku untuk membuka butik.

Please, *don't jugde a book by its cover.* Aku punya *passion* yang besar di butik ini. Bukan dalam pakaian, aksesori, atau pernak-pernik cantik lainnya, mungkin itu bagian Baby. Aku punya *passion* yang besar dalam hal mengembangkan bisnis butik ini. Aku ingin sekali mempunyai beberapa butik seperti ini yang selalu ramai dikunjungi banyak orang dan menuai keuntungan yang besar. Dalam impianku, butik ini akan bercabang-cabang seperti dahan pohon. Sebenarnya, aku ingin sekali mempunyai toko bunga. Namun, rasanya untuk sekarang ini, mimpi itu masih harus aku tunda. Mungkin nanti bisa terwujud. Entah kapan.

Dari kejauhan, aku masih memperhatikan gerak-gerik Baby. Ia menyandarkan diri di tembok, sesekali memainkan rambutnya, dan tertawa malu-malu. Aku tersenyum melihat sosok Baby yang sedang jatuh cinta. Sekelilingnya menjadi terlihat begitu indah dan romantis. Kemudian, aku tertegun menatapnya seolah tidak percaya. Baby terlihat begitu cantik. Ternyata jatuh cinta juga mampu membuat seluruh wajahnya berbinar cantik penuh kebahagiaan.

Aku pun berkata kepada diriku sendiri, kapan kali terakhir aku merasakan jatuh cinta yang begitu indah? Aku sendiri sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

lupa karena aku sudah bersama Ben sejak delapan tahun yang lalu. Rasanya, itulah kali terakhir aku mengalami dan merasakan jatuh cinta.

"Cha! Elo lagi ngelamunin apa, sih? Gue pergi dulu, ya! Will udah jemput di depan, *bye!"* teriak Baby yang membangunkan lamunanku. Aku hanya melambai hingga pintu butik tertutup dengan agak kencang karena Baby pergi dengan terburu-buru.

Butik sudah tutup pada pukul 7.00 malam. Aku memutuskan untuk tidak pulang tepat waktu malam ini karena akan membereskan ruangan kerjaku yang mungil, tetapi sungguh berantakan. Pegawaiku akan pulang pada pukul 8.00 malam ketika mereka telah menyelesaikan semuanya, termasuk membereskan dan membersihkan butik. Menyapu dan mengepel adalah agenda yang harus mereka kerjakan sebelum pulang.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul 8.00 malam, mereka pamit pulang, bersamaan denganku yang sudah selesai membereskan isi ruangan kerjaku. Aku naik ke Lantai 2 dan duduk di sofa merah, melepas kacamataku yang bertengger di hidungku, kemudian melemparkannya begitu saja.

Baru saja aku duduk beberapa menit di sofa tersebut, tiba-tiba pintu butik berdenting cukup keras dan membuatku terlonjak. Seharusnya, sudah tidak ada pelanggan malam-malam begini karena aku sudah memasang tanda CLOSED di pintu. Aku menyesali diriku yang lupa untuk menguncinya. Tak lama terdengar suara yang sudah sangat kukenal, "Cha? Kamu ada di atas?"

Aku pun mengembuskan napas lega. Ternyata Ben. Kenapa dia tidak bilang jika ingin datang ke sini? Aku pun buru-buru membereskan rambutku yang sudah awut-awutan dan turun ke bawah.

"Aku di sini."

"Hei, *Dear,* sori tentang telepon tadi siang. Aku sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com

conference meeting dengan kantor pusat, jadi aku tidak bisa mengangkatnya."

Jadi, dia tahu aku meneleponnya? Namun, mengapa tidak meneleponku kembali? Hatiku bertanya-tanya, merasa janggal.

"Aku juga tidak bisa meneleponmu balik karena aku harus pergi ke tempat klien di Pondok Indah. Aku baru pulang dari sana."

Aku hanya mengangguk-angguk mendengar jawaban atas pertanyaan hatiku meskipun aku tidak merasa puas. Ben terlihat mondar-mandir di dalam butik dengan memegang ponsel, terlihat sibuk mengirimkan SMS atau semacamnya. Aku hanya bisa memperhatikannya. Tak lama, ia pun tersadar dan segera menyimpan ponselnya di saku celana.

"Udahan urusan kantornya?"

"Udah. Maaf, ya, Cha. Belakangan ini pekerjaan di kantor benar-benar menyita waktu. Eh, kita *dinner,* yuk. Mau, kan?"

Aku tersenyum. "Tapi, aku yang milih tempatnya, ya," kataku. Aku mengambil tasku di bawah meja kasir. Kemudian, aku teringat sesuatu.

"Mau ke mana?" tanya Ben bingung melihatku naik ke atas lagi.

"Kacamataku ketinggalan." Aku mencari-carinya dan berhasil menemukannya. Setelah itu, aku turun kembali, mematikan semua lampu dan membiarkan tanganku digandeng olehnya.

Jika melihat Ben dan aku berjalan berdampingan, kami seperti saudara saja. Tidak heran banyak orang yang mengira kami adik dan kakak. Kami sama-sama berkacamata, meski aku jarang memakainya, dan sama-sama mempunyai profil tubuh yang ramping. Wajah kami putih, lonjong, tetapi tulang pipi Ben lebih bagus dan lebih keras. Senyum satu sisi yang menjadi ciri khas kami berdua, lesung pipit kami sama, yaitu di sebelah kiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akan tetapi, di antara persamaan yang kami miliki, tetap ada perbedaannya. Mataku kecil khas oriental dengan alis yang tipis juga. Mata Ben juga kecil, tetapi tidak sesipit milikku. Alisnya yang tebal membuat mata Ben jadi setajam elang. Hidungku kecil, sangat berbeda dengan hidung Ben yang mancung. Satu lagi perbedaannya, yaitu sifat kami. Ben lebih serius dan hidupnya sangat teratur jika dibandingkan aku yang suka bercanda, gampang lupa, dan gampang panik. Kami juga tidak tahu bagaimana kami bisa memiliki *chemistry* dan bisa bersatu selama delapan tahun ini.

Aku sering sekali ditanya apakah aku tidak bosan dengan hubungan yang panjang dan lama ini. Tentu saja bosan. Aku dan Ben bukan robot. Dulu, kami punya cara praktis untuk mengakali semuanya. Kami membuat peraturan untuk tidak bertemu selama satu minggu. Sebagai penggantinya, kami meluangkan waktu bersama teman-teman yang lain, atau beraktivitas yang lainnya. Hingga salah satu dari kami akan menelepon, artinya kami sudah tidak bosan lagi.

Akan tetapi, seperti yang aku katakan, itu dulu. Sekarang, sejak Ben sibuk dengan pekerjaan dan jabatan baru di kantornya sebagai *marketing manager* untuk produk baju dan jas dari luar negeri, rasanya cara praktis itu sudah tidak berpengaruh lagi. Terkadang aku dan Ben bisa tidak bertemu selama dua minggu, bahkan sebulan. Ben juga mulai jarang menelepon.

Jika menelepon, itu pun tak sampai lima menit, dan yang diceritakan tentu saja pekerjaannya, bukan menanyakan kabarku. Aku selalu protes akan hal ini. Namun, ketika aku meributkan hal ini, Ben pasti lebih bisa berargumen karena ia pintar berbicara dan berkelit. Hasilnya? Yang pasti aku kalah dan dia menang. Ia akan memenangkan pekerjaannya.

"Kenapa, sih, lo enggak nikah aja, Cha?" Suatu saat ketika masa pacaranku memasuki tahun keenam, Baby mengajukan pertanyaan yang sebenarnya sudah aku tunggu-tunggu akan

http://pustaka-indo.blogspot.com

keluar dari mulut Ben. Namun, sayang, sampai sekarang tak kunjung aku dengar juga. Pertanyaan Baby tersebut membuatku sangat keki, kenapa keluarnya harus dari mulut Baby? Memangnya dia yang akan menikahiku?

Memang, sih, di usiaku sekarang ini, apalagi dengan masa pacaran yang cukup lama, tidak mustahil bagiku dan Ben untuk menikah. Sama-sama sudah matang, sudah mempunyai pekerjaan yang mapan, dan Ben sudah mempunyai rumah dari hasil kerja kerasnya.

Apa lagi yang ditunggu? Mama sudah menyindir-nyindir aku dari sindiran yang superhalus hingga pertanyaan blakblakan, begitu juga Baby dan semua orang yang aku kenal. Namun, bisa ditebak, tidak pernah satu kali pun Ben mengajukannya kepadaku, menanyakannya, terlebih memberi kejutan dengan berlutut di hadapanku. Nol besar.

Sudah berkali-kali juga aku menyindirnya. Sekarang aku sudah sampai pada satu titik yang pada akhirnya aku capek, hanya diam, dan menunggu, tetapi hatiku memberontak terus.

Ketika kami sudah berada di mobil menuju ke Restoran Dakken di Kemang selatan, ponsel Ben berbunyi. Ben mengangkatnya dan terlibat pembicaraan yang serius dengan seseorang, yang kemungkinan besar dari kantornya. Aku tahu karena nada suara Ben yang berbeda.

"Kenapa bisa seperti itu? Bukannya semua berkas sudah selesai dan terkirim?"

Ben diam mendengarkan penjelasan dari lawan bicaranya. Aku melirik untuk melihat raut wajah Ben yang sedikit tegang dan kesal.

"Kalau memang ada tambahan, harus direvisi ulang semua bujet yang sudah kita ajukan."

Ben terdiam lagi, kemudian ia berkata, "Baik, saya akan ke sana." Lalu, Ben menutup teleponnya, dan ia menatapku. "*Dear*, maaf, aku harus antar kamu pulang sekarang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok, pulang?" Aku mengerutkan keningku. "Kita, kan, mau *dinner."*

Ben memutar haluan mobilnya menuju ke rumahku. "Ada urusan kantor yang sangat mendadak. Ternyata kantor pusat meminta perhitungan bujet yang baru. Aku janji akan gantikan makan malam ini secepatnya, ya."

Again. Cancelled. Mendadak *mood*-ku langsung terjun bebas ke sebuah lubang yang tak berujung, sebuah lubang yang sama yang sering aku lewati. Sudah keberapa puluh kalinya Ben membatalkan janji seperti ini. Suatu waktu, Ben membatalkan janji pada menit terakhir ketika aku sudah menunggu satu jam di sebuah restoran yang kami sepakati.

Pada hari lain, Ben pernah tidak hadir di undangan ulang tahun mamaku dan dia tidak memberikan kabar sama sekali. Dia berdalih sudah meneleponku, tapi ponselku mati. Dan, dia justru terbang ke Singapura karena ada *meeting* mendadak. Semua itu terjadi karena satu hal: pekerjaan Ben.

"Rasanya aku udah biasa dengan situasi seperti ini," aku berkata dengan sangat sinis, berusaha menyindirnya.

"Gimana kalau besok siang aku datang ke butik?" Ben masih mencoba mencari solusi untuk pembatalan malam ini. Tetapi, aku sudah tidak terlalu peduli dan enggan untuk mendengarkannya.

"Enggak bisa. Memangnya yang punya kerjaan—yang kamu junjung selangit itu cuma kamu saja?" sahutku ketus.

Ben menarik napas panjang. Dia merasakan keketusanku. "Cha, aku, kan, sudah minta maaf. Ini sangat penting ...."

Aku mengangkat tanganku untuk menghentikan ucapan Ben. "Terserah."

Mobil Ben sudah berhenti di depan rumahku. "Aku telepon nanti, ya."

Aku tidak menyahut. Aku membanting pintu mobilnya dengan keras karena emosi yang terlalu menyesakkan dada.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu, segera masuk ke rumah dan bergegas mandi. Mandi cukup bisa membantuku untuk menghilangkan penat. Baru saja selesai mengeringkan rambut, ponselku berbunyi. Aku membaca nama yang tercantum di layar, Baby. Padahal, aku sedang malas berbicara. Dengan supertega, aku mematikan sambungannya. Tak lama, Baby menelepon lagi. Aku mendengus kesal sambil menekan tombol *end* di ponselku. Baru beberapa detik, ia menelepon lagi.

"Apa???" sahutku dengan galak.

"Kok, dimatiin terus, sih, telepon gue?"

"Lo bisa lihat jam enggak?"

"Bisa, setengah sepuluh, kan?" jawabnya dengan polos. "Gue ada kabar gembira!" serunya dengan semangat.

"Aduh, enggak bisa tunggu sampai besok? Besok aja ketemu di butik, gue lagi enggak *mood*, nih!" Aku pura-pura menguap. Aku benar-benar tidak ingin mendengar kabar gembira yang akan Baby sampaikan ketika aku sedang tidak merasakan kegembiraan apa pun.

"Jangan gitu, dong, Cha. Dengerin gue dulu, gue janji enggak lama-lama, cerita selengkapnya akan gue ceritain besok," rajuk Baby. *"Please?"*

Aku menyerah. "Ya ... ya … udah apaan?"

"Tahan napas, ya …. Gue dilamar Will," dia berkata sambil menahan napasnya dengan gembira. Sepertinya, dia sedang menahan diri untuk tidak menjerit-jerit.

"APA???" aku menjerit hingga hampir terguling dari tempat tidur.

"Aduh, jangan teriak gitu, dong! Will yang ada di sebelah gue sampai dengar suara lo."

"Lo … lo di …." aku tergagap.

"Iya, gue dilamar Will!" serunya dengan gembira.

"Oh." Seperti kertas yang terkena air, detik itu juga tubuhku langsung lemas. *Great!* Kenapa tidak sekalian saja semua orang

http://pustaka-indo.blogspot.com

di dunia ini memberitahuku kabar gembira yang mereka miliki? Mungkin bagi Baby itu adalah kabar gembira, tetapi untukku ….

"Reaksi lo, kok, standar banget, sih?" omel Baby.

Aku mencoba tersenyum meskipun hambar. Toh, Baby tidak bisa melihatnya. "Enggak, gue kaget aja. Selamat, ya, Beb, *I'm so happy for you*."

"Iya, Cha. *Thanks,* ya."

"Memangnya udah lo jawab?"

"Sudah dong," sahutnya ceria.

Telepon dari Baby tadi membuatku kembali termenung. Hatiku rasanya begitu kosong dan sungguh nelangsa mengingat bahwa Baby dan Will yang baru berpacaran dalam hitungan bulan, bahkan belum mencapai satu tahun sudah berani memutuskan untuk menikah. Sangat sukar dipercaya. Mereka bertemu saja jarang, tetapi apa yang terjadi? Ternyata mereka berhasil menjaga hubungan tersebut, malah sudah akan melangkah ke satu jenjang yang lebih tinggi, yaitu pernikahan.

Ini adalah kabar bahagia kedua yang aku dengar dari kedua orang terdekatku. Mereka sama-sama bertemu di *online,* yang ibaratnya lautan yang penuh dengan ikan hiu, tetapi mereka berhasil melewatinya dan akan menikah. Sementara aku?

Wajahku memerah ketika terlintas hubunganku dengan Ben dalam benak. Dadaku terasa sesak dan aku malu dengan diriku mengingat hubunganku dengan Ben yang rasanya sudah seabad, tetapi masih saja jalan di tempat.

Sejujurnya, aku sudah muak dengan semua ini. Rasanya sangat tidak adil. Dengan kabar bahagia yang diembuskan oleh Baby, kenyataan pahit sudah tertoreh dengan tinta tebal di keningku. Ia akan menikah, sedangkan nasibku masih tidak jelas.

Bukannya aku tidak bahagia dengan hubunganku dengan Ben, aku ingat bahwa aku PERNAH bahagia. Pernah, aku

memikirkan kata yang mengandung makna masa lampau itu. Sikap dan kecintaan Ben pada pekerjaannyalah yang membuat rasa itu semakin luntur. Aku sungguh lelah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

T"erjadi begitu saja, Cha. Kami sedang asyik ngobrol, tiba-tiba saja Will diam dan memandangi gue. Tatapannya dalam banget. Sebenarnya, gue agak-agak ngeri gitu, soalnya gue enggak pernah melihat Will segitu seriusnya. Sampai akhirnya Will malah ngomong, *'I cannot imagine to spend the rest of my life without you, Baby. Will you marry me?'"*

Aku langsung menghentikan kegiatanku dan menatap Baby seolah ia mengatakan sesuatu dalam bahasa Planet Mars. Kacamataku sampai melorot. "Apa? William ngomong kayak gitu? *How come?* Gue enggak pernah tahu kalau Will sangat romantis *and able to say those ... you know ... words."*

"I know!" pekik Baby dengan raut wajah yang masih sukar memercayainya. Aku melihat pipinya kembali *blushing*. "Gue sampai enggak berkedip. Ini Will atau bukan, sih? Gila! Gue mana percaya? Gue tanya aja lagi, *'What do you mean?'"*

"Lalu?"

"Lalu, dia mengulangi lagi kalimatnya, *'You and I, Baby .... What if we get married? Will you marry me?'"*

"Terus lo jawab apa?" potongku dengan suara yang sedikit terpendam puluhan baju yang baru datang.

Baby berhenti dengan urusan aksesorinya. Ia masih menggenggam kalung dan ikat pinggang, kemudian menatapku dengan matanya yang cantik dan berlapis bulu mata yang tertata apik.

"Gue cuma bisa terpana dan tiba-tiba air mata gue mengalir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gue terharu. Gue benar-benar tidak menyangka, karena sepertinya Will bukan orang yang serius dalam menjalin suatu hubungan, *but I'm gonna get married!"*

Kemudian, Baby mendesah senang, yang akhirnya malah jadi melamun. Aku tidak heran. Tidak ada perempuan yang bisa melupakan pengalaman yang begitu manis dan indah seperti yang dialami oleh Baby semalam. Jika aku yang mengalaminya, aku pun tidak akan bisa melupakannya, bahkan akan terus mengingatnya setiap menit dan setiap detiknya.

Akan tetapi, sayangnya, hal itu tidak terjadi kepadaku. Entah belum terjadi, atau bisa saja tidak akan pernah terjadi. Baby sudah mendahuluiku.

"Well, congrats again on your engagement, Beb. Lo berhasil membuat gue iri." Aku menarik napas panjang sambil menatap nanar baju-baju yang bertebaran di sekeliling kami. Wajahku pasti berubah dan menjadi muram karena Baby menatapku dengan saksama. Raut wajahnya jadi seakan merasa bersalah.

"Jangan gitu dong ngomongnya, Cha."

Aku tertawa. "Gue bercanda kali. *I'm so happy for you."* Aku melembutkan suaraku. Baby membalasnya dengan senyuman yang tersungging. Dentingan lonceng di pintu masuk menyadarkan kami. Aku menoleh ke arah pintu masuk. Dini, pegawaiku yang kebagian *shift* siang baru masuk. Kedatangannya menyadarkan aku untuk kembali bekerja dan mengubur masalahku di relung hatiku yang paling dalam. Aku tahu Baby masih memperhatikanku diam-diam, tetapi dia memilih untuk tidak mengatakan apa-apa.

Suasana butik menjadi sepi. Alunan lagu Ke$ha tepat pada

http://pustaka-indo.blogspot.com

penghabisan. Kedua pegawaiku sudah pulang sedari tadi, begitu juga Baby. Aku memutuskan untuk tinggal sejenak. Setelah menikmati waktu santai dengan suasana butik yang sepi, aku mengangkat pantatku dari sofa yang membuat busanya naik lagi ke permukaan. Aku menuju kasir untuk menelepon Ben. Aku tidak mendapatkan kabar darinya sejak kemarin malam. Dia berjanji untuk meneleponku, tetapi nyatanya tidak satu deringan pun yang aku terima di ponselku.

Aku menempelkan gagang telepon di telingaku. Berpuluh-puluh deringan menyapaku, tapi tak satu pun suara Ben yang menyahut. Aku menyerah pada deringan yang kira-kira kelima puluh serta setelah menekan ulang nomor teleponnya yang kesepuluh kalinya.

Seakan sudah terlalu terbiasa dengan situasi seperti ini, aku pun pulang sendiri tanpa menunggu balasan telepon darinya. Di luar hujan sudah mulai membasahi aspal yang membuatnya menghitam seperti langit malam.

Aku berlari-lari kecil menghindari air yang makin lama makin deras turun dari langit, dengan gerakan yang cepat membuka pintu mobil, kemudian mengempaskan diri dengan lega di belakang kemudi. Aku mengemudikan mobil dengan perlahan menembus hujan, diiringi lagu yang mengalun lembut dari salah satu stasiun radio. Tiba-tiba lagu berubah. Suara Bruno Mars menyapa telingaku. Sialnya, lagu yang dinyanyikannya adalah yang berjudul "Marry You".

Sialan, kok bisa tepat banget, ya? hatiku berbisik. Lagu ini memang seperti menyindir apa yang aku rasakan. Namun, aku tak berniat menggantinya. Aku membiarkan lagu tersebut menggiringku pada rasa rindu yang perlahan menyergap relung hatiku. Aku menghela napas ketika kembali teringat akan kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh Baby dan Will.

Tanpa terasa, aku sudah sampai di rumah. Tanpa bersuara, aku masuk ke rumah dan langsung mendekam di dalam kamar. Saat itu sudah pukul 8.00 malam. Rumah terlihat sepi, hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

terdengar suara jangkrik yang menyapa hujan.

Anne, adikku yang masih SMP, tidak kelihatan. Sepertinya, dia berada di dalam kamar. Mama dan Papa mungkin sedang asyik menikmati tontonan televisi di ruang keluarga yang terletak di pojok rumah. Setelah selesai berberes diri, aku mencoba menghubungi Ben kembali. Kali ini benar-benar tak tersambung karena nada sambung menyebutkan bahwa teleponnya mati.

Rasa cemas menyergapku tanpa ampun. Kali ini aku benar-benar meragukan hubungan delapan tahun antara aku dan Ben, apakah akan berhasil atau tidak sama sekali. Aku menutup mata, dan berharap akan menemukan masa depan bersamanya, sebagaimana yang dulu sering aku impikan. Namun, yang aku lihat hanyalah warna hitam, gelap gulita tanpa berujung, tanpa kejelasan sama sekali.

Keesokan harinya, aku dan Baby tiba di butik menjelang malam. Butik sudah mulai sepi. Baby mengecek stok barang lewat komputer yang menyatu dengan mesin kasir, sedangkan aku mulai merapikan baju-baju yang tergantung berantakan setelah pembeli melihat dan mencobanya.

Tiba-tiba ada teriakan dari depan, "Cha, *handphone* lo bunyi!"

Aku bergegas ke meja kasir tempat aku meletakkan tasku. Aku melihat layarnya yang berkedip-kedip, nama Ben tertera di layarnya. Baru muncul rupanya. Aku menarik napas dan ….

"Halo?" Aku mengangkatnya.

"Hey, so sorry about last night," sahut suara berat yang sangat aku kenal.

"Hm …," aku menjawab asal sambil tetap membereskan

http://pustaka-indo.blogspot.com

baju-baju.

"Kamu marah, ya?" tanya Ben.

Aku menjawab dengan suara yang tinggi, "Enggak tahu, ya. Menurut kamu, apakah aku perlu marah?"

"Iya, aku tahu aku salah, *Dear*. Aku enggak angkat telepon kamu, terus telepon aku juga mati ...," sahutnya dengan ucapan yang menggantung.

"Terus?"

"Ada *principal* dari USA datang ke sini dan aku harus menemani mereka."

"Memangnya enggak sempat telepon semenit aja atau kirim sebaris SMS?" seruku dengan gemas. *"That's an easy thing to do,* Ben," tambahku sedikit sarkastis.

"Iya ... iya ... aku tahu .... Tapi ...."

Aku diam saja mendengar suara Ben yang menjelaskan panjang lebar seolah gerbong kereta. Sekarang aku duduk sambil menunduk, memainkan jari-jari tanganku. Malas mendengarnya.

"Dear? Kamu masih di sana, kan?" suara Ben terdengar sedikit keras. Sekarang aku mendengar suara yang sangat ramai di belakang Ben. Suara tawa dan orang-orang yang sedang berbincang-bincang. Aku tetap diam.

"Aku masih di kantor ...," suara Ben mengeras untuk mengimbangi suara di belakangnya. "Begini, sebentar lagi aku akan pulang, dan aku jemput kamu di butik, ya. Kita makan malam. Aku janji, *Dear*. Aku sudah mau jalan. *See you later, OK?"*

Aku menutup telepon dengan gemas tanpa mengucapkan apa pun, kemudian berjalan menuju kasir. Baby muncul dari arah belakang. Ia sudah membawa tas di bahu, tanda ia sudah siap untuk pergi. "Mau pulang enggak? Sebentar lagi kita tutup. Enggak ada orang juga, kok."

"Gue tunggu di sini aja. Bentar lagi Ben jemput."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baby memandangiku. "Ben? Nongol juga tuh orang. Kapan telepon?"

"Barusan," jawabku lesu.

"Lo yang telepon atau dia?"

"Dia."

Baby mengangkat bahunya. "Ya udah, lo baik-baik aja, kan?"

Aku mengangguk. Tak lama, lonceng pintu butik berdenting, tanda Baby sudah keluar.

Rasanya aku sudah menunggu seabad, tetapi ia tidak datang juga. Padahal, hujan yang menimpa atap dan mengeluarkan suara yang cukup keras sudah turun sedari tadi. Aku melihat jam tanganku, sudah pukul 8.00 malam. Suasana sepi dan Ben belum juga datang. Padahal, ia menelepon pukul 6.00 petang. Dan, aku tahu perjalanan dari kantornya kemari tidak butuh waktu hingga dua jam.

Aku turun ke bawah bertepatan dengan kedatangan Ben. Aku membuka pintu depan dan Ben pun masuk. "Sori, ya, telat. Jalanan macet banget. Hujan."

Seperti biasa, aku mendengar beribu alasan yang keluar dari mulutnya. Namun, aku tetap merapatkan mulutku dan mengambil tas di dekat meja kasir. Rupanya Ben menyadari diriku yang lebih diam daripada biasanya. "Kamu kenapa?"

Aku menggeleng. "Kita pulang aja, yuk?"

"Kamu enggak mau makan?"

"Makan di rumah aja, Mama pasti masak. Aku juga ingin bicara sama kamu. Lebih enak ngobrol di rumah."

Ben mengangguk menyetujuinya. Di dalam mobil, aku juga tidak banyak berbicara, Ben yang lebih banyak bercerita mengenai pekerjaannya. Aku hanya memandangi jendela yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

masih berembun sisa hujan tadi. Jalanan pun masih terlihat basah. Tidak ada satu pun ucapan Ben yang masuk ke telingaku.

Akhirnya, kami pun tiba di rumah yang disambut oleh Mama. Benar saja, makanan masih tersedia. Aku pamit untuk mandi dan berganti baju, sedangkan Ben makan terlebih dahulu. Mama yang memang senang menjamu tamu, langsung sibuk melayani Ben.

Tubuhku terasa sangat nyaman ketika terguyur oleh air hangat. Sangat kontras dengan cuaca dingin di luar sana. Rasa kantuk yang dari tadi menyerang perlahan hilang dan tubuhku mulai terasa rileks dan segar. Setelah mandi dan berganti pakaian yang bersih, aku bergabung dengan Ben di meja makan.

"Makan, Cha," kata Mama.

"Iya, Ma, aku lapar."

Mama tersenyum dan langsung menyendokkan nasi ke piringku. Aku melirik Ben yang masih lahap menikmati masakan Mama. Dia memang paling suka masakan Mama. Orangtuanya tinggal di Surabaya sehingga dia sudah menganggap Mama sebagai ibunya, begitu juga Mama yang sudah menganggap Ben sebagai anaknya. Bahkan, tak jarang Mama memasak spesial untuk Ben dan membungkuskannya untuk ia makan di apartemennya.

"Mau tambah, Ben?" suara Mama mengisi keheningan di meja makan.

"Enggak, sudah kenyang banget, Tante. Terima kasih banyak," sahut Ben sambil mengelus-elus perutnya dengan puas. Mama tersenyum melihat tingkah Ben, sedangkan aku tetap diam sambil memperhatikannya dengan saksama. Mama mulai membereskan meja makan, dan aku membantunya.

Tak lama, ponsel Ben berbunyi dengan nyaring. Ia menjauh dariku dan Mama. Aku memperhatikannya. Cukup lama, dan sepertinya percakapan tersebut cukup alot karena aku melihat Ben sampai menggunakan bahasa tubuhnya ketika berbicara

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan sang penelepon. Sampai akhirnya ia menyudahi pembicaraannya dan menghampiriku.

"Siapa? Kantor?" Sebelum ia sempat bicara, aku sudah menebaknya lebih dahulu.

Ben mengangguk. "Aku harus kembali ke kantor. Banyak kerjaan."

Darahku langsung mendidih. *Kembali ke kantor. Banyak kerjaan*. Sudah terlalu sering aku mendengar kalimat-kalimat yang memuakkan itu. Sekarang aku harus mendengarnya kembali. Sampai kapan?

"Aku ingin bicara, Ben. Aku sudah bilang tadi di mobil. Ingat, kan?"

Ben tersenyum. "Besok saja, ya, *Dear.* Aku sedang dikejar *deadline*. Ada kesalahan *report* yang dibuat anak buahku."

"Ini penting," ujarku dengan dingin. "Lagian ini sudah hampir pukul 9.00 malam. Kan, bisa dikerjain besok, Ben."

"Tapi, ini lebih penting, Cha. Mereka harus terima laporan itu sekarang."

"Jadi, bagi kamu aku enggak penting? Kamu pikir aku enggak butuh kamu?" Nada suaraku terdengar sangat tajam. Napasku terasa berat karena aku mencoba untuk menahan amarah yang sudah menggumpal di dada. Senyum Ben menghilang. Raut wajahnya menjadi keras dan kaku.

"Tolong, Cha. Jangan sekarang …."

"Kalau enggak sekarang, kapan? KAPAN, BEN?" aku berteriak. Suaraku cukup keras sampai Mama menoleh untuk mencari tahu. Ben yang merasa malu segera menarikku keluar dari ruang makan.

"Kamu kenapa, sih? Memangnya ada masalah apa sampai kamu jadi begini?"

Aku tertawa. Aku bisa merasakan tawa yang keluar dari mulutku begitu pahit. "Masalah apa? Kamu tidak tahu masalah apa yang sedang terjadi di antara kita?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ben menggelengkan kepala. "Semuanya bisa kita bicarakan baik-baik, Cha. Tapi, tidak sekarang."

"Kapan? Sampai kapan aku harus menunggu kamu? Sampai kapan aku harus terus mengerti, Ben?" jeritku.

Tanpa menghilangkan nadanya yang membentakku, Ben berbisik, "Kecilkan suaramu, Cha! Ini sangat penting untukku! Pekerjaan ini sangat penting! Kenapa, sih, kamu enggak mau mengerti juga?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Enggak mengerti? Aku sudah cukup mengerti selama lebih dari enam bulan ini, Ben. Aku sudah cukup mengalah untuk membiarkan kamu tenggelam dalam pekerjaan yang kamu dewakan itu."

Ben memegang keningnya yang sudah penuh dengan peluh. Matanya berkilat dan rahangnya mengeras. "Kita bicarakan nanti. Aku tunggu sampai kamu tenang."

Ben meninggalkan aku begitu saja. Aku terpaku di tempatku berdiri dan melihatnya pergi begitu saja dengan mobilnya. Bahkan, dia tidak mau menyelesaikan masalah ini terlebih dahulu. Dia memilih melarikan diri.

Aku masuk ke kamar dengan lemas bercampur kekesalan yang rasanya masih menumpuk di dadaku. Rasanya sangat sesak, hingga akhirnya aku menangis, untuk mengeluarkan rasa sesak itu. Aku tidak pernah menginginkan kejadian seperti ini mengingat apa yang sudah kami jalani selama delapan tahun. Namun, siapa yang bisa menebak? Tidak ada satu pun. Begitu juga aku. Manusia terkadang memang hanya bisa berharap dan berusaha, tetapi semua Tuhan yang berkuasa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

Seminggu kemudian, aku masih belum juga mendengar kabar dari Ben. Aku tidak berniat untuk menghubunginya terlebih dahulu. Aku ingin melihat langkah apa yang akan diambil oleh Ben. Aku berharap dia menghubungiku terlebih dulu, lalu meminta maaf. Namun, aku sadar, hal itu akan sia-sia dan membuatku lebih sedih lagi.

Aku sampai di butik tanpa membawa semangat sama sekali. Hari jadi terasa begitu lama. Aku pandangi jam dinding yang paling dekat denganku. Rasanya aku sudah duduk seabad di sini, tetapi jam itu tak menunjukkan tanda-tanda untuk maju dan mengurai hari. Aku menelungkupkan kepalaku di lututku dan mengerang putus asa.

Aku tidak tahan dengan rasa bosan ini. Jadi, kuputuskan untuk pergi ke sebuah pusat perbelanjaan. Aku berjalan tanpa tujuan yang berarti. Hanya melakukan *window shopping*. Hingga tiba-tiba ada yang memanggil namaku.

"Sascha?"

Aku menengok ke belakang.

Ben.

Ia berdiri tak jauh. Aku terpaku melihatnya. Sejujurnya, aku tidak mengharapkan pertemuan ini dan aku juga tidak tahu harus berbuat apa ketika Ben berjalan menghampiriku.

Aku sedikit menyesal mengapa memilih mendatangi mal ini. Jika saja aku cepat menyadari bahwa kantor Ben terletak tepat di sebelah mal ini dan aku sebenarnya tahu bahwa ia sering

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali makan siang di sini. *Stupid me!* Aku mengutuki diriku dalam hati. Aku menggigiti bibirku, yang selalu aku lakukan ketika dilanda gelisah.

"Hei," sapanya. "Hm ... kamu sendirian?"

Suaranya terdengar sedikit gugup, begitu juga bahasa tubuhnya. Aku mengangguk.

"Apa kabar, Cha?"

Aku mengerutkan keningku. Kegelisahanku berkurang ketika mendengar pertanyaannya, dan berganti kesal. *Apa kabar?* Hanya itu? Setelah apa yang terjadi dengan kami hingga tidak bicara selama satu minggu? Ben juga mengucapkannya seolah tidak ada masalah. *Apa kabar* itu rasanya tidak pantas, aku bukanlah orang asing baginya.

Atau, ia sudah menganggapnya seperti itu? Aku sebagai orang asing?

"Baik," jawabku dengan singkat.

Tiba-tiba di belakang Ben datang empat orang yang menyapanya, "Hei, Ben. Masih ada yang mau dicari enggak?"

Ben sedikit terkejut dan sepertinya tidak siap untuk kehadiran mereka. Mau tidak mau Ben memperkenalkan diriku. Kegugupannya bertambah. Sebelah tangannya mengusap tengkuknya. *"Guys,* kenalkan, ini Sascha. Sascha, mereka teman-teman kantorku."

Satu per satu teman-teman Ben mulai menyalamiku. Ada Frans, cowok gemuk berkacamata, terus ada Nidya, perempuan yang kelihatannya tomboi dengan potongan rambut cepak, kemudian ada Greg, bule yang tubuhnya tinggi dan kurus, serta Charles, seorang pria yang klimis dan berpenampilan sangat rapi.

"Hai," aku menyapa mereka.

"Wah, pacarnya, ya?" goda temannya Ben yang bertubuh subur bernama Frans.

Semuanya tertawa, begitu juga Ben meskipun dengan agak

http://pustaka-indo.blogspot.com

salah tingkah. "Iya, pacarku."

"Sudah cepetan nikah kenapa *you,* Ben? Jangan ditunda-tunda, apalagi cewek lo cantik begini."

Semua tertawa lagi, tetapi aku tidak karena terdengar sangat janggal. Apalagi suasana di antara aku dan Ben sedang tidak enak. Namun, yang membuatku terpaku adalah apa yang diucapkan Ben selanjutnya. "Enggaklah, masih lama."

Aku menatap Ben. *Masih lama?* Seketika hatiku sakit. Kalau saja mereka tahu sudah berapa lama aku berpacaran dengan Ben, mereka pasti akan menertawakannya.

"Pokoknya dipegangin," ujar Frans yang ditujukan kepadaku. "Banyak yang naksir Ben." Lalu, Frans tertawa terbahak-bahak hingga perutnya bergoyang hebat yang langsung menular pada semuanya. Namun, tetap tidak untukku.

Entah apa yang lucu dari perkataan itu karena bagiku apa yang mereka katakan sangatlah tidak lucu. Bahkan, aku hanya bisa termangu melihat reaksi Ben yang juga ikut tertawa bersama teman-temannya ini. Apakah dia tidak merasakannya? Dia tidak masalah dengan itu?

Lalu, mereka pamit untuk kembali ke kantor, begitu juga Ben. Sebelum berlalu, Ben berkata kepadaku, "Hm, kamu besok ada waktu? Kita bisa makan malam dan … dan … membicarakan mengenai … masalah kita …."

Ah, ternyata ia masih ingat. Aku diam dan menatap matanya. Lalu, mengedikkan bahuku. "Enggak tahu, deh, Ben. Kalau aku jawab iya, aku malah kecewa sendiri karena nanti kamu batalin lagi."

Sepertinya, Ben cukup tersindir. "Besok aku cuti. Aku sudah mengajukannya cukup lama. Kali ini aku enggak akan batalin," ujar Ben dengan mantap. Aku kembali mencari kebenaran di matanya. Tetap harus aku buktikan, apakah kesungguhan yang dipancarkan oleh matanya akan disertai dengan kehadirannya hari esok. Dengan enggan yang menggelayut, aku pun

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengangguk.

Terlebih lagi, aku harus mendapatkan jawaban tentang apa yang ia katakan kepada teman-temannya hari ini.

Aku menunggu dengan gelisah. Es teh lemon yang aku pesan tidak juga aku sentuh hingga esnya mencair dan gelasnya berembun. Setiap menit, aku melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tanganku. Sudah pukul 7.00 malam, padahal Ben berjanji akan datang pada pukul setengah tujuh dan bertemu denganku di Restoran Venice yang menjadi favoritnya.

Aku memilin rambutku yang sepundak dan kakiku yang terbungkus *ballet shoes* berwarna hitam bergerak terus untuk mengusir gelisah. *Maxi dress* sederhana, yang aku pinjam dari Baby, rasanya sudah semakin lecek.

Kemarin Ben mengatakan bahwa dirinya cuti, tetapi tetap saja aku tidak memercayai ucapannya dan benar saja. Pagi harinya, ia mengabariku bahwa ada panggilan *meeting* mendadak di kantornya.

Aku hampir kehilangan kesabaranku, sampai akhirnya Baby menelepon dan menjadi penolongku. Rupanya ia membutuhkanku pagi itu juga, untuk urusan penting di butik karena koleksi terbaru Butik Darling sudah terlambat datang sampai lima hari. Kesibukan di butik membuatku melupakan kemarahanku, setidaknya untuk sementara waktu.

Sudah hampir tiga puluh menit, dan Ben belum juga muncul. Aku sudah bersiap menggenggam ponselku untuk menelepon Ben dan memakinya. Namun, dia tiba tepat sebelum aku menekan tombol berwarna hijau itu.

"Sascha, maaf telat. Macet. Jakarta memang enggak pernah bersahabat dengan kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendengus pelan. *Alasan klise*, hati kecilku berkata dengan sendirinya. Aku tetap menatap Ben yang sedang duduk di hadapanku. Lalu, ia memanggil pelayan dan memesan kopi dingin.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan, *Dear?"*

Untuk sesaat aku memperhatikan wajah Ben yang memang tidak banyak berubah sejak dahulu. Aku menatap matanya lebih dalam, dan hal ini rupanya membuatnya tidak nyaman. Dia membuang matanya ke arah lain untuk menghindari tatapan mataku.

"Menurut kamu, hubungan kita seperti apa, sih, Ben?" tanyaku secara langsung. Ben sedikit terkejut, dan dia menutupinya dengan meneguk kopi dinginnya. Dia berdeham. "Maksud kamu?"

"Apakah hubungan kita baik-baik saja?"

Kening Ben berkerut. "Tentu saja baik-baik. Apa ini soal yang kemarin di rumah kamu? Jika soal itu, aku minta maaf. Aku capek, pekerjaan lagi banyak …."

Aku segera memotong perkataannya. "Bukan hanya itu, Ben. Ini mengenai semuanya. Hubungan kita secara keseluruhan."

"Aku masih enggak ngerti, Cha."

Aku menghela napas. "Ben, kita sudah pacaran selama delapan tahun, hampir sembilan tahun. Apakah enggak ada artinya buat kamu?"

"Tentu saja ada. Aku mensyukuri hubungan ini."

"Jadi? Apakah kamu ingin selamanya seperti ini?"

"Maksud kamu apa, sih?" Ben mulai gerah.

Aku menatap Ben dengan tajam. "Ben, jangan pura-pura enggak ngerti, deh. Jujur saja, aku muak karena kamu lebih cinta pekerjaanmu daripada merawat dan mempertahankan hubungan kita ini. Sekarang, aku sebagai pacarmu, ingin memastikan, kapan kamu ada rencana untuk membangun sebuah pernikahan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kata pernikahan yang aku katakan terang-terangan rupanya membuat Ben cukup *shock*. Wajahnya langsung pucat dan ia tidak bisa berkata apa pun. Aku melihat ia berusaha menenangkan dirinya sendiri dengan menarik napas beberapa kali, lalu ia berkata kepadaku, "Jadi, ini yang ingin kamu tanyakan kepadaku?"

Aku mendengus. "Kalau kamu masih ingat, aku mempertanyakan ini berkali-kali, tetapi kamu selalu menghindar. Aku ingin tahu aja, sampai kapan kamu mau menggantung aku seperti ini tanpa kepastian?"

Ben terdiam, dia terlihat gelisah dan tegang. Apalagi, kemudian ponselnya bergetar terus menandakan telepon serta SMS yang masuk. Namun, dia tidak mengangkatnya. Kami berdua terdiam. Aku menunggunya untuk berbicara.

"Apakah hal itu sangat penting untuk kamu, Cha?"

Aku menatap matanya lekat. "Kamu tahu jawabannya, Ben."

Dia terdiam beberapa saat. Lalu, berkata lagi, "Pekerjaan ini sudah menjadi impianku sejak dahulu. Ini masa depan, Cha. Masa depan kita! Aku memikirkan kamu juga!"

Aku tertawa dengan sangat miris. "Kita? Tetapi, aku merasa aku enggak pernah ada di dalam masa depan kamu. Kamu enggak peduli sama aku. Yang aku lihat kamu selalu melihat dirimu sendiri."

"Itu enggak benar!" bantah Ben dengan sedikit keras.

"Kalau kamu peduli, kamu enggak akan memperlakukan aku seperti ini. Sejak kamu bekerja di sini, kamu sudah banyak berubah. Yang ada di pikiran kamu hanyalah kerja, kerja, dan kerja. Jadi, maaf kalau aku enggak merasa ada di dalam masa depan kamu. Di masa depan yang kamu katakan itu hanya ada kamu dan pekerjaanmu."

"Kamu benar-benar enggak ngerti, Cha ...."

"Aku sudah cukup berusaha dan cukup mengerti selama beberapa tahun, Ben! Jika kamu melibatkanku di masa

http://pustaka-indo.blogspot.com

depanmu, kamu pasti akan berusaha, setidaknya sedikit saja untuk menjaga hubungan kita. Tetapi, apa yang aku dapat? Aku hanyalah nomor dua. Dengan mudah kamu mementingkan pekerjaan kamu daripada diriku, daripada kita. Coba kamu hitung berapa banyak janji yang kamu sepelekan, batalkan, dan lewatkan, bahkan yang sampai enggak ada kabar sama sekali?"

Ben terdiam. Mungkin dia merasa tersindir ketika sering sekali membatalkan janjinya. Lalu, ketika kami terdiam, lagi-lagi ponselnya berbunyi dan Ben sepertinya menahan diri untuk tidak mengangkatnya.

Aku sudah sangat ingin mengambilnya dan mencelupkannya ke dalam es teh lemonku. Dan, yang bikin tambah emosi adalah perhatian Ben jadi teralihkan. Aku rasa dia tidak mendengarkanku seratus persen.

"Kamu tahu enggak, hatiku sakit banget waktu kamu bilang ke teman-temanmu bahwa pernikahan kita masih lama. Coba kalau mereka tahu sudah berapa lama kita pacaran, aku yakin banget, mereka pasti bakal menertawakan kita," ujarku dengan sinis.

Ucapanku tersebut membuat wajah Ben memerah, entah marah atau malu. Aku melanjutkannya kembali, "Apakah itu penjelasan yang masuk akal mengapa kamu tidak pernah mengajakku menikah? Karena masih lama?"

"Aku baru tiga puluh tahun, Cha. Masa depanku masih panjang! Aku masih ingin bekerja, dan posisiku di sini sangat bagus untuk mendapatkan promosi! Kita bisa menikah kapan saja, tetapi mendapatkan pekerjaan ini? Ini sudah susah payah aku dapatkan!" jelas Ben dengan sedikit emosi.

Hatiku mencelus mendengarnya. Menikah bisa kapan saja? Susah payah untuk mendapatkan pekerjaan? Aku terdiam dan menatapnya lekat. Hatiku sungguh sakit mendengarnya. Aku ingin menangis saat itu juga. Namun, aku mencoba menahannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rupanya si penelepon tidak menyerah juga. Ponsel Ben kembali bergetar dan kali ini Ben mengangkatnya. Aku sungguh tidak tahan mendengar ponsel berengsek itu berdering terus. Aku langsung mengambil tasku dan pergi meninggalkannya.

"Sascha!" Aku mendengar Ben meneriakkan namaku. Aku tidak peduli ada berapa banyak pasang mata yang menatapku. Aku tetap berjalan keluar dan menyelip di antara mobil-mobil yang terparkir lumayan padat di parkiran Restoran Venice ini. Ben berhasil menyusulku dan menarik tanganku.

"Tunggu, Cha!"

"Enggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Ben. Aku mengerti. Jadi, pernikahan hanya akan menahan langkahmu untuk sukses. Pernikahan ini hal yang sepele. Artinya aku juga."

"Sascha ...." Ben menatapku dengan frustrasi. "Aku hanya minta kamu sabar, karena aku yakin sekali bahwa aku melihat masa depanku bersama kamu. Hanya kamu, Cha. *Please*, aku enggak ingin menyia-nyiakan hubungan kita yang sudah terjalin sangat lama ini."

Air mata mengalir di pipiku. "Sori, tapi aku enggak bisa melihatnya. Bukan aku yang sia-siakan, tapi kamu."

Ketika aku hendak berbalik lagi, Ben masih belum mau melepaskan tanganku. "Jangan pergi dulu, Cha. Tolong, mengerti!"

Aku memberanikan diri untuk menantangnya. "Sampai kapan? Aku butuh kepastian Ben, sampai kapan?"

Ben terdiam. Ia memegang keningnya. "Aku tidak …. Sascha, aku tidak bisa kasih kepastiannya. Tapi, aku janji untuk lebih memperhatikan kamu dan hubungan kita."

Aku menggeleng, lalu tawa getir keluar bersamaan dengan air mataku. "Tadi kamu tanya, apakah menikah itu begitu penting? Ya, bagiku penting. Kita sudah sama-sama dewasa, matang. Aku enggak bisa menikah kapan saja. Aku ingin punya anak dan keluarga. Jika harus menunggumu tanpa kepastian, aku enggak

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa." Perlahan aku menghapus air mataku.

"Kalau kamu bilang kamu bersusah payah mendapatkan pekerjaanmu itu, bagaimana dengan hubungan kita? Aku susah payah mempertahankannya, sampai hampir sembilan tahun, tapi kamu malah meremehkannya. Aku mengerti, aku sudah enggak penting lagi buat kamu," suaraku serak.

Ben terpaku. Aku berkata perlahan, "Kalau kamu bilang bahwa menikah itu kapan saja, lebih baik kamu pilih perempuan yang siap mendampingimu ketika kamu siap. Kita sampai di sini saja, Ben."

Aku kembali berjalan, tetapi rupanya Ben tidak terima dengan ucapanku dan ia menghalangi jalanku. "Apa maksud kamu kita sampai di sini? Kamu mau kita putus?"

"Ini yang terbaik."

Tiba-tiba Ben mencengkeram lengan atasku erat. "Enggak, Cha! Aku enggak mau!"

Aku mencoba untuk mengibaskan tangannya, tetapi cengkeramannya terlalu kuat dan membuatku kesakitan. "Lepaskan, Ben."

"Please, Cha. Kita bisa bicarakan ini baik-baik."

"Ben, dengar!" seruku sambil mengentakkan tangan Ben. "Aku enggak mau bersama seseorang yang menganggap pernikahan itu enggak penting. Sekarang kamu enggak anggap ini penting, jika kesuksesan pekerjaan mengikuti kamu terus. Lalu, siapa yang bisa menjamin kamu akan tetap menginginkan pernikahan? Buat kamu, menikah bisa kapan saja, kan? Tapi, aku? Aku ingin punya anak, jika aku harus menunggu sampai umurku empat puluh tahun, risikonya terlalu besar."

"Kita bisa bicarakan baik-baik, Cha. Aku akan pikirkan jalan keluarnya."

"Jalan keluar seperti apa? Kalau kamu serius, kamu pasti sudah menyusunnya di pikiranmu."

Ben tetap tidak memberikan aku jalan. "Aku nggak siap,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cha."

"Minggir, Ben."

Tiba-tiba Ben berteriak. Untung saja tempat parkir sepi dari orang. "Kenapa baru sekarang? Dulu kamu enggak pernah meributkan hal ini!"

Aku menatap Ben dengan dingin. "Apa perlu aku ingatkan? Aku udah terlalu sering mengungkit hal ini, tetapi kamu enggak pernah mendengarkan, Ben."

Ben menaruh kedua tangannya di kepala dengan kesal. Rahangnya mengeras, dan aku tahu dia marah, juga frustrasi.

"Aku pulang dulu."

"Aku tahu kenapa kamu bisa begini! Kamu sudah dipengaruhi orang lain, kan? Siapa yang pengaruhi kamu? Jangan-jangan sepupu kamu itu, ya?" Nada suara Ben terdengar berbeda. Aku menghentikan langkahku ketika dia sudah membawa-bawa Baby. Aku enggak suka kalau dia mulai menyalahkan orang lain.

Dia tertawa sinis. "Aku tahu, Cha. Pasti Baby yang merasuki kamu. Siapa lagi? Dia sudah mau menikah? Terus memanas-manasi kamu?"

Aku tertegun. Nada suaranya tidak aku kenali sebagai Ben. Dia seperti mengejek dan menyepelekan. Aku memutuskan untuk tidak mendengarkannya. Namun, Ben tidak berhenti sampai di situ, dia mengikutiku sembari berkata dengan dingin, "Kamu tahu aku enggak akan membiarkan kamu pergi begitu saja, Sascha."

Aku tidak menghiraukannya. Ben tidak sadar masalah yang sebenarnya terjadi di antara kami berdua. Pembicaraan tadi tidak akan berujung ke mana pun. *Stuck* di jalan buntu. Ia tidak akan menyadari kesalahannya. Jangankan sadar, meminta maaf pun tidak.

"Atau, kamu sudah punya pacar lain, ya?" seruan Ben membuatku terkesiap. Aku berbalik. Omongannya mulai

http://pustaka-indo.blogspot.com

melantur.

"Kamu enggak bisa menuduh orang sembarangan, Ben. Jangan meracau, deh."

Akan tetapi, Ben tertawa sinis. "Bisa saja! Buktinya kamu tiba-tiba saja mendesak aku. Atau, jangan-jangan kamu sudah hamil dengan orang lain?"

Perkataan Ben membuatku *shock*. Aku menahan napas dan hatiku bergejolak tidak menerima tuduhan yang begitu jahat terhadapku. Aku berjalan mendekati Ben dan *PLAK!* Aku menamparnya. Dia memegangi pipinya dan matanya menatap nyalang kepadaku.

"Tarik tuduhan kamu, Ben! Kamu jahat sekali!" teriakku dengan suara yang bergetar menahan marah dan tangis. Air mata sakit hati sudah mengalir di pipi. Namun, sepertinya Ben sudah terlalu kalap karena dia meneruskan ucapannya yang sangat menyakitkan tersebut. "Itu bukan tuduhan, tetapi kenyataan, bukan? Kamu tiba-tiba meminta kita untuk menikah? Apa lagi kalau bukan kamu sudah selingkuh dengan orang lain dan memaksaku menikahimu supaya anak kamu itu ada status yang jelas? Betul, kan? Kamu ternyata wanita murahan, Cha."

Ben benar-benar keterlaluan dan dia sudah kehilangan akal sehatnya. Ketika aku hendak menamparnya kembali atas ucapannya yang semakin menyakitkan itu, dia menangkis tanganku dan mendorong tubuhku dengan sangat keras hingga aku terdorong dan berputar ke belakang, lalu menabrak sebuah mobil yang berada di belakangku. Tidak hanya tubuhku saja, tetapi juga wajahku menghantam mobil itu. Tasku terjatuh.

"Aduh!" Aku berteriak kesakitan dan memegangi wajah sebelah kiriku yang terbentur cukup keras. Aku memegangi pelipisku yang berdenyut sakit dan aku melihat tanganku, yang tercetak darah segar. Rupanya wajahku menghantam bagian pinggir mobil yang terdapat penghalang air hujan.

Ben melihat darah di tangan serta pelipisku. Dia terkejut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seketika wajahnya mengendur dan menyesal. "Cha, maaf … maaf … aku …." Dia mendekatiku, tetapi aku berjalan mundur. "Berengsek kamu! Jangan dekati aku!"

Aku mengambil tasku dan segera berlari mencari taksi yang untung saja sedang melintas di depanku. Aku buru-buru masuk. Aku sempat menengok ke belakang, dan bersyukur Ben tidak mengikutiku. Sepanjang perjalanan pulang, bahkan aku tidak bisa menangis lagi karena terlalu *shock*. Namun, setelah sampai di rumah dan melihat di cermin hasil perbuatannya, aku langsung menangis tiada henti.

Aku baru tahu bagaimana rasanya sakit hati karena cinta. Meskipun aku sudah memasuki usia 28 tahun, hanya ada Ben seorang yang mengisi hatiku. Tidak pernah ada lelaki lain. Aku baru kali pertama pacaran, itu dengan Ben. Bukannya tidak laku, banyak lelaki yang mengejarku, bahkan sejak SMP, SMA, tak terhitung yang mengutarakan perasaannya terhadapku. Hanya saja, aku tidak pernah merasa cocok, hingga aku bertemu dengan Ben.

Patah hati ini ternyata rasanya tidak enak. Apalagi, ketika perpisahan ini juga diiringi dengan tindakan kasar.

Ben sukses membuat aku terluka, baik fisik maupun hati.

Kalau saja aku pernah merasakannya sedari dahulu, bergonta-ganti pacar dan merasakan jatuh cinta, putus cinta yang berkali-kali, kurasa sakitnya mungkin tidak akan terasa sampai seperti ini. Namun, yang ini sungguh berbeda. Aku terpukul dan trauma atas tindakan Ben yang tidak aku sangka sama sekali. Semenjak malam itu, aku mengurung diri di dalam kamar. Aku berusaha menyembunyikan masalah ini dari keluargaku, tetapi rupanya tidak ada yang bisa disembunyikan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terutama ketika lebam di wajahku semakin terlihat jelas dengan warna biru, merah, dan kuning.

Mama terkejut ketika ia memasuki kamarku untuk menanyakan apa yang terjadi dengan diriku. Mama tidak marah. Dia lebih lega karena Ben tidak melakukan hal buruk lainnya. Namun, aku tahu, dia sangat kecewa karena Mama sudah menganggap Ben seperti anaknya sendiri.

Kalau Papa jelas sekali marah. Bahkan, memintaku untuk tidak menemuinya lagi. "Kalau sekarang saja dia kasar kepadamu, bagaimana jika sudah menikah? Dia bisa memukulimu!"

Papa sepertinya menghubungi Ben meskipun Mama dan aku sudah melarangnya. Hal ini terbukti bahwa beberapa saat kemudian, Ben menghubungiku, tetapi tidak kuangkat. Berpuluh telepon dan SMS yang tak kuhiraukan akhirnya membuat Ben menyerah.

"Ma, aku salah enggak, ya?" tanyaku esok siang ketika kami sedang menikmati tontonan di televisi.

"Salah kenapa?"

"Seperti yang Ben bilang. Memangnya aku salah minta kepastian kepadanya mengenai hubungan ini? Aku sudah capek menunggu. Kenapa segalanya harus tentang dirinya? Gimana denganku? Kenapa Ben enggak pernah mau mengerti meskipun dia selalu minta aku untuk mengerti dirinya?"

Mama memelukku. Aku bergelung nyaman di pelukannya. "Semua hubungan pasti mempunyai masalah, Cha. Baik yang masih pacaran, maupun yang sudah menikah. Kita enggak bisa melarikan diri dari masalah. Yang bisa kita lakukan adalah menghadapi dan menyelesaikannya, apa pun hasilnya, baik atau buruk. Ben memilih menyelesaikannya dengan cara yang salah. Menurut Mama, bisa jadi dia enggak bisa membagi waktunya di tengah tekanan pekerjaannya serta target yang ingin dia capai, ditambah desakan dari kamu, membuatnya panik. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

enggak siap menerima semuanya."

"Tapi, kita sudah bersama selama hampir sembilan tahun, Ma." Mengatakannya membuat dadaku sesak.

"Enggak perlu menyesal, Cha. Ada yang menikah sampai tiga puluh tahun tetap bercerai. Waktu hanyalah sebuah angka. Pendewasaan seseorang tidak akan berhenti sampai dia meninggal. Dan, cocok atau tidaknya pasangan itu akan tetap berjalan dan disesuaikan, sampai mereka terpisahkan. Jadi, tidak ada orang yang benar-benar cocok satu sama lain. Gimana pun juga, pribadi setiap orang berbeda satu sama lain. Tidak ada habisnya. Orang bisa berubah seiring berjalannya waktu, maka dari itu penyesuaian harus tetap ada ketika dia hidup bersosialisasi dengan orang lain."

Aku terdiam mencoba menyerap ucapan Mama. Kemudian, Mama menepuk tanganku lembut. "Tapi, Mama bersyukur kamu harus pacaran dengan Ben selama sembilan tahun. Kalau kamu sudah menikah dan kamu baru tahu bahwa emosinya tidak bisa dikendalikan, apa jadinya? Mama enggak membencinya, tetapi Mama menyesalinya kenapa dia harus berlaku seperti itu. Selama ini Mama berpikir dia orang yang cukup tenang."

"Kenapa dia tetap mau mempertahankan aku, sekalipun dia enggak tahu apakah akan menikahiku atau enggak? Aku enggak ngerti …."

"Mungkin Ben takut. Kalau menurut Mama, dia sedang bimbang dan prioritasnya sudah jauh berbeda dengan yang dahulu."

"Antara aku dan pekerjaan yang dia kagumi itu?" Jariku membentuk tanda petik di udara sewaktu menyebut kata "kagumi".

Mama mengangguk. Lalu, ia bangkit. "Sudah, jangan dipikirkan. Tenangkan diri kamu dulu. Mama tahu ini berat, tetapi semuanya akan berlalu. Anggap saja ini jalan yang harus

pustaka-indo.blogspot.com

kamu tempuh. Mungkin kamu tidak berjodoh dengan Ben."

Kondisiku sudah sampai ke telinga Baby. Dia datang ke rumah pada malam harinya. Kali ini aku cukup kaget melihat reaksi Baby yang biasanya marah dan penuh emosi, ternyata malah menangis melihat mataku yang bengkak dan biru. Dia memelukku sambil sesenggukan. Saking begitu dekatnya diriku dengan Baby, dia sampai bisa merasakan sakitnya ketika ada yang menyakitiku.

"Seharusnya, gue temenin lo malam itu. Gue nyesel, Cha! Nyesel!"

Aku menghapus air mataku. "Sudahlah, Beb. Memang harusnya kandas begini."

Baby langsung memelukku. Kami pun menangis bersama.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

Satu bulan kemudian.

Ponselku berbunyi. Aku mencarinya, dan ternyata terjatuh ke bawah tempat tidur. Aku melihat nama si penelepon dengan mata menyipit. Ternyata Baby. Ya, siapa lagi? Dia yang selalu rajin meneleponku untuk mengetahui kondisiku sejak kejadian patah hati yang bisa dibilang cukup buruk.

"Halo?" jawabku malas-malasan.

"Lagi apa?"

"Bengong."

"Mikirin apa, sih?"

Aku menarik napas, pertanyaan yang diajukan oleh Baby juga selalu sama. "Nasib gue," sahutku sambil membereskan rambutku yang acak-acakan. Aku menuju jendela dan melihat hujan sudah mulai turun. Langit terlihat gelap dengan awan-awan hitam yang menggantung, seperti hatiku saat ini.

Aku tahu satu bulan telah berlalu sejak aku benar-benar resmi putus dari Ben, tetapi aku tidak menyangka bahwa efeknya cukup menohok diriku.

"Jangan terlalu dipikirin, Cha. *Please, it's not worth it*. Ini sudah lebih dari satu bulan, lho. Kenapa lo masih kayak begini? Mengurung diri di kamar, nangis, nyesel. Ben enggak pantas dapat itu semua!"

Aku kembali memeluk guling dan menggigiti kuku tanganku. "Ternyata lebih susah daripada yang gue kira, Beb. Enggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua teori bisa sejalan dengan kenyataan yang harus dihadapi," sahutku jujur. Terdengar Baby berdecak. "Jangan cengeng! Lo harus bangun dan bangkit."

"Yup, dan gue jadi *zombie* gentayangan," sahutku sarkastis.

Baby menggeram. Sepertinya, dia makin jengkel menghadapiku. "Gue serius, Cha! Cari kegiatan lain yang di dalamnya enggak termasuk tidur dan melamun. Atau kalau perlu, gue izinkan lo cuti, tanpa batasan waktu. Lo boleh pergi jalan-jalan, kalau perlu sampai Bali dan Papua."

"Lo bercanda, kan, Beb? Gue jalan-jalan sendirian? Lo mau gue bunuh diri?"

Suara Baby melunak. "Enggak sampai segitu juga, sih. Pikiran pesimis lo, tuh, harus dihilangkan. Apa yang lo kerjakan sekarang malah bikin lo tambah terpuruk."

Baby berkata lagi, kali ini dengan sangat putus asa. "Lo tahu, kan, gue cuma ingin yang terbaik buat lo, Cha."

Aku terharu. "Iya, gue tahu. Gue janji enggak aneh-aneh. *It takes time*, tapi gue yakin akan sembuh dengan sendirinya."

"Sebenarnya, gue sedikit meragukan ucapan lo itu. Secara, lo baru kali pertama pacaran dan putus hanya dari satu orang pacar. Tapi, gue akan pegang ucapan lo itu. *Promise me you'll be fine,* Cha."

"Gue janji, Beb. Dukungan lo berarti banget buat gue," ucapku dengan tulus.

"Pokoknya ingat aja. Enggak mungkin, kan, lo mau menghabiskan waktu lo untuk bersedih dan terpuruk terus, secara waktu lo delapan tahun itu udah terbuang sia-sia? Apalagi dengan bonus akhir kelakuan mantan lo yang tak terpuji itu?" ujar Baby dengan tak kalah tulusnya. *"Call me anytime you need me, okay?"*

Aku menutup telepon dari Baby. Kemudian, mataku tertuju pada bantal yang sudah aku tiduri dari semalam. Di sana aku mendapatkan bekas air mata. Aku merabanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bekas air mata itu mengingatkanku kepada Ben. Yang merayap di benakku bukanlah kisah cinta kami berdua selama lebih dari delapan tahun itu. Namun, sikap dan ucapan kasarnya kepadaku.

Seperti bilah pedang yang mengoyak hati. Sakit.

Lantas aku mengambil bantal itu, dan membuka sarungnya serta melemparnya ke bawah. Tak lama, aku menerima pesan di ponselku: Baby.

> Eh ngomong-ngomong, lo masih nyimpen, kan, alamat situs web online dating yang gue kasih, kan? Sudah saatnya gue ingetin lo lagi, nih. Ini salah satu cara supaya lo move on. DICOBA, YA!

Aku tertawa membaca pesan itu dan tanpa terasa mengalirkan sedikit kekuatan ke dalam hatiku.

Aku mengisi hari dengan membuka laptop dan iseng *browsing*. Di Facebook, ternyata Olla sudah mengunggah beberapa foto pernikahannya. Beberapa di-*tag* ke namaku. Aku membuka satu per satu foto-foto yang berjumlah cukup banyak, 140 buah. Olla terlihat begitu bahagia. Tawanya lebar dan penuh cinta. Hatiku bercampur aduk lagi. Antara senang dan sedih.

Setidaknya, masih ada orang yang lebih beruntung daripadaku.

Tepat pukul 5.00 sore. Aku mematikan beberapa lampu di dalam butik. Tulisan OPEN yang tergantung di depan pintu butik aku putar sehingga dari luar terbaca tulisan CLOSED.

Butik Darling baru saja tutup, dan hari ini kami tutup lebih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

awal daripada biasanya.

Karena hari ini Baby libur, jadi sepanjang hari aku sendirian. Aku baru masuk kembali setelah cukup lama tidak datang ke butik. Aku akui aku rindu kesibukan ini dan seharusnya sudah aku lakukan sejak kemarin. Karena itulah, aku menyuruh Baby untuk libur selama beberapa hari, mengganti hari-hari yang telah diisinya ketika aku masih terpuruk karena patah hati.

Setelah menutup butik, aku memutuskan untuk pergi ke toko buah yang terletak tidak jauh dari Butik Darling sehingga aku memilih untuk berjalan kaki. Setibanya di toko buah tersebut, hidungku sudah menangkap berbagai macam wangi buah yang terasa menyegarkan. Perasaanku jadi relaks. Aku segera mengambil keranjang dan plastik, lalu asyik memilih jeruk dan mangga harum manis yang sangat menggiurkan dan membuatku tidak sabar untuk menyantapnya.

Toko buah, *done*. Aku keluar dan berjalan santai sambil cuci mata menikmati toko-toko yang terhampar di sepanjang jalan itu. Kakiku berhenti melangkah di sebuah kedai makan, yang suasananya terlihat selalu menyenangkan.

Aku sering datang ke tempat makan bernama Kedai Nona ini. Dan, sepertinya hari ini aku bisa memanjakan diriku dengan mampir ke dalam.

Mataku tertancap pada etalase *ice cream* yang berbentuk cembung. Air liurku terbit tanpa diminta melihat gundukan *ice cream* yang menggiurkan itu. Rasa *strawberry* itu pasti enak, yang *vanilla* juga, apalagi *dark chocolate*. Aku mau semuanya!

"Sore, Sascha!"

Aku mengangkat wajahku, dan aku melihat seorang perempuan yang sederhana, tetapi sangat cantik. Maksudku cantiknya bukan karena polesan *make-up,* melainkan cantik natural. Setiap melihat perempuan itu, aku selalu teringat diri sendiri, karena perawakan kami yang mirip. Aku tersenyum kepadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hai, Karla."

"Mau beli *ice cream?"* tanya perempuan itu kembali, mungkin karena tidak ada respons dariku. Aku segera tersenyum dan berkata, "Iya, aku lagi bingung milihnya. Aku mau semuanya."

Karla tertawa. Kemudian, ia mengambil dua buah sendok kecil dan menyendokkannya kedua rasa *ice cream*. "Coba ini, deh. Rasa baru, *vanilla mint* dan *macadamia nut caramel."*

Aku pun lantas mencobanya. Enak! Dengan cepat aku memilihnya. "Aku minta rasa cokelat dan yang *macadamia nut caramel,* deh. Untuk *take away*, ya, La."

"Siap!"

Dengan cekatan, ia mulai menyendokkan dua rasa *ice cream* yang sudah aku pilih ke dalam *paper cup* dan menyerahkannya kepadaku. Aku menoleh ke sekeliling. Ah, kenangan muncul lagi dan berdesakan hendak keluar dari memoriku. Aku dan Ben dulu suka kemari. Kedai Nona memang salah satu tempat makan favoritku. Kami pun mengenal pemiliknya, Karla dan tunangannya Evan.

"Ben, kok, udah enggak kelihatan lagi, Cha?"

Aku meringis. Dia memang belum tahu apa-apa soal hubunganku yang sudah tamat. Aku menjawabnya dengan singkat, "Sibuk. Jadi, kapan nih, *wedding*-nya? Kok, kayaknya santai-santai aja, La."

Karla tertawa. "Ya beginilah. Kalau menyiapkannya sama Evan emang *slow* banget."

Aku ikut tertawa. "Yang penting beres."

Karla mengacungkan jempolnya. "Benar sekali."

"Sampai ketemu lagi, La. *Thanks for the ice cream."*

"Sama-sama, Cha."

Aku keluar dari Kedai Nona dan mulai menikmati *ice cream* yang sudah tersisa setengah.

"Sascha!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seseorang meneriakkan namaku. Aku menoleh. Ternyata Karla. Ia berlari-lari mendekatiku dengan membawa kantong plastik putih.

"Belanjaanmu ketinggalan."

Aku tertawa menahan malu. "Aku benar-benar pelupa. *Thanks,* ya."

Karla tertawa dan melambaikan tangannya. Ia berbalik dan berjalan santai kembali ke Kedai Nona. Meninggalkan aku yang hanya geleng-geleng kepala dengan kecerobohan dan sifat pelupaku yang sepertinya tidak akan pernah membaik. Sepertinya, aku harus menerima kenyataan tersebut.

Aku menghabiskan *ice cream*-ku dalam sekejap. Aku mencari tong sampah, dan melihatnya tak jauh dari tempatku berdiri, lalu berjalan menghampirinya. Kemudian, aku menyadari bahwa tong sampah tersebut terletak tepat di samping sebuah toko yang agak suram. Aku melongok. Ternyata tempat itu bukan toko, melainkan sebuah galeri. Aku melihat pengumuman di papan yang kecil tetapi bersih tertempel di jendelanya.

Pameran fotografi: Unspoken Stories
Pkl. 10.00–20.00

Seakan ada yang menarikku ke dalam, aku pun melangkah masuk. Di dalam aku mendengar musik mengalun yang terdengar samar. Terlihat sepi. Hanya ada beberapa orang yang terlihat sedang menikmati pameran tersebut. Ruangan yang lengang dan dingin. Aku mengusap tengkukku yang tak tertutup rambut untuk mengurangi rasa dingin.

Foto-foto yang menjadi objek pameran terpasang di dinding berwarna hitam yang semakin menambah suram suasana. Apalagi lampu yang terlihat terang hanyalah lampu yang menyinari foto-foto tersebut. Terasa kelam, tetapi entah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengapa malah menenangkan.

Aku mulai berkeliling. Sebenarnya, aku jarang mendatangi pameran fotografi atau lukisan, karena bagiku sedikit membosankan. Namun, sekarang tidak ada salahnya. Aku juga sedang tidak ada pekerjaan, dan sekadar menghabiskan waktu.

Foto-foto yang dipamerkan berwarna hitam putih, atau *sephia* kecokelatan. Terlihat dramatis. Foto-foto tersebut kebanyakan tentang alam, yang sepertinya di medan perang.

Di salah satu pojokan, yang memisahkan bagian foto yang berjudul "The Untold Stories of War", aku memasuki kumpulan foto yang berjudul "The Untold Stories of Love". Aku berhenti di depan sebuah foto dan terpaku diam.

Sebuah foto hitam putih, yang berisi seorang perempuan berbaju pengantin putih sederhana, wajahnya yang cantik terekam dari samping, sedang menggandeng pasangannya yang berbaju seragam tentara dalam posisi setengah membungkuk. Tentara itu mengayuh kursi roda yang berhiaskan pita dan bunga-bunga. Mereka saling menatap dengan penuh cinta dengan wajah yang berdekatan. Aku mendesah perlahan, romantis sekali.

Kemudian, ketika aku beranjak ke sebelah foto tersebut, ada foto yang membuatku tercekat. Seorang nenek yang terbaring di tempat tidur, dan sedang dipasangkan lipstik oleh suaminya dengan penuh kasih sayang. Aku cukup lama memandangi foto ini. Tatapan si kakek yang penuh cinta dan begitu serius ketika sedang melukis bibir istrinya—meskipun tatapan istrinya begitu kosong. Foto itu begitu menyihirku. Mataku mulai memanas. Aku buru-buru beranjak.

Lalu, di sebelah foto tersebut, ada foto kakek dan nenek yang sedang duduk di bangku taman dengan dedaunan yang bertebaran di sekeliling mereka. Keduanya sedang asyik membaca sebuah buku. Buku itu mereka baca bersama sehingga wajah mereka berdekatan agar bisa membaca dengan jelas. Ah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi-lagi foto yang membuat mataku berkaca-kaca. Sungguh indah.

Sebuah ide tebersit di pikiranku. Aku segera menghubungi pemilik galeri—yang kebetulan sedang berada di sana berbincang dengan salah seorang pengunjung. Tanpa berpikir panjang aku membeli dua foto, yang satu foto si kakek-nenek yang sedang membaca dan yang lain foto pengantin berkursi roda. Keduanya merupakan foto yang paling memikat hatiku.

Sekeluarnya dari galeri itu, aku menenteng foto tersebut dengan hati yang lega karena aku merasa sudah melakukan hal yang benar. Foto-foto ini pasti akan menjadi hadiah yang bagus.

Akan tetapi, gara-gara foto-foto itulah tiba-tiba saja terlintas di benakku semua saran gila Baby. Saran agar aku bergabung di *dating site* dan ikut kencan *online*. Usulan Baby tersebut sekarang sedang mengusik hatiku.

Rencana itu berkecamuk di pikiranku berpacu antara ragu dan penasaran. Karena terlalu memikirkannya, aku bermimpi tentang *online dating* itu. Di dalam mimpiku, aku mendaftar di *online dating* dan membuat janji bertemu dengan seseorang yang tidak aku kenal. Dia tampan dan berkacamata. Rambutnya pirang dengan mata biru yang sangat memikat. Di dalam mimpi itu, aku jatuh cinta. Terasa hingga aku terbangun. Aku mendesah bahagia, meski aku tahu itu hanyalah mimpi.

Sejenak, aku membulatkan tekad untuk ikut *online dating* itu, lalu hilang karena ragu yang membubung. Tak lama, tekad itu muncul kembali. Aku benar-benar akan menyalahkan sepupu centilku itu kenapa aku jadi plin-plan seperti ini!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

"Cha, tolong gantiin gue dulu, dong. Gue mau telepon *supplier*. Lo terusin beresin ini, ya." Aku mengangguk dan segera menggantikan pekerjaan Baby di gudang.

Beberapa saat setelahnya, Baby malah mendapati aku sedang melamun untuk keseribu kalinya sambil menatap tumpukan pakaian dalam yang sedang aku rapikan di gudang. Tak lama aku tersadar ketika Baby menceletuk.

"Yang pantas dilamunkan itu cuma lelaki tampan, Cha. Bukan pakaian dalam wanita. Kecuali lo lagi mikirin untuk memakai salah satu dari pakaian dalam itu sewaktu lo memutuskan untuk melepas keperawanan lo."

Aku menatap Baby dari balik kacamataku yang melorot dari pangkal hidung dengan sedikit linglung. Aku tidak menangkap dengan jelas apa yang diucapkannya.

"Ha? Lo ngomong apa, sih, bawa-bawa keperawanan?" sahutku *cengok*.

Baby menggeleng-gelengkan kepalanya. "Benar, deh, sekarang gue mulai khawatir sama lo. Lo masih suka melamun. Bayangin aja, dari satu jam yang lalu, pekerjaan ini enggak beres-beres juga. Badan lo emang ada di sini, tetapi pikiran lo enggak."

Baby duduk di sebelahku dan bergerak cepat. "Lo udah ngikutin saran gue belum?"

Aku tahu apa yang dimaksud oleh Baby. *Online dating*. Semakin aku memikirkannya, perutku seperti diaduk-aduk karena gelisah dan ragu. Begitu banyak pertanyaan yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkecamuk di benakku. Apakah aku bisa membuka hati pascaputus dari Ben?

Jika aku membuka hatiku, berarti aku harus siap untuk menerima risiko: untuk kembali sakit hati dan mendapatkan pria yang persis sama atau kejadian yang lebih kurang sama. Aku memegang perutku yang semakin bergemuruh, juga mulas. Aku mulai panik memikirkan segala kemungkinan. Sepertinya, ini pertanda bahwa aku belum siap.

"Cha, lo enggak jawab pertanyaan gue," Baby bersuara lagi.

Perutku semakin mulas. "Gue pertimbangkan, kok." Jawaban yang aman meski raut wajah Baby tak puas.

"Beb," aku memanggilnya lagi.

"Hm?"

"Gue boleh pulang duluan enggak? Gue enggak enak badan, nih." Aku sedikit berbohong kepada Baby sembari memijat tengkukku. Aku perlu waktu sendiri untuk berpikir. Kali ini, benar-benar berpikir. Tidak seperti hari-hari kemarin saat aku lebih memilih untuk membiarkan diriku sendiri tersiksa tanpa menggunakan akal sehatku.

Baby menatapku dengan saksama, sepertinya dia sedikit curiga. "Kayaknya tadi pagi lo baik-baik aja, deh. Ada hubungannya dengan Ben, ya? Dia telepon lo?"

Aku memutar bola mataku, aku mulai segan jika semua masalahku selalu dihubungkan dengan Ben. Sebenarnya, aku sedang memikirkan ucapan Baby sebelumnya, dan tidak ada setitik pun hubungannya dengan mantanku itu.

"*Please*, deh, Beb. Bisa enggak, sih, enggak usah nyebut nama dia lagi? Nama itu udah terlarang. Dari semalam gue emang udah bersin-bersin. Badan gue rasanya berat banget."

Dia pun menyetujuinya. "Ya udah, enggak apa-apa, hari ini gue yang jaga. Lo istirahat aja dulu." Aku bergegas mengambil tas dan mencium pipi Baby sekilas sebagai tanda terima kasih atas pengertiannya. Aku tidak membawa mobil hari ini sehingga

pustaka-indo.blogspot.com

aku harus mencegat taksi di depan butik.

Mama heran melihatku sudah sampai di rumah siang hari begini. "Kok, pulang cepat, Cha? Di butik ada siapa?"

"Ada Baby, Mam. Aku lagi enggak enak badan, mau tiduran aja." Aku menggunakan alasan yang sama dengan alasan yang aku utarakan ke Baby.

"Ya sudah, kamu istirahat saja, ya. Nanti Mama suruh Bibi bikinin teh manis hangat buat kamu."

Aku berganti baju dengan celana pendek dan kaus yang besar dan nyaman. Aku membanting tubuhku ke ranjang yang empuk dan memandangi langit-langit. Rasanya pikiranku semacam benang kusut, dan aku sedang mencari cara bagaimana meluruskannya kembali.

Pertanyaan Baby yang membuatku mulas terbang mendekatiku lagi. Apakah diriku siap? Aku termenung sejenak sebelum akhirnya sadar. Jawaban sebenarnya sudah aku genggam. Namun, saking eratnya—mungkin karena kaku dan takut, aku sampai tidak berani untuk membuka dan melihatnya.

Aku harus melakukan sesuatu. Aku tahu, karena aku mengenal diriku. Sebagai pemegang kendali hidupku, sekarang atau tidak sama sekali atau semua akan terlambat. Aku harus buka genggaman tanganku itu.

Tiba-tiba suntikan semangat menyusup ke dalam urat nadiku. Aku tidak tahu datangnya dari mana. Namun, seharusnya aku tidak perlu khawatir. Masa lalu seharusnya bisa menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga, bukan penghambat.

Mungkin saja aku akan kembali salah melangkah dan dengan bodohnya kembali memilih pria seperti Ben. Namun, kalaupun

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai terjebak kembali, aku sudah tahu jalan keluarnya. *I've learned.*

Dan, Baby benar. Ben sudah merusak kesempatannya. Dia tidak berhak memenuhi pikiranku lagi, dicintai lagi, dan menempati hatiku lagi semenjak dia sudah berlaku kasar kepadaku. Pria kasar tak berhak mendapatkan tempat di hati wanita mana pun.

Aku bangkit dari tempat tidur dan mengambil laptop, kemudian menyalakannya. Aku juga mengambil tasku yang tergeletak di karpet dan mengaduk-aduk isinya untuk menemukan kertas yang diberi Baby tempo lalu.

Kertas pemberian Baby kutemukan sudah dalam keadaan lecek dan aku mencoba menyetrikanya di meja dengan tanganku. Aku menatap kertas lecek itu dan menimbang-nimbang kira-kira situs web mana yang akan aku kunjungi terlebih dulu. Bergantian aku menatap layar laptopku yang sudah terbuka pada bagian *browsing* dan kertas lecek itu.

Aku membetulkan letak kacamataku, mengucir rambutku, dan mulai mengetik semua alamat situs web yang sudah Baby tuliskan di kertas tersebut. Ada coupledating.com, findingtruelove.com, soulmatecouple.com, dan findingsoulmate.com. Baru saja aku mengetik dua alamat *website*, pintu kamarku diketuk. Aku pun cepat-cepat menutup laptop dan berbaring di ranjang. Mama masuk membawa segelas besar teh manis hangat yang masih mengepul.

"Nih, Cha, teh manis hangatnya."

"*Thanks*, ya, Mam." Aku menyeruputnya sedikit. Tenggorokanku langsung terasa hangat.

"Kalau kamu enggak enak badan minum obat, ya, minta Bibi ambilin."

"Beres, Mam, jangan khawatir, cuma perlu tidur aja, kok."

Mama tersenyum dan keluar dari kamarku tanpa banyak kata lagi. Aku kembali mengambil laptop dan melanjutkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pencarianku. Begitu banyak alamat situs web yang harus dikunjungi membuat aku pusing tujuh keliling. Aku mencobanya satu per satu.

Keningku berkerut berkali-kali lipat, bukan karena kebingungan. Sebenarnya, masuk ke jaringan *online dating* seperti ini mudah, cukup mengisi formulir yang disediakan di dalam situs webnya. Namun, aku saja yang malas dan merasa ribet karena pengisiannya ada beberapa tahapan. Aku harus mendaftar dahulu, kemudian mengisi biodata atau profil yang semenarik mungkin. Pada akhirnya, aku hanya mengisi profil dengan hal-hal yang diperlukan saja, seperti hobi, pekerjaan, umur, agama, dan yang pastinya foto.

Kemudian, aku masuk ke kolom untuk tipe pria yang aku inginkan. Aku menuliskan segala macam kriteria yang penting, seperti umur, pekerjaan, agama, dan yang penting hobi dan keluarganya.

Aku bersandar lega ke punggung kursi. Selesai juga mengisi semuanya. Sekarang tinggal menunggu respons dari anggota-anggota yang ada, yang akan dikirimkan melalui surel. Semestinya aku juga bisa mencari, sih, *by searching* berdasarkan kriteria pria yang aku tulis. Namun, itu tidak aku lakukan karena kesannya aku *hopeless* banget. Jadi, aku memutuskan untuk menunggu saja. Biar mereka yang mencariku. Menunggu lebih baik daripada mencari, mengurangi setidaknya setengah dari kerepotan yang ada.

Selain lega, aku juga jadi gelisah menunggu respons yang masuk. Alhasil, sepanjang sisa hari itu, aku seperti orang yang linglung. Tak ada kegiatan atau pekerjaan yang bisa aku kerjakan dengan baik. Membawa tumpukan majalah ke kamar mandi. Bukan hanya itu, aku malah pakai sabun mandi untuk sampo, kemudian membawa pakaian kotor dan membuangnya di tempat sampah. Aku mengutuk kerja otakku kali ini. *Damn!*

Semua orang di rumah juga sedikit bingung dengan kelakuanku. Untungnya mereka tidak menegur—atau mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

maklum. Biasanya Anne akan mengomel jika melihat aku yang serampangan. Dia mengungkit-ungkit bahwa aku juga selalu mengomelinya jika dirinya berantakan.

Kali ini tidak ada komentar atau omelan dari mulutnya. Mungkin dia segan dan pasti berpikir bahwa kelakuanku yang aneh itu ada hubungannya dengan putusnya hubunganku dengan Ben.

Aku hanya bisa menghela napas. Semoga saja ketololanku ini tidak berlanjut hingga seminggu ke depan.

Malamnya, aku memutuskan untuk menelepon Baby. Aku butuh pelepasan dari rasa gelisah ini. Dia pasti akan sangat gembira jika aku menceritakan apa yang sudah aku lakukan.

"Feel better?"

"Lumayan. Butik rame enggak?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Banget. *Thanks to me*. Lo lagi apa?"

"Gue lagi berdiri di depan balkon dan siap terjun ke bawah."

"Sascha! Enggak lucu!" seru Baby.

Aku terkekeh pelan mendengar suara paniknya. Bibirnya yang terpulas warna merah muda itu pasti sedang monyong lima sentimeter. *"Sorry."*

"Terus, ngapain telepon gue? Mau cerita? Gue siap, nih, dengerin."

Baby selalu tahu apa yang aku rasakan. "Gue yakin lo pasti akan senang dengan apa yang sudah gue kerjakan selama gue di rumah tadi, karena gue sudah melakukan apa yang lo sarankan." Aku menaikkan suaraku.

Baby sempat terdiam beberapa saat sebelum dia menyadari apa yang aku bicarakan. Suaranya menukik. "Serius lo? Seribu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rius?!" Lalu, ia menjerit-jerit kegirangan. Baby selalu mendramatisasi sesuatu yang membuatnya senang atau sedih berlebihan, seperti kali ini. Aku berdecak kesal. Reaksi Baby yang berlebihan itu seperti baru mendengar aku dilamar oleh Pangeran Harry.

I wish for that. Nothing is impossible, isn't it?

"Terima kasih, ya, sudah meracuni hidup gue," ujarku sarkastis.

Baby tertawa senang untuk beberapa saat. Merayakan kemenangannya. "*You're welcome, Dear*. Gue pikir lo enggak akan melakukannya. Ternyata lo luluh juga ... hahaha," tawa Baby masih sangat girang.

Yeah, I know, she celebrates her victory karena berhasil membuat aku ikut *online dating*, sesuatu yang dulu sangat aku tentang.

"Gue enggak tahu apakah ini keputusan yang tepat atau tidak, dan jujur gue takut. Tapi, karena gue udah terlanjur nyebur—dan sudah kepalang basah, mau enggak mau gue harus berenang."

Suara Baby masih tinggi. "Sascha, kenapa, sih, masih ragu? Kan, udah ada contoh yang nyata! Lepas dulu kacamata kuda lo. Gue dan Will berhasil. Olla dan pasangannya udah menikah. Buang, tuh, keraguan lo."

"Setiap pasangan kan berbeda, Beb. Enggak semua akan bernasib sama kayak lo atau Olla, terutama kalau gue melihat nasib gue yang emang dari sananya amburadul." Aku masih berkilah, tetapi Baby tetap ngotot.

"Mencoba itu enggak salah. Lo dulu belajar naik sepeda juga pakai jatuh. Pasti pertamanya juga lo takut, kan? Kalau lo terus bersahabat dengan rasa takut itu, gue yakin lo enggak bakal bisa naik sepeda sampai sekarang."

Aku memutar bola mataku mendengar Baby yang mulai mengeluarkan jurus bijaksananya. "Pokoknya, jalani aja dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Let God do the rest," seru Baby masih dengan suaranya yang girang. "Baiklah kalau begitu, *update me*, ya. *Gotta go now.* Will mau telepon gue. *Bye!"*

"Bye!"

Aku mendesah seraya mematikan telepon dan merebahkan tubuhku di ranjang. Baby dan tunangannya, William, memang bertemu di *online dating* seperti ini. Namun, aku tidak seperti Baby—yang cantik, percaya diri, dan supel. Barangkali tidak ada orang yang tidak senang berteman dengannya. Begitu juga pria—yang berlomba-lomba mendekatinya tak terhitung jumlahnya. Namun, selain itu, Baby memang cenderung lebih nekat dibandingkan denganku.

Dulu ketika Baby sedang mencoba-coba *online dating* dan berkenalan dengan begitu banyak pria asing, aku yang ketar-ketir. Dia malah santai dan percaya diri. Para pria itu minta bertemu, dia selalu mengiyakan. Kenekatannya itu berbuah manis, yaitu bertemu dengan William—yang untungnya sangat baik.

Sewaktu William dipertemukan dengan keluarga besarku, seluruhnya langsung jatuh cinta, tak terkecuali mamaku, tanteku —mama Baby. Tak bisa dimungkiri, terlihat jelas jika Baby lebih dominan dibandingkan William yang terlalu penurut kepada Baby. Namun, menurutku bagus. Baby yang cerewet berdampingan dengan William yang diam dan tenang. William bisa menenangkan Baby yang cerewet. Bagiku, mereka bertemu pada saat yang tepat karena bisa saling melengkapi.

Mereka sama-sama beruntung. *They find their soulmate.*

Aku menggulingkan badanku hingga ke posisi tengkurap. Bagaimana dengan aku? Setelah kegagalan yang membuat hidupku selama delapan tahun sia-sia begitu saja, hatiku diliputi rasa khawatir. Pikiranku berkecamuk hingga tanpa sadar aku menggigiti kuku jari tanganku dan bibirku.

Bagaimana jika aku bertemu dengan orang yang aneh-aneh,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang punya niat jahat? Aku bergidik. Rasanya sudah parno saja, padahal aku belum tahu kelanjutan respons para anggota situs web yang lain. Pikiranku berkecamuk antara iya dan tidak, antara kemungkinan bahagia atau patah hati lagi, bahkan antara menikah atau tidak. Entahlah. Aku benar-benar serius memikirkan hal ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

Gara-gara sibuk di butik hingga tepar sepulangnya dari sana, aku baru ingat dengan semua *online dating* yang aku ikuti pagi ini. Apakah sudah ada yang mengirimiku surel? Dengan terburu-buru, aku bangun dari tempat tidur dan duduk di meja, membuka laptop dan menyalakannya dengan tidak sabar. Rambutku yang masih awut-awutan aku rapikan dengan jari dan mengusap wajahku untuk menenangkan diri. Aku turut mencari kacamataku yang terselip di bantal, lalu memakainya.

Kotak masuk di surelku terlihat penuh, sebagai pertanda ada beberapa pesan yang masuk. Aku menarik napas panjang dan membukanya. Aku hitung ada sepuluh pesan yang masuk.

Aku mulai membacanya satu per satu.

Mark from New Zealand
From: Mark40NZ@Halloween.com
To: flowergirl@yahoo.com

Dear Sascha,

Glad to find you here! I'm Mark, and I'm from New Zealand. I'm 40 years old, divorced with 2 kids. We can chat now, can you give me your IM, please? And your phone number?

Sincerely,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mark Ford

Aku merinding begitu selesai membacanya. Mataku langsung tertuju pada foto yang ada di layar laptop. Dalam foto tersebut, terlihat sosok yang bernama Mark, berambut putih, berkacamata hitam dan berkumis tebal sekali hingga menyerupai sapu ijuk. *No way I'm gonna answer that one.* Melihat kumisnya saja sudah bikin aku takut dan geli. Aku beralih pada surel yang kedua,

Can We Chat?
From: FunGuy@Lovebirds.com
To: Flowergirl@yahoo.com

Hi Darling,
I'm the man that you want, of course! My name is Guy Tanned, from USA and I'm 35 years old. I'm single and will love you more than anyone. We can talk now if you give me your phone number and your Yahoo! Messenger ID. And I like Jakarta, and had been there for a while last year. Hope to see you soon ....

Kiss xxx,
Guy

Aku mencebik. Surel yang ini benar-benar menggelikan. Aku menggeleng-gelengkan kepala dan menutup surel tersebut. *I will skip this one, definitely.* Lalu, membuka surel yang lainnya.

Yang satu ini, baca *subject*-nya saja bikin mataku mendelik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Do you want to be my wife?
From: Baby_cool@warning.com
TO: Flowergirl@yahoo.com

Hi Darling ....
I like your pictures, you are exactly what I want in my life, I have to propose to you right now! I'm Frans from France, I'm 50 years old and I'm divorced with no kids. Can we have a video chat, please ... please ... please ....

Yours truly,
Frans

Aku menganga. Aku tidak mengerti apa yang ada dalam pikirannya. *He sounds so desperate*. Aku menggaruk-garuk kepalaku dengan frustrasi. Jangan-jangan dia memang sudah kebelet dan depresi. Aku menghela napas. *Poor him*.

Aku rasa, semua proses *online dating* ini memang bisa membuat siapa pun yang mengikutinya menjadi sedikit gila. Namun, harus aku akui, membaca semua surel itu membuatku terhibur dan berpikir. Berbagai macam tingkah laku dari orang-orang yang frustrasi mencari pasangan hidup, atau sekadar iseng. *No one knows, right?*

Akan tetapi, melihat kelakuan yang aneh dari pria kesepian atau pria iseng ini membuatku jadi ragu. Adakah pria yang tergolong "normal" yang mengikuti ajang *online dating* ini? Maksudku, yang benar-benar ingin mencari pasangan hidupnya.

Mungkin ada, tetapi ibarat mencari jarum di antara tumpukan jerami. Yang ada malah bikin mata jadi juling. Aku tidak mengatakan ini mustahil. Bisa saja ditemukan *soulmate*,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetapi membutuhkan keajaiban. Atau, memang sudah digariskan berjodoh.

Ketika aku membaca lagi salah satu surel yang masuk ke kotak masukku, aku tidak tahu harus berbuat apa selain meringis dan menyumpah dalam hati. Isi surelnya lebih dari ajaib. Pria itu menceritakan kisah sedih yang terlalu tragis, hingga terkesan palsu. Tentang istrinya meninggal, anjingnya mati, dan kesepian hatinya.

Aku mendengus. *Yeah, right!* Aku mengarahkan kursorku ke tombol *delete* dan menghapus surel tersebut. Sungguh menyedihkan dan terlalu mengganggu. Aku tidak akan percaya pada omong kosong seperti itu.

Dengan gemas, aku mematikan laptop. Semua surel lama yang telah masuk ke kotak masuk aku hapus karena tidak ada satu pun yang cocok dan semuanya sungguh menggelikan. Aku melirik ke jam dinding. Aku sudah harus bersiap-siap pergi ke butik.

Hari ini aku akan ada di butik tanpa Baby, karena dia ada urusan untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Will. Aku menghela napas menyadari bahwa pernikahan Baby sudah semakin dekat. Lalu, bagaimana denganku? Hanya satu kata, mengenaskan.

Aku membuka komputer di ruang kerjaku yang mungil. Ruang kerjaku itu terletak di belakang butik, yang menyempil di antara *pantry* dan ruang kerja milik Baby yang jarang sekali digunakan.

Mataku melebar begitu membuka akun surel. Ya, Tuhan, ternyata kotak masukku kebanjiran pesan masuk lagi.

Mataku makin memelotot. Ada sekitar tiga puluh pesan yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

masuk. Lebih banyak daripada yang tadi pagi. Padahal, hanya berjarak dua jam daripada aku mematikan laptop dan bersiap ke butik.

Aku membukanya satu per satu. Ada yang dari Rusia, Jepang, Malaysia, Singapura, Amerika, Iran, Arab Saudi, dan banyak negara lainnya. Ada beberapa bahkan sedang berada di Indonesia, baik yang sedang berlibur maupun untuk urusan pekerjaan.

Aku mulai memilah. Yang dari Jepang ini lumayan *cute*, seperti penyanyi pop Jepang. Duh, sayangnya, usianya masih 20 tahun. Meskipun kondisiku mengenaskan, aku tidak pernah berpikir akan berpacaran dengan berondong. *It's never in million years.* Tanpa pikir panjang, aku menghapus si orang Jepang dari daftarku. Berikutnya, ada orang Belanda, bernama George yang sedang berada di Indonesia.

Jika aku lihat dari surelnya, dia baru tiga bulan berada di Jakarta, bekerja di salah satu bank asing. Aku langsung cek umurnya. Tiga puluh tahun, cocok! Aku hanya melihat sekilas fotonya, cukup tampan, berkacamata, rambut pirang, badannya lumayan tinggi, 180 sentimeter. Senyumnya lumayan manis ... dan dia minta bertemu muka.

Aku langsung panik. Ini bukan skenario yang aku inginkan. Jika hanya *chatting* sama sekali tidak menjadi masalah. Namun, bertemu muka? Aku tidak siap. Tidak akan siap. Membayangkannya saja aku tidak berani.

Aku menarik napas untuk menenangkan diri. Aku sengaja tidak membalas surelnya, karena aku mencoba melihat surel yang lain dulu.

Hasilnya? Aku hanya mendapatkan tiga surel yang bisa menjadi pertimbangan untuk langkah selanjutnya, yaitu George dari Belanda, Hans dari Swedia, dan Keith dari Singapura.

Ketiganya, yang ternyata secara tidak sengaja, memang sedang berada di Indonesia. George sedang berada di Jakarta,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hans di Bali, dan Keith berada di Surabaya. Dan, tanpa aku sadari terlebih dahulu, ketiganya ingin bertemu langsung. *Damn!* Aku meneliti foto dan profil mereka lagi. Jika dilihat dari foto-fotonya, mereka seperti orang kebanyakan dengan wajah yang cukup tampan, paling tidak menurutku. Profil yang ditulis pun tidak menunjukkan keanehan.

Sejauh ini, aku belum membalas semua surel mereka. Sudah aku duga, memikirkan hal ini semakin membuat aku panik. Keringat dingin dan mulas. Perpaduan yang tak menyenangkan. Aku butuh bantuan dari seseorang. Aku segera mengambil ponselku. Dan, tak lama bala bantuanku menyahut.

"Lo mah mikir mulu kerjanya. Nanti kalau mikirnya terlalu matang bisa gosong, Bu! Yang ada entar lo nyesel."

Sudah kuduga, Baby menanggapi ceritaku dengan kejutekannya. Padahal, aku belum menjelaskannya panjang lebar. Biasanya aku malas menanggapinya dan memilih untuk cuek. Namun, sekarang aku benar-benar mengharapkan suatu ide atau jawaban atas kegalauan hatiku mengenai rencana sinting ini. Aku meminta Baby untuk memikirkan jalan keluar yang terbaik untukku.

"Gue enggak butuh omelan lo. Gue butuh jalan keluar. Bantu gue!" ujarku lebih terdengar seperti memaksa alih-alih minta tolong. Aku tak peduli. Baby harus bantu aku.

"Gue ke rumah lo entar malam, deh!" serunya jutek.

"Bagus!"

Baby muncul di rumahku tepat pukul 20.00. Bukannya menanyakan masalah yang aku bicarakan dengan nada panik sore tadi, ia malah terlihat santai. Dan, masih sempat mencari gunting kuku, lalu asyik menggunting dan mengikir kukunya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untung saja, dia tidak sekalian memakai kutek. Aku jadi gemas ingin mencubit pipinya.

"Jadi?" Aku memberi penekanan pada suaraku dengan mata memelotot. "Emang lo harus gunting kuku dulu, ya, biar dapat pencerahan? Beeebbb, kasih gue solusi, dong! Ini masalah hidup dan mati, tahu!"

Baby mendesah dan memberikan pandangan *Oh-dear-Sascha-you-are-so-naive-and-stupid-and-*lebay yang membuatnya terlihat seperti *drama queen*. Soal itu, tidak ada yang bisa mengalahkan Baby, deh! Ia menyibakkan rambutnya dan memberi senyum yang melankolis bercampur seringai yang mirip serigala. Lalu, ia menjitak kepalaku yang membuatku mengaduh kesakitan.

"Yah, janjian ketemu, dong, Neng! Di-*approve*! Manfaatkan kesempatan yang ada! Mereka, kan, lagi ada di Indonesia, apa salahnya, sih, ketemuan dan *blind date?* Tunjukkan aura lo yang bisa membuat hidung para lelaki kembang kempis karena begitu terpesona. Siapa tahu, kan, *he's the one*."

Aku semakin tidak bisa menerima teorinya yang lebay dan campur drama itu. "Eh, namanya aja udah *online dating. We are supposed to be* kencan di dunia maya. Ngapain langsung ketemu? Itu, kan, bisa diatur nanti. Jangka panjang. Kalau langsung bertemu, kan, ibaratnya di dunia nyata lo *one night stand*. Baru kenal, langsung bobok bareng. Sama saja di dunia maya, baru kirim-kiriman *email*, langsung ketemu," protesku panjang lebar.

Baby mendengus dan tak mau kalah. "Perumpamaan lo norak, Cha. Ibaratnya, nih, kalau lo lagi pakai baju hijau, sepatu, tas, dan lipstik lo juga harus hijau, gitu? Itu terlarang sekali di dunia *fashion*, *My Dear*. Yang ada lo malah dikira lontong berjalan. Begitu juga di sini. Ikuti alurnya, permainannya, tabrak sana, tabrak sini, malah bagus karena bisa memompa adrenalin lo yang udah aus itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baby merapikan duduknya dan melanjutkan ucapannya sebelum aku sempat membantah. "Pertama, lo harus balas *email* mereka. Basa-basi dulu. Selanjutnya, lihat *appointment* yang telah dibuat, apakah memungkinkan untuk bertemu. Kalau bisa di Jakarta, tapi lebih baik lagi kalau enggak di Jakarta, kan, bisa sekalian jalan-jalan. Kalau semua oke, bikin janji ketemuan. *Voila!* Lo lihat mereka dari ujung rambut sampai ujung kaki."

Aku memutar bola mataku. Dengan setengah berteriak, aku berkata kepadanya, "Beb, *you are not h-e-l-p-i-ng!* Ini enggak segampang lo berhitung satu tambah satu, tahu!"

Gantian Baby sekarang yang memutar bola matanya. Ia mengambil laptopku dan menyalakannya. Ia membuka program Microsoft Word dan mulai menulis sesuatu di dalamnya. Aku tak bisa melihat apa yang ia tulis, karena seluruh badannya menutupi laptop. Setelah beberapa menit mengetik, dia menunjukkan hasilnya. Aku membacanya. Rupanya ia menulis tiga surel untuk masing-masing pria yang sudah aku pilih.

Dear George,

It's nice to get to know you. Just because you are here, I accept your request for our first meeting. How about two more weeks ... hm ... on Saturday maybe? We can meet at Grand Indonesia Mall. Around 5 pm?

See ya!

Sascha

Hi Hans,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Well, thank you for your nice email. I think we can meet, but I'm afraid I can't go to Bali because of work. Can you come to Jakarta? I'm looking forward to hear the good news.

Bye!

Sascha

Hi Keith,

I'm glad to hear from you, but because you are in Surabaya, I'm afraid we cannot meet because I have overloaded work in my boutique, what if we meet at Jakarta in two more weeks? On Sunday? I'm looking forward to hear from you ....

See ya!

Sascha

Setelah selesai membacanya, aku memandangi Baby yang sedang menunjukkan senyuman semringah yang bangga campur bahagia. Heran. Baby malah senyum-senyum, padahal aku sedang panik luar dalam.

"Dua minggu lagi? Serius lo?" Aku mengerang meneriakkan namanya dengan supergemas. "Emangnya harus ketemu? Enggak, kan? Enggak wajib hukumnya, Bebbb …." Aku menatap Baby putus asa.

Baby masih menunjukkan senyum mautnya dan berkata, "Serius, dong. Kita tunggu saja jawaban dari mereka. Udah,

pustaka-indo.blogspot.com

deh, percaya sama gue. Langsung aja ketemu, mumpung mereka ada di sini. Lo enggak mau sia-siakan waktu lo hanya di dunia maya aja, kan? *Sooner is better, Darling.*"

Aku menelan ludah, sekarang saja aku sudah berkeringat dingin. Padahal, masih dua minggu lagi. "Kok, lo yakin kalau mereka akan kasih jawaban? *You read minds, don't you?"*

Baby terkekeh pelan. "*I know men. Trust me.* Mereka pasti akan jawab."

Aku mendesah sambil menggeleng-gelengkan kepala. Aku menyerah menghadapi Baby dengan berbagai pola pikirnya. Sekarang tinggal menunggu hasilnya, semoga saja dia benar. Kalau tidak, rasanya ingin sekali aku menjitak kepala Baby.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

Baby benar. Aku mendapatkan surel balasan dengan cepat. Aku menarik napas panjang dan mulai membacanya dengan dada berdebar tak keruan.

Finally!
From: George_W33@yahoo.com
To: flowergirl@yahoo.com

Dear Sascha,

Hey, I think this is the right time to meet you. Yes, we can meet on Saturday. August, 8th, right? 5 pm will be great. I know that mall. Grand Indonesia. I'm wearing white shirt, jeans, and a hat. My phone number is 0812345123 ... Can't wait to see you!

Sincerely,
George

Dia bersedia bertemu Sabtu? Aku menarik napas panjang perlahan agar diriku kembali tenang. Aku tidak memikirkan surel dari George terlebih dulu karena masih ada surel yang kedua, yaitu yang berasal dari Hans, yang posisinya saat ini berada di Bali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

See you in Jakarta!
From: Hans_Starwars@gmail.com
To: flowergirl@yahoo.com

Hi Sascha!

Well, you are lucky because I'll be in Jakarta on Wednesday, August 5th, in two more weeks, so we can meet on Saturday at August 8th, is that OK? I will never have a chance to meet you again because I'll be leaving Jakarta to Singapore on Sunday morning. We can meet at Plaza Indonesia, I have a meeting to catch up there in the morning … We can meet at 5 pm, my phone number is 0818281281.

Looking forward to see you,
Hans

Aku mengucek-ngucek mata. Hari Sabtu juga? Dua minggu lagi? Aku menutup mata dan memikirkan kebetulan yang telah terjadi. Bagaimana mungkin waktu bertemu yang mereka buat bisa berbarengan? Keringat sudah mulai membasahi keningku. Aku mulai panik. Kepalaku pening. Aku mencoba memikirkan segala kemungkinan yang ada.

Apakah aku harus membatalkannya dan menjadi pengecut atau aku harus meminta hari yang lain? Aku menutup mata dan menggigit bibirku. Secara otomatis, aku mencabut kacamataku, kemudian menggosok mataku yang lelah.

Perasaan yang tidak nyaman semakin menyelimutiku. Masih ada satu surel lagi, yaitu surel Keith dari Singapura yang sedang melakukan *business trip* di Surabaya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku memakai kembali kacamataku. Harap-harap cemas, aku membuka surelnya, lalu membacanya perlahan.

Thank you for responding.
From: Keith_Cho@gmail.com
To: flowergirl@yahoo.com

Hi Dear ...

Unfortunately, I'll be landing in Jakarta to meet my colleague on Saturday at August 8th, around 1 pm, so maybe we can meet at Nikko Hotel where I will be staying in Jakarta at around 3 pm. Before that, thank you so much for letting me to know you more. Please have the receptionist at the lobby to phone my room when you arrive (of course you have to mention my name ... haha)

See you there!

Keith

Ya, Tuhan!

Mereka semua ingin ketemuan hari Sabtu dua minggu lagi, pada 8 Agustus. Ketiga orang itu ingin bertemu pada hari yang sama! Aku menutup mukaku dengan kedua tangan, berharap ini hanya mimpi. *Oh-My-God.*

Mengapa hal ini bisa terjadi kepadaku? Aku mulai menyesal karena termakan rayuan Baby untuk ikut kencan seperti ini. Aku juga menyalahkan Baby lagi karena dengan seenaknya membuat janji. Aku benar-benar tidak siap menghadapi semua *online dating crap*, terutama ketika mendapatkan kasus tak terduga seperti ini!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana mungkin harus bertemu dan berkencan dengan tiga lelaki dalam satu hari? SATU HARI! *Damn!* Rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya karena frustrasi.

Oh, God. Aku berjalan menuju ranjang dan mengubur diriku di antara tumpukan bantal dan selimut, sementara pikiranku mencari jalan akan kejutan ini. Aku benar-benar *hopeless*.

Rasanya, aku ingin menghilang ditelan bumi saja. Sungguh, ini benar-benar mimpi buruk.

Spontan aku bangun dari tempat tidur dan mondar-mandir di dalam kamar dengan pikiran yang berkecamuk. Aku mengambil ponselku dengan tergesa-gesa, kemudian mencari nomor telepon Baby. Nada sambungnya terdengar mengganggu telingaku.

Sial! Baby tidak mengangkat teleponku. Ke mana pula, nih, anak? Pada saat genting seperti ini malah menghilang. Aku kembali menghubunginya. *Double* sial! Teleponku di-*reject* oleh Baby. Ingin rasanya aku melempar ponsel ini ke kepala Baby. Urusan penting apa yang sedang dia kerjakan, sementara urusanku ini lebih penting daripada segalanya! Ini urgen! Urusan hidup dan mati!

Baiklah, mendapati Baby yang tidak bisa dihubungi membuatku semakin panik. Aku mulai mengirim SMS kepadanya—dengan nada penuh ancaman untuk segera mengangkat teleponku atau menyuruhnya untuk segera datang ke rumah. Baru saja aku menekan *send*, pintu kamarku diketuk, membuatku terlonjak kaget.

Setahuku tidak ada siapa-siapa di rumah selain diriku. Mama dan Papa sedang ke supermarket, Anne sedang menginap di rumah Tante Hilda, dan Bibi tadi pamit mau ke warung sebentar.

Lalu, siapa yang mengetuk? Aku malah bengong menatap pintu kamar yang masih mengeluarkan bunyi ketukan. Tak lama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari balik ketukan yang semakin menggebu itu, aku mendengar suara Baby yang berteriak, "Cha, lo di dalam enggak? Nyahut kenapa? WOI!!!"

Aku menarik napas superlega. Aku segera membuka pintu. "Ke mana aja, sih, lo? Susah banget cari lo, tahu!" aku langsung mencerocos.

"Lo juga lama amat nyahutnya, gue kan ngeri. Kok enggak ada siapa-siapa di rumah, memangnya pada ke mana?"

"Lah, yang bukain pintu siapa?"

"Si Bibi."

"Itu artinya ada orang, Bego!" aku mengomel. "Gue telepon dan SMS kenapa enggak diangkat, sih? Sibuk amat!"

"Nih, gue juga terimanya waktu gue baru sampai di rumah lo. Ada apaan? Kok, kayaknya mendesak? Udah cek *email?* Jangan sampai lo bilang belum ya, gue bisa stroke di tempat," cerocos Baby tanpa henti sambil melempar tasnya ke ranjangku. Ia menaruh bokongnya di ranjang dengan posisi siap rebahan sambil memainkan ponselnya.

"Sekarang bukan waktunya untuk santai-santai dan main *handphone*." Aku merebutnya yang langsung diprotes oleh Baby. "Eh, jangan diambil, dong!" serunya sambil berusaha mengambilnya kembali. Aku mengayunkannya ke sana kemari menghindari tangan Baby, sambil berkata, "Beb, dengerin gue. Gue udah terima ketiga *email* itu. *Guess what? Good news!* Semuanya bisa ketemuan. Pada hari Sabtu, dua minggu lagi."

Baby langsung menghentikan aksinya mengejarku demi mendapatkan ponselnya. Dia diam terpaku dan menatapku. Matanya membulat. "Hari Sabtu? KETIGA-TIGANYA?" Dia menjerit hampir tersedak.

Aku mengangguk.

"Sabtu semua?" Baby menegaskan kembali apa yang sudah aku katakan.

Anggukan kepalaku kian melemah. Lemas memikirkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kekacauan ini.

Tak disangka, Baby malah nyengir, lalu tertawa terbahak-bahak hingga tubuhnya terempas dan terguling-guling di tempat tidurku. Dia memegangi perutnya yang kesakitan akibat aksi tawanya yang tak bisa dihentikan.

Sambil berkacak pinggang, aku berdiri di hadapannya. "Apa, sih, yang lo tertawakan? Enggak lucu tahu, Beb! Pokoknya lo harus cari cara gimana gue bisa melewati itu semua atau kalau perlu lo yang balas tuh *email* untuk batalin semuanya."

Baby berhenti tertawa ketika mendengar pernyataanku. Sialan, aku malah lengah. Dengan sigap, ia merebut kembali ponselnya. "Hah? Berhenti? Batalin? Enggak boleh! Pokoknya lo enggak boleh mundur. Gue kenal lo, jiwa lo enggak *chicken-chicken* amat."

"Biarin. Mau jadi *chicken*, jadi *turkey*, bahkan jadi bebek, gue enggak peduli! Pokoknya batalin!"

Baby langsung memotong omonganku, "Asal! Pokoknya lo tenang aja, deh, Cha. Gue yang atur semuanya, dan lo tinggal bawa badan buat ketemu mereka."

Aku memelas. "Beb, *it's not as easy as you think*. Coba lo bayangkan, mereka minta ketemu di tiga tempat. Lo tahu sendiri jalanan di Jakarta kayak apa. Memangnya ada eskalator yang menghubungkan ketiga tempat itu? Yang ada pada kencan terakhir, gue udah kucel sekucel-kucelnya."

Sekarang Baby berkacak pinggang di depanku. Ia menarik napas dan berkata, "Sascha, lo tuh bicara seolah tiga tempat itu jauh dan jaraknya seperti dari satu planet ke planet lain. Jangan konyol. Tiga tempat itu dekat. Apa salahnya, sih, dijalani? Sejak kapan lo jadi gampang menyerah? Ragu boleh, gue ngerti, semua ini baru buat lo. Perasaan takut dan khawatir juga enggak salah. Tapi, menyerah? *It's a big NO!"* Baby menggoyangkan jari telunjuknya dan kepalanya juga ikut bergoyang ala bintang film Bollywood. "Pertemuan ini bukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk membuat lo jadi seorang pacar atau cari pacar. Kalau enggak cocok, kan, bisa menjadi teman. Namanya juga penjajakan."

Aku menarik napas panjang, lalu berpikir sejenak. Perkataan Baby memang benar. Mengapa tidak? Sudah tinggal selangkah lagi, buat apa aku mundur? Lagi pula, jika aku membatalkannya, apakah aku tidak akan penasaran?

"Ya sudahlah!" Aku menyerah, diikuti dengan sorakan riang dari Baby. Tanpa jeda waktu lagi, ia mulai membuat rencana. Dimulai dari bertemu dengan Keith di Hotel Nikko pada pukul 3.00 sore, kemudian bertemu dengan Hans di Plaza Indonesia pada pukul 5.00 sore. Baby harus menulis surel balasan ke George untuk minta mundur waktu menjadi pukul 7.00 malam karena waktu yang dijanjikannya bentrok dengan Hans.

Aku benar-benar tidak terpikir, bagaimana caranya berputar-putar di sekitar bundaran HI hanya dalam waktu yang sesingkat itu. Belum lagi nanti kena macet, waktu pertemuan yang molor, dan lain sebagainya yang sekarang membuat kepalaku berdenyut.

"Pakai mobil gue aja, gue rela, kok, jadi sopir lo sehari itu, meskipun gue lagi ulang tahun. Enggak lama, paling makan waktu 3–4 jam aja," Baby berdiplomatis. Aku tahu ucapannya itu mengandung arti antara mau dikasihani dan dipuja-puja karena sudah menjadi martir buat diriku. Baby mulai lagi dramanya. Aku jadi keki setengah mati.

"Mestinya lo terima kasih dan sembah sujud sama gue," tambahnya mulai melantur. Aku ingin mengabaikan drama yang dibuatnya. Sayangnya, kali ini aku tak bisa. Aku butuh dia untuk tiga kencan buta ini. Jadi, meskipun tingkahnya membuatku bertambah jengkel, aku tetap tersenyum manis.

"Iya, terima kasih, ya, sepupuku sayang yang baik hati. Gue janji, deh, beliin lo kado yang cakep. Tapi, gue pikir-pikir, kenapa enggak naik taksi saja, lebih cepat dan tidak usah repot

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memikirkan tempat parkir," aku memberi usul.

Baby menyetujuinya. "Bener juga lo, Cha. Jadi, lo mau kasih gue kado apa?" Ia langsung mengalihkan pembicaraan.

"Sebagai balas budi, gue belikan lo bra dan celana dalam La Senza saja, deh," jawabku dengan asal pula. Baby mesem-mesem mendengarnya. Ia melanjutkan kembali pembicaraan rencana Sabtu nanti.

"Oke, maksimal waktu untuk setiap pertemuan adalah satu jam. Lebih dari itu, tidak bisa, mengingat situasi dan kondisi Jakarta yang macet banget ...."

Aku memotong, "Hah? Maksimal satu jam? Lo enggak meracau, kan? Gimana caranya lo kenalan dalam waktu satu jam?"

Baby mengibaskan tangannya. "Udah, jangan bawel. Semua ini, kan, rencana saja. Kita mana tahu, sih, di lapangannya seperti apa? *We'll never know, Dear*. Jadi, kita rencanakan dulu, ya, baru kita serahkan kepada Tuhan bagaimana pelaksanaannya. *He knows the best*."

Keningku berkerut dan menyindirnya. "Bijaksana sekali, Beb."

"*Thank you, I'll take that as a compliment,*" sahut Baby narsis. "Oke, gue terusin ya, sekarang kita tinggal tentukan tempat pertemuan untuk yang di Plaza Indonesia dan Grand Indonesia. Kalau di Hotel Nikko, sih, ketemuan di lobi aja, duduk-duduk, ngobrol-ngobrol. Untuk yang di Plaza Indonesia, sebaiknya kita ngopi-ngopi santai, karena kalau kita makan besar, akan memakan waktu yang lama. Baru, deh, kalau di Grand Indonesia, kita bisa sekalian *dinner*. Sepertinya, enakan di Social House saja, ya. *Good food, nice place*."

Kemudian, aku mendapatkan pencerahan. "Kayaknya lo taruh mobil di Grand Indonesia aja, deh, Beb, kemudian kita naik taksi ke Nikko. Lebih mudah dan menghemat waktu. Setelah itu, kita balik Plaza Indonesia, dan terakhir

pustaka-indo.blogspot.com

menyeberang ke Grand Indonesia."

Baby menganggut-anggut, entah menyetujui usulku atau sedang berpikir. Aku memperhatikannya. "Beb?"

"Hm?" sahutnya sambil menatapku.

"Lo dengar enggak apa yang gue jelaskan tadi?"

"Dengar, kok." Baby mengangguk dan tersenyum. "Kenapa?"

"Karena raut wajah lo benar-benar nunjukin kalau pikiran lo ada di Planet Mars."

"Ketemu alien, dong," jawab Baby asal.

"Beb!" seruku dengan kesal.

"Iya, Non. Gue dengar. Eh, sebentar …." Baby mencari ponselnya yang berbunyi. Pasti dari Will. Aku membiarkannya berbicara selama beberapa saat, dan setelah mematikannya, ia langsung membereskan tas. "Gue pulang dulu. Will udah nunggu di rumah," seru Baby.

Aku mengejar Baby yang sudah duluan beberapa langkah di depan. "Ngapain, sih, buru-buru? Nginap, deh!" aku merayunya.

Baby mencibir. "Gimana, sih? Si Will kan lagi di rumah, masa gue cuekin?"

"Biar aja, kan, masih ada nyokap dan bokap lo yang bakalan ngajak dia ngobrol."

Baby mengecup pipiku dan melambaikan tangannya tanpa memedulikan rayuanku. "*Bye*, Cha! Sampai besok di butik, ya!"

Aku hanya bisa pasrah. Tepat saat Baby masuk ke mobilnya, mobil yang berisi Mama dan Papa muncul dan berhenti di belakang mobil Baby. Baby mengeluarkan tangannya dari jendela dan melambaikannya kepada Mama dan Papa yang dibalas dengan suara klakson mobil Papa, kemudian mobilnya berlalu pergi di kegelapan malam.

"Kok, Baby enggak nginap, Cha?" tanya Mama sambil mengeluarkan belanjaan dari bagasi mobil. Aku berdiri di sampingnya untuk membantu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Enggak mau. Will di rumah lagi nunggu dia pulang."

"Enggak terasa, ya, Baby mau menikah," ujar Mama mendesah kepada Papa dan aku ketika sedang mengeluarkan barang belanjaan dari bagasi mobil.

"Waktu berlalu dengan cepat," ujar Papa. "Rasanya masih hari kemarin ngajak dia dan kamu naik motor dan berkeliling kompleks." Papa mengenang masa lalu.

"Tetapi, yang penting, calonnya sekarang adalah yang terbaik," sahut Mama, "Will sangat baik, Baby pasti akan dijaga dengan baik olehnya."

Aku mengangguk. "Baby sangat beruntung."

Mama menatapku dan berkata dengan lembut, "Mama juga selalu doakan kamu supaya kamu dapat jodoh terbaik yang dikirimkan Tuhan untukmu. Yang penting, jangan berhenti berharap dan berdoa. Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik."

Aku mengangguk. *Iya, semoga saja.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

10

This is the day.

Sabtu yang membuatku mulas, senewen, sampai jungkir balik. Rasanya ingin sekali bergelung di balik selimut dan mengubur diri di dalamnya sampai hari berikutnya. Ya, Tuhan, mengapa harus ada Sabtu ini? Aku menggerutu tak keruan.

Aku memutuskan untuk tidak pergi ke butik, begitu juga dengan Baby. Dia hendak menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan Will pada hari ulang tahunnya ini, karena aku akan menculiknya untuk misi *online dating*—yang mungkin akan memakan waktu seharian. Jadi, aku tetap diam di dalam kamar sampai pukul 11.00 siang sembari mempersiapkan diri.

Akan tetapi, aku yang tak kunjung keluar kamar membuat Mama mengetuk kamarku. "Cha? Kamu sakit?"

Aku segera membuka pintu kamar. Mama berdiri di depan pintu dengan wajah yang penuh tanda tanya dan kekhawatiran tergurat di antaranya.

"Kok, kamu di kamar terus? Kamu sakit?"

"Enggak, kok, Mam." Aku menggeleng sambil bersiap-siap untuk mandi.

"Terus, kamu enggak ke butik?"

"Hari ini enggak. Lagi pengin santai. Sebentar lagi aku dan Baby mau pergi, kan, Baby hari ini ulang tahun. Dia mau traktir," aku membeberkan alasanku.

Mama mengangguk. "Mama, kok, bisa lupa Baby ulang tahun, ya? Nanti Mama telepon Baby, deh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 siang. Aku pun berangkat menuju Grand Indonesia diantar oleh Pak Darwin, sopir Papa yang kebetulan lagi tidak ada pekerjaan di rumah. Jalanan terlihat lengang, tetapi begitu sampai di Bundaran Hotel Indonesia menjadi sedikit tersendat karena banyak kendaraan yang bertumpuk di sana. Aku tiba tepat pada pukul 1.00 siang.

Baby sudah tiba terlebih dahulu di Grand Indonesia. Dari kejauhan, aku melihat sepupuku yang cantik itu berjalan dengan sepatu hak tingginya. Rambutnya yang panjang diikat ke atas menjadi ekor kuda yang kentara sekali habis dicatok karena rambutnya sangat lurus. Baby terlihat cukup santai pada hari ulang tahunnya kali ini. Dia memakai baju terusan berwarna hitam yang simpel dan kardigan berwarna putih. Baby melambaikan tangannya begitu melihat sosokku.

"Hai!" seru Baby dengan suaranya yang ceria. "Gue suka pakaian lo."

Aku meringis. "Enggak terlalu norak, kan?" tanyaku sambil menatap celana *jeans*-ku yang berpadu dengan kaus berwarna putih, *long cardigan* biru muda, serta sepatu *wedges* yang juga berbahan *jeans*.

Baby mengacungkan kedua jempolnya dan tersenyum lebar untuk meyakinkan diriku. "Enggak norak, kok. *Simple but fresh*."

Akan tetapi, bukan pujian Baby yang membuat aku tertarik, melainkan sebuah cincin yang sangat berkilau hingga menyilaukan mata yang melingkari jari manisnya. Baby enggak pernah punya cincin seperti itu. Aku tahu sekali bahwa cincin itu baru. Aku menarik tangannya, dan mengagumi cincinnya dari dekat. "Wow! Enggak salah, nih? Silau banget!" seruku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

norak.

Baby menarik tangannya sambil memelotot. "Ini kado dari Will. Bagus, ya? Kado ulang tahun sekaligus kado tunangan." Dia memperhatikan cincinnya sambil senyum-senyum. Lalu, dia tersadar dengan sendirinya. "Eh? Sudah, ayo kita cari taksi sekarang."

Kami langsung menuju lobi yang di depannya terdapat pangkalan taksi warna biru. Kami pun langsung mengempaskan tubuh ke dalam. Baby memberi komando kepada sopir taksi, "Pak, ke Hotel Nikko."

Si sopir taksi, seorang bapak-bapak setengah baya dengan kumis yang melintang seperti Pak Raden menoleh ke belakang dengan tampang yang terlihat sangar. Wajahnya sungguh tidak ramah dan tidak ada senyum sama sekali.

"Ke mana, Neng?" suaranya berat dan sedikit ketus.

"Hotel Nikko." Baby mengulangi.

"Lah, itu kan dekat, Neng. Ngapain juga naik taksi?"

Baby sewot. Aku bisa melihat taring dan tanduknya hampir keluar. "Lah, Bapak, kan, sopir taksi. Harus mau mengantarkan ke mana saja tujuan penumpang. Udah ah, Pak, cepat berangkat!"

"Neng enggak lihat apa itu jalanan macet di depan?" Sopir taksi itu ikutan sewot.

"Ngeyel amat, sih, Pak! Entar saya bayar *double!* Pokoknya jalan sekarang atau saya pindah taksi lain!" ancam Baby galak.

Sopir taksi itu pun membalikkan badan dan mulai menjalankan mobilnya. Tentunya sambil menggerutu. Baby juga enggak mau kalah. Tampang galak serta judesnya masih terpasang. Aku hanya bisa memandang Baby dengan takjub. Wajah cantik Baby cukup mampu menyembunyikan singa tidur, yang bisa tiba-tiba bangun dalam kondisi tertentu, seperti kali ini. Tapi, aku benar-benar salut dengan keberanian Baby.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untungnya jalanan yang tadinya macet, menjadi lebih terurai dan lancar. Kami tiba lebih cepat daripada waktu yang dijanjikan. Aku dan Baby sudah duduk di lobi pada pukul setengah tiga sore. Sebelumnya, aku menyebutkan nama Keith kepada resepsionis hotel dan memintanya untuk mengabari Keith bahwa kami sudah menunggu di bawah. Setelah menelepon, sang resepsionis mengabarkan Keith akan segera turun ke lobi.

Aku menunggu dengan sangat gelisah. Bolak-balik menyilangkan kakiku, menggoyang-goyangkannya dan mengedarkan pandanganku ke segala penjuru lobi. Baby memperhatikanku dan tersenyum simpul.

"Gelisah amat, sih?"

Aku menatapnya tajam. "Menurut lo?"

"Iya, tapi lo senewennya kayak remaja baru mau kencan pertama. Lo udah pernah lihat fotonya, kan?"

"Sudah."

"Aneh enggak mukanya?"

Aku menggeleng ragu.

"Gue jadi ngeri," goda Baby. Aku memelototinya. Sialan. Bukannya menenangkan, ini malah bikin aku tambah deg-degan, takut, dan gelisah. Campur aduk kayak gado-gado.

Baby mengangkat bahu dan kembali asyik dengan ponselnya. Lima belas menit kemudian, seorang lelaki yang sangat jangkung dan kurus menghampiri kami berdua. Aku dan Baby sampai harus mendongak untuk melihat wajahnya.

"Hi, Sascha?"

Glek. Aku menelan ludah. Lalu, melongo. Aku benar-benar melongo melihat lelaki ini.

"I'm Keith. It's nice to meet you finally."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baby menendang kakiku karena aku dengan terang-terangan masih saja menampakkan wajah melongo di hadapan Keith. Aku tersadar dan tersenyum dengan gugup serta menjabat tangan yang disodorkan olehnya.

"*Oh, hi. It's nice to meet you too.*"

"Sudah lama?" tanya Keith sambil duduk di hadapan aku dan Baby. Sebelum aku menjawab, Baby sudah terlebih dahulu menjawabnya dengan senang hati supaya tidak terjadi kekakuan yang akan membuat suasana menjadi lebih garing. "Belum lama, kok, baru 15 menit."

"Saya juga baru sampai lebih awal. Sekitar pukul 14.00," sahut Keith.

Aku masih meneliti lelaki yang ada di hadapanku. Dia memang mirip dengan foto yang dikirimnya melalui surel tempo hari. Namun, dalam fotonya tersebut, ia terlihat sedikit gemuk. Rambut masih tetap hitam, khas orang Asia, tapi aku bisa tahu ia berdarah campuran.

"*Sorry*, sepertinya kamu terlihat lebih gemuk di foto yang telah kamu berikan tempo lalu." Akhirnya, aku memberanikan diri untuk bertanya. Terus terang saja, perbedaannya cukup mencolok. Keith yang aku lihat sekarang ini seperti orang yang habis sakit atau mungkin "ngobat".

Aku jadi bergidik. Aku tahu, seharusnya aku tidak menilai dari penampilannya dahulu. Tapi, sungguh. Foto dan penampilannya sekarang bedanya bagai langit dan bumi. Dalam foto dia tampak segar, sementara sekarang, dia cekung, tidak bergairah, dan terlihat membosankan.

Keith mengangguk. "*Yes*, foto itu diambil sudah dua tahun yang lalu. *I'm sorry I didn't give you the new one* karena saya tidak mempunyainya. Saya sekarang terlihat kurusan karena saya memutuskan untuk menjaga makan, saya ingin menjadi vegetarian."

Kini gantian Baby yang terkejut mendengar penuturan Keith.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Vegetarian?" celetuknya spontan.

Keith mengangguk lagi. Kemudian, Keith mengajak Baby dan aku pindah ke sebuah restoran di dalam Hotel Nikko.

"Kamu tidak seperti orang Asia pada umumnya, ya? Apakah kamu berdarah campuran?" aku bertanya lagi.

"*Yes*, saya berdarah campuran. Ayah saya berasal dari Tiongkok, dan ibu saya berasal dari Prancis. Tetapi, saya lahir dan besar di Prancis," jawab Keith.

"Mau makan?" Keith menawarkan.

Aku menggeleng, sedangkan Baby berkata, *"Orange juice, please."*

"Kamu yakin tidak mau apa-apa?" Keith mengalihkan pandangannya ke arahku. Enggak enak juga, sih, membiarkannya makan sendirian. Aku berubah pikiran dan ikut memesan semangkuk *mushroom cream soup.* Keith memanggil pelayan untuk memesan makanan setelah melihat menu yang disediakan.

"Saya mau *order this salad*, jangan pakai tomat dan *onion*, *please* bumbunya sedikit saja dengan tambahan *black pepper* disediakan di piring. Kemudian, *I want this grilled tofu*, jangan terlalu matang, dan sausnya jangan pedas. *Remember*, *no chilli and* jangan kasih *cucumber*, karena saya tidak suka. Oh iya, *please put a small portion of beans. That's it. Thank you."*

Oh, *my God.* Aku dan Baby bertatapan. Apa, sih, masalahnya dengan *salad* itu? Ini yang namanya vegetarian? Pantas saja badannya jadi kurus. Mengaku vegetarian, tetapi banyak sayuran yang tidak disukainya. Bagaimana, sih? Mau makan saja bawel?

"So, how's life?" Dia kembali memandang kami berdua.

"Not much," sahut Baby dengan senyum palsunya.

"So you are Sascha's cousin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baby mengangguk.

"So tell me about your boutique." Kali ini Keith memandangku.

Aku pun bercerita meskipun agak malas karena tanggapan Keith agak membosankan. Begitu aku selesai bercerita, makanan kami datang. Baru saja pelayannya hendak pergi, Keith menahannya sambil menunjuk makanan yang sudah dipesannya.

"Excuse me, I said I want the beans in small portion, this is too much for me, and the sauce is too spicy. I can smell it. And, oh, please remove the corn from the salad, please. Thank you."

Tanganku yang hendak menyendokkan sup berhenti begitu saja di depan mulut. Aku menganga melihat pemandangan ajaib di hadapanku ini. Baby mendengus pelan dan hanya aku yang bisa mendengarnya. Aku terus menganga, tetapi Keith tetap tidak menyadarinya. Sekali lagi, Baby harus menendang kakiku supaya aku mengatupkan rahangku.

Tiba-tiba saja aku tidak ingin makan. *This is totally wrong.* Aku menatap sup krim lezat itu dengan tidak berselera sama sekali. Semua gara-gara *this insane vegetarian guy. He's just too annoying*. Padahal, hanya perkara sepiring *salad*. Aku melirik Baby yang sedang asyik meminum *orange juice* sambil memainkan ponselnya. Namun, aku tahu sebenarnya Baby sedang menahan diri untuk tidak mengeluarkan sumpah serapahnya, atau pun tertawa, atau bahkan menyiram *orange juice* miliknya ke wajah Keith.

Aku segera menulis sesuatu di ponsel dan mengirimkannya kepada Baby. Ia pun mengangguk begitu selesai membacanya. Aku berkata kepada Keith dengan muka penuh penyesalan, *"Keith, I'm so sorry*, saya mendapatkan SMS *from my employee* bahwa ada masalah di *boutique*. *We have to go now."* Aku mengacungkan ponselku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"So soon? It's too bad, kita belum bicara banyak. *But thank you anyway,"* sahut Keith sambil berdiri untuk mengantarkan kami. *"I hope we can meet again soon."*

"Yeah, hopefully." But no, thank you, aku melanjutkannya dalam hati.

Keith memelukku yang makin menegaskan bahwa tinggiku hanya sebatas dadanya. Baby segera menarikku untuk segera berlalu dari sana. Kami mendapatkan taksi dengan cepat. Baby dan aku langsung menarik napas lega begitu duduk di dalam taksi.

"Untung saja kita bisa terlepas dari maniak vegetarian itu!" Baby ikutan menarik napas lega.

"Gue mau gila lihat dia makan. Rasanya gue pengin teriak kepadanya, makan aja semuanya, Bawel!"

Baby menambahkan sembari mencibir kesal, "Vegetarian? Itu mah diet, bukan vegetarian. Enggak heran badannya jadi seperti tiang listrik begitu. Terus lo lihat enggak matanya yang sedikit cekung? Enggak sehat. Kayak orang kurang tidur, atau orang 'ngobat', *you name it*."

Kemudian, Baby tertawa membayangkan pertemuan tadi. Dia pun tertawa terbahak-bahak sampai sopir taksi melirik melalui kaca spion ingin tahu apa yang sudah terjadi.

"Gue, sih, enggak berani membayangkan lo pacaran sama tiang listrik itu."

"Yang ada gue ikut-ikutan ceking kayak dia."

"Tapi, dia akan jadi teman diet yang cukup menarik, lho, Cha. *Either* nafsu makan lo hilang sama sekali atau dia akan mengatur makanan lo," Baby menggodaku.

Aku memelotot sambil mencubit pinggangnya. "Resek lo!" semburku.

"Kita berharap aja, semoga kencan yang berikutnya enggak aneh seperti tadi," kata Baby sambil tetap tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pertemuan berikutnya di Plaza Indonesia dengan Hans tidak jauh berbeda tingkat keparahannya. Penampilan Hans sama sekali berbeda dengan apa yang ada di dalam foto. Penampilan di dalam foto: berkacamata, berewokan, ganteng, dan kulit kecokelatan. Penampilan yang ada di depanku sekarang: gendut, tetap berkacamata hanya beda *frame*, dan berkulit putih pucat.

Oh, no. I'm screwed.

Aku benar-benar pucat begitu kali pertama bertemu. Rasanya mau pingsan saat itu juga. Kalau Baby lain lagi. Dia tertawa mengikik sampai harus menutup mulutnya untuk meredam tawa yang setiap saat akan meledak. Namun, bukan penampilannya saja yang membuatku hampir pingsan, melainkan juga selera makannya. Ya Tuhan, ini benar-benar kebalikan 180 derajat dari Keith.

Ketika kami sudah bertemu dan sedang memesan makanan, dia memesan begitu banyak makanan. Maksudku, sangat-sangat banyak.

"You want to eat all of these?" tanyaku kepada Hans sambil menunjuk makanan yang sudah terhidang di meja. Aku benar-benar tercekat. Kira-kira ada lima porsi dengan berbagai macam menu. Bahkan, Baby sampai tercekat melihat porsi makanan yang superbesar itu. Wajahnya pucat dan terlihat mual. Sepertinya, dia siap untuk muntah saat itu juga.

"Kamu boleh pesan yang lain kalau mau," sahutnya dengan polos, dan tentunya sambil mengunyah. "Aku terbiasa makan sebanyak ini."

Baby hampir tersedak dengan *green tea* yang sedang diminumnya. Tanpa sempat berbasa-basi lebih lanjut, Baby segera menarikku agar kami tidak perlu berlama-lama bersama monster tukang makan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well done*, Cha! Lo pintar banget memilih teman!" sindir Baby begitu kami sudah keluar dari restoran tersebut.

Aku semakin kesal mendengar sindiran Baby. "Jangan salahin gue, dong, kalau ternyata dia bohong!" Aku membela diri. "Dia pasang foto yang beda!"

"Tapi, setidaknya pake *video call* dulu, kek, kan sekarang sudah zamannya Skype? Tahu, kan, teknologi yang namanya Skype?"

"Mana sempat, Beb! Lagi pula siapa yang menyuruh gue untuk kirim *email* agar bertemu secara langsung dan segera? Lo, kan?" balasku karena tidak mau disalahkan. Lalu, kami berdiam diri, sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Tadinya bukannya kita mau ngopi-ngopi aja di Plaza Indonesia, ya? Kenapa dia pesan makanan sebanyak itu, ya? *Where's the coffee?"* Aku baru menyadari mengenai apa yang barusan terjadi di Plaza Indonesia begitu kami sudah sampai di Grand Indonesia, tempat kencan yang terakhir.

Tawa Baby meledak. Dia terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. Mungkin dia belum bisa melupakan porsi makanan yang terhidang di meja tadi, dan juga penampilan Hans. Aku tertular tawanya. Kami tertawa bersama. Entah menertawakan selera makan Hans yang rasanya cukup untuk sepuluh orang, atau kebodohanku yang memilih orang yang salah. Sudah tidak ada gunanya untuk marah, bukan? Tertawa dalam kepahitan, itulah yang kami lakukan. Kami menertawakan kesialanku.

Kami berjalan menyusuri lorong di Grand Indonesia. Waktu sudah sore, tetapi masih terlalu pagi bagi kami untuk kencan yang terakhir. Kami memutuskan untuk langsung memesan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat di Social House. Aku sungguh-sungguh lapar. Jadi, kami memesan makanan terlebih dahulu.

Aku pun sudah mengirimkan SMS kepada George bahwa kami sudah tiba di Social House. Rasa gelisah semakin menderaku, terutama setelah kami mengalami dua pertemuan sebelumnya yang gagal total.

Satu jam kemudian, sebuah SMS masuk dari George. Dia sudah sampai dan sedang menuju Social House. Tak lama, muncullah seorang pria asing yang cukup tampan, dengan potongan rambut yang sedikit panjang, berpakaian rapi dengan kemeja putih serta celana *jeans*. Baby menyikutku.

"Ssst! Ganteng juga!" Wajah Baby semringah. Mungkin lega karena dua orang sebelumnya membuat *mood*-nya drop. Kalau aku? *So far*, sih, cukup lega.

"Hello!" seru George. Ia tersenyum dengan gugup. Aku bisa merasakan bahwa ia gugup, yang otomatis membuatku bertambah gugup dan gelisah. *But, he's cute, though*. *"Hi! I'm Sascha*, *and this is my cousin, Baby."* Kami saling berjabat tangan.

"Hi." Baby tersenyum manis.

"Kamu sudah makan?" tanyaku begitu ia duduk di hadapanku.

"No … no … not yet."

Aku merasa ada yang aneh dengan intonasi bicaranya. *"O … O … OK, hm … have you oo … ordered yet?"*

Oh God. It's official. I'm cursed.

Aku tahu pendengaranku masih sangat normal. Dia gagap. Ya Tuhan, aku jadi teringat pada film *The King's Speech* yang baru saja aku tonton bersama Baby di DVD. Aku melirik Baby, tapi raut wajahnya tidak terbaca. Dia tetap terlihat *cool*. Atau, mungkin arti diam Baby bisa diterjemahkan bahwa dia cuek bebek karena sudah terlalu bete. Dia masih asyik memandangi menu untuk memesan minuman. Aku menendang kakinya. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lantas melirik dengan lirikan mautnya. Aku segera mengambil menu dan pura-pura serius membacanya.

"Saa … sas … cha, do … do … you want to order ann … anytt … thing el … se?"

"Pardon me?" Sungguh, aku bukannya dengan sengaja menggoda keterbatasannya, tetapi aku benar-benar tidak bisa mengerti apa yang ia bicarakan.

"Do you … wan … t to oo … rder again?" George mengulangi kalimatnya. Kali ini kegelisahan George semakin terlihat jelas. Dia menggaruk-garuk kepalanya, lebih tepatnya menarik-narik rambutnya yang berminyak. Terlihat semakin sering ketika dia terlihat gugup. Jari-jarinya menyusuri kepalanya. Entah dia menyadari apa yang dilakukannya tersebut, tetapi buatku yang melihatnya, jelas-jelas tidak menyenangkan, malah sangat-sangat mengganggu. Apakah dia sering melakukannya? Kalau iya, seharusnya tadi aku tidak perlu berjabat tangan dengannya.

Aku *speechless*. Aku hanya bisa terdiam sambil menatap George dengan tatapan mata yang setengah kosong, antara jari-jari yang asyik menggaruk kepalanya, dan wajahnya yang saking gelisahnya sehingga terlihat dia akan mengeluarkan isi perutnya. Sungguh beruntung aku membawa malaikatku, Baby.

"Saya sepertinya mau order lagi. *I want fried rice and a cup of coffee, please*," kata Baby sambil tersenyum manis. "Kamu mau makan lagi, Cha?" Tatapannya penuh arti.

"Oh … saya … *onion ring and potato platter, please*."

"OK, that's all," sahut Baby dan menutup menu yang berada di hadapannya.

Waktu berjalan dengan sangat lambat. Aku benar-benar ilfil dan tidak bersemangat lagi. Semangatku hilang tertelan oleh kata-kata yang diucapkan George yang terpatah-patah itu. Setelah satu jam berlalu, meski bagiku rasanya sudah melewati 10 jam bersamanya, kami pun memutuskan untuk pamit

pustaka-indo.blogspot.com

dengan segudang alasan yang lain.

Baby masih sempat berbasa-basi pula. Ingin rasanya aku bopong Baby keluar agar tidak perlu basa-basi lagi. *Enough is enough*.

Baru saja kami hendak melangkah pergi, George memanggilku. Ia mendekatiku dengan senyumnya yang gugup. *Aduh, mau apa lagi, sih, dia?*

"Sascha, apakah kii … tt … a bis … a bert ... emu la … gi?"

Aku terpaku, lalu tersenyum dengan sangat kaku karena aku tidak tahu harus berbuat apa, serta menjawab apa. George pun berjanji akan meneleponku. Aku menyetujuinya sambil berharap agar hal itu tidak terjadi.

Sepertinya, aku harus mengganti nomor telepon.

Ketika kami sudah berada di mobil Baby, aku lega, teramat sangat lega. Namun, perasaan lega yang tidak terlalu menyenangkan. Aku menutup mataku dan ingin rasanya aku ditelan sampai ke perut bumi. Aku benar-benar sial. Bagaimana bisa semua kencan dan pertemuan hari ini ternyata berakhir dengan buruk? Mengapa aku bisa memilih orang-orang yang tidak sesuai? Bukan, bukan ….

"Lo memang lagi sial deh, Cha! Sialnya kebangetan! Ketemunya orang-orang aneh semua."

There, she said it.

Aku bukannya sial saja, melainkan dikutuk.

"Lo harus mandi kembang," usul Baby.

"Usul yang bagus." Tak lama, ponselku berbunyi. Aku segera meraih tas dan membongkarnya. Aku *shock* begitu membaca nama peneleponnya.

Ben.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menyodorkan ponselku kepada Baby dengan panik. "Dari Ben!" seruku spontan. *Mau apa dia meneleponku? Mau mengacaukan hidupku lagi?*

"APA?" Mata Baby membelalak. "Jangan diangkat! Kita sudah cukup sial pada hari ini, jangan-jangan dia malah akan menambah kesialan kita jadi genap, lengkap, dan sempurna," seru Baby dengan galak.

Aku menuruti apa yang Baby ucapkan. Aku mendiamkannya hingga mati dengan sendirinya. Rupanya Ben tidak menyerah, dia masih terus meneleponku. Setelah tiga kali berdering, akhirnya dia berhenti meneleponku. Namun, cukup dengan telepon yang tak terangkat tersebut, membuat hari sialku semakin bertambah-tambah.

Ketika mobil Baby melintasi sebuah toko bunga, aku memaksanya untuk berhenti. Kemudian, aku membeli bunga lili, bunga mawar, dan bunga *carnation* dengan berbagai warna. Sewaktu aku masuk lagi ke mobil, wangi bunga yang semerbak langsung memenuhi udara di dalam mobil. "Buat apa lo beli bunga sebanyak itu? Bukannya bunga di butik masih bagus-bagus?"

"Buat mandi kembang!" aku berkata dengan ketus. "Gue harus buang sial!"

Perlahan bibirnya menyunggingkan senyum yang makin lama semakin lebar dan aku pun tidak tahan untuk tidak ikut tersenyum. Akhirnya, kami tertawa hingga air mata kami berlinang. Oh, barangkali nasib sedang ingin bercanda!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11

Siang hari ini sangat panas dan membuat waktu terasa berjalan lambat sekali. Bagiku jam dinding berukuran besar itu tidak menunjukkan pergerakan yang berarti. Karena setiap aku menengok ke arah jam tersebut, rasanya jarum penunjuknya tidak juga bergerak dari angka dua.

Aku pesimis bahwa aku akan berhasil melewati hari ini dengan baik. Rasa kantuk benar-benar menyerang dengan ganas. Mataku sampai susah untuk terbuka lebar karena kelopak mata yang begitu berat.

Belum lagi butik yang sedang sepi, membuatku tidak bisa melakukan apa-apa kecuali memandangi sinar matahari yang mampu menembus kaca di butik. Aku sempat mempertimbangkan untuk menutup butik lebih cepat dan tidur di kasurku yang nyaman.

Aku tergoda sekali untuk melakukannya sampai ketika ....

"Hellooo!"

Sebuah sapaan yang riang diikuti dengan suara lonceng yang berdenting karena terkena sentakan pintu di butik beradu menyemarakkan suasana. Aku tak perlu melihat siapa yang datang untuk memastikannya karena suara itu sudah begitu familier.

"Cha? Ada di mana?" Suara itu bertambah melengking. "Nih, gue bawakan lo seseorang."

Seseorang? Siapa? Pangeran berkuda yang hendak menyelamatkanku dari kebosanan ini?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku keluar dari ruang kerjaku untuk menyambutnya.

"Chaaa! Di mana, sih, lo?"

Aku tahu butik sedang sepi, tapi tidak perlu memasang pengeras suara sampai sekencang itu. Aku hendak menyemprotnya karena sudah berteriak-teriak di butik, tetapi seseorang yang dimaksud Baby itu membungkam mulutku.

Anne.

Aku mendelik. Mengapa adikku bisa ada di butik? Ralat, bagaimana adikku yang baru kelas 3 SMP itu bisa bersama-sama Baby dan sekarang berada di butik?

"Kok, ada di sini?" aku bertanya kepada Anne.

"Jemputannya enggak ada, sopirnya sakit, jadi aku minta tolong Kak Baby buat jemput," seru Anne dengan gaya yang centil. Ia berjalan masuk, lalu mencomot salah satu bunga mawar merah yang terpajang di dekat pintu masuk.

"Kenapa enggak bilang sama Kakak? Kan, bisa Kakak yang jemput. Atau Mama," aku protes sambil menyelamatkan bunga mawar tersebut dari tangan Anne serta menaruhnya lagi di vas. Mengapa juga Anne malah merepotkan Baby?

"Jemput pakai apa? Pakai bajaj? Enggak mau kalau Kakak jemput pakai bajaj. Mama, kan, lagi pergi. Lupa, ya?" Anne meledekku.

Oh iya, mobilku sedang diservis. Dan, tadi pagi Mama bilang mau pergi ke rumah sakit menjenguk temannya.

"*It's OK*, Cha, tadi gue sekalian lewat sekolahnya. Jadi, gue bisa jemput." Baby menengahi kami berdua.

Aku memutar bola mataku. Baby selalu membela Anne. Ia memang sayang kepada adikku itu. Mungkin karena dia anak tunggal, jadi sudah menganggap keluargaku seperti keluarganya. Bahkan, Anne bisa dibilang lebih akrab dengan Baby dibandingkan denganku.

"Udah makan belum?" tanyaku kepada Anne.

Anne menggeleng.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Beb, lo udah makan?"

Baby menggeleng. Dia sibuk menghitung di belakang meja kasir.

Aku berkata kepada salah seorang pegawaiku, "Din, tolong pesankan nasi padang di sebelah. Nasinya setengah saja, lauk pakai rendang dan ayam, tiga bungkus."

"Aku mau pakai telur juga," Anne menimpali.

"Ya sudah, pakai telur," aku mengulangi kata-kata Anne.

"Kak, ada jus jeruk enggak?"

"Enggak ada, bawel, ah!"

"Idih, judes banget, sih!" Anne manyun dan ia berlari ke atas. Aku mendengar Anne bersenandung pelan. Untung Anne sedang tidak bernafsu untuk bertengkar denganku, karena *mood*-ku hari ini benar-benar sedang kacau berantakan. Untuk beberapa saat, suasana kembali tenang. Anne anteng di atas, Baby di kasir, dan aku duduk di ruang kerjaku, mempertimbangkan apakah aku harus tidur atau tidak.

"Mbak Sascha?"

Panggilan tersebut membuyarkan lamunanku. Aku melihat Dini sudah berada di depan ruang kerjaku yang pintunya terbuka sambil membawa kantong yang berisi nasi padang. Aku memandangi wajahnya yang sabar. Dini adalah salah seorang pegawaiku yang paling lama di sini. Dia sudah ikut dengan aku dan Baby sejak kali pertama butik ini berdiri.

"Terima kasih, ya, Din. Tolong dibukakan di pantri, ya."

Dari anak tangga paling bawah, aku memanggil adikku cukup keras, mumpung lagi enggak ada pembeli.

"Anne!!! Nasi padangnya udah datang, nih!"

Tak lama Anne turun. Ia datang dengan sebuah novel di tangannya.

"Makannya di pantri, Ne," kataku sambil berjalan menuju ke pantri. Anne mengikutiku tanpa bersuara. Aku membuka nasi padang tersebut di piring dan menyerahkannya kepada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anne, lalu membuka bungkusan milikku sendiri. Anne langsung melahap nasi padangnya. Sepertinya, dia sudah kelaparan. Aku sendiri memilih untuk melahapnya perlahan. Pantri menjadi sunyi, yang terdengar hanyalah suara sendok garpu yang saling beradu dengan piring. Aku sempat melirik Anne yang sedang asyik menikmati makan siangnya sambil membaca novel yang tadi ia bawa.

"Kak?" Tiba-tiba suara Anne memecah kesunyian.

"Hm?" sahutku sambil terus mengunyah.

"Kak Ben masih suka menelepon Kakak enggak?"

Mulutku berhenti mengunyah. Aku menatap Anne dengan terkejut. Aku tidak mengerti bagaimana Anne bisa bertanya seperti itu. Anne tahu aku putus dengan Ben, tapi dia tidak pernah menanyakannya secara langsung.

Baru kali ini dia membawa-bawa nama Ben di hadapanku.

"Emangnya kenapa?" aku bertanya dengan hati-hati.

Anne mengangkat bahunya dengan cuek sambil menyuap makanannya. "Beberapa hari ini Kak Ben telepon atau SMS Anne."

TRING!

Tanganku mendadak lemas dan aku menjatuhkan sendokku begitu saja. Terdengar dentingan yang cukup keras ketika sendok beradu dengan piring. Aku sangat *shock*. Anne menatapku dengan penuh tanda tanya. Mungkin karena melihat reaksiku yang aneh dan wajahku yang memucat.

"Emangnya enggak boleh, ya?"

Aku menarik napas panjang untuk menenangkan diriku lagi. Aku bertanya sambil menahan kekesalan yang perlahan mulai muncul ke permukaan. Ben gagal menghubungiku, dan mencari cara lain: Anne.

"Dia ngomong apa?"

Anne berpikir sejenak. Hidungnya mengerut. Ia menjawabnya dengan santai, "Cuma menanyakan kabar aku,

pustaka-indo.blogspot.com

terus kabar Mama-Papa, dan kabar Kakak aja, sih."

Aku terdiam sambil memainkan nasi padangku yang masih menumpuk di piring. Lalu, aku menunggu apa yang akan Anne katakan lagi mengenai Ben. Namun, Anne hanya diam.

"Itu doang?"

Anne mengangguk.

"Benar? Kamu jangan bohong sama Kakak, ya."

Jari Anne membentuk huruf V dan menatapku malas. "Beneran, Kak. Kalau enggak percaya, tanya aja Kak Ben," sahut Anne asal.

Aku mendelik. "Bilang ke Kakak, ya, kalau Kak Ben telepon lagi. Jangan ngomong apa pun sama dia. Tentang apa pun, oke? Kalau dia tanya macam-macam, kamu bikin alasan aja untuk menyudahi teleponnya."

Anne mengangguk lagi, kemudian menghabiskan nasi padangnya. Namun, setelah makan, Anne tidak beranjak juga. Dia malah melempar pertanyaan. "Kak? Memangnya Kakak putusnya enggak baik-baik, ya? Abisnya Kak Ben suaranya memelas gitu. Agak jijik sih, tapi, ya, gitu deh."

Aku melirik si ABG yang kepo dan bawel ini. Dia menungguku dengan sabar, tapi tidak menyurutkan wajahnya yang masih diliputi rasa penasaran. Aku mengambil gelas di samping piringku dan meminum air putih yang terisi di dalamnya. "Sangat tidak baik."

"Mama sama Papa tahu enggak?"

Aku mengangguk. "Ingat ya, Ne. Yang penting kamu harus lapor Kakak kalau Kak Ben telepon atau SMS kamu lagi. Kalau perlu teleponnya enggak usah diangkat," aku mengingatkan Anne lagi.

"Iya … iya …." Anne menyeruput habis es teh tawarnya. Rupanya ia belum juga selesai. Adikku yang bongsor ini malah mencondongkan badannya ke arahku lagi. "Emang apa, sih, yang bikin Kakak bisa putus? Kan, Kakak pacarannya udah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lama? Enggak sayang, Kak?"

Aku berdecak kesal. "Udah, ah, jangan banyak tanya. Kakak enggak mau ingat-ingat lagi."

Anne cemberut. "Pelit, ih! Biar, entar aku tanya sama Kak Baby aja."

"Ingat ya, Ne. Jangan angkat teleponnya lagi!" aku mengingatkannya untuk kesekian kalinya. Kalau perlu sejuta kali. Karena aku tahu, Anne dan Ben dulu cukup akrab. Ben sungguh licik. Dia pasti mencoba manfaatkan Anne untuk mencari info tentang aku.

"Iya, iya," sahut Anne malas.

"Telepon siapa yang tidak boleh diangkat?"

Baby menyambar begitu masuk ke pantri. Dia berjalan, lalu duduk di seberang Anne, tepat di sebelahku. Dia menuang air dingin yang berada di meja ke gelas yang dibawanya.

"Telepon Kak Ben," jawab Anne santai.

Baby terdiam dan menatapku dengan wajahnya yang sedikit pucat, tetapi lebih banyak bercampur kemarahan. Matanya membulat.

"Lo yakin, Ne?"

Anne mengangguk. "Tadi udah cerita sama Kak Sascha, kok."

Kemudian, Baby menatap Anne dengan tajam. "Pokoknya, kalau dia menelepon lagi, jangan angkat. Ingat? Jangan angkat! Lalu, lapor sama Kak Baby, ya!"

Anne tertegun menatap Baby yang sudah emosi. Baby memang cepat sekali emosi, terutama yang berkaitan dengan Ben.

"Anne?! Dengar enggak?"

Anne berdiri dengan kesal. "Iya, dengar! Aku, kan, enggak budek! Aneh, Kak Sascha yang putus, kok, Kak Baby yang marah-marah? Udah enggak usah pada ngomel kali. Putus, ya, putus aja. Masih banyak cowok, kok," cerocos Anne sambil

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjalan keluar dari pantri.

Sepeninggal Anne, emosi Baby masih belum surut. "Coba aja dia menghubungi Anne lagi. Pakai jalan pintas lagi. Awas aja! Gue cukur habis sampai gundul tuh orang!" gerutu Baby.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12

Sepulangnya dari butik, aku segera mengecek surel karena sedang menunggu balasan surel dari salah satu penyuplai di Hongkong yang baru aku kirimi surel siang menjelang sore tadi. Ternyata belum ada balasan. Jadi, yang aku kerjakan adalah menghapus surel tidak penting lainnya, terutama surel penawaran perkenalan dari beberapa anggota *dating site* yang aku ikuti beberapa minggu yang lalu itu.

Aku memang sudah kehilangan minat untuk ikut-ikutan *online dating* lagi karena ketiga kencan yang aku ikuti berakhir buruk. Meski begitu, aku juga malas untuk menghapus keanggotaanku karena ribet. Jadi, aku membiarkan surel perkenalan menyampah di *inbox*, dan aku hapus tanpa aku baca lagi.

Tanganku sudah seperti robot mengarahkan kursor *mouse* ke tombol *delete*. Sampai aku melihat beberapa surel dari orang yang sama. Kebanyakan para pria yang mengirimiku surel, hanya mengirimkan satu surel.

Yang ini agak berbeda. Dia mengirimkan empat surel. Aku mengecek namanya.

Oliver Dawson.

Aku penasaran melihat tanggal yang tertera di surel yang pertama hingga surel yang terakhir. Jangka waktunya sekitar tiga minggu. Aku jadi sangsi. Namun, aku penasaran. Akhirnya, aku memutuskan untuk membacanya. Nothing to loose, *kok,* aku menghibur diriku sendiri. Bagaimanapun penampilannya, aku tidak akan menanggapinya. Aku sudah berjanji kepada diriku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendiri mengingat kebodohan yang sudah aku lakukan satu bulan yang lalu.

No more interaction with online dating. Forever. Untuk selamanya. *For good.*

Aku pun mulai membuka surel pertama, yang terletak di paling bawah.

Surel yang pertama: dia mengajakku berkenalan. Dia juga menjelaskan bahwa dia mengetahui surelku dari *dating site* yang aku ikuti.

Surel yang kedua: dia bercerita tentang tanah kelahirannya, Inggris. Dia lahir di London.

Surel yang ketiga: beberapa foto dirinya dikirimkannya kepadaku. Aku berhenti di surel ini dan tertegun. Mataku terus menatap foto yang sekarang terpampang di layar laptopku.

What is he doing? Apa dia sudah gila? Emangnya dia sulit dapat pasangan di dunia nyata sampai harus mencarinya kemari?

Aku mengedipkan mataku berkali-kali agar aku tidak salah lihat atau berhalusinasi. Kacamataku sudah terpasang dan pandanganku sempurna.

Pria ini sangat tampan.

Dia berambut pirang kecokelatan, kacamata bingkai hitam tebal menaungi mata cokelat *hazelnut*-nya. Wajahnya bersih, meski aku bisa melihat *5 o'clock shadow* yang berbayang di sekitar dagu dan pipinya. Di atas bibirnya ada bekas luka yang menyerupai garis putih kecil yang mengenai bibir atasnya.

Dia sangat tampan. *Definitely*. Seketika aku merasakan getaran di hatiku dan kepakan sayap kupu-kupu di perutku.

Oh, God. Aku menggelengkan kepalaku. Sepertinya, aku sudah cukup sinting. Sudah berapa kali aku menyebutkan bahwa dia tampan? Seperti tersihir, aku mendekatkan wajahku ke layar laptop. Matanya yang berwarna kecokelatan itu semakin jelas. Namun, bukan warna matanya yang membuatku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terpesona, melainkan sorotnya yang hangat dan ramah.

Kemudian, aku tersadar. Penampilan bisa menipu. Ralat, foto bisa sangat-sangat menipu. Mungkin saja foto ini bukan miliknya. Tidak ada yang mustahil di dunia internet yang amat sangat luas ini. Bukan hanya umur atau foto saja yang dipalsukan, juga pekerjaan, sampai status. Tidak sedikit yang aslinya berstatus menikah, seketika menjadi *single* demi mendapatkan pasangan di sini. Hanya untuk bersenang-senang.

Aku menghela napas dan membaca surel yang terakhir: dia bertanya kepadaku mengapa aku tidak membalas surelnya?

Aku bersandar di kursiku. Keraguan masih terus menyelimuti. Hatiku mencelus dan aku sudah memutuskan. Aku tidak akan memercayainya. Sukar untukku menempatkan kepercayaan saat diriku memang tidak mengizinkannya untuk membulatkan kata tersebut. Lantas aku mematikan dan meninggalkan laptopku tanpa membalas semua surelnya.

Tekadku sudah bulat. Aku akan menghapus keanggotaanku di *dating site*. Tak ada lagi alasan malas atau tidak sempat.

Cukup sudah menerima surel yang datang bertubi-tubi yang kebanyakan omong kosong pria-pria kesepian dan kurang kerjaan. Setelah mengalami tiga kejadian tak mengenakkan, aku yakin 90 persen yang bergabung itu palsu. Sepuluh persen lainnya adalah orang-orang yang *hopeless* dalam mendapatkan pasangan di dunia nyata.

Tepat ketika keanggotaanku sudah terhapus, sebuah surel masuk ke kotak masukku.

Dari Oliver.

Surel kelima darinya ini tidak menanyakan hal yang sama, ia malah bercerita tentang dirinya, tentang pekerjaannya, dan

pustaka-indo.blogspot.com

sekaligus hobinya, yaitu seorang fotografer.

Terakhir, dia menuliskan bahwa dia serius ingin berkenalan denganku.

Aku tertegun.

Sewaktu aku hendak mematikan laptop, aku mendengar bisikan dari hati kecilku, yang mengharuskanku membalas surelnya. Aku mencoba mengabaikannya. Hanya saja bisikan itu semakin kuat dan terdengar nyaring, tak hanya di hatiku, tetapi juga di telingaku. Aku bimbang.

Hello there ....
From: flowergirl@yahoo.com
To: Oliver_D@yahoo.com

Dear Oliver,

First of all, I would like to thank you for your emails. Sorry for the late reply. So, I have read your profile from the dating site. Some question popped in my head.

1. Are those your real pictures?

2. Why did you want to join this dating site?

I can't trust anyone, so I have to be more careful. I won't reply again if you'd be asking any bizarre question, or saying any strange or stupid words. Thanks.

Me,
Sascha Indrawati

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku membaca ulang surel yang barusan aku tulis untuk Oliver. Aku akui, *not a nice reply at all. But, what the heck.* Aku tidak peduli.

Tujuan sewaktu mengirimkan surel tersebut hanya satu. Aku ingin tahu niatnya. Tulus atau hanya bermain-main saja. Aku menekan tombol *send* tanpa membawa beban apa-apa. Kalaupun punya niat jelek, dia pasti tidak akan membalas surelku.

That's it. Aku memantapkan diri. Aku tidak akan menunggu balasannya, karena aku yakin dia tidak akan membalasnya.

Re: Hello there ....
From: Oliver_D@yahoo.com
To: flowergirl@yahoo.com

Hi, Sascha or flowergirl?

Wow, I can't believe you finally replied my email after a month. So how are you? I'm doing good here. OK, I will answer your questions. It seems that you are not an easily trusting person. But that's fine. I understand.

The answers:

1. Those are really my pictures. I'll send you others within this email. (With my dog Scarlet-a golden retriever)

2. Why join this site? Funny, because I don't really know. My friends suggested it to me and I said why not? And I'm glad to have found you because I have friend

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

who lives in Jakarta. We are equal now.

So, to be honest, I'm looking for a friend or love relationship. It depends on how it's gonna end up. But we have to know each other first in order to find what kind of relationship that match to us, right?

Hope I answered your questions.

Sincerely,
-O-

I was wrong.

Keesokan harinya, begitu aku membuka surel, Oliver sudah membalasnya. Aku sampai tak percaya begitu melihatnya. Cukup lama aku termangu membaca balasannya.

Actually, I'm blown away.

Senyum perlahan menghiasi wajahku. *Funny*. Surel yang ditulis sama seriusnya dengan surel yang aku tuliskan kepadanya. Aku membuka satu per satu foto yang ia lampirkan. Kali ini ada sepuluh foto, yang sebagian besar bersama anjingnya, Scarlet. Mungkin dia memang tidak sedang berbohong.

Hello there ....
From: flowergirl@yahoo.com
To: Oliver_D@yahoo.com

Sorry for my rude email. I had a bad experience in online dating with 3 worst dates ever. I don't know if I could trust you, but I hope that you want to do it

pustaka-indo.blogspot.com

slowly. I'm just curious why a man like you want to join this kinda cheesy dating site? And you told me you work as photographer?

Thanks,
Sascha.

Re: Hello there ....
From: Oliver_D@yahoo.com
To: flowergirl@yahoo.com

Apology accepted, Sascha. No need to be curious, I just can tell you that it's not easy for me to find a real relationship out there, at least for me. This is the other option.

Yes, I'm a photographer. It really suits me, I love traveling and taking great pictures.

Again, I swear with my bloody heart, those are my pictures. I'm not that kind of person who will do lies, but I do understand if you didn't believe me one hundred percent.

I think that's all for now ... can't wait for your next email.

Wink.
Oliver

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Layaknya sungai, hubunganku dengan Oliver mengalir begitu saja. Tanpa disadari, kami sudah saling mengenal. Aku tahu bahwa keluarga Oliver tinggal di West Manchester, dan dia tinggal di Crawford Street. Dia bekerja sebagai fotografer dan punya studio mini di rumahnya. Hobinya menonton bola dan tentu saja, fotografi. Keluarganya juga punya restoran dan dia penyayang anjing. Aku juga sudah menceritakan hal-hal dasar mengenai diriku seperti keluargaku, pekerjaanku, dan kecintaanku terhadap bunga. *I pretty enjoy this kind of friendship*.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

"Sascha Indrawati!"

Aku hampir tersedak kopi susu yang hendak kuminum. Beberapa tetes sukses mendarat di celana *jeans*-ku. Aku menaruh mok kopiku dan melepas kacamataku yang sempat berembun ketika aku menghirup kopi panas tersebut.

"Bisa enggak, sih, manggilnya baik-baik dikit, Beb? Jarak lo dengan gue enggak lebih dari satu meter!" omelku.

"Lo kenapa datang pagi-pagi?" Kening Baby berkerut. Dia tak menggubris omelanku. Pertanyaannya itu membuatku tertegun. Oh, iya, jadwalku hari ini seharusnya siang.

Aku datang pagi karena ingin mengobrol dengan Oliver dengan tenang. Ruang kerjaku ini bisa menjadi pelarian yang tepat. Di rumah pun sebenarnya bisa, tetapi terkadang Mama mengajak ngobrol. Kalau di sini, begitu aku menutup pintu, tak ada yang akan mengetuknya, kecuali Baby tentu saja. Sialnya, aku lupa jika jadwalnya hari ini juga pagi.

Aku pura-pura cuek dan mengangkat bahu seolah tidak ada yang harus diributkan. "Enggak ada apa-apa. Gue lagi kepingin datang pagi aja."

Baby masuk ke ruang kerjaku yang mungil. Dia mendekatiku dengan gaya yang dramatis. Dia menyipitkan mata dan wajahnya sekarang berada hanya berjarak sekepalan tangan. Rambutnya yang ikal berjatuhan menutupi dadanya. Baby menggeleng dengan bibir mencebik. "Pasti ada sesuatu."

Bibirku melengkung ke bawah. "Jangan berlebihan, deh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Emangnya mau rajin enggak boleh?"

Baby menggeleng. Sekarang dia duduk di sebelahku, berimpit-impitan. "Bukan itu aja. Sekarang aura lo jadi bagus dan cerah. Kayak ada sesuatu yang membuat lo kembali bersemangat."

Aku tersenyum dan menoyor kepala Baby dengan penuh rasa sayang. "Sejak kapan lo jadi peramal, sih, Neng Baby?"

Baby mengentakkan kakinya yang tanpa sepatu dengan gemas. "Sascha Indrawati! Gue udah kenal lo sejak lo masih bau iler, sekarang lo harus cerita sama gue!"

"Lo tahu dari mana gue ada apa-apaan?"

"Dari baunya aja gue udah tahu!" Baby ngotot. "Lo udah punya pacar, ya?"

Aku mendelik, tapi tak urung membuat jantungku mau copot. Tuduhan Baby seperti mengena. "Sembarangan! Enggak ada pacar!"

Aku bangkit dan meninggalkan Baby di ruang kerjaku. Aku tidak ingin cerita dahulu perihal hubungan pertemananku dengan Oliver. Setidaknya, untuk sekarang ini. Ini masih sangat baru. Ibaratnya adonan kuenya juga baru dituangkan, belum tentu akan menjadi kue dan matang.

Akan tetapi, tidak bisa dimungkiri, aku sungguh senang bisa mengenalnya dan aku bersyukur mengambil keputusan yang tepat untuk menjawab surelnya. Oliver benar-benar berbeda dari orang yang aku kenal lewat *dating site*, paling tidak jika dibandingkan tiga orang sebelumnya. Buatku dia normal dan mampu membuatku tertawa. Aku tidak ingin kehilangan momen ini. Yang mungkin sewaktu-waktu akan hilang.

Setelah mengambil majalah dari lantai atas, aku pergi ke dapur untuk mengambil minum. Baby masih juga memberikan tatapan penuh curiga, apalagi setelah aku meninggalkannya begitu saja. Aku memilih untuk memasang tampang polos seolah tak terjadi apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baru saja aku keluar dari dapur, ponselku berbunyi, menandakan pesan yang masuk. Dari Oliver.

Oliver: Hi!

Flowergirl: Hi there! You are late.

Oliver: I know. I'm so sorry. So tired. Where are you?

Flowergirl: At the boutique. Kamu baru bangun? It's already midnight in your place, Oliver.

Oliver: Yup. It's OK. I don't mind. Aku, kan, sudah janji sama kamu.

Flowergirl: Tapi, aku ngerti kok, kalau kamu masih mengantuk. Enggak apa-apa. Jangan dipaksakan bangun.

Oliver: Jangan khawatir, Sascha. I'm OK. Tapi, Scarlet masih belum bangun. Ngoroknya kencang sekali. Setidaknya tidak sepi.

Flowergirl: Ow ... sweet Scarlet. Jangan dibangunkan, kasihan.

Oliver: I won't. Kalau dia sampai bangun, dipastikan dia akan menyeretku keluar untuk berjalan-jalan.

Flowergirl: Go ahead, lazy boy.

Oliver: No way. Too cold and dark.

Flowergirl: Kalau begitu, lebih baik kamu ikut tidur lagi bersama Scarlet. Kamu pasti masih mengantuk. Bagaimana kalau kita ngobrol nanti setelah kamu sudah pulang kerja?

Oliver: Yes, kamu mengingatkan aku betapa sibuknya pekerjaanku besok. Baiklah. Aku akan susul Scarlet ke alam mimpi.

Flowergirl: Say hi to Scarlet for me.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver: Only Scarlet? How about me?
Flowergirl: Haha. You too, Oliver. Sweet dream.
Oliver: Bye, Sascha.

"Mbak Sascha, ada kiriman bunga."

Sekitar pukul 3.00 sore, Evi, salah seorang pegawaiku mempersilakan seseorang yang membawa vas bunga yang cukup besar. Ada dua vas yang berisi mawar berwarna merah jambu serta bunga lili putih yang sangat cantik. Aku menatap bunga-bunga tersebut dengan bingung.

"Dari siapa, Vi? Aku enggak memesan bunga."

Evi menandatangani surat pengiriman dan menyerahkannya kepadaku. Di dalam surat tersebut, tidak ada nama pengirimnya. Aku memeriksa rimbunan di antara tangkai-tangkai bunga.

Sebuah kartu yang cukup besar terselip di antaranya. Aku mengambilnya, lalu membacanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ternyata orang ini tidak menyerah juga. Sekarang dia nekat merebut hatiku dengan mengirim bunga segar favoritku. Apakah ia tidak mengenal Baby setelah PERNAH pacaran denganku selama delapan tahun? Baby, yang kebenciannya kepada Ben sudah pada titik maksimum, pasti akan murka begitu melihat bunga-bunga ini. Tidak tanggung-tanggung, Baby bisa meminjam nuklir dari Korea Utara dan Ben akan diledakkan sampai tak bersisa.

Terlambat. Baby sudah keburu melihat bunga-bunga tersebut. Aku segera menyembunyikan kartu yang ada di tangan ke belakang punggungku. Mata Baby yang tajam melihatnya.

"Dari siapa itu?" Suaranya terdengar curiga. Ia berkacak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pinggang.

"Gue, kok, yang beli."

Mata Baby menyipit. "Lo sadar enggak, sih, kalau lagi bohong hidung lo makin panjang. Enggak mungkin lo yang beli. Semua bunga yang ada di sini masih segar, kok." Ia membuka telapak tangannya dan menyorongkannya kepadaku. "Sini gue lihat kartunya."

Aku menyerah. Matanya yang menyipit segera membelalak begitu tahu siapa yang mengirimkannya. Gawat. Dia mulai membacanya dengan sinis, "*Dear* Sascha, semoga bunga-bunga ini bisa mewakili diriku. Aku ingin mengatakan bahwa aku sangat menyesal … maafkan aku …."

Lalu, Baby menutup kartu itu dengan senyum malas. "Mau gombal, kok, gagal total begitu. Buang semua bunganya." Dia menyerahkan kartu tersebut kepadaku kembali. Aku tertawa lega karena sepupuku itu tidak meledak. Aku membuang kartu tersebut tanpa repot aku baca lagi.

Menjelang malam, Baby mengetuk pintu ruang kerjaku. Aku menoleh sembari mencopot kacamataku.

"Yuk, kita jalan sekarang? Sekalian tutup aja."

Aku memang sudah berjanji kepada Baby untuk menemaninya melihat kebaya pengantinnya. Sekarang sudah pukul setengah tujuh. Usulan Baby barusan memang lebih baik, daripada harus bolak-balik kemari.

Aku buru-buru menyimpan kerjaanku, lalu mematikan komputer di depanku.

Ketika kami hendak menutup pintu, sontak tanganku meraba-raba kantong celana *jeans*-ku. "Tunggu, Beb!"

"Apa? Ada yang ketinggalan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berlari-lari kecil masuk lagi. Tak lama keluar sembari mengacungkan ponselku yang ketinggalan dengan cengiran yang lebar.

"Yakin enggak ada yang ketinggalan lagi? Dompet, kacamata, kepala?"

Aku menjulurkan lidah kepadanya.

"*Bye*, Darling. Sampai besok, ya!" seru Baby pada butik sebelum ia mematikan lampu dan mengunci pintu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

Aku memandangi Baby yang sedang mematut diri di depan kaca. Wajahnya serius, memperhatikan setiap detail dari tubuhnya. Sebuah kebaya cantik sudah melekat di tubuhnya yang langsing. Dia juga sengaja menggelung rambut ikalnya ke atas agar leher jenjangnya terlihat. Meskipun belum selesai seratus persen, kebaya tersebut sudah terlihat menawan.

Aku terpukau. Baby yang aku lihat detik ini memancarkan aura wanita dewasa dan anggun. Berbeda dengan Baby yang aku kenal, Baby yang bawel, suka manyun, judes, suka membuat rusuh, dan terkadang bertingkah kekanakan.

Perasaanku mendadak *mellow*. Sebagian dari diriku merasa sudah kehilangan dirinya. Bagaimanapun, cepat atau lambat, aku harus melepas Baby. Dia punya keluarga yang baru. Sedekat apa pun hubungan yang pernah terjalin di antara kami, pasti akan menjauh. Berjarak. Apalagi, Baby akan pindah ke Australia.

"Cha, oke enggak? Ada yang kurang?"

Suara Baby menyadarkanku. Aku tersenyum dan mengacungkan kedua jempolku. Baby masih mematut dirinya di cermin besar. Melihat Baby dengan kebayanya membuat aku teringat pada percakapan kami beberapa waktu yang lalu.

Dia memilih untuk mengenakan kebaya yang dipadukan dengan rok putih berbentuk duyung untuk bagian bawahnya. Kebaya yang Baby pilih berwarna putih gading bercampur warna keemasan dengan model bahu yang agak terbuka.

"Cantik sekali, Beb," aku berkata kepadanya ketika dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang berjalan mengelilingi ruang ganti.

Baby memberikan senyum terima kasih kepadaku lewat cermin berukuran besar yang memantulkan dirinya. Begitu perancang kebayanya masuk, mereka langsung berbincang mengenai beberapa hal yang ingin diubahnya.

Selagi asyik memperhatikan Baby berdiskusi, ponselku berbunyi. Ada sebuah pesan masuk.

Oliver! Aku sempat lupa bahwa kami janji akan ngobrol kembali.

Oliver_D: Hi, Flower Girl.

Flowergirl: Hai, Oliver. Still in a photoshoot?

Oliver_D: Yup. Where are you?

Flowergirl: Aku lagi nemenin sepupuku mencoba baju pengantin. Dia akan menikah dalam waktu dekat.

Oliver_D: Really? Oh, wow. Congratulation! I'm so happy for her.

Flowergirl: Thank you. Aku senang, tapi juga sedih.

Oliver_D: Kenapa?

Flowergirl: Aku akan sangat kehilangan dia. Rasanya aku tidak akan siap. Dia akan pindah ke Australia setelah menikah. Dan, aku … akan sendirian.

Oliver_D: Don't be sad, Sascha. Kalian sangat dekat, ya?

Flowergirl: Kami sudah seperti anak kembar.

Oliver_D: At least, you have to think, if she's happy, you'd be happy.

Flowergirl: I know.

Oliver_D: Hey, don't worry, I'll be here for you.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika kamu sedang ada kesulitan, kamu bisa bicara kepadaku. Aku akan mendengarkanmu. Even there's a football match, I will skip it for you.

Flowergirl: Oliver, you are so sweet …. Thank you. Tapi, kamu sangat jauh. Gimana kalau aku butuh tangan buat aku genggam? Atau bahu untuk menumpahkan tangisku?

Oliver_D: Sascha, jauh dekatnya jarak tidak akan terasa jika kita memang sudah bersedia untuk membantu dengan tulus. Jarak yang jauh bisa menjadi dekat, meskipun tidak ada tangan untuk digenggam atau bahu untuk menumpahkan tangis, but we have hearts. We have feelings. That's the most important thing.

Aku tertegun. Tulisan Oliver begitu mengena di hatiku. Entah bagaimana Oliver bisa melakukannya, ketika aku membacanya pun, aku bisa merasakan kehadirannya. Dia begitu dekat di sisiku. Rasanya dia benar-benar memelukku dengan kata-katanya. Hatiku menghangat. Lalu, perlahan ada barisan kupu-kupu yang terbang di dalam perutku.

Oliver_D: You are so quiet …. Are you still there?

Flowergirl: Sorry, aku masih di sini.

Oliver_D: Apakah kata-kataku mengganggumu?

Flowergirl: No … no, sangat tidak mengganggu, aku malah terharu karena kamu begitu baik.

Oliver_D: Aku tersanjung …. Thank you ….

Flowergirl: No, thank you ….

Oliver_D: So, don't be sad, OK? Berjanjilah kamu akan mencariku jika kamu membutuhkan seseorang untuk berbagi.

Flowergirl: *I promise.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver_D: Hey, you know, I'm gonna do an exciting trip to Paris next week with my friends.

Flowergirl: Wow, now I'm envy you. What will you do in Paris?

Oliver_D: Photo huntings. We are going to shoot some historic buildings.

Flowergirl: Very interesting. Do you mind showing me your pictures when you come back to London?

Oliver_D: Sure, I will email some pictures to you later. Do you have any request?

Flowergirl: Hmmm …. Some hot French guys?

Oliver_D: Why? So, I'm not hot enough for you? Or should I burn myself?

Flowergirl: Hahahaha ....

"Cha? Lo, kok, ketawa-ketawa sendiri?"

Aku mendapatkan Baby yang sudah mendelik sewot.

Aku hanya bisa cengar-cengir malu. Sumpah, aku tidak sadar dengan tawaku yang refleks keluar begitu saja. Sepertinya, perbincanganku dengan Oliver sudah menyedot jiwaku sampai ke dunia maya sehingga tidak menyadari keadaan sekitar.

"Lagi ngobrol apa lagi main, sih?" Baby masih saja penasaran.

Aku menjawabnya sesantai mungkin, "Ngobrol sama teman lama gue. Udah lanjutin lagi aja *fitting*-nya, biar cepat selesai."

Baby berbalik memunggungiku, meski aku masih bisa mendengarnya menggerutu.

Flowergirl: Oke, sekarang cerita, pengalaman yang paling memalukan yang pernah kamu alami?

Oliver_D: Hm … mungkin ketika aku dan teman kencanku sedang bermain bola salju, saking

pustaka-indo.blogspot.com

bersemangatnya, aku melempar bola salju yang sangat besar dan tepat mengenai wajahnya.

Flowergirl: Auch! That must be hurts ….

Oliver_D: Not as hurt as my cheek. She was very angry and slapped me, dan pergilah gadis impianku.

Flowergirl: Poor you.

Oliver_D: Also when I was at Baker Street, suddenly I fell down without any reason and all my mates were laughing at me, ALSO peoples over there, it was so crowded, made my face turned red. And when I tried to get up, I fell down again for the second time, a humiliating time of the year!

Flowergirl: Hahaha! That's so funny!

Oliver_D*:* Bagaimana denganmu?

Flowergirl: Oke, aku pernah melakukan tiga blind date yang aku dapatkan dari dating site dalam satu hari dan semua berantakan. Salah satunya vegetarian pemilih yang tidak suka makan sayur, yang lainnya pemakan segalanya hingga hampir membuatku mual, dan yang terakhir, terlalu gagap hingga aku tidak mengerti apa yang diucapkan olehnya.

Oliver_D: Hahaha! That's a bloody awful and hilarious!

Flowergirl: Yes, it is!

Oliver_D: I can't stop laughing! Hahaha.

Flowergirl: Don't laugh!

Oliver_D: But I can't help it, hahaha.

Aku menyempatkan diri untuk mencari tahu sampai mana kemajuan sesi *fitting* yang sedang dilakukan oleh Baby.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata dia sudah berganti baju dan sedang beres-beres. Untung saja aku menyadarinya terlebih dahulu. Aku pun pamit kepada Oliver.

Flowergirl: Oliver? I have to go now, sepupuku sudah selesai fitting baju. Dia pasti bawel dan akan tambah bawel jika melihat mataku tak lepas dari ponselku.

Oliver_D: OK, talk to you later. Take care, Sascha.

Flowergirl: You too ….

Oliver_D: Bye ….

"Gue perhatikan dari tadi lo asyik *chat* dengan seseorang, siapa, sih?" tanya Baby. Ia sedang menikmati spagetinya di Kedai Nona. Sepertinya, dia juga sama kelaparannya dengan diriku. Aku tidak menghiraukan pertanyaannya untuk beberapa saat. Aku menikmati terlebih dahulu makanan yang terhidang di hadapanku. *Caesar salad* yang menjadi favoritku kulahap sampai habis dalam waktu yang singkat. Makan malamku ditutup dengan *coffee with vanilla float*.

"Lo dari tadi asyik *chat* dengan seseorang." Baby menunjuk ponselku begitu melihatku sudah selesai makan. Tatapannya penuh ancaman. "Jangan bilang hanya teman, ya."

"Memang teman, kok," jawabku singkat.

"Teman? Setahu gue, lo enggak punya teman yang bisa bikin lo tertawa bahagia dan wajah bersemu merah."

Itulah mengapa terkadang aku malas berdebat dengan Baby. Lidahnya pintar sekali membuat lawan bicaranya tak berkutik. Aku mengangkat bahu dan tetap memasang wajah seolah tak ada hal istimewa yang perlu dibahas. Aku pun berharap wajahku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak sampai memerah gara-gara teringat Oliver saat pembicaraan ini berlangsung.

"Hanya teman lama, kok, Beb."

"Ya, teman lama lo, kan, punya nama. Siapa?"

"Lo enggak kenal."

"Apakah perlu gue kenal?"

"Enggak juga, sih."

"Ganteng enggak?"

Mataku menyipit. Pertanyaan jebakan. Untung aku segera menyadarinya. "Tanya aja kepada Tuhan yang menciptakannya. Dia lebih tahu."

Baby masih belum menyerah juga. "Sudah berapa lama kenalnya?"

"Baby! Enggak ada yang patut lo curigai. Gue enggak akan ngomong apa-apa lagi."

Wajah Baby berbinar-binar. Ia menepuk meja di hadapannya. Tetap mengeluarkan jurus ngototnya. "Nah! Berarti ada yang lo rahasiakan dari gue, nih. Ayo, cerita!"

Aku ikutan ngotot, "Enggak ada yang perlu diceritakan, titik!"

Baby diam dan mulutnya manyun karena tidak berhasil membujukku untuk membuka suara. Aku tahu ia ngambek. Namun, bukan Baby namanya kalau menyerah begitu saja. Dia pasti sedang memikirkan cara agar bisa mengetahui rahasia yang sedang aku sembunyikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

"Gue tambah gendut enggak, sih?"

Baby bertanya kepadaku yang sedang duduk di sebuah sofa besar berwarna ungu dengan bahan beludru sambil membaca majalah. Sofa itu bukan terletak di ruang keluarga, melainkan di kamar Baby.

Aku menurunkan majalah yang sedang aku baca dan memperhatikannya untuk sesaat, lalu menggeleng. "Enggak."

Mataku kembali menyusuri artikel di majalah. Baby tidak puas dengan jawabanku. Dia bertanya lagi sambil mematut bayangannya sendiri di cermin seukuran tubuh. Tubuhnya berputar-putar. "Yakin? Gue merasa pinggul gue, kok, tambah lebar, ya? Dan, lihat nih, perut gue," Baby menepuk-nepuk perutnya. "Kok, jadi gede banget, ya?"

Aku menurunkan majalah yang sedang kubaca untuk kesekian puluh kalinya. Kali ini aku lebih ingin menerkamnya alih-alih menenangkannya. "Beb, dengar gue. Pinggul lo enggak tambah besar, dan perut lo sudah rata seperti papan cucian. Terakhir lo nimbang juga turun dua kilo. Jadi, sepertinya lo lagi halusinasi. Lo lagi melihat bayangan orang lain di cermin itu."

"Kalau besok kebaya gue enggak muat gimana, dong? Lo masih punya korset lagi enggak? Gue pinjam, deh!"

Sekarang aku bukan hanya ingin menerkamnya, melainkan mengulitinya hidup-hidup.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari pernikahan Baby sudah di depan mata. Tepatnya besok.

Baby sudah uring-uringan, mungkin sejak dua hari yang lalu. *Nervous*, katanya. Menurutku, Will yang lebih *nervous* daripada Baby. Dia jarang keluar dari kamar hotel dan sudah seperti orang linglung. Aku khawatir ia akan hilang ingatan pada hari mereka mengucapkan janji setianya.

Aku harus meneleponnya setiap tiga jam sekali. Hanya untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja. Untungnya keluarga Will juga menginap di hotel tersebut. Setidaknya, ada yang menjaganya sementara aku direpotkan oleh Baby.

Malam ini aku harus menginap di rumah Baby karena acara akan dimulai sejak pagi hari. Bukan hanya itu, aku menginap untuk membantunya menghilangkan segala macam kegugupan yang akan lebih sering hinggap di pikirannya, yang sangat mungkin berakibat fatal.

"Gue gugup. Gue panik." Tiba-tiba terdengar suara Baby di tengah kegelapan kamar. Aku yang sudah nyaris tertidur harus melebarkan mata kembali. Padahal, aku sudah hampir pulas. Aku menatap jam dinding. Ternyata sudah menjelang pagi.

"Kenapa lo enggak tidur aja, sih?" Aku mengerang.

"Gimana bisa tidur? Gue enggak bisa tidur!"

"Pejamkan mata lo dan pikirkan bulan madu."

Hening. Aku pikir usulanku cukup ampuh. Ternyata tidak juga. Aku kembali mendengar Baby bersuara, "Nanti kalau ada jerawat muncul besok pagi gimana, Cha? Bisa ditutupin enggak, ya?"

"Tidur Beb, kalau enggak nanti mata lo kayak panda."

"Masa, sih?"

"Tidur, Beb."

"Kalau saat pemberkatan nikah gue kebelet pipis gimana? Boleh ke toilet dulu enggak, ya?"

"Baby!" Aku jadi gemas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue serius, Cha!" Baby enggak mau kalah.

"Entar gue sediakan botol plastik biar lo bisa pipis di situ."

"Mana bisa!" Baby membalas dengan sewot.

Aku pura-pura mendengkur supaya dia tahu bahwa dia sedang bermonolog. Aku hanya mempunyai waktu beberapa jam untuk beristirahat sebelum pagi.

Keesokan harinya, kami harus bangun pagi, bahkan sebelum matahari terbit. Aku hampir saja menyeret Baby keluar dari selimutnya karena dia tidak bangun meski alarm sudah berteriak. Aku bisa menebak, pasti karena dia tidak bisa tidur semalaman dan baru bisa tidur menjelang pagi. Aku memaksanya untuk mandi.

Ketika Baby baru saja masuk ke kamar mandi, *make-up artist* yang akan mendandani Baby sudah muncul di depan pintu. Setelah selesai mandi, sepertinya dia sudah jauh lebih tenang dan segar. Dia tidak berkata apa-apa dan lebih pasrah menyerahkan segala urusan kepadaku dan sang *make-up artist*.

Sang pengantin wanita sudah siap pada pukul 8.00 pagi. Meskipun sering sekali melihat Baby berdandan *full make-up* yang sangat cantik, aku tetap merasa takjub dan terpana ketika melihatnya keluar dari kamar kali ini. Rasanya semuanya yang ada pada dirinya sempurna, dan baju pengantinnya membuatnya menjadi lebih bersinar. Sempurna. Aku sungguh terharu.

"Aneh, ya? Apa yang aneh?" Dalam seketika Baby panik ketika melihat wajahku berubah menjadi redup.

Aku menggeleng. "Enggak, kok, enggak ada yang aneh. Lo cantik sekali, Beb. Gue benar-benar … pangling." Baby tersenyum haru. Lalu, aku menyerahkan sebuah bungkusan kepadanya. Dia menatapnya dengan heran. "Apa ini?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kado pernikahan buat lo dan Will."

Baby langsung merobek dan membuka kertas pembungkusnya. Dia memekik begitu melihatnya, kemudian menoleh dengan air mata yang hampir tumpah. Dia bergegas menghampiriku dan mencium pipiku. "*Thanks*, Cha." Dia berbisik di telingaku. "Bagus banget. Lo dapat di mana foto sebagus ini?"

"Di galeri kecil di Kemang."

"Pasti gue pajang di rumah." Baby terus menatap foto berisi kakek-nenek yang sedang membaca buku itu dengan haru. Aku menghadiahkannya kepada Baby karena foto tersebut benar-benar mewakili sebuah perayaan pernikahan. Aku ingin ia dan Will akan langgeng terus, seperti kakek dan nenek dalam foto tersebut.

Mata Baby tidak lepas dari foto tersebut, dan dia berbisik dengan suara yang serak, "Mudah-mudahan gue dan Will seperti mereka ya, Cha."

Hampir saja aku berurai air mata mendengar kata-katanya. Namun, aku menahannya. Jika aku menangis, Baby pasti akan ikut menangis, kemudian hancurlah sudah *masterpiece* yang sudah diciptakan oleh sang *make-up artist*. Aku tidak mau membuat riasan Baby berantakan.

Ketika mobil pengantin sudah terlihat di depan rumah, aku membawakan buket bunga milik Baby dan milikku sendiri. Kami bergegas sambil tertawa-tawa. Orangtua Baby sudah pergi ke gereja terlebih dahulu. Di dalam mobil VW Combi yang dipilih Baby, kami lebih banyak diam. Hingga akhirnya kami sampai di sebuah gereja kecil di wilayah utara Jakarta. Mataku menangkap keluarga yang sudah berkumpul setelah mobil terparkir di halaman gereja. Sebelum aku turun, Baby menggenggam tanganku.

"Cha, terima kasih, ya."

Mataku sudah berembun karena menahan tangis haru. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersenyum dan mencium pipinya untuk memberinya semangat. "*Good luck!* Ingat, jangan pingsan, karena kalau lo pingsan, Will pasti akan pingsan, dan akan jadi bencana."

Mata Baby yang berkaca-kaca menyipit karena tawanya. Aku pun keluar dan membuka pintu mobil untuk Baby. Banyak orang yang menahan napas dan mendesah begitu melihat Baby dengan kecantikan dan keanggunannya. Aku memberikan buket bunga kepadanya dan dia pun berjalan menuju pintu gereja, aku mengikutinya di belakang. Om Tirta, papa Baby, sudah menunggu untuk mengantarkannya ke altar.

Begitu alunan lagu dari Lea Salonga yang berjudul "Two Words" bergaung, aku mulai berjalan perlahan di lorong kecil tersebut. Mataku menangkap sosok Mama, Papa, dan Anne duduk di samping kiri. Embusan napas lega keluar begitu aku tiba di depan.

Tak lama, barulah Baby berjalan bersama Om Tirta. Aku melihat Will sudah menunggu di depan dekat altar dengan senyum yang lebih lebar daripada biasanya. Aku bisa melihatnya menatap Baby dengan pandangan yang penuh cinta. Mata mereka saling bertemu dan terkumpul segala kekaguman dan cinta di antara keduanya.

Lagu pengiring selesai ketika Baby sampai di depan altar. Will menggandeng tangan Baby. Upacara berjalan dengan khidmat. Sampai tiba waktunya pengucapan janji pernikahan, mereka berdiri berhadapan satu sama lain.

Will mengucapkan janjinya dengan sedikit gugup, *"I can't live without you. And I can't imagine that. My life would be empty as an empty jar won't fill with anything. I, William John, asked you my beloved, Baby Christina. To fill my emptiness with your laugh, smile, tears, and joy. So, my jar will always full of love and our togetherness. Be my wife, and i will be your husband till death do us apart."*

Dilanjutkan dengan Baby yang mengucapkan sumpahnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan air mata siap tumpah kapan saja, *"You are the one who always holding my hand so tight. You are the one that give me brave to face this universe. I'm not only need you, but I want you to be with me forever. Never let go my hand, dear William John. Today, I, Baby Christina will take a place as your wife. Not only today, but till death do us apart."*

Rasanya upacara pemberkatan berjalan begitu cepat karena tiba-tiba saja kami sudah berjalan mengiringi Baby dan Will menuju mobil mereka. Kami akan berkumpul lagi siang ini di sebuah restoran dengan konsep *garden party*, hanya untuk keluarga dan teman dekat.

Aku berjalan pelan menuju sisi luar gereja. Terlihat Baby dan Will yang sedang berfoto di depan gereja, kadang hanya berdua saja, dan terkadang ramai riuh bersama keluarga dan teman-teman dekat keduanya. Tawa mereka begitu lebar.

Menjelang malam, setelah pesta yang sangat menyenangkan itu berakhir, Baby dan Will langsung berangkat menuju ke bandara. Pesawat mereka yang menuju Melbourne, Australia akan berangkat hampir tengah malam.

Seusai pesta, mereka masih mempunyai cukup waktu untuk berganti baju dan menuju ke bandara. Aku yang akan mengantarkan mereka. Luapan kegembiraan masih sangat terasa. Kami berbincang tiada henti selama di mobil.

Akan tetapi, ketika saatnya mereka harus *check-in*, Baby tidak bisa membendung air matanya. Dia memelukku dengan sangat erat.

"Gue akan kangen sama lo, Cha!"

Aku membalas pelukan itu lebih erat lagi. Aku mencoba untuk tegar, tetapi air mataku akhirnya tumpah juga. Ini terlalu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berat. Separuh dari hatiku menginginkan mereka untuk tinggal, tetapi separuhnya lagi begitu bahagia dan menginginkan mereka meraih kebahagiaan lebih dari apa pun.

Baby menghapus air matanya. "Gue akan selalu menunggu kabar bahagia, dan ingat, kali ini dari lo. Janji, ya, Cha!" Aku melepas kepergian mereka. Baby dan Will berjalan cepat tanpa melepaskan genggaman erat tangan mereka satu sama lain. Sebelum ia menghilang ditelan kerumunan orang, Baby memutar badannya dan meniupkan ciuman ke arahku. Sambil berjalan mundur, jari dari kedua tangannya saling bertaut untuk membentuk sebuah lambang hati. Dia menunjuk ke arahku. Aku hanya tersenyum melihat tingkahnya yang masih saja lucu pada detik-detik kami berpisah.

Aku sempat terdiam lama sebelum menyadari bahwa sosoknya sudah tak tampak. Lalu, aku berjalan pulang. Belum pernah aku merasakan kesepian yang teramat sangat. Begitu aku sudah berada di mobil, Oliver menghubungiku.

Oliver_D: How's everything? Apakah pernikahannya berjalan dengan lancar?

Flowergirl: Kamu masih bangun, Oliver?

Oliver_D: Aku belum tidur. Aku menunggu kamu.

Flowergirl: She's gone now. Aku enggak pernah merasa begitu kesepian seperti sekarang ini.

Oliver_D: Kamu tidak sendirian, Sascha.

Flowergirl: I am. I'm all alone. I hate myself. I hate to feel this kind of way.

Oliver_D: Kalau aku berada di sisimu, aku pasti akan memelukmu dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Flowergirl: Sayangnya kamu tidak ada di sini, Oliver.

Oliver_D: Aku selalu ada di sini … aku akan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memutarkanmu sebuah lagu … just listen to it ….

Tak lama, terdengar nada masuk di ponselku, dan aku segera membuka *file* kiriman dari Oliver. Lagu yang menyejukkan hatiku terdengar dalam hitungan detik. Irama lagu tersebut membuatku ingin ikut bernyanyi.

Aku tersenyum dan larut mendengarkan lagu itu. Sungguh ajaib, suasana hatiku menjadi tidak sesedih sebelumnya. Lalu, aku menyalakan mobil dan mengendarainya perlahan. Aku memutar lagu tersebut berkali-kali hingga tak terasa mobilku sudah memasuki garasi rumah.

Flowergirl: Thank you for the song.

Oliver_D: It's Jason Mraz, called "1000 Things". One of my favourite.

Flowergirl: I think it's gotta be one of my favourite too from now on. And now I know who is your favourite singer.

Oliver_D: Apakah berhasil menghilangkan sedihmu?

Flowergirl: Kamu tidak akan percaya, tetapi cukup ampuh … lagu yang sangat indah.

Oliver_D: Sedih itu tidak bisa langsung sembuh begitu saja, Sascha. Akan ada proses. Ini adalah yang pertama. Akan ada kedua, ketiga, lalu seterusnya. Dan, tanpa sadar sedih itu akan hilang dengan sendirinya.

Flowergirl: Aku senang mendapatkannya darimu.

Oliver_D: My pleasure, asal kamu bisa tersenyum lagi. Aku akan kirim satu lagu lagi sebelum menutup percakapan kita. Have a good rest, Sascha.

Flowergirl: You too, Oliver. Thank you so much.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah *file* masuk kembali. Kali ini ada judul yang menyertai lagu itu dan membuatku terkesiap. Sebuah lagu lagi dari Jason Mraz dengan judul "Song for a Friend". Aku mendengarkan lagu kiriman Oliver sampai habis dan mengulanginya sekali lagi. Namun, kali ini, hatiku tidak menerimanya. Hatiku mencelus.

Setelah lagu pertama yang begitu membuai hatiku, lagu kedua ini rasanya seperti menampar pipiku begitu keras. Jadi, inikah yang dirasakan Oliver terhadapku? Hanya seorang teman? Segurat kekecewaan merambati hatiku. Aku tahu, seharusnya aku tidak boleh merasa kecewa, karena seperti itulah hubungan kami saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

16

Ini sudah minggu kedua sejak kepergian Baby ke Benua Australia bersama William. Layaknya orang yang patah hati, aku menjalani hari-hariku tanpa semangat. Rasanya semangat itu padam tersiram air dingin dan tidak mampu aku nyalakan kembali. Meskipun aku tetap menjalankan butik seperti biasanya, rasanya nyawaku tidak berada di tempat yang seharusnya.

Terlebih setelah kiriman dua lagu yang membuat hatiku terasa jungkir balik tak keruan, Oliver menghilang. Sudah beberapa hari ini tidak ada satu kabar pun darinya. Tak seperti biasanya. Aku mencoba untuk menghubunginya. Mengiriminya surel, meninggalkan pesan di ponselnya meskipun aku tahu ponselnya sedang tidak aktif. Tak ada balasan sampai detik ini juga. Aku mulai khawatir yang tersusupi dengan sedikit rasa kecewa.

Segala hal sepertinya masuk akal dan bisa saja terjadi, tetapi aku tidak bisa menemukan jawaban yang pasti untuk akal sehatku. Cara ini membuatku semakin bertambah kesal, terutama ketika apa yang diperbuatnya ini mengingatkanku akan Ben.

Tanpa sadar aku jadi uring-uringan. Semua rasanya terlihat salah di mataku. Aku juga jadi lebih diam daripada biasanya, serta menjadi pemarah. Mama dan Papa tak bersuara, Anne *complain* dan mengeluh mengenai sikapku, dan para pegawai di Butik Darling hanya bisa diam seribu bahasa.

Mama tiba-tiba mendatangiku di butik. Aku cukup terkejut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena Mama jarang sekali datang ke butik kecuali ada urusan sangat penting yang melibatkan dirinya.

"Kamu kayaknya kesepian, deh, bisa sampai begitu." Mama mengeluarkan unek-uneknya ketika kami sedang duduk berdua di dalam ruangan kerjaku. Aku paham sekarang mengapa Mama datang ke butik hari ini. Aku meliriknya. Mama tidak sedang menatapku, tetapi sedang mengamati ruangan kerjaku. Mungkin risi karena ruanganku memang tidak bisa dibilang rapi. Aku sudah pernah mencoba untuk merapikannya, tetapi sia-sia. "Enggak ah, biasa saja, kok, Mam," aku masih mengelak. Mama tersenyum memandangiku. "Biasa, tapi kok uring-uringan melulu? Semua kena omel. Masa hal kecil yang sepatutnya enggak dipermasalahkan, kok, bisa jadi besar?"

Aku cemberut. Aku sangat tahu apa yang sedang Mama bicarakan. Ini pasti Anne yang mengadukan semua hal ke Mama. Aku terdiam. Mama bicara lagi, kali ini dengan nada yang serius, "Baby sudah pergi ke Melbourne. Biasanya, kan, kamu selalu bersama dia. Kalian selalu melakukan kegiatan berdua. Wajar, kok, kalau kamu kehilangan dan kesepian, Cha."

Lidahku kelu. Aku benci saat Mama mengatakan hal yang benar. Aku juga benci jika apa yang Mama katakan benar-benar aku rasakan sekarang ini. "Apa ada hal lain yang mengganggu pikiranmu sekarang?" tanya Mama penuh selidik. Aku meliriknya sekali lagi sembari mengutuk dalam hati. *Damn!* Pikiranku tentu saja langsung melayang nun jauh ke London. Sosok Oliver memenuhi benakku. Aku menghela napas. Aku akui, menghilangnya Oliver secara misterius sangat mengganggu*ku*, tetapi tidak mungkin aku mengatakannya kepada Mama. Aku menggeleng dan mencoba menyunggingkan senyum. "Enggak ada kok, Mam, *mood* aku emang lagi jelek beberapa hari ini. Sori karena semuanya jadi kena."

Mama tertawa kecil melihatku bungkam. "Tetap enggak mau bicara sama Mama, nih? Mama bingung aja, rasanya enggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin, deh, kamu terpuruk dengan kepergian Baby sebegitu lama. Beberapa bulan yang lalu, Mama sudah melihat kamu kembali tersenyum. Wajah kamu sudah merona merah, seperti ada yang mengisi kehidupan kamu lagi. Mama lega banget. Tetapi sekarang? Kok, jadi cemberut lagi?"

Aku pandangi wajah Mama dengan saksama. Mama masih cantik meskipun sudah memasuki usia lima puluh tahun. Kerut-kerut di wajahnya tidak menghalangi kecantikannya untuk terpancar keluar. Namun, sepertinya senyumnya itu yang mungkin membuat Papa dulu jatuh hati kepadanya. Dia tidak pernah melepas senyumnya yang benar-benar terasa tulus tersebut.

Aku ikut tersenyum santai, meski hatiku mengatakan sebaliknya. Terus terang saja dadaku berdebar keras. Perasaan ini menyiksaku. Aku ingin mengeluarkannya, tetapi aku tak berani. "Jangan sekarang, deh, Mam."

Mama mengangguk, lalu mencium keningku. Aku membalas dengan mencium pipinya yang beraroma *vanilla*. Hm, aku jadi teringat dengan Baby yang juga menyukai aroma *vanilla*. Hatiku kembali nelangsa. Aku kembali merindukannya, dan kembali teringat Oliver. "Ya sudah, kalau kamu sudah siap, kamu tahu, kan, di mana harus mencari Mama," kata Mama beranjak berdiri dan bersiap-siap.

"Mama mau ke mana?" tanyaku sambil mengantar Mama keluar.

"Mau jemput Anne terus ke supermarket," sahut Mama. "Kamu hati-hati, ya." Aku melambaikan tangan sampai mobil Mama menghilang dari pandangan.

Ketika aku hampir menyerah menunggu dan mencari Oliver,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia kembali hadir dan mengirimiku pesan.

Oliver_D: Hei, aku terima email-mu. Sori, ponselku mati.

Flowergirl: Semuanya sudah basi. It's been a long time. So, do we have to introduce ourself again?

Oliver_D: I'm so sorry, Sascha … hanya saja ….

Flowergirl: Kamu tahu enggak kalau aku cari kamu dan tunggu kamu? Tapi, sia-sia! Tidak ada jawaban, tidak ada balasan! Aku seperti orang bodoh!

Oliver_D: Sascha … look … I should have told you ….

Flowergirl: What kind of game are you playing now, Oliver? Aku hanya perlu memberi tahu kamu bahwa aku bukan cewek yang bisa dipermainkan begitu saja, kalau memang kamu mau mengakhiri pembicaraan kita, pertemanan kita, hubungan maya yang memang tidak jelas ini, terserah kamu mau menyebutnya apa, bilang saja langsung, tidak perlu menghilang. Kamu tahu, aku bisa menerima kenyataan, meskipun pahit.

Emosiku langsung naik ke ubun-ubun karena perilaku Oliver yang sesuka hatinya. Kemarahan serta kekecewaanku sudah terkumpul dan bercampur menjadi satu, lalu meledak tak tertahankan. Barangkali aku berlebihan, tetapi akar emosiku beberapa hari ini adalah Oliver. Wajar saja ketika Oliver hadir kembali, aku menumpahkan semuanya.

Oliver_D: I know you are not. Tapi, bisa enggak beri aku waktu untuk menjelaskan semuanya?

Oliver_D: Aku minta maaf karena tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghubungimu sama sekali karena aku ada pekerjaan pemotretan keluar kota *which was* aku tidak mendapatkan koneksi internet yang baik, begitu juga koneksi telepon yang membuat sinyal sering putus. Sepulangnya dari luar kota, my dad were taken to the hospital, so I have to stay there for couple of days.

Aku terpaku ketika membaca penjelasan yang ditulis oleh Oliver. Tanpa menunggu waktu, rasa malu serta bersalah langsung merambat ke seluruh tubuhku hingga pada tempat perhentian terakhirnya. Ya, Tuhan. Aku benar-benar merasa bersalah. *I'm an idiot.*

Sebelumnya, aku tidak pernah bertingkah konyol seperti ini. Oliver bukan pacarku, pertemanan kami juga baru berumur tiga bulan dan tiba-tiba saja aku marah kepadanya seperti perempuan PMS yang lagi ngamuk-ngamuk karena pacarnya tidak membalas teleponnya.

Oliver_D: Sascha … are you there?

Flowergirl: Yes, look Oliver, aku minta maaf karena sudah berprasangka buruk terhadap kamu.

Oliver_D: Aku bisa mengerti perasaan kamu, Sascha. I'm sorry too.

Flowergirl: Aku benar-benar malu. That's not me. I'm so … so … sorry. You can yell at me right now. Kalau kamu mau marah, aku sangat mengerti. I'm overreacted.

Oliver_D: Sayangnya, aku tidak mau marah sama kamu, Sascha.

Flowergirl: *So … is your dad OK*?

Oliver_D: Sudah sehat dan sudah keluar dari rumah sakit. Hanya terkena serangan jantung

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ringan ketika sedang berada di restoran.

Flowergirl: Syukurlah.

Oliver_D: Sascha, do you have a Skype account?

Aku melongo sampai aku harus mencopot kacamataku dan memelototi pesan Oliver. Skype? Kenapa Oliver menanyakan Skype? Perasaanku jadi gelisah. Perutku seketika mulas. Namun, aku tetap menjawabnya.

Flowergirl: Punya. ID-nya flowergirl.

Oliver tidak membalas pesanku. Tak lama, laptopku berbunyi dengan sangat keras. Seperti bunyi telepon. Aku mendekatinya dan ….

Oliver meneleponku melalui Skype.

Tubuhku membeku. Dengan jari yang gemetar, aku mengirim pesan lagi kepada Oliver. Aku benar-benar panik.

Flowergirl: Are you sure about this?

Oliver_D: Seratus persen. Aku pikir sekarang adalah waktu yang tepat. Anggap saja Skype menjadi level terbaru dalam hubungan kita. I want you to see the real Oliver. And I want to see the real you.

Perutku mulas luar biasa. Aku menggigiti bibirku dan kuku tanganku bergantian. Rasanya seperti sedang menunggu pengumuman kelulusan. Aku langsung menyadari bahwa, ketika hati ini sedang merasakan sesuatu yang istimewa, rasanya umur tidak punya batasan lagi.

Aku tidak membiarkan Oliver menunggu terlalu lama. Dengan tangan yang gemetar dan dingin, aku menjawabnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Detik berikutnya, aku bisa melihat wajah Oliver di layar komputer.

Wajah yang sering aku lihat di foto-foto yang dikirimkannya terlihat tampan dan aku menjadi lega. Setidaknya, dia orang yang sama dengan foto yang dikirimkannya. Jadi, dia jujur. Wajah tampan itu sekarang tersenyum dan melambaikan tangannya dengan sedikit canggung. Dia tidak mengenakan kacamatanya dan *beard* yang mengelilingi rahang dan pipinya mulai terlihat jelas. Mungkin dia belum mencukurnya.

"Hai, Sascha," sapa Oliver. Aku terkejut. Suaranya tidak jauh berbeda dari suara yang selama ini aku visualisasikan di pikiranku ketika aku sedang bercakap dengannya melalui pesan tertulis. Suara yang dalam dan logat Inggris yang begitu kental. Suaranya seramah wajahnya.

"Hai." Aku tersenyum. Aku benar-benar gugup. Namun, sepertinya bukan aku saja, aku melihat Oliver juga gugup dan gelisah. Tubuhnya selalu bergerak dengan tidak nyaman dan aku juga mendengar ia sering berdeham.

"Aku lihat kamu pakai kacamata juga. Di foto kamu tidak menggunakannya."

Aku mengangguk dan melepas kacamataku. "Ya, aku terlihat aneh kalau ... hm ... berfoto menggunakan kacamata, meski sebenarnya aku memerlukannya."

"But you look good on glasses."

Aku tertawa gugup. Sumpah, aku tidak tahu harus berbicara apa lagi. Suasana jadi canggung karena kami sama-sama terdiam. Tapi, Oliver mencairkan suasana kembali.

"Kamu gugup?"

Aku mengangguk. "Banget."

Oliver tertawa pelan dengan gelisah. Senyum yang manis dan tawa malu-malu, dan dia sedikit menghindari kontak mata. "*Me too*. Sebenarnya, aku sudah memikirkan ini selama beberapa waktu. Aku cukup yakin. Bagaimana menurutmu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tertawa kecil. "Setelah dipikir, ini ide yang bagus."

Aku merasa sedikit aneh. Sewaktu asyik bercengkerama lewat pesan tertulis, kami bisa berbicara dengan begitu bebas, bahkan sampai saling melempar lelucon atau saling meledek satu sama lain. Sekarang malah kebalikannya. Kami seperti dua orang yang baru kali pertama berkenalan. *This is like a new beginning.*

"Kamu kelihatan lebih cantik daripada di foto," ujar Oliver dengan nada yang pelan dan lembut. Sekarang aku benar-benar tersipu mendengar pujiannya. Aliran darah di wajahku langsung mengalir deras. Aku sangat yakin bahwa wajahku sudah bersemburat merah. Siapa yang menyangka aku akan berubah menjadi lobster rebus, tepat di depan Oliver, hanya dalam waktu dua menit setelah kami melakukan *video call* ini. *Shame on me.*

"Hey, you are blushing!" Oliver terkekeh pelan.

Aku berharap ada seseorang yang menembakku saat ini juga. Oliver melihatnya. *Damn!* Aku memang benar-benar pintar untuk mempermalukan diriku sendiri.

"Oh my God, my face is so red, isn't it?" Aku memegang wajahku sedikit panik. Bahkan, di layar komputer pun wajah merahku masih bisa terlihat, yang artinya levelnya pasti sudah parah sekali.

"You look even prettier," puji Oliver.

"And you look the same as the picture you sent me." Aku mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja, *as ugly as I can be! No … this is my real face*!" Oliver memasang tampang konyol yang membuatku tertawa. Ketegangan di antara kami sudah mulai mencair. Perlahan, percakapan kami sudah mengalir dan menyatu sama lain.

"Jadi, bagaimana perasaanmu?" tanya Oliver perlahan. Aku masih menatapnya melalui layar komputer dan memperhatikannya dengan saksama. Sedikit aneh, karena

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekarang aku bisa melihatnya melakukan apa yang sedang dia kerjakan. Wajahnya menghilang dari layar komputer untuk sesaat, lalu terlihat lagi ketika dia sedang meminum air.

"Happy, excited," jawabku dengan jujur. Oliver terkekeh mendengarnya. "Aku pikir kita akan terjebak di SMS saja untuk selamanya."

"*Me too*. Tapi, aku lega," ujarnya. "Setidaknya, aku bisa tidur nyenyak malam ini."

Di sela tawa kami berdua, aku memperhatikan ruangan yang terletak di belakang sosok Oliver. Terlihat samar karena sedikit gelap dan aku hanya bisa melihat sebagian tubuhnya. Oliver mengenakan kaus berwarna putih. Terlihat tubuhnya yang besar dan kokoh. Begitu juga lengannya yang tidak terbungkus kaus. Terlihat tato yang menghiasi lengan bagian atasnya. Tapi, aku tidak yakin dengan gambarnya karena tidak terlalu jelas.

"Kamu ada di mana?"

"Di kamarku," jawab Oliver. Aku melihatnya menguap.

"Where's Scarlet?"

"Tidur. Di atas tempat tidurku menggantikanku."

Aku tertawa. "Dan, tato di lengan kamu—apa artinya?" Aku menunjuk dengan meletakkan telunjukku di layar komputer.

Oliver ikut menatap lengannya sendiri. "Oh, soal tato ini ...." Ia sengaja memiringkan lengannya untuk memperlihatkan tatonya. Sekarang aku bisa melihat dengan jelas tato yang bergambar *tribal* dan sebuah tulisan kanji bersama sayap. "Tato ini aku buat untuk menghormati teman-temanku." Oliver menatap mataku. "Bahwa mereka sudah berkorban untuk negara." Oliver menunjuk satu per satu huruf kanji tersebut. "Keberanian, loyalitas, kehormatan, dan pertemanan."

Aku merinding mendengarnya. Tapi, kemudian, tato tersebut hilang dari pandanganku karena Oliver sudah menyingkirkan lengannya dari layar komputer.

"Your room is so dark."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yup, it's already 3 o'clock in the morning."

"Pukul 03.00? Kenapa kamu tidak tidur? Apakah tidak dingin bangun pagi-pagi buta begini?"

"Don't worry. Aku punya pemanas. *It's a bad habit. I have this insomnia kinda problem*. Terkadang aku tidak bisa tidur, juga sering terbangun di tengah malam. Akhir-akhir ini jadi sering."

"What's wrong? Something bothers you?"

"I'm thinking about you lately."

Aku tertegun. Jantungku mulai berdetak kencang. "Kok, bisa?"

"I don't know. You tell me. Because you are the one who come into my mind."

Jawaban Oliver yang terkesan asal tapi mengena membuat aku bertambah gugup.

"Tidurlah, Oliver."

"It's ok. Sudah biasa, kok."

"Nope, it's not OK. Kamu harus tidur sekarang atau kalau tidak kamu sakit. Kamu harusnya berkaca, deh, mata kamu merah."

Terlihat Oliver menguap, lalu memijat matanya. Aku tahu dia sudah kelelahan.

"Kalau kamu keras kepala, aku terpaksa akan mematikan *video call* ini sekarang juga." Aku pura-pura mengancamnya.

Oliver tertawa. "Oke, oke." Dia menyerah juga. Lantas dia melambaikan satu tangannya dengan kedua matanya yang sudah hampir tertutup. Sementara itu, tangan yang lain menopang dagunya. *"I give up*. Sampai sini saja dulu, ya. Kita lanjutkan nanti."

"Have a good sleep then," ucapku.

"See you later."

"Bye."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Oliver menghilang. Aku menarik napas yang sangat panjang seolah aku sudah lupa untuk menghirup udara segar selama aku berbincang dengannya. Senyum terukir di wajahku. Aku melirik ke arah jam dinding, tak terasa kami sudah berbicara selama dua jam. Aku seperti melayang. Semua karena Oliver.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

17

Percakapanku dengan Oliver bagiku adalah sebuah kejutan. Aku sangat bersyukur semuanya bisa membuatku bangkit dari *mood* jelek yang sudah menghantuiku beberapa hari belakangan. Suasana kembali normal. Tak terasa berbeda seperti waktu Baby masih ada di sini, padahal tiga bulan sudah berlalu.

Senin sudah datang kembali, aku memutuskan mengambil hari libur karena tenggorokanku terasa sakit dan tubuhku juga sedikit meriang. Tinggal di rumah menjadi pilihan yang terbaik.

"Non? Ada yang datang." Bibi menghampiri ketika aku sedang ke ruang makan hendak menyantap bubur yang Mama buatkan tadi pagi.

"Siapa, Bi?" Aku bingung. Aku merasa sedang tidak ada janji dengan siapa pun. Sebelum Bibi menjawab pertanyaanku, seseorang muncul di belakangnya dan bersuara dengan sangat keras.

"Gue kali yang datang!"

Hampir saja aku tersedak bubur yang sudah aku masukkan ke mulutku. Aku menjerit dengan sangat girang dan langsung menghambur ke pelukannya.

"Babyyy!!! Gila lo, ya!"

Kami berdua seperti orang kesurupan dan menjerit-jerit di dalam ruang makan. Sesaat aku melupakan sakitku. Kehadiran Baby rupanya bisa menyembuhkannya dalam sekejap.

"Kok, dadakan, sih, datangnya? Dan, kenapa cuma satu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangkai aja? Pelit, deh." Aku melambaikan bunga mawar merah pemberiannya.

"Kangen banget sama lo, Cha." Dia mengacak-acak rambutku. "Kok, lo pucat, sih? Jangan terlalu kehilangan gue kenapa, sih?" sindir Baby.

Aku menoyor pipinya pelan. "Enggak lucu, tahu. Lo yang jadi garing sejak tinggal di sana."

"Lo sakit?"

"Lembur tiga hari kemarin."

"Lo butuh orang lagi enggak? Kan, kita bisa berembuk buat cari manajer, supaya lo enggak keteteran."

"Belum butuh banget, sih. Gue masih bisa *handle*, kok."

"Sok banget!" gerutu Baby. "Kalau udah masuk rumah sakit baru tahu rasa!"

Aku memelotot. "Ish, kok malah nyumpahi?"

Sesampainya di kamarku, Baby merebahkan badannya di ranjangku dengan bahagia dan lega. Tangannya terentang lebar. "Gue kangen kamar ini."

Aku duduk di sebelahnya, tak lupa menjewer telinganya dengan gemas. "Kok, enggak bilang-bilang kalau mau pulang ke Jakarta? Emangnya di Melbourne enggak punya telepon, ya? Kan, bisa telepon dan ngabarin."

"Gue, kan, mau kasih kejutan sama lo. Lebih menyenangkan daripada tidak ada kejutan sama sekali. Enggak asyik deh lo, Cha. Sesekali berbuat yang ekstrem, aneh, dan berbeda, dong. Kalau hidup lo terencana seperti agenda *meeting*, terlalu monoton. Lama-lama otak lo bisa tumpul dan mati. Lo tau enggak, kejutan atau tindakan tak terencana membuat otak lo bekerja cepat dan juga memacu jantung dan napas lo. Sangat disarankan, Cha. Baik untuk kesehatan."

Aku menimpuknya dengan bantal. "Lo pulang ke Jakarta cuma ingin kasih gue ceramah tentang sebuah kejutan? Kurang kerjaan. Mending lo balik kemari bantu gue urus Butik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Darling."

Baby berbaring menyamping dengan tangan menyangga kepalanya. "Saran doang, Cha. Saran. Biar lo mengerti esensi dari sebuah kejutan."

Aku berdecak sambil menggelengkan kepalaku. "Jadi, gimana kehidupan pernikahan?" Aku mengalihkan pembicaraan. Mata Baby seketika berbinar-binar.

"Beda banget. Gue harus benar-benar menyesuaikan diri. Susah, Cha, *secara* udah keenakan hidup sendiri, hehehe. Gue suka lupa kalau gue sekarang sudah menjadi istri seseorang. Tapi, begini deh kenyataannya. Memang sudah harus diterima bahwa gue enggak bisa sebebas dahulu. *Goodbye freedom, and welcome a housewife!"*

Aku tertawa karena aku sungguh mengerti apa yang Baby ungkapkan. Sebelum dilamar oleh William, Baby adalah perempuan tak terkendali yang mencintai kebebasan. Punya kekasih yang tak terhitung, rajin dugem mengalahkan absennya sewaktu di kampus, doyan merokok dan minum. Namun, ketika saatnya sudah tiba, ia bisa bertekuk lutut kepada pria yang dicintainya, dan rela meninggalkan semuanya.

"Tapi, lo bahagia, kan, Beb?" Aku mengajukan pertanyaan yang penting untuk dirinya dan untuk masa depan perkawinannya. Percuma menikah meski bersama pria yang dicintainya, kalau dia sendiri tidak bahagia.

Sorot mata Baby sekarang melembut. "Sangat, Cha! Meskipun gue tahu menjalaninya enggak akan mudah, tapi …," ucapannya mengambang, dan ia berpikir sejenak, lalu tersenyum. "Gue udah siap, kok. Inilah yang gue inginkan. Gue bahagia."

Aku memberikan senyum tulus akan apa yang ia rasakan. *"I'm so happy for you, Beb."*

"Jadi …," lanjut Baby dengan bersemangat, sampai-sampai ia harus duduk dan bersila. "Gimana kabar lo? *Someone*

pustaka-indo.blogspot.com

special?"

"Enggak ada."

Baby menatapku lekat. Penuh selidik. Persis seperti tatapan Mama kepadaku tempo hari. "Pasti ada seseorang di *online dating*, ya?" tebak Baby. Ia mencoba untuk meneropong mata batinku.

Aku mencibir. "Jangan sembarangan ngomong, deh! Dosa, tahu."

"Gue masih curiga. Gue melihat sesuatu yang aneh sewaktu lo nemenin gue *fitting* baju pengantin. Lo terlihat asyik *chat* dengan seseorang. Dan, gue tahu banget itu bukan teman lama lo."

"Kan gue udah bilang, itu teman lama gue, Beb."

"Cha, lo harus kasih tahu gue." Kali ini Baby menatapku dengan pandangan yang tajam. Aku merasa terintimidasi. Kalau aku tetap tidak memberitahunya, dia pasti akan mengeluarkan jurus lainnya. Dan, aku yakin pertanyaan keramat itu tidak akan pernah berakhir.

Aku menyerah. Mungkin sudah saatnya Baby tahu mengenai Oliver. Di antara kami memang tidak pernah ada rahasia. Setelah berpuluh tahun mengenalnya, baru kali ini aku menyimpan rahasia, dan aku sangat alot serta pelit dalam menguraikannya. Aku jadi merasa bersalah.

"Sascha Indrawati!"

"Oke, tapi janji, lo enggak bakal menyebarkan ini ke mana-mana!"

"Tuh, kan, benar!" serang Baby sebelum aku mengatakannya. "Kenapa, sih, enggak bilang aja dari dulu sama gue? Sebal, deh, gue sama lo, Cha. Sejak kapan lo main rahasia-rahasiaan begini sama gue? Jadi, siapa yang sudah tahu terlebih dahulu daripada gue? Kalau sampai ada, gue marah, nih!"

Drama Baby sedang dimulai, aku hanya mendengus. "Enggak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada, Baby. Yang tahu hanya gue. Jadi, mendingan lo janji dulu." Aku memasang tampang galak agar Baby menepati janjinya. Aku tidak ingin hal ini terdengar oleh orang lain, sampai aku benar-benar yakin bahwa Oliver adalah orang yang tepat.

"Iya, janji, janji, masa lo enggak percaya sama gue, sih? Emangnya gue mau bilang ke siapa juga?" Baby mengomel, rupanya ia masih kesal.

"*Well*, enggak tahu ya, nyokap gue mungkin?" aku menyindirnya. Mama dan Baby memang terbilang dekat. Siapa tahu saja dia mendapat ilham untuk menceritakan semuanya kepada Mama.

"Ngapain juga gue cerita sama nyokap lo?" Baby memasang tampang polos pura-pura bego. Aku menarik napas panjang dan melihat Baby yang sedang menunggu dengan tak sabar.

"Oliver."

"Oliver?" Baby mengulanginya. "Seperti … Jamie Oliver?"

Aku mendelik untuk memberi peringatan kepada Baby supaya jangan banyak menyela omonganku. "Oliver, Oliver Dawson. Kami kenal di *dating site*. Ingat, kan, usul lo yang brilian itu …."

Baby segera memotong omonganku, "Tapi, kan, setahu gue lo udah berhenti ikutan *online dating* sejak kejadian dengan 'trio kwek-kwek' itu."

"Gue emang udah enggak ikutan lagi. Gue udah hapus keanggotaan gue. Tapi, Oliver tetap kirimin gue *email*."

Baby semakin tertarik mendengarnya. "Oliver orang Inggris. Dia tinggal di London dan kami sudah kenal selama lebih dari dua bulan. Dia baik, tampan, dan kerja sebagai fotografer."

Reaksi Baby sungguh tak terkira, dia tertawa terguling-guling, juga mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Ketawa, deh, sepuas lo. Gue enggak akan minta bayaran kali ini."

Tawa Baby akhirnya berhenti dengan sendirinya. Sekarang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia sibuk mengusap air matanya karena *eyeliner* yang membingkai matanya berantakan. Menyadari hal itu membuatnya ribut mencari-cari tisu.

"Gara-gara lo *eyeliner* gue jadi berantakan."

"Loh, gue enggak nyuruh lo ketawa. Siapa suruh heboh sendiri."

"Gue senang, tahu! Berarti gue berhasil! Misi gue untuk menjodohkan lo di *online dating* B-E-R-H-A-S-I-L," seru Baby sambil memperbaiki riasan matanya.

"Jangan senang dulu, hubungan gue dan dia masih sebatas teman."

Baby melongo. Kemudian, dia berdecak sembari menggelengkan kepala. "Apa yang lo tunggu, sih?" seru Baby geregetan.

Aku menggeleng. "Belum waktunya kali, Beb."

"Gue enggak percaya!"

"Beneran, gue dan Oliver belum ada kata cinta. Sama sekali."

Baby mendengus. "Kalau begitu, lo berdua bego. Setidaknya, kalau lo emang enggak suka Oliver, lo pasti tidak akan berhubungan sampai selama ini. Begitu juga dengan dia."

Sekarang gantian aku yang geregetan. "Beb, ini baru tiga bulan. Masih terlalu cepat. Emang segampang itu untuk bilang cinta?"

Baby berdecak, wajahnya masih menunjukkan rasa tidak puas. "Gampang banget. Tinggal bilang aja, 'Gue suka lo, Oliver. Gue cinta lo.' Apa susahnya?"

Aku memutar bola mataku.

Baby bersuara lagi, "Sekarang gue tanya, deh, perasaaan lo terhadap Oliver gimana?"

Aku terdiam. Lalu, aku mengangkat bahuku. "Bingung ... tapi … enggak tahu, deh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya, bingung mungkin kata yang tepat. Perasaanku antara suka dan—suka. Aku akui aku memang menyukai Oliver, tapi aku takut. Aku tak mengatakan hal ini kepada Baby.

Bantal yang tadi dipeluk Baby dilemparnya ke samping. Ia menegakkan punggungnya. "Lo takut, ya? Gue rasa lo takut memulai hubungan lagi."

Aku mendengus. "Enggak."

"Jangan bohong, deh, Cha. Gue tahu. Apalagi hubungan ini adalah hubungan yang lo olok-olok, hina-hina, dan yang paling enggak lo percayai selama ini. Iya, kan?"

"Nonsense." Aku terus mengelak, meski diam-diam dalam hati aku mengakuinya. Baby benar. Aku belum bisa memercayai hubungan seperti ini, yang hanya berkomunikasi melalui *online*. Aku ragu. Rasanya terlalu mustahil untuk dijalani. Oh, iya, bukan itu saja. Aku juga takut perasaanku ini bertepuk sebelah tangan. Kalau ternyata Oliver menyukaiku hanya sebagai teman?

"Jangan begitu. Kalau lo terus aja takut, kapan mau majunya? Gini, deh, lupakan dulu kalau lo sedang LDR atau *online dating*. Gunakan mata hati lo untuk bisa melihat mana yang harus lo lepaskan, dan mana yang harus lo pertahankan. Ketakutan lo yang berasal dari prinsip lo itu atau Oliver. Bayangkan aja jika Oliver *is the one for you*, dan lo salah ambil keputusan, lo bisa kehilangan dia. Penyesalan lo enggak akan habis meski lo ngeringin Sungai Thames."

Aku terdiam. Sekali lagi, harus aku akui Baby benar. Bagaimana kalau Oliver *is the one?* Kalau aku tetap membentengi diri dengan alasan tidak percaya dengan *online relationship* atau aku masih berpikir tentang jarak di antara kami, aku pasti akan menyesal habis-habisan.

"Cha, lo ngerti, kan, maksud gue?"

Kali ini aku mengangguk dengan patuh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

18

Oke, mungkin apa yang aku katakan bahwa aku bisa mengatasi masalah di butik seorang diri setelah Baby pergi terlalu berlebihan. Karena pada kenyataannya, aku benar-benar kewalahan.

Aku akui, aku sok jadi wanita super, kuat, dan berlagak mandiri, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Aku sampai tidak punya waktu untuk melakukan kegiatan yang lain dan terlalu banyak menghabiskan waktu di butik hingga membuat kesehatanku berantakan.

Aku tahu aku sudah merasa tidak enak badan sejak beberapa hari yang lalu. Meskipun sudah menenggak obat, sakit di tubuhku tetap tidak hilang. Meski badan masih terasa berat, aku tetap memaksakan diri untuk ke butik. Dan, aku tak tahan. Aku pulang siang menjelang sore.

Sewaktu kembali ke rumah, rasanya aku sudah tak sanggup untuk berdiri. Aku merebahkan tubuhku dulu di tempat tidur tanpa sempat berganti baju. Tiba-tiba aku teringat bahwa aku harus mengirim surel balasan untuk penyuplai, yang tak sempat aku lakukan di butik.

Berat rasanya untuk bangun. Namun, jika tidak aku kerjakan, aku akan lupa lagi dengan risiko yang lebih besar. Aku memaksakan diri menyeret badanku yang berat, dengan mata sayu yang hampir menutup. Aku menyalakan komputer dan mengirimkan surel. Tak lama, ponselku berbunyi, dari Oliver.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver_D: Sascha, bisa Skype?
Flowergirl: Oke, sebentar ya.

Aku pun menyalakan Skype. Oliver langsung menelepon dan muncullah wajahnya di layar komputerku.

"Hai, Sascha," sapa Oliver dengan suara beratnya.

"Hai." Aku tersenyum. Rasanya untuk tersenyum pun sangat berat karena terlalu lelah.

"Where are you?"

Wajah Oliver mendekat, *"Home."*

Kening Oliver berkerut dan ia memandang layar komputernya lekat-lekat. "Kamu baik-baik saja? *You look so tired*."

Aku menopangkan dagu di kedua tanganku. *"I am*. Hari ini sangat sibuk. Aku memang agak sedikit kewalahan setelah Baby pergi. Kerjaan enggak beres-beres dan sekarang aku sakit."

"Kamu harus istirahat, Sascha."

Aku tersenyum. Oliver memang sangat baik dan perhatian. "Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tidak banyak, kok."

"Aku merasa tidak enak sudah mengganggumu. Tapi, aku janji tidak akan lama," sahut Oliver dengan memasang senyum kekanakan.

Aku tertawa. "Tidak apa-apa. Aku senang kamu menelepon."

Ternyata Oliver sedang menatapku lekat.

"Kamu cantik kalau sedang tertawa."

Aku memutar bola mataku. *"Stop saying that I'm beautiful. I'm not*. Kamu memang pembual yang hebat, Oliver. Lihat, dong. Aku sedang sakit, wajahku pucat, dan kamu masih mengatakan aku cantik? Itu bohong besar." Aku mendengus kesal.

Kali ini wajah Oliver berubah menjadi serius. "Aku hanya mengatakan yang sejujurnya. Kamu tidak sadar, ya, kalau kamu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cantik?"

"Sayangnya, tidak."

Oliver tertawa. Hatiku rasanya ikut meleleh ketika melihatnya tertawa. Oliver itu—perpaduan pria seksi, tampan, dan baik-baik. Kerut-kerut di wajahnya ketika ia tertawa menambah kesan seksi dan matanya yang cokelat bening seperti warna madu yang murni terlihat sungguh hangat dan lembut. Aku pasti betah jika harus menatapnya berjam-jam.

"Sascha?" panggil Oliver yang membuatku tersadar dari lamunanku. "Kamu melamun."

"Masa, sih?" Aku jadi malu karena tertangkap basah sedang memandanginya.

"Yes, dan kamu menatapku sampai tidak berkedip. Ada yang kamu pikirkan?"

Aku tertawa malu dan memutuskan untuk berterus terang. "Karena kamu tampan, itu saja."

Aku melihat Oliver manggut-manggut dengan raut wajah yang sibuk berpikir. "Baiklah, kamu mengatakannya hanya untuk membalas budi karena aku sudah mengatakan kamu cantik, kan?"

"It's so not true! Aku mengatakan yang sejujurnya, Oliver. Dengar …." Aku berdeham sebelum melanjutkannya. "Aku suka melihat kamu. Apalagi kalau sedang tertawa. Hal itu membuatku ingin terus ikut tersenyum bersamamu. Aku juga suka sorot mata kamu dan warna mata kamu yang hangat." Aku menambahkannya lagi dengan jujur. Selesai mengatakannya, aku jadi malu dan menyesal.

Ya, Tuhan, *did I say that?*

Aku menutup wajahku. Memalukan! Oliver pasti akan menertawakanku!

"Sascha …."

Perlahan aku membuka tangan yang menutupi wajahku.

Oliver tidak tertawa. Ia malah berterima kasih dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memberikan senyuman tulus. "Baru kali ini aku mendengar pujian yang begitu … aku tidak tahu …." Oliver tampak *speechless*, *"It's very sweet of you, Sascha."*

"You're welcome."

Kemudian, aku sadar bahwa aku belum berganti baju. Pantas saja terasa tidak nyaman. Belum lagi tenggorokanku terasa sakit.

"Tunggu sebentar, ya, aku ke kamar mandi dulu." Aku pun berlari-lari kecil ke kamar mandi untuk berganti pakaian dan menyikat gigi. Aku menggerai rambutku dan menghapus riasan di wajah. Aku juga mengambil obat isap untuk tenggorokan.

Dalam waktu lima belas menit, aku sudah kembali ke depan komputer. Oliver masih setia menungguku. Dia terlihat serius membaca buku. Aku sudah merasa lebih segar.

"Maaf, ya, lama," aku memberitahunya.

Pandangannya kemudian beralih kepadaku. Rautnya terlihat terpukau. "Wow, baru kali ini aku melihat kamu sangat polos."

"Hei, apa maksud kamu?" Aku berkacak pinggang dan pura-pura tersinggung.

Oliver tertawa. "Bukan, maksudku baru kali ini aku melihatmu sangat segar, tanpa *make-up*."

"Kamu terlalu banyak memujiku, Oliver. Kamu sering melihatku seperti ini," aku mengingatkannya. Tetapi, dari dalam lubuk hatiku, aku merasa senang dan melayang mendengar pujiannya.

"Really? But it seems you are a bit different. You are … glowing, Dear."

Deg.

Hatiku langsung berdegup kencang mendengar Oliver memanggilku *Dear*. Selama ini hanya satu orang yang memanggilku seperti itu, yaitu Ben. Selama delapan tahun aku mendengarnya dari satu orang yang sama, dan sudah berakhir. Kali ini aku mendengarnya lagi. Dari mulut Oliver. Terasa berbeda. Aku merasa istimewa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver memang pandai membuat hatiku merekah bahagia. Aku ingin sekali berbincang dengannya sampai pagi, tetapi sepertinya tubuhku sudah tidak kuat. Seakan punya telepati yang tajam di antara kami berdua, Oliverlah yang mengatakannya terlebih dahulu.

"Kamu sebaiknya tidur," Oliver berkata sambil menegakkan punggungnya yang aku tahu pasti pegal. Aku tidak pernah melihatnya berdiri. Selalu duduk.

"Mimpi yang indah, Sascha. Cepat sembuh, ya."

"Thank you, Oliver."

Aku melihat Oliver sedikit ragu. Mungkin ia agak sedikit enggan untuk menyudahi obrolan kami, sama seperti aku. Begitu aku hendak mematikan komputer, tiba-tiba Oliver memanggil, *"Wait, Sascha,"* serunya.

"Ada apa?"

"Hm … *no, it's just* …." Kalimatnya menggantung. Ia terlihat ragu untuk mengucapkannya.

"Kamu membuat aku penasaran, tahu," kelakarku. Oliver agak malu. Ia menunduk dan mengusap rambutnya ke belakang. Tak lama, dia menarik napas panjang dan berhasil mengeluarkan isi hatinya. Tak lupa matanya yang cokelat menatapku lekat. *"Well,* aku tidak tahu apa yang kamu rasakan, Sascha, tapi rasanya, aku punya perasaan yang berbeda terhadap kamu."

Aku tertegun dan hatiku mulai berdebar. "Hm … apa maksud kamu dengan—berbeda?"

Oliver berdeham sebelum menjawab pertanyaanku, seolah sedang mengumpulkan keberanian. Lalu, ia menjawabnya, "Aku bukan orang yang pandai mengutarakan isi hatiku. Hanya saja semakin hari, ketika aku semakin mengenalmu, aku semakin merindukanmu. Sepertinya, aku … menyukaimu."

Aku terkesiap.

Ya, Tuhan. Oliver sudah mengutarakan perasaannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepadaku.

Aku tergagap. "A-ak-aku tidak tahu harus mengatakan apa ...." Aku masih saja menyangsikan segala hubungan yang ada di dalam *video call* ini.

"Kamu belum punya pacar, kan?" potong Oliver.

Deg! Hatiku rasanya seperti tertusuk ketika Oliver mengatakannya. Pertanyaan tersebut seolah dia minta penegasan, bahwa aku memang belum punya pacar.

Yang membuatku terdiam dan terpaku adalah bukan karena aku sakit hati, atau tersinggung, melainkan karena kami tidak pernah sama sekali mengungkit masalah kekasih yang pernah hadir di dalam kehidupan kami. Tidak satu pertanyaan yang keluar mengenai masa lalu dan mantan kekasih masing-masing.

Jujur saja, aku juga tidak tahu apakah dia sudah mempunyai kekasih, dan aku tidak pernah terpikir sampai ke sana. Namun, jika menggunakan logika, tidak mungkin dia mempunyai pacar jika dia mengikuti *online dating*. Namun, siapa tahu? Acara besar *reality show* seperti *The Bachelorette* saja ada peserta yang sukses menyelundup dan mengikuti acara tersebut, meskipun sudah mempunyai kekasih.

"Kalau kamu, udah punya pacar?" Aku membalikkan pertanyaan itu kepada Oliver. Aku dan Oliver terdiam. Lalu, dia mulai tertawa. Aku juga ikut tertawa. Kami sama-sama menyadari kebodohan kami.

"Kalau aku punya pacar, aku enggak akan bersusah payah melakukan semua ini," jawab Oliver.

"Berarti kita sama," aku menambahkan.

"Jadi …." Oliver bersuara.

"Jadi … apakah aku ... harus ...." Pertanyaanku sangat menggantung karena susah bagiku untuk mengucapkannya.

"Aku tidak memerlukan jawaban apa-apa dari kamu sekarang, Sascha," ujar Oliver seolah membaca kecemasanku. "Aku harus mengatakannya kepadamu agar aku lega. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar mengerti kalau kamu tidak merasakan hal yang sama dan aku hanya ingin kamu mengatakan yang sejujurnya."

Aku menggigit bibirku. Bukannya aku tidak mau berkata jujur. Aku menyukainya. Aku selalu merindukannya. Tak jarang setiap malam sosok Oliver hadir dalam mimpiku. Hanya saja aku belum yakin, apakah ini cinta? Ataukah hanya nafsu sesaat dan sebuah pelarian? Apakah ini akan menjadi hubungan yang serius *instead of playing around?* Dan, bisakah kami menjalin hubungan jarak jauh seperti ini?

Mulutku baru membuka ketika *another question pops in my head*.

Aku menelan ludah berkali-kali dan telapak tanganku langsung keluar keringat dingin ketika memikirkan ini. Apalagi hubungan ini akan menjadi *online dating*, LDR, hubungan maya, sebuah hubungan yang tidak aku percayai dan ragukan sedari dahulu. Lagi pula, aku membicarakan bukan jarak antara Jakarta dan Singapura yang bisa ditempuh satu jam saja. Ini jarak antara Jakarta dan London!

"Sudah jangan dipikirkan, Sascha. Maaf kalau aku membuatmu menjadi tidak nyaman." Akhirnya, Oliver berkata dengan sangat pelan memecah kesunyian di antara kami.

Suaranya mulai terdengar parau dan serak. "Kita masih bisa ngobrol, kan?" tanyanya penuh harap.

Aku memberikan senyuman paling manis meskipun aku sudah sangat mengantuk. "Tentu saja, aku akan selalu menantikan obrolan kita."

"Istirahat, Sascha. Jangan memaksakan dirimu untuk bekerja."

Aku memutar bola mataku. *"You sound like my mom."*

"No, I sound like your dad, I can't make a copy of a woman's voice."

Aku tertawa. *"Very funny, Oliver the clown*. Berjanjilah kamu akan menghubungi aku sepulangnya kamu dari luar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

negeri," aku mengingatkannya. Besok pagi, Oliver akan pergi ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Katanya akan memakan waktu cukup lama, dan kemungkinan besar kami tidak akan bisa ngobrol via Skype.

"I will."

"Be careful."

"And now you sound like my mom," ledek Oliver.

Aku tertawa. *"Bye, Oliver."*

Surprisingly, ketika aku hendak mematikan laptopku, aku melihat sesuatu yang membuatku tercengang dan tak kuasa untuk mengembuskan napasku. Oliver menyentuh layar komputer dengan jarinya dan perlahan mengusapnya seakan dia sedang membelai pipiku. Jantungku berdebar dengan kencang, bahkan ketika wajahnya sudah menghilang dari layar, aku masih tidak bisa menghilangkan debaran itu.

Aku terpaku dan spontan aku langsung memegang pipiku karena aku bisa merasakan sentuhan jari Oliver yang menyusuri setiap jengkalnya. Begitu nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

19

Setelah tubuhku sudah jauh lebih sehat, aku bersikeras untuk mengantarkan Baby ke bandara untuk kembali pulang ke Melbourne. Dia memang tidak bisa berlama-lama di Jakarta. Setelah semua urusan selesai, dia harus segera kembali.

Pada awalnya Baby menolak diantar olehku karena aku baru sembuh dari sakit, tetapi aku tetap memaksa. Baby menyerah setelah kami saling ngotot satu sama lain. Dengan catatan yang diberi garis besar dan huruf kapital, Pak Darwin sopir Papa yang akan menyetir. Dia tidak memperbolehkan aku untuk melakukannya.

Dalam perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta, aku menceritakan apa yang sudah diutarakan oleh Oliver kepadaku beberapa waktu yang lalu. Mata Baby melebar mendengarnya.

"Really?" seru Baby.

Baby terus mencerocos, "Gimana perasaan lo? Udah lo jawab, kan?" Suaranya naik beberapa oktaf, lebih minta pernyataan.

Aku mengangkat bahu. "Belum."

Baby mengerang. Dia mengempaskan kepalanya ke bangku mobil. "Kenapa belum, sih?"

"Karena gue *speechless*. Sampai sekarang."

Baby menggelengkan kepalanya. "Lo suka, kan, sama dia?"

Aku mengangguk.

"Lo enggak mau dia pergi, kan?"

Sekali lagi aku mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, lebih baik lo cepat-cepat jawab. Tiap detik pikirannya bisa berubah. Jangan sampai lo menyesal."

Aku menggigiti kuku jariku. "Gimana kalau ternyata dia bohong? Atau, dia ternyata ... aneh, atau ...."

Baby memutar matanya dengan raut muka malas dan bosan. Bahkan, dia juga menguap. "Gue bosan mendengar semua kecurigaan lo itu. Gini aja, lo punya banyak waktu untuk berpikir. Pikirkan dulu. Tapi, jangan lama-lama. Spontan aja, dengarkan bisikan hati lo yang paling dalam. *No regret at all."*

Baby membiarkan aku tenggelam dalam pikiranku. Dia tak mengatakan apa-apa lagi hingga kami tiba di bandara. Pak Darwin menurunkan kami berdua di terminal keberangkatan luar negeri. Aku menemani Baby hingga ke pintu gerbang saja.

Sebelum masuk, ia memelukku erat. "Jaga kesehatan, kalau sampai lo benar-benar enggak sanggup untuk urus butik sendiri, kasih tahu gue. Kita akan cari cara, mungkin cari manajer untuk membantu lo. Jangan sok kuat, ya. Kalau sampai gue dengar lo tifus gara-gara kecapekan, gue bakalan marah."

"Tenang aja, gue pasti akan kabari lo. Tunggu gue pingsan, ya."

Baby menjewer kupingku. "Oh, ya, jangan lupa kabari gue juga kalau ada perkembangan ….."

"Perkembangan apa? Butik?"

"Bukan, tolol! Perkembangan hubungan lo dengan Oliver!" omel Baby. Aku menghadiahinya cengiran sementara dia masih saja mengoceh meski dia sudah berjalan meninggalkanku. Ah, aku akan kangen dengan kebawelan sepupuku tersayang itu.

Sebuah rangkaian bunga lili yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk buket yang cantik teronggok di meja riasku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menaruh tas serta melepas kacamataku, kemudian mendekati buket bunga tersebut. Terasa aneh sebab aku tidak memesannya.

Batang-batangnya masih terasa segar dengan warna hijau yang indah, harumnya masih semerbak, dan kelopaknya terlihat kuat. *Ini pasti baru*, aku berkata dalam hati. Aku pun memanggil Bibi untuk menanyakan perihal kedatangan bunga lili yang misterius ini.

"Iya, Non Sascha. Tadi ada tukang antar bunga, pakai motor, datang sore tadi."

"Ada yang telepon enggak?"

"Enggak ada, Non."

Penjelasan Bibi tidak memuaskan. Aku tetap tidak mendapatkan petunjuk dan informasi yang berarti mengenai pengirim bunga misterius itu. Tidak ada kartu dan bon pengiriman juga tidak mencantumkan nama.

Ben?

Aku menatap bunga-bunga lili itu. Tapi, rasanya tidak mungkin Ben. Karena kalau dia yang mengirimkannya, pasti dia akan meninggalkan jejak seperti kartu.

Ketika aku sedang merenungi bunga yang cantik itu, ponselku berbunyi. Aku melihat nama yang tertera di layarnya. Oliver Dawson. Kemarin kami tidak mengobrol sama sekali. Mungkin dia lagi sibuk dengan perjalanannya. Aku segera membalas pesan darinya.

Flowergirl: Where have you been?

Oliver_D: Hey, I'm a big boy, no need to worry about me, aku bisa jaga diri, kok.

Flowergirl: You sound a bit cynical, kamu tahu maksud aku, Oliver.

Oliver_D: Aku bercanda, Sascha.

Flowergirl: Aku tahu. Do you want to Skype now?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver_D: I can't, sorry.

Flowergirl: Oh, I forgot, you are in Germany, right?

Oliver_D: Yup. Hey, Sascha. Aku punya kejutan untukmu ... tapi ....

Flowergirl: Kejutan apa?

Oliver_D: Hm … enggak jadi, deh. Sepertinya aku salah, seharusnya aku tidak mengatakannya sekarang. Forget it.

Flowergirl: Oliver! Kamu membuat aku jadi penasaran.

Oliver_D: Aku enggak bermaksud seperti itu. Hanya saja ... never mind.

Flowergirl: I hate you.

Oliver_D: I'll tell you. But not now.

Flowergirl: It's not fair, Oliver.

Oliver_D: Dunia memang tidak adil, Dear. Trust me.

Flowergirl: Oh, jadi kamu juga mau memberikan kontribusi ketidakadilan yang sudah dunia buat kepadaku juga? Fine! Aku jadi tahu siapakah dirimu yang sebenarnya. Kamu benar-benar menyebalkan.

Oliver_D: Hahaha. Aku suka sekali menggoda kamu. I'm kidding! Oke deh, aku akan kasih tahu kamu. I have friends in Jakarta.

Flowergirl: Iya, aku tahu. Kamu pernah bilang.

Oliver_D: Anyway, aku sudah menitipkan sebuah paket untuk kamu, oleh-oleh dari Inggris. Aku menitipkannya kepada temanku itu, Kiehl dan Ketut.

Flowergirl: Kamu serius?

Oliver_D: Aku serius. Kamu bisa ambil paketnya di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Restaurant East and West di kawasan … wait … I forgot … Dharmawangsa? Kamu tahu tempatnya, kan?

Flowergirl: Aku tahu. Lokasinya dekat dengan butikku.

Oliver_D: Really? Bagus, deh, kalau begitu. Restoran itu milik mereka. Tapi, kamu yakin bisa ke sana? Temanku bilang bisa diambil sekitar makan malam, sekitar pukul 7.00 malam. Tiga hari lagi.

Flowergirl: Bisa, kok. Isi paketnya apa?

Oliver_D: Kalau aku kasih tahu kamu enggak akan jadi surprise, dong.

Flowergirl: One clue? Please?

Oliver_D: No, Dear. The request is denied.

Flowergirl: Pelit.

Oliver_D: Thanks for the compliment! I have to go now, Sascha.

Flowergirl: Have a good sleep then.

Oliver_D: Bye.

Flowergirl: Oliver?

Oliver_D: Yes?

Flowergirl: Take care, will you?

Oliver_D: Bukannya seharusnya aku yang berkata seperti itu?

Flowergirl: Kamu sudah pernah, dan terlalu sering mengatakannya, dan sekarang giliran aku.

Oliver_D: You are so sweet, Sascha. Talk to you later.

Aku mendesah sambil tetap menatap nama yang tertera di layar ponselku untuk beberapa saat. *Oliver Dawson*, aku

pustaka-indo.blogspot.com

membisikkan nama tersebut. Tiba-tiba aku merasakan kupu-kupu yang menggelepar di perutku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Aku juga bisa merasakan wajahku menghangat. Sensasi yang sudah sangat lama tak aku rasakan lagi.

Aku merasakan hati kecilku berbisik bahwa ini cinta. Aku jadi ingat bahwa Baby pernah berkata bahwa aku harus mendengarkan hatiku. Inilah yang dikatakannya kepadaku sekarang. Cinta.

Seketika semangatku meluap membuat rasa gelisah memenuhi hatiku dan tak ketinggalan, jantungku berdegup lebih kencang daripada biasanya. Aku benar-benar tidak sabar menunggu tiga hari lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

20

Keraguan menyelimutiku ketika menatap restoran dari dalam taksi yang sudah berhenti tepat di depannya. Tetapi, aku tetap turun. Aku menjejakkan kakiku di depan pintu restoran yang bernama East and West Restaurant.

Perasaanku semakin tidak tenang, terlebih karena kacamataku ketinggalan. Untung saja, mataku hanya minus dua, bagaimana jika minus lima? Sifat pelupaku memang sudah keterlaluan. Aku menghentikan langkahku dan menggenggam erat tasku seakan ingin mendapatkan kekuatan. Tanganku otomatis merapikan rambutku yang menggantung di pundak sambil berharap tak ada rambut yang mencuat ke atas. Sebelum berangkat, aku memutuskan untuk memakai riasan wajah supaya tidak terlalu pucat. Juga sedikit *lipgloss* sewarna bibir.

Oke, aku mulai panik. Sontak badanku berbalik dan otakku sudah menyuruhku untuk berjalan meninggalkan tempat itu. Namun, aku mengurungkan niatku dan kembali berbalik menghadap ke pintu restoran. *Jangan jadi penakut*, *Sascha*. Aku terus menguatkan diriku.

Sejenak aku mulai meragukan keputusanku untuk datang kemari. Benakku mulai terisi segala macam adegan mengerikan yang mungkin akan terjadi. Masalahnya aku tidak tahu apa atau siapa yang akan menunggu di dalam sana. Bisa saja ini jebakan. Perasaan curiga kali ini semakin meluap-luap. Akhirnya, aku masuk. Restoran ini unik karena suasana yang begitu kental dengan perpaduan dua kebudayaan, Timur dan Barat. Interior yang dipadukan adalah interior yang bagiku terkesan sangat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Barat dengan mengambil unsur kayu yang sangat kuat yang mengingatkan aku pada zaman keemasan para *cowboy* di daratan Amerika. Meja kayu yang unik, sebuah bar yang terkesan *old style*, serta tiang-tiang kayu dan kipas angin besar yang berputar di atas langit-langit. Kemudian, seisi restoran didekorasi dengan hiasan dinding dan pernak-pernik yang bernuansa etnik dengan mengambil gaya Bali yang eksotis. Kain kotak berwarna hitam putih, topeng barong, patung serta lukisan penari Bali melengkapi seisi restoran. Benar-benar perpaduan yang sangat menarik dan sedap dipandang mata.

Seorang pelayan menyambutku dengan senyuman hangat yang membuatku langsung menyadari bahwa aku masih berdiri di depan pintu restoran. Suasana restoran yang tidak begitu ramai terhampar di hadapanku. Musik akustik yang lembut mengalun dari pengeras suara yang bergema di seluruh ruangan.

Akan tetapi, semua itu tak menyurutkan kegelisahanku. Tanganku malah sudah terasa dingin.

"Selamat malam, Mbak. Sudah reservasi?" Pelayan yang tadi menyambutku sekarang menyapaku.

"Saya mau ambil titipan paket atas nama Sascha. Apakah benar ada?" aku menanyakannya dengan sedikit ragu.

"Dengan Mbak Sascha?"

Aku mengangguk.

Pelayan itu tersenyum dan mengangguk. "Tunggu sebentar, ya, Mbak, saya tanyakan terlebih dahulu."

Aku menunggu dengan gelisah sambil melihat-lihat suasana restoran. Suasananya memang sedikit remang-remang. Mereka hanya menempatkan lampu gantung di beberapa titik. Namun, cahaya lilin menghiasi setiap meja makan yang berbentuk bulat. Aku menghampiri salah satu dinding yang memasang lukisan penari Bali dengan lampu yang menyorotinya yang terkesan sangat abstrak, tetapi secara visual menjadi sangat hidup.

Aku sedang mengagumi dekorasi restoran ini ketika seorang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelayan, yang berbeda dengan yang kali pertama menyambutku, menghampiriku.

"Mbak, paketnya ada di atas bersama Bapak Kiehl. Katanya, Bapak sendiri yang mau memberikannya. Mbak dipersilakan ke atas."

Ketika si pelayan menyebut nama Kiehl, aku mulai sedikit merasa tenang. Oke, setidaknya ada kesamaan dengan yang Oliver katakan tentang temannya itu. *It's a good sign*. Aku pun mengikuti pelayan tersebut naik melalui tangga yang agak melingkar. Lantai 2 ini sangat sepi, tidak ada seorang pun yang berada di sana. Lilin yang terpasang di sekeliling ruangan menari dengan malu-malu di atas setiap meja karena tertiup oleh angin dari jendela kayu yang terbuka sangat lebar.

Kemudian, mataku menangkap sosok seseorang yang sedang duduk membelakangiku. Dia duduk di salah satu meja di dekat salah satu patung gajah berwarna putih yang terletak di dekat jendela, di ujung ruangan ini.

Dari kejauhan, aku melihat rambutnya yang berwarna pirang keputihan. Karena ia adalah satu-satunya orang yang berada di ruangan tersebut, aku berasumsi bahwa dialah yang bernama Mr. Kiehl, teman Oliver yang memiliki restoran ini.

"Mr. Kiehl?" aku menyapanya begitu aku sudah berdiri di dekatnya. Ia pun berdiri dan memutar badannya menghadapku.

"Sascha?"

"Yes, it's me. Hi." Aku mendekat dan menjabat tangannya. Senyum Mr. Kiehl membuat kegelisahanku semakin berkurang. Benakku tidak lagi membuat skenario yang aneh-aneh. Perawakan Mr. Kiehl yang tinggi, besar, dengan mata biru yang menyorot ramah, serta suara yang hangat membuatku tenang. Ia mempersilakan aku untuk duduk. Aku menaruh tasku di pangkuan. Di atas sini ternyata cukup dingin. Untung saja aku mengenakan kaus lengan panjang dan celana *jeans*.

"Senang bertemu denganmu, Sascha."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya juga."

Lalu, seorang pelayan membawa tiga buah gelas air putih dan beraneka macam jus.

"Silakan pilih mana yang kamu suka."

"Jadi, Oliver yang menyuruhmu kemari?" tanya Mr. Kiehl tanpa berbasa-basi lagi.

Aku mengangguk dengan sedikit kikuk. "Iya, dia bilang ada titipan oleh-oleh darinya untuk saya."

Mr. Kiehl mengangguk-angguk dan aku hanya bisa terdiam kelu. Bagaimanapun, rasanya sedikit aneh, bukannya aku tidak mau mengenal atau beramah tamah dengannya, melainkan aku hanya ingin mengambil titipan Oliver dan segera membukanya di rumah.

"Oh, dia juga mengatakan bahwa kalian sudah mengenal cukup lama."

Mr. Kiehl tertawa. "Dia tidak salah. Kami sudah saling mengenal sejak lama."

"Really? Oliver tidak pernah bercerita banyak tentang Anda."

"Keluarga Oliver adalah tetangga saya ketika saya masih tinggal di London," cerita Mr. Kiehl dengan bahasa Indonesia yang sangat fasih. "Kami sangat dekat, bahkan ketika saya sudah pindah ke Indonesia, kedekatan kami tidak pernah putus. Sudah lima belas tahun berlalu."

Tak lama datang seorang wanita paruh baya dengan rambut panjang yang dikepang rapi. Wajahnya sangat ayu, dan aku bisa langsung menebak dalam hati bahwa wanita ini adalah Ibu Ketut.

"Sascha? Senang bertemu denganmu. Saya Ketut." Ibu Ketut merentangkan tangannya, lalu memelukku dengan hangat.

"Nama yang indah, mengingatkan saya akan nama wanita cantik dari Rusia."

Aku tertawa kecil. "Papa saya memang menyukai hal-hal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbau Rusia ketika saya lahir."

Ibu Ketut ikut tertawa. "Sudah diduga. Apakah kamu tinggal di dekat sini?"

Aku menggeleng. "Saya mempunyai usaha butik di Kemang, Butik Darling."

Ibu Ketut terlihat kagum. "Wah, saya pernah ke sana. Bajunya bagus-bagus. Saya pernah membelinya untuk anak saya."

"Terima kasih, Bu," ucapku dengan tulus.

Lalu, Ibu Ketut mengambil salah satu gelas jus dan meminumnya. "Jadi, bagaimana kamu bisa kenal dengan Oliver?"

Sebelum aku menjawab, Mr. Kiehl sudah berbicara terlebih dahulu, "Sudahlah, Ma, masa kita harus menginterogasi Sascha? Nanti dia jadi segan terhadap kita."

"Tidak apa-apa," aku berkata sambil tertawa kecil.

Lalu, Mr. Kiehl menatapku dan mengedipkan matanya dengan jenaka. "Tidak usah dijawab. Kami bisa mengoreknya dari Oliver, kok."

"Tetapi, Oliver terkadang tidak mau bercerita. Dia terlalu pemalu," tukas Ibu Ketut sambil tersenyum.

"Ah, itu mudah, Ma."

Aku mulai sedikit tidak mengerti dengan pembicaraan mereka berdua. Mereka membicarakan Oliver seolah Oliver berada di sini dan sering bertemu dengan mereka. Jadi, sedekat itukah mereka dengan Oliver?

"Nah, ini adalah titipan Oliver untuk kamu, Sascha." Lalu, Ibu Ketut mengeluarkan sebuah kotak yang berukuran tidak terlalu besar dan menyerahkannya kepadaku. Kemudian, keduanya beranjak dari tempat duduk masing-masing.

"Kami akan meninggalkanmu sekarang. Oliver berpesan supaya kamu membuka bingkisan tersebut segera setelah kamu menerimanya," ujar Ibu Ketut. Lalu, mereka meninggalkan aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendirian.

Aku mengiringi kepergian mereka dengan kebingungan yang teramat sangat. Kemudian, aku menatap kotak yang sekarang tergeletak di depanku. Aku membukanya, dan aku bertambah heran ketika aku melihat isinya. Hanya secarik kertas dan sebuah kunci. Di kertas tersebut tertulis:

Your gift is in the apartment. Grab it!
Love,
-O-

Lalu, ia menuliskan sebuah alamat apartemen yang terletak di bilangan Jakarta Selatan. Aku menatap kunci serta kertas tersebut bergantian. Kali ini otak serta hatiku sedang tidak mau bekerja sama. Mereka terbagi dua dan masing-masing mempunyai pendapatnya sendiri. Aku yang tadinya mulai tenang, sekarang jadi parno lagi.

Pikiranku berkecamuk. Aku menjadi dilematis, tetapi tidak mungkin aku terus berdiam diri di sini. Kemudian, aku bangkit dari tempat duduk dan turun. Di bawah aku kembali bertemu dengan Mr. Kiehl dan Ibu Ketut. Keduanya tersenyum ketika melihatku turun dan menghampiri mereka. Sepertinya, mereka memang sudah menungguku.

"Kamu baik-baik saja, Sascha?" tanya Ibu Ketut dengan penuh perhatian. Aku mengangguk. Sepertinya, raut kebingungan dan kegelisahanku terbaca jelas olehnya.

"Terima kasih atas waktunya dan …," aku menunjukkan kotak pemberian Oliver, "paketnya." Lalu, aku sedikit terkejut ketika Ibu Ketut tiba-tiba saja memelukku. "Kamu tidak pernah merepotkan kami, *Dear*." Lalu, ia melepaskan pelukannya dan menggenggam tanganku. "Oliver sangat baik. Kami sudah mengenalnya sejak dia masih kecil. Percayalah. Dengarkan kata hatimu yang berbisik paling keras, karena itulah yang

pustaka-indo.blogspot.com

sesungguhnya."

Aku mengangguk pelan sambil mencoba untuk meresapi ucapan yang barusan masuk ke telingaku. Aku menjabat tangan Mr. Kiehl, dan ia memberikan pelukan singkat, tetapi hangat. "Oliver sangat pintar memilih perempuan dan dia memilih yang sangat cantik." Aku tersipu mendengar pujiannya, dan bergegas mencari taksi dengan satu tujuan, apartemen yang sudah ditunjuk oleh Oliver.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

21

Gerak-gerikku yang seperti orang kehilangan arah ternyata mengundang kecurigaan seorang satpam. Apartemen ini sedikit membingungkanku. Ada beberapa pintu masuk yang aku tidak tahu harus masuk ke pintu yang mana.

"Selamat malam, ada yang bisa dibantu, Mbak?"

Aku mengangguk. "Saya mau ke apartemen Nomor 2505. Apakah benar dari pintu ini?" Aku menunjukkan kertas yang ditulis oleh Oliver supaya jelas. Satpam itu melihatnya sekilas dan dia juga melihat kunci apartemen yang sedang aku pegang di tangan satunya lagi.

"Bisa saya tahu Mbak ingin bertemu dengan siapa?"

Aku bingung. Sebenarnya, aku tidak ingin bertemu siapa-siapa.

"Oliver Dawson?" aku menjawabnya dengan ragu.

Pengamanan di apartemen ini memang sedikit ketat. Mereka tidak bisa sembarangan memberikan kebebasan kepada para pengunjung untuk bisa naik sesuka hati.

"Nama Mbak?"

"Sascha Indrawati."

Satpam itu mengangguk, kemudian dia menghampiri pintu kaca dan menempelkan sebuah kartu pada alat yang melekat dekat gagang, dan pintu terbuka. Ia mempersilakan aku masuk.

"Benar melewati pintu ini. Silakan naik."

Aku mengembuskan napas lega dan segera berjalan menuju ke lift. Aku menghitung satu per satu angka yang perlahan naik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan tidak sabar hingga lift tersebut berhenti di Lantai 25. Begitu pintu lift terbuka, aku melihat ada empat pintu berwarna putih. Aku melangkah dengan ragu dan gelisah. Tanpa sadar, bibirku bergerak mengucapkan doa. Aku berdiri di depan pintu berwarna putih dengan angka 2505 yang terbuat dari tembaga terpasang di tengah pintu. Aku memutar knop pintu dan *KLIK!* Pintu itu terkunci.

Aku ingin menepuk keningku sendiri ketika sadar bahwa aku melupakan kunci yang sudah diberikan oleh Oliver. Aku segera mengambilnya, dan dengan tangan yang bergetar karena terlalu gugup, aku memasukkan kunci tersebut dan hanya dengan dua kali putaran, pintu tersebut terbuka.

Aku membiarkan pintu putih itu terbentang lebar dan menahan diriku sendiri agar tidak masuk. Aku masih berdiri di luar dan sudah bisa melihat sebagian dari isi apartemen yang sangat indah. Aku berjalan perlahan dan degup jantungku semakin kencang dan perasaanku menjadi sedikit tidak enak.

Dengan sangat berhati-hati, aku masuk lebih ke dalam, ternyata apartemen itu indah sekali. Karena sangat takjub, aku sampai lupa apa yang seharusnya aku lakukan di sini. Aku mengedarkan pandanganku. Kamarnya berjumlah tiga. Semua pintunya tak tertutup rapat. Ada juga ruang keluarga dan dapur dengan peralatan masaknya yang serbacanggih.

Kemudian, aku baru tersadar apa yang harus aku lakukan. Aku segera mencari barang atau paket yang dititipkan oleh Oliver. Aku mencari di meja makan, ruang keluarga, bahkan sampai dapur. Aku juga coba memeriksa kamar. Tidak ada satu pun paket yang memang sengaja ditaruh supaya mudah terlihat olehku.

Aku berdiri mematung di ruang tengah dan menggigit bibirku dengan cemas. Seharusnya, aku mendengarkan logikaku sendiri. Aku memaki kebodohanku dalam hati karena terlalu mendengarkan kata hatiku yang rapuh ini. Tidak seharusnya aku memercayainya begitu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Paket yang kamu cari tidak ada di mana-mana."

Aku memekik ketika sebuah suara yang terdengar begitu tiba-tiba. Jika saja ada cermin di dekatku, aku pasti bisa melihat betapa pucat wajahku saat ini. Aku memegang dadaku untuk menenangkan diri sesaat. Tapi, tak bisa. Aku mulai ketakutan.

Berarti sedari tadi, aku tidak sendirian?

Kemudian, aku melihat pintu balkon bergeser perlahan dan angin bertiup ke dalam apartemen.

"Karena paket itu ada di sini."

Saat itu rasanya dunia berhenti berputar.

"Hai, Sascha."

Aku mendengar dengan sangat jelas suara yang begitu aku rindukan, dan kali ini bukan dengan bantuan alat pengeras suara di komputer atau laptop, yang biasa menjadi penghubung kami ketika berbicara di dunia maya.

Dia sungguh-sungguh memanggil namaku dengan jarak yang sedemikian dekatnya yang mampu membuat debaran jantungku berhenti saat itu juga. Senyum yang selama ini hanya bisa aku lihat dan terpisahkan oleh layar komputer, kali ini benar-benar bisa aku lihat dengan jelas, berdiri dengan jarak tak lebih dari lima meter. Kakiku langsung lemas.

Aku tercekat. Susah sekali mengeluarkan suara, karena saat ini tenggorokanku serasa dibungkam oleh kenyataan dengan kehadiran sosok ini. Sosok yang sudah mengisi hari dan hatiku beberapa bulan belakangan ini.

"Sascha … *are you okay?"*

Aku hanya mampu menggeleng sebagai jawabannya.

"*Please* … jangan marah …." Oliver menatapku dengan memelas begitu melihat wajahku yang *shock*. Aku menarik napas beberapa kali.

Ya Tuhan, perasaan ini, sungguh sulit untuk dilukiskan. Aku memberanikan diri untuk menelusuri sosok Oliver. Dia begitu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tampan. Tubuhnya yang tegap dan bidang dengan tinggi badan sekitar 180 sentimeter semakin membuatnya terlihat gagah. Wajahnya sangat segar dengan kacamata yang membingkai mata yang berwarna cokelat bening. Rambut pirang kecokelatannya di-*styling* ke atas dengan gel. Aku melihat wajah Oliver menjadi sedikit memerah karena mataku tidak lepas menatapnya dengan lekat.

"Kamu enggak mau pingsan, kan?" Oliver mencoba melucu, tetapi sepertinya usahanya gagal. Aku dalam kondisi yang tidak bisa tertawa.

"Kalau kamu mau pingsan, enggak apa-apa. Aku bisa menggendongmu." Oliver terus berusaha, dan kali ini usahanya berhasil. Aku tertawa dan Oliver ikut tertawa juga. Suasana tegang perlahan mencair.

"Bagaimana … apakah … apakah ini mimpi? Ini pasti mimpi! Kamu ngapain di sini?" tanyaku dengan tergagap.

"Ini bukan mimpi, *Dear. Gosh, you are so perfect."* Oliver berdiri dengan sedikit gelisah. Dia tidak bergerak sama sekali. Dia memandangiku lekat dengan sorot mata yang penuh rindu. "*I really have no idea* bahwa ternyata kamu benar-benar sangat cantik. Aku tahu kalau aku berkali-kali mengatakannya, tetapi percayalah. *You are."*

"Jadi …." Aku berdeham dengan salah tingkah, terutama dengan pujiannya itu. "Jadi, yang kamu bilang paket atau titipan atau apalah namanya itu adalah … kamu?"

Oliver tertawa. Dia mengusap rambutnya yang pirang kecokelatan. "Yah, begitulah. Maaf kamu harus mendapatkannya seperti ini karena aku tidak bisa menemukan kardus yang cukup besar untuk membungkus diriku."

Aku tertawa. Tak lama aku menutup mulutku dengan kedua tanganku serta menggelengkan kepala. Aku masih belum percaya hal ini terjadi. Mataku mulai berkaca-kaca dan Oliver berjalan mendekat. Aku juga ikut maju.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akan tetapi, ketika dia berjalan menghampiriku, tiba-tiba saja mataku menatap pada salah satu kakinya. Cukup menarik perhatian karena jalannya sedikit tak seimbang.

Aku memperhatikannya dengan saksama, dan ketika mataku mengarah ke sekeliling ruangan, aku lebih terpaku lagi. Senyum perlahan menghilang dari bibirku. Aku tertegun. Sepertinya Oliver menyadari perubahan raut wajahku. Dia menghentikan langkahnya.

"Sascha …," panggilnya. Suaranya sangat tenang, tetapi tidak dengan wajahnya yang cemas. Sekarang aku memberanikan diri untuk menatap wajahnya. Wajahku yang semakin pias dan pucat sudah menjelaskan semuanya.

Apa yang aku temukan lebih membuatku takut. Sungguh, rasa takut ini sudah membelengguku. Aku menatap benda yang sedikit tersembunyi di balik sofa. Aku menatap ketiganya bergantian. Otakku seperti sedang mencoba menyusun sebuah *puzzle* dan berharap untuk mendapatkan jawabannya. Aku terus berjalan mendekat dan ….

Ya, Tuhan.

"Apa yang terjadi?" aku berkata dengan sangat perlahan, seolah aku takut bahwa pertanyaan yang kulontarkan itu malah membuat hatiku hancur. *Oh God, no. This can't be happening.*

"Sascha. Aku akan menjelaskan semuanya. Aku akan menjawab semua yang pasti sedang kamu pertanyakan meskipun dalam hati."

Aku menutup mataku dan mencoba untuk membawa diriku dan pikiranku kembali ke awal perkenalanku dengan Oliver. Namun, tidak pernah satu detik pun aku melihatnya menggunakan kursi roda atau kruk untuk membantunya berjalan.

Satu lagi. Aku sangat ingat bahwa Oliver tidak pernah menyinggung tentang alat-alat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah kamu kecelakaan? Atau … atau … kamu terluka ketika sedang dalam perjalanan kemari? Kamu baik-baik saja?" aku memberondong Oliver dengan banyak pertanyaan. Kecemasanku memuncak.

Oliver masih menatapku. Tak satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Ia hanya membungkukkan badannya dan menarik celana *jeans* yang menutup kaki kirinya dan di sanalah aku menemukan jawaban yang sebenarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

22

Aku terkesiap ketika melihat kaki palsu yang menjadi pengganti kaki kiri Oliver. Kemudian, Oliver menurunkan kembali celananya. Aku menyadari bahwa ruang keluarga di apartemen ini sudah terlalu sunyi ketika aku bisa mendengar suara napasku yang tersengal-sengal. Dadaku terasa lebih sesak ketika melihat ada *elbow crutch* dan kursi roda di balik sofa.

"Kenapa baru sekarang?" tanyaku dengan nada menuduh.

Oliver menarik napas panjang. "Karena aku tidak mempunyai keberanian itu." Oliver mengangkat bahunya. "*When I realized that I have fallen in love with you, telling the truth is getting harder, Sascha.* Aku tidak ingin kehilangan dirimu. Keberanian dan kejujuran yang seharusnya aku keluarkan sejak kali pertama kita berkenalan kalah dengan ketakutan. Dan, semakin nyata ketika aku tahu bahwa isi hatiku sudah dipenuhi oleh sosok kamu."

Aku mulai merasakan keringat dingin membasahi punggungku meskipun ruangan ini terasa dingin. Suara jam besar yang menyerupai lemari berdentang hebat dan sukses membuatku terlonjak. Pukul 9.00 malam.

"Sascha, *please*. Aku tahu aku salah, tapi biarkan aku menjelaskan semuanya."

Aku melihat Oliver berjalan mendekatiku. Aku pun refleks mundur. Mendadak kepalaku pening dan dadaku semakin terasa sesak karena kebohongan ini. Pikiranku seketika kosong. Aku tidak tahu harus berbuat apa atau berkata apa lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasa seperti orang bodoh. Penyesalan menggerogoti hatiku. Aku benar-benar sakit hati atas kebohongannya. Seharusnya, aku tahu. Seharusnya, aku sadar kalau aku tak boleh berharap begitu saja. Apalagi percaya. Yang membuatku lebih menyesal adalah sosok Oliver sudah terbentuk begitu sempurna di benakku. Juga hatiku.

Aku terus berjalan mundur. "Rasanya … aku … aku harus pergi …."

"Sascha …," Oliver mendekatiku dengan susah payah. Aku mengangkat tanganku dan berseru tajam, *"Stop! Please,* jangan …." Aku mencegah Oliver agar tidak maju satu langkah lagi.

Aku berjalan keluar dengan limbung. Yang aku pikirkan sekarang hanyalah pulang. Aku ingin segera pulang dan melupakan hari ini pernah ada.

Setibanya di depan lift, air mataku sudah mengalir. Aku menekan tombol lift berkali-kali. Kalap karena lift tidak juga terbuka. Aku menunggu sambil berpegangan pada sisi lift karena aku sudah tidak kuat menahan kakiku yang sangat lemas. Aku terus menekan tombol lift yang tidak mau terbuka juga.

"Sascha, tenanglah."

Aku menoleh dan mendapatkan Oliver yang berdiri di belakangku. Aku tidak menghiraukannya dan terus menekan, bahkan memukulnya dengan kalap. "Kenapa lift ini tidak mau terbuka?" aku berseru di antara tangis kepanikanku.

"Sascha, lift itu hanya bisa dibuka dengan kartu khusus," Oliver menjelaskannya kepadaku. Kata-kata Oliver cukup membuatku menghentikan tanganku dari menyakiti tombol lift yang malang tersebut.

"Tolong buka liftnya," aku berkata kepadanya meskipun aku masih membelakangi Oliver.

"Sascha, beri aku waktu untuk menjelaskannya. Setelah itu, aku tidak akan menahanmu. Kamu boleh pergi, tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

setidaknya biarkan aku menjelaskannya."

"Kenapa tidak dari dulu, Oliver? Kita sudah saling mengenal selama tiga bulan, *for God's sake!*"

Aku mendengar Oliver mendekatiku. Meski menggunakan kaki palsu, tetapi ia mampu berjalan dengan baik dan stabil. "Itu adalah sebuah kesalahan. Aku terlambat menyadarinya. Maafkan aku."

"Tetapi, kamu tidak jujur, Oliver! Kamu sudah bohong!" desisku penuh kekecewaan. "Setidaknya, kamu … kamu …," leherku kembali tercekik.

Oliver terdiam. Sorot matanya sedih.

"A—aku harus pergi …." Aku berjalan mundur, dan masuk ke pintu tangga darurat di sisi lift.

"Sascha, jangan—"

Aku bergegas menuruni tangga satu per satu. Aku tidak bisa berlari karena sepatuku cukup licin. Beberapa kali aku hampir terjatuh, tetapi untung saja tanganku dengan sigap menangkap pegangan tangga. Aku juga mendengar suara Oliver. Ia mengikutiku.

"Sascha … please … let me explain!" Teriakan Oliver bergema.

Aku terus menuruni tangga. Kemudian, aku tidak mendengar suara lagi di belakang sana. Suara ketukan hilang. Namun, aku tak berhenti. Aku terus turun. Beruntung aku bertemu seorang penghuni yang hendak turun juga di Lantai 20. Aku ikut bersamanya. Aku menumpahkan tangisku begitu aku mendapatkan taksi yang membawaku kembali ke rumah.

Mataku sudah cukup bengkak. Aku menekan-nekan sekeliling mataku yang membesar sambil berharap bisa kempes seketika.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menghela napas. Air mataku tak bisa diajak berkompromi. Terus saja keluar tanpa henti. Kulihat wajahku di cermin, tidak ubahnya seperti *zombie*. Sejak semalam aku tak bisa tidur, masih memikirkan pertemuanku dengan Oliver yang membuatku kecewa.

Untuk menyegarkan pikiran, aku memilih mandi, tetapi sepertinya aku tak ingin melakukan apa pun hari ini. Aku harus cari kegiatan lain sebelum kembali terpuruk dan menghabiskan persediaan air mataku.

Aku melihat Anne baru keluar dari kamar. Dia sudah mengenakan seragam putih birunya dan siap pergi ke sekolah.

"Ne."

Adikku itu menatapku dengan kening yang mengerut dalam. "Kakak kenapa? Mukanya, kok, begitu? Habis nangis, ya?"

"Pilek," dustaku. "Aku pinjam buku, dong."

Anne memang kutu buku sejati. Meski baru kelas 3 SMP, bacaannya banyak sekali. Dan, dia juga pembaca segalanya, dari novel remaja hingga sastra pun dibacanya. Bagiku ini keuntungan. Tahap kegemaran membacaku biasa saja, tidak sampai kronis seperti adikku ini. Ya, aku melakukannya kalau ada waktu luang dan sedang tak ada pekerjaan. Atau, untuk membunuh waktu. Seperti sekarang ini.

Anne menggerakkan dagunya. "Tuh, ambil aja di kamar."

"Ada buku bagus enggak?"

"*The Cuckoo's Calling* aja. Robert Galbraith."

"Ha? Siapa?" Otakku *blank* saat Anne menyebutkan nama pengarangnya.

Anne memberi tatapan seolah aku adalah kakak paling tidak mengikuti perkembangan zaman. "Masa enggak tahu, sih? Itu, kan, nama samarannya J.K. Rowling."

"Oh, ya? Ya udah, apa ajalah. Pinjam."

"Ambil aja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami berjalan ke arah yang berlawanan. Anne ke bawah, sedangkan aku masuk ke kamar Anne. Aku langsung mengenali buku yang Anne sebutkan tadi karena ukurannya yang cukup besar. Aku membawa buku itu ke kamarku. Baru beberapa lembar membaca novel itu, aku langsung tahu bahwa tokohnya, Cormoron Strike, difabel.

Aku menutup buku tersebut. Apakah ini sebuah kebetulan? Otakku mulai memutar momen saat Oliver menunjukkan kaki palsunya. Aku mulai terusik.

Akan tetapi, semesta tak membiarkanku termenung lebih lama. Ponselku berbunyi.

Nama Oliver tercantum di sana.

Akan tetapi, aku masih belum bisa menghilangkan rasa kecewaku. Hal itu membuat jariku refleks memutuskan sambungannya. Aku masih tidak mengerti mengapa Oliver menyembunyikan semua ini dariku selama ini. Seolah ia menyepelekan hal ini. Apakah itu artinya dia juga menganggap remeh hubungan kami?

Aku melempar buku itu tepat ke meja kecil di samping tempat tidur. Tak berhasrat untuk meneruskannya lagi. Lalu, sebuah pesan masuk. Oliver lagi.

Oliver_D: Sascha, please pick up the phone. I need to talk to you.

Akan tetapi, tanganku tak juga tergerak untuk membalas pesan tersebut. Yang ada, aku malah mematikannya. Lalu, aku berubah pikiran. Aku menyalakannya kembali dan membalas pesannya.

Flowergirl: Stop calling me, Oliver. It's over.
Oliver_D: No, it's not. Kamu boleh mengakhirinya kalau kamu sudah mendengar penjelasanku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang aku mematikan ponselku dengan harapan Oliver akan menyerah dan berhenti menghubungiku lagi.

Rencanaku untuk menyendiri hari ini gagal sepenuhnya. Ada telepon dari butik yang mengabarkan kedatangan barang dari penyuplai. Aku tak bisa untuk tidak datang. Jadi, siang hari aku sudah muncul di butik. Ternyata butik cukup ramai. Aku pun menenggelamkan diri di gudang, mulai mengecek baju-baju dan aksesori yang baru dikirim.

Aku mengerjakannya seperti robot. Tubuhku memang berada di sana, tapi tidak dengan pikiranku. Setelah gudang beres, aku mengurung diri di ruang kerjaku. Dengan tak bergairah, aku mengecek surel.

Yang ada aku malah menemukan surel dari Oliver. Aku mengembuskan napas dan membanting punggungku ke bantalan kursi. Rupanya dia tak menyerah sedikit pun.

Sascha,

Kamu boleh benci aku, mungkin untuk selamanya. Aku tak keberatan dan tak ada penyesalan sedikit pun karena sudah mengarungi benua untuk bisa sampai di sini menemuimu dan harus berakhir seperti ini.

Merahasiakan kondisiku ini dari kamu juga tak mudah. Beban itu tetap ada dan selalu ada. Aku sudah tak jujur kepada wanita yang aku cintai. Maafkan aku.

Please, meski kamu membenciku, tolong luangkan waktu sedikit saja biar aku bisa

pustaka-indo.blogspot.com

menjelaskannya kepada kamu. Kamu berhak mendapatkannya.

Kamu tahu, kalau boleh memilih, aku ingin kembali ke masa lalu dan mengatakannya kepada kamu supaya kamu tak perlu membenciku seperti sekarang ini. Tapi, aku tak bisa memutar waktu. Yang bisa aku lakukan adalah memperbaikinya. Let me fix this.

Mungkin tidak akan sempurna seperti sediakala, tapi setidaknya tidak akan ada yang mengganjal lagi di antara kita.

Please, do forgive me, Sascha.

Love,
-O-

Kepalaku semakin pening. Aku menaruh siku kedua tanganku di meja dan menutup wajahku dengan telapak tangan. Lalu, menggelengkan kepalaku. Keteguhan hatiku mulai luruh. Namun, ketika teringat lagi, rasa kecewa itu muncul kembali.

Tidak, aku tidak bisa.

Tanpa mengecek surel yang lainnya, aku segera mematikan komputerku.

Sepulangnya dari butik, aku mendapati Mama sedang duduk di ruang keluarga, menghadap televisi dan sedang—menangis.

Mama melambaikan tangan kepadaku begitu melihatku mendekat dan menepuk ruang kosong di sofa yang dia duduki.

"Nonton apa, sih?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Rust and Bone*. Bagus, Cha. Sedih."

Aku duduk menemani Mama. Ternyata film berbahasa Prancis. Untung saja ada teks terjemahannya. Aku langsung tahu kenapa Mama bisa suka. Ternyata ada *orca*.

Mama sangat suka dengan *orca*. Sejak ada film *Free Willy* yang menampilkan persahabatan seekor paus pembunuh dan seorang anak laki-laki, dia mulai mengumpulkan pernak-pernik berbentuk *orca* hingga memenuhi salah satu lemari kabinet di ruang keluarga.

Mendadak dadaku berdebar keras.

Film ini mengisahkan seorang pelatih *orca*. Yang harus kehilangan kakinya.

Mengapa hari ini aku selalu dipertemukan dengan sosok yang selalu mengingatkanku kepada Oliver?

Mendadak dadaku seperti terimpit benda yang sangat berat. Adegan tiap adegan begitu menyentuh hingga aku tak kuasa untuk menahan tangis.

Rasa bersalah menderaku. Dan, semakin kuat. Aku tak bisa berkonsentrasi lagi menonton film tersebut. Dialog mereka tak lagi terdengar di telingaku karena berganti dengan suara Oliver.

Aku jahat. Aku benar-benar kejam.

"Sascha?" Aku merasakan tanganku digoyang. Buru-buru aku menghapus air mataku.

"Filmnya sedih," aku menguraikan alasan.

Mama menyunggingkan senyum. "Tumben nangis."

Aku manyun. "Kok, tumben? Mama juga nangis."

"Bagus, sih. Menyentuh."

"Karena ada *orca*?"

Mama tertawa. "Iya juga, sih." Lantas Mama menatapku dengan saksama. "Belakangan kamu uring-uringan lagi."

"Lagi bete aja."

"Ada masalah apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengedikkan bahuku. "Enggak tahu, deh, Mam. Kayaknya aku sudah melakukan kesalahan. Besar."

"Contohnya?"

"Banyak. Aku superbodoh. Pikiranku pendek. Aku sudah melakukan hal yang sangat konyol."

"Ah, enggak juga," Mama membesarkan hatiku. "Tiap orang bisa melakukan kesalahan. Enggak ada yang sempurna, kok."

Kata-kata Mama menyentil hatiku. Bicara soal sempurna. Kebencianku kepada diri sendiri semakin memuncak. "Kayaknya udah terlambat untuk memperbaikinya."

"Siapa bilang? Ingat, orang memang harus melakukan kesalahan supaya dia sadar."

Mama menepuk-nepuk kakiku yang bersila ketika lidahku begitu kelu untuk mengimbangi ucapan Mama. "Pelan-pelan dibereskan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

23

Apa yang sudah aku lakukan? Kebodohan apa lagi ini? Aku bertanya kepada diriku sendiri. Perlahan, setitik rasa sesal mulai merembes di dalam hati, yang langsung mengalir deras dan membuatku menangis lagi begitu aku sudah sendirian di dalam kamar.

Aku menyesal telah bertingkah laku seperti anak kecil. Tidak seharusnya aku bereaksi seperti ini. Sangat tidak adil untuk Oliver. Dia kehilangan kakinya yang aku rasa bukan karena kesalahannya.

Mulutku mengembuskan napas, sedangkan kedua tanganku memeluk kaki erat. Aku menaruh daguku di lutut. Apakah aku takut diriku yang sudah terlanjur jatuh hati ini selamanya harus menghadapi sosoknya yang tidak sempurna? Ataukah di bayanganku sosok Oliver sudah begitu sempurna hingga aku kecewa begitu melihatnya malah bercela? Ataukah karena dia tidak jujur?

Aku berdecak kesal. Mungkin semuanya.

Aku teringat dengan apa yang Baby pernah katakan kepadaku, hingga membuatku tercengang *and almost drop my jaw*. "Enggak ada manusia yang sempurna, Cha. Sekeras apa pun usaha lo untuk menyempurnakan diri maupun pasangan, itu akan sia-sia. *It's not worthed to try after all*. Rumus dalam berpasangan adalah saling melengkapi satu sama lain, mengisi celah masing-masing. Lo lihat, deh, enggak ada pasangan di dunia ini yang sifatnya sama. Pasti beda. Kalau dua orang punya sifat yang sama bersatu, sudah dipastikan hidup mereka pasti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bakal membosankan."

"Lo dapat teori dari mana, Beb?" tanyaku penasaran.

"Ada, deh."

"Gue enggak nyangka lo bisa bijaksana."

Kala itu Baby baru saja berpacaran dengan Will. Ia hanya tersenyum simpul dan mengangkat bahunya dengan tidak acuh. Terkadang aku sering tidak mengerti jalan pikiran sepupuku ini. Kadang terlalu lempeng sampai terasa sangat bijaksana, tetapi tidak jarang juga terlalu nyeleneh sehingga membuat kesal diriku dan orang sekitarnya.

Akan tetapi, itulah Baby, *a free spirit person* yang suka berganti-ganti pacar, tetapi percaya akan lembaga perkawinan. Hatiku semakin terusik. Film Mama, buku Anne, dan ucapan Baby. Semua seakan jadi pertanda untukku. Bukan, bukan pertanda, melainkan teguran.

Rasanya … aku harus meminta maaf kepada Oliver.

Sebuah mobil terparkir di depan Butik Darling. Hatiku bertanya-tanya. Masa, sih, pembeli sudah datang? Tidak mungkin mengingat butik belum buka. *Sign board* di pintu pun masih tertulis CLOSED. Aku segera membuka pintu butik hingga terdengar suara berdenting sambil berseru, "Dinnn!"

"Hai."

Aku tersentak. Seruan memanggil pegawaiku bukannya disahut oleh yang bersangkutan. Untuk kali kedua, ia mengejutkanku. Aku mengelus dadaku untuk menenangkan jantungku yang melompat.

"Oliver."

Oliver yang sedang duduk di tangga langsung berdiri dengan berpegangan pinggiran tangga. "Hai. Maaf membuatmu kaget.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tadi pegawaimu yang mengizinkan aku masuk."

Tepat saat Dini keluar dari dalam pantri. Ia ikut kaget melihatku sudah datang.

"Mbak, ada tamu …," suara Dini mengecil. Matanya tertuju ke Oliver.

Aku menghela napas dan menjawabnya, "Ya, aku sudah lihat, Dini. Tidak apa-apa. Bisa tinggalkan kami berdua dulu?"

Dini bungkam dan segera *melipir* ke dalam. Meninggalkan aku dan Oliver berdua saja. Kami terdiam dengan canggung. Sebelum Oliver mendekatiku, dia menyodorkan buket bunga lili kepadaku. *"For you."*

Aku menerimanya. *"Thanks."*

Mataku tak lepas memandangi bunga lili yang sekarang di tanganku. Rasanya tidak asing. Warna dan bentuk pitanya sama persis dengan bunga lili yang kuterima tempo lalu.

Aku segera tersadar. Mataku melebar. "Bunga ini … jadi kamu yang mengirimkannya ke rumah?"

Senyum tersungging di bibir Oliver. Ya Tuhan, jantungku menari lagi. Itulah jawabannya. Akhirnya, aku tahu siapa pengirimnya setelah beberapa hari dibuat penasaran.

"Kok, bisa? Kamu tahu rumahku?"

Kedua tangan Oliver terselip di saku celana *jeans*-nya. "Panjang ceritanya."

Oliver terus berjalan mendekat hingga kami berdiri berhadapan dengan jarak tak lebih dari lima jengkal.

"Dengar, Oliver …."

"Look, Sascha …."

Menyadari kami berbicara dalam waktu bersamaan membuat kami kembali terdiam. Lalu, kami tertawa. Aku melihat wajah Oliver memancarkan kelegaan.

"Aku senang bisa melihat senyummu lagi," ujar Oliver tanpa bisa menyembunyikan rasa lega yang *membuncah*. *"You look*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

great, by the way."

"Kamu juga."

Hari ini Oliver terlihat segar, juga tampan. Ia mengenakan kaus *slim fit* dan celana *jeans*. Sepatunya yang berwarna hitam, yang sewarna dengan kausnya, tampak normal. Siapa pun yang melihatnya pasti tak akan menyangka kalau di balik sepatu kirinya itu adalah kaki palsu.

"Tidak seharusnya aku pergi dengan tiba-tiba seperti itu," kataku perlahan. "Aku memang kecewa karena kamu sudah bohong, tapi tidak seharusnya aku berlaku tidak adil, dan berlebihan terhadapmu. Aku minta maaf. Aku juga enggak tahu kenapa tiba-tiba aku panik dan ...," aku mengedikkan bahuku pelan, "menghindarimu."

Oliver menatapku dan tersenyum kecil. Dia mengajakku duduk bersama di anak tangga. Begitu duduk di sebelahnya, aku langsung memeluknya erat, lengan Oliver merengkuh pundakku dan dia mencium puncak kepalaku.

"Jangan minta maaf, Sascha. Kamu enggak salah. Aku sadar siapa saja yang melihat keadaanku *will react like the way you do*. Aku tidak pernah mengatakannya kepadamu ketika kita kali pertama berkenalan karena aku ingin kamu melihatnya sendiri, ketika kita berdua bertemu. Aku mengerti jika bagimu keadaanku ini menjadi penghalang untuk hubungan kita, *but let me explain it all, because I owe you this."*

Aku melepaskan pelukannya dan mengangguk. Aku siap mendengar cerita Oliver.

"Kamu masih ingat dengan peristiwa 9/11 di Amerika pada 2001?" Oliver memulai ceritanya. Aku kembali mengangguk dengan pelan. Siapa yang tidak tahu peristiwa yang begitu memilukan? Hatiku bergemuruh kencang.

Mata Oliver menerawang. "Saat itu aku baru saja bergabung dengan Angkatan Darat Inggris, dan aku langsung dikirim untuk ikut turun ke Afganistan. Aku belum cukup lama berada di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

army, mungkin masih sekitar tiga tahun ketika aku harus kehilangan kaki ini." Dia memandangi kaki kirinya yang membuatku juga ikut menancapkan mataku padanya.

Aku menggenggam erat tangannya, sedangkan Oliver melanjutkan kembali ceritanya. "Saat itu malam menjelang pagi hari, kira-kira pukul setengah satu waktu setempat, aku dan empat temanku sedang patroli di daerah kota yang sepi. Kami menggunakan mobil tentara, dan kebetulan aku yang bertugas hari itu untuk mengendarainya. Aku tidak mempunyai firasat jelek ketika melintasinya, tapi tiba-tiba saja, sepi itu terasa janggal hingga terdengar tembakan yang membuatku harus menghentikan mobil. Aku mendengar teriakan temanku yang terkena tembakan. Dia berada tepat di sebelahku, dan baru saja aku hendak turun sambil menarik temanku yang tertembak ketika aku mendengar suara yang keras dan membuatku terlempar. Aku melihat mobil terbakar dengan api yang membubung tinggi, dan setelah itu semuanya menjadi gelap. Aku tidak sadarkan diri."

Oliver berhenti bercerita dan aku baru tersadar bahwa aku menahan napas selama itu. Rasa perih dan sedih merayap hingga ujung kaki. Aku merinding. Sangat menyedihkan dan memilukan. Namun, aku melihat Oliver tegar. Mungkin dia sudah terbiasa menceritakan peristiwa tragis itu. Masa lalu yang akan terus menjadi bagian dari dirinya.

Oliver melanjutkan ceritanya kembali. "Setelah sempat mengalami koma selama seminggu, aku terbangun di rumah sakit di London dan aku menemukan kakiku sudah seperti ini.

"Semua orang menganggap aku sangat beruntung—"

Oliver melanjutkan ceritanya setelah diam untuk beberapa saat. "Pada malam nahas itu, hanya aku yang selamat. Keempat teman di reguku itu meninggal. Rasanya sebagian dari diriku ikut mati saat itu juga."

Kemudian, dia menggenggam tanganku erat. Aku merasakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangannya yang berkeringat dan dingin. Aku bisa merasakan kegelisahan dirinya. Ternyata Oliver hanya terlihat tegar dari luarnya saja, tetapi nyatanya, luka masih membekas, yang akan tersimpan selamanya di dalam hati dan kehidupannya. Tidak akan pernah hilang.

"Berat rasanya untuk kehilangan mereka, tetapi yang lebih berat lagi dan membuatku tidak sanggup untuk bertahan saat itu adalah beban yang aku pikul. Aku tidak tahu harus berkata apa kepada keluarga mereka. Apa yang harus aku ceritakan? Apa yang kami lakukan pada detik-detik terakhir? Apakah ada firasat maupun kata-kata terakhir dari keempatnya? Aku benar-benar tidak terbayang untuk melakukannya, menatap satu per satu mata mereka yang menyimpan rasa duka." Mata Oliver mulai berkaca-kaca. Dalam hati aku pun menyetujuinya. Aku sendiri juga pasti tidak akan sanggup jika aku yang harus melakukannya.

Aku menggenggam tangannya lebih erat. Dia melepaskan kacamatanya dan kami saling bertatapan. Oliver memberikan senyum yang menyejukkan. "Aku sempat depresi, tetapi masa-masa tersebut sudah lewat. Aku sudah bangkit kembali *and become who I am now."* Kami sama-sama menatap tembok Butik Darling yang berwarna merah muda dan sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Maukah kamu memaafkan aku karena tidak jujur?" tanya Oliver memecah keheningan.

Aku mengangkat kepalaku dan berpikir. "Hm … tergantung …."

"Maksudnya?"

"Tergantung apakah kamu mau memaafkan aku juga akan sikapku yang kekanakan tadi? Kamu tahu, kamu tak berhak mendapatkannya. Yang berhak kamu dapatkan adalah kebahagiaan, setelah semua yang kamu lalui, Oliver."

Oliver tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan sangat bodoh kalau tidak memaafkanmu," Oliver berbisik di telingaku. Aku tersenyum penuh terima kasih.

"Sascha, *do you have any dreams?"* tanya Oliver dengan mata yang menerawang.

"Dreams?"

"Iya, mimpi yang belum terwujud?"

"Hm, ada, sih," kataku setelah berpikir sejenak.

"What is it?"

"Aku ingin mempunyai toko bunga." Mataku menerawang, bayangan akan toko bungaku sudah di depan mata, bahkan detail-detailnya seperti apa sudah bisa aku sebutkan satu per satu. "Aku sudah menyimpan semuanya di sini," kataku sambil meletakkan jari telunjukku di dahiku.

"Kenapa tidak membukanya?"

"Banyak hal. Dana, waktu, dan lokasi yang tepat. Rasanya semuanya belum serasi. Masih banyak yang harus direncanakan, dan itu tidak mudah." Aku mengangkat bahuku.

"Kalau kamu?" aku bertanya kepada Oliver.

"Aku … ingin selalu bersama kamu." Oliver menatap langsung ke mataku. "Tidak ada jarak atau segala penghalang yang memisahkan kita lagi."

Aku terenyuh mendengarnya. *"That's so sweet*, Oliver."

Mata kami beradu. Ada hangat di sana yang mampu membuatku jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama.

"Sascha, kamu bersedia untuk selalu menemani dan mendorong kursi roda itu kalau aku sedang kelelahan? Atau, membantuku memasangkan kaki palsuku?"

Aku hanya tertawa kecil.

Oliver menatap mataku dalam. "Sascha Indrawati, aku akan bertanya sekali lagi, apakah kamu mau menerima diriku yang sudah tidak lengkap ini?"

Aku mengangguk. Wajah Oliver bersemu merah. Entah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wajahku, mungkin jauh lebih merah. Aku tahu, ada perasaan yang pecah di antara kami.

"Kamu tidak usah khawatir, karena aku selalu bisa menjamin, hati yang aku berikan kepadamu akan selalu lengkap dan utuh. *It's small, but I promise you, it will get bigger and bigger*, sampai membuatku sulit bernapas."

Ah, Oliver memang selalu mampu membuat wajahku merona merah. Aku benar-benar terharu dengan kesungguhannya. "Aku akan memberikan kamu kabar buruk, karena sayangnya aku bersedia. Jadi, kamu harus berurusan dengan diriku yang keras kepala dan panikan ini."

Oliver mencium tanganku dengan lega. "Aku rasa aku harus terbiasa dengan itu."

Aku tiba di rumah cukup malam karena aku menghabiskan waktu bersama Oliver tidak hanya di butik, tetapi kami juga pergi keluar. Makan siang hingga makan malam kami lakukan bersama. Kami juga menyempatkan diri mendatangi Kiehl dan Ketut di restorannya.

Sesampainya di rumah, ternyata Mama masih terbangun dan menungguku. Ia sedang duduk dengan santai sambil menonton televisi.

"Kok, belum tidur, Ma?"

"Nungguin kamu."

Aku mengecup pipinya. "Maaf, Ma, pulangnya kemalaman."

"Sibuk di butik?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Ada janji makan malam."

Mama tersenyum melihatku. Matanya menyorotkan rasa penasaran. "Hm, ada yang aneh."

"Aneh apanya?"

"Muka kamu berseri-seri. Enggak mendung kayak kemarin

pustaka-indo.blogspot.com

waktu nemenin Mama nonton *Rust and Bone*. Lagi senang, nih?"

Aku tertawa lepas. "Sangat senang."

"Enggak dikenalin ke Mama?" Mama menyindirku secara halus.

"Mama!" tegurku. Mama tertawa. "Ayo, tidur. Tapi, janji ya, kalau sudah siap kamu cerita sama Mama."

Aku tertawa. "Aku janji."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

24

Keesokan harinya, seperti yang sudah disepakati, Oliver datang mengunjungi butikku kembali. Dia terlihat lebih segar karena dibalut dengan kemeja lengan panjang yang digulung hingga sebatas siku dan celana *jeans*. Kali ini, sepatu kulit warna cokelat membungkus kakinya. Tak ketinggalan wangi *after shave* yang begitu maskulin langsung menguar begitu dia masuk ke butik.

Bukan hanya aku yang terpukau oleh sosoknya. Pegawaiku dan juga pelanggan yang sedang melihat-lihat baju di butik mencuri-curi pandang untuk bisa mengagumi ketampanannya. Oliver melangkah pelan.

Kedua tangannya tenggelam di saku celana *jeans*-nya. Matanya sungguh berbinar ketika aku menyapanya. Hari ini Oliver datang cukup siang.

"Hai."

"Hei, *beautiful*." Oliver mengecup pipiku.

"Aku masih ada pekerjaan. Bisa menunggu sebentar, kan?"

"Tentu saja. *I don't mind at all*."

"Boleh, kok, lihat-lihat. Kalau ada yang kamu suka, beli aja," aku menggodanya. Oliver hanya menaikkan salah satu alisnya dan tertawa kecil.

Kemudian, aku pun meninggalkannya agar dia bebas menikmati suasana butik, sedangkan aku sibuk melayani pembeli atau mengerjakan pekerjaan lainnya.

Rupanya kedatangan Oliver seperti dewi fortuna yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memberi keberuntungan pada butik ini karena secara tidak sadar, pembeli yang datang lebih banyak daripada hari biasanya. Entah karena tersihir oleh aura *charming*-nya ataukah memang keberuntungan belaka yang menghampiri pada saat yang tepat. Namun, harus aku akui, keberadaan Oliver memang sangat menarik perhatian dan menyegarkan suasana butik yang memang jarang didatangi makhluk bernama lelaki.

Sehabis menerima telepon di dekat kasir dan berkutat menyelesaikan pekerjaan di ruang kerjaku, aku mencarinya. Aku mendapati Oliver di lantai atas. Ia sedang terpaku menatap salah satu sisi dinding Butik Darling yang terpajang foto yang aku beli di galeri kecil beberapa waktu yang lalu. Foto pasangan yang bergandengan tangan dengan seorang tentara yang menggunakan kursi roda. Aku sudah membingkainya dengan rapi dan memasangnya di sana.

"Bagus, ya."

Oliver menoleh sejenak, sebelum kembali memandanginya. "Sangat bagus."

"Sewaktu kali pertama melihatnya, aku langsung jatuh cinta. Romantis, sedih, keterikatan yang membaur. Seperti sebuah terjemahan dari cinta sejati."

Oliver terus menatap foto itu. "Menurutmu begitu?"

Aku mengangguk.

"Aku setuju denganmu. Di mana kamu mendapatkannya?"

"Ada sebuah galeri kecil tidak jauh dari sini. Aku membeli dua foto, dan satu lagi sudah aku berikan kepada Baby sebagai hadiah perkawinannya."

"What a nice gift," Oliver memuji.

"Take your time."

Seorang pegawaiku memanggilku. Aku pun turun ke bawah. Saking sibuk dan ramainya, hampir saja aku melupakan Oliver. Aku langsung mencarinya. Baru saja aku keluar dari pintu ruanganku yang mungil, tepat saat Oliver juga sedang berjalan

pustaka-indo.blogspot.com

untuk mencariku.

"I'm looking for you," sapanya.

Aku pun meminta maaf, "*Sorry*, aku lagi ada di ruangan ini, ada sedikit pekerjaan administrasi. Aku juga lagi ingin mencarimu. Kita jalan sekarang, yuk."

"Baiklah."

Aku mengambil tasku dan tersenyum. "Kita akan ke mana?"

"Ke apartemen."

"Apa yang akan kita lakukan di sana?"

Oliver lalu mendekat ke telingaku dan berbisik, "Kita akan … melakukan hal yang menyenangkan … seperti …."

Mukaku memerah. Aku menunggu Oliver melanjutkan ucapannya dengan berdebar.

"… makan siang?"

Bibirku mengerucut dan mendaratkan pukulan di lengannya. Oliver meringis karena sudah berhasil menggodaku. Dan, aku terkecoh.

"Restoran di sebelah apartemen enak juga."

"Sepertinya menyenangkan."

Ketika akhirnya kami sampai di restoran yang terletak di dekat apartemennya, Oliver memilih tempat duduk dan aku memilih untuk duduk saling berhadapan. Kami sempat berdebat ketika memesan makan siang. Setelah selesai memesan, Oliver pindah ke sisiku.

Aku menoleh dan menatapnya ingin tahu. *"What?"*

Oliver menggeleng pelan. *"Nothing. I just can't be so far from you."*

Aku menepuk pipinya lembut. *"Silly."*

"Aku hanya tidak ingin menyia-nyiakan setiap waktu yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada."

"Kata-kata kamu mengingatkan aku kalau kita hanya akan bertemu sesaat aja, Oliver," sahutku pelan. Sedih juga. Kebersamaan kami benar-benar terpisahkan oleh jarak dan waktu.

"This is just a beginning, Sascha. Kita akan cari cara bagaimana kita akan bersama-sama terus."

Hidangan makan siang yang kami pesan sudah datang. Kami menikmatinya tanpa banyak bicara. Tepat pada saat kami selesai menghabiskan makan siang, kami dikejutkan oleh ponsel yang berdering. Ternyata baik ponsel milikku maupun milik Oliver sama-sama berbunyi. Aku dan Oliver pun mengangkatnya. Tak lama Oliver berdiri dan menjauh dari meja makan kami. Aku sendiri menerima telepon dari pegawaiku di butik yang hendak menanyakan sesuatu sehubungan dengan harga baju yang baru saja dipajang kemarin sore.

Telepon yang masuk ke ponselku hanya sesaat. Berbeda dengan Oliver. Dia harus berdiri dan menjauh untuk menerima telepon. Sepertinya penting. Dia terlibat pembicaraan yang cukup serius. Raut wajahnya kaku dan tak ada senyum. Begitu Oliver selesai menerima telepon, ia kembali duduk di sampingku. Sejenak, aku memperhatikan Oliver yang jadi sedikit diam.

"Are you okay?" Aku menyentuh lengannya.

Oliver menatapku, kemudian tersenyum, meski dipaksakan. *"I'm fine."*

"Telepon penting?"

Oliver menggeleng. "*No*, hanya temanku." Oliver seperti sengaja mengalihkan topik pembicaraan. "Kamu bisa menemaniku ke supermarket? Ada yang harus aku beli," pinta Oliver ketika kami keluar dari restoran. Aku mengangguk.

Kami mendatangi sebuah supermarket yang cukup besar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang terletak di seberang apartemen Oliver.

Sesampainya di supermarket, aku mengambil sebuah kereta dorong dan mulai mendorong menyusuri lorong. Namun, Oliver segera mengambil alih kereta dorong itu.

"Biar aku saja." Lalu, dia berjalan dengan langkah santai, sedangkan kedua tangannya berpegangan pada kereta itu. Ia mulai menyusuri lorong supermarket.

Oliver melakukannya dengan cukup sigap. Kadang ia berhenti untuk memperhatikan barang tersebut lebih detail, atau hanya mengambilnya dengan cepat tanpa menghentikan langkahnya. Aku juga iseng berkeliling sambil melihat-lihat. Suasana di dalam supermarket tidak terlalu ramai dan beberapa kali terdengar suara pengumuman dari pihak pengelola supermarket mengenai barang-barang yang didiskon.

Aku berpindah dari sisi Oliver menuju ke lorong cokelat dan permen karena aku sedang ingin makan yang manis-manis. Setelah puas mengambil beberapa cokelat, aku memutuskan untuk mencari Oliver. Aku baru berjalan beberapa langkah, tetapi ada sesuatu yang cukup cepat menahan langkahku dan membuat kakiku terdiam di tempat.

Di ujung lorong aku melihat seseorang yang mendorong sebuah kereta yang sudah terisi dengan barang-barang yang ingin dibelinya, meskipun tidak banyak sehingga barang-barang tersebut hanya berserakan di dalam kereta. Bukan isi kereta dorong itu yang membuatku terpaku, melainkan sosok yang berdiri di sampingnya. Sosok itu bergelayut mesra. Tubuh mereka menempel erat, dengan tangan mereka yang melingkar di pinggang masing-masing.

Aku segera memutar tubuhku ke arah yang berlawanan dan mataku langsung mencari Oliver. Aku menyusuri tiap lorong dengan langkah yang bergegas. Aku sudah mulai putus asa karena tak juga melihat sosoknya. Sampai akhirnya aku menemukannya di lorong yang paling ujung sebelah kanan.

pustaka-indo.blogspot.com

Kereta belanjaannya sudah cukup penuh dan aku segera mendekatinya.

"Hei," tegur Oliver begitu melihatku berjalan mendekat. "Kamu hanya ingin beli itu saja?" Dia melihat beberapa batang cokelat dan permen di genggamanku. Aku menatap tanganku dan menaruhnya begitu saja di kereta belanjaan Oliver.

"Sudah selesai?"

Oliver mengangguk. "Sudah. Ayo, kita ke kasir. Apakah kamu buru-buru?"

Aku mengangguk. "Iya, aku hanya sedikit pusing." Aku memberi alasan yang paling masuk akal, setidaknya untuk saat ini. Kami baru saja tiba di ujung lorong yang berhadapan dengan kasir, ketika kami ….

"Sascha!" Ben terkejut ketika melihat orang yang hampir ditabraknya adalah diriku. Aku juga ikut terpaku mendapati aku dan Ben sudah berdiri saling berhadapan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

25

Wajahku memucat. Ini adalah pertemuan perdana kami setelah putusnya hubungan kami lebih dari enam bulan yang lalu. Aku benar-benar tidak mengharapkan pertemuan ini. Sama sekali. Mau tak mau peristiwa masa lalu itu hadir kembali tanpa diundang.

Aku bisa melihat dengan kasat mata Ben melepaskan genggaman tangannya dari perempuan itu diam-diam. Aku mendengus. Mataku menelusuri dengan cepat sosok perempuan tersebut. Dia mengenakan kemeja dan *pencil skirt* yang menonjolkan lekuk tubuhnya. Mungkin mereka satu kantor.

Ben sedikit menjauh dari perempuan tersebut, seolah ingin menjaga jarak. *Percuma saja, aku sudah melihat yang lebih lagi, Ben*, kataku dalam hati. Aku teringat bahwa dia masih saja meneleponku meskipun tidak pernah aku angkat. Jadi, buat apa dia terus menerorku meski dia sudah punya pacar?

"Apa kabar?" tanya Ben dengan suara yang sangat ramah. Dia menghampiriku yang masih terdiam kaku. Meski begitu, aku siaga.

Aku mengangguk dan tersenyum—kalau ringisanku ini bisa dikategorikan senyum. "Baik," sahutku singkat.

"Sama siapa?" Ben bertanya terus terang.

Dia sengaja melakukannya agar aku mengenalkannya kepada Oliver. Apa boleh buat. Terpaksa aku melakukannya.

"Kenalkan, ini Oliver Dawson. Oliver, ini adalah Benjamin Surya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka saling bersalaman. Oliver menebar senyum ramahnya, tetapi tidak dengan Ben. Dia sedikit waspada. Matanya sempat menatap isi keranjang belanjaan milik Oliver. Tentu saja dia juga melirikku dengan penuh selidik.

"Kalian sudah kenal lama?" tanya Oliver. Aku segera menjawabnya, "Teman kuliah." Aku tidak memberikan kesempatan kepada Ben untuk menjawab satu pun pertanyaan dari Oliver. Ben menatapku saksama dengan tatapan yang tersinggung. Mukanya berubah masam.

"Apakah kamu bekerja di sini, Oliver?" tanya Ben.

Oliver menggeleng. "*For vacation*. Aku bekerja sebagai fotografer."

Ben manggut-manggut dan aku harus segera membawa Oliver keluar dari sini sebelum mereka saling mengetahui dirinya masing-masing. Aku tidak menyukai cara Ben menatap Oliver.

"Kami harus pergi," aku berkata dan menarik kereta belanjaan Oliver menuju kasir.

"Senang bertemu denganmu, Sascha, Oliver. Kapan-kapan aku telepon." Ben menatapku penuh arti. Aku ingin muntah melihatnya.

"Senang bertemu denganmu, Ben," ujar Oliver dan kami menjauh dari mereka.

Pertemuan yang sungguh tidak diharapkan tadi sanggup menjatuhkan *mood*-ku sampai ke level terendah. Aku diam seribu kata. Bahkan, ketika aku membantu Oliver menurunkan belanjaannya di apartemen, aku tidak banyak berbicara. Baik aku dan Oliver melakukannya dalam diam.

Sewaktu aku sedang menaruh barang-barang di *kitchen*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cabinet, tiba-tiba aku merasakan tangan yang melingkar di pinggangku, lalu mendekapnya dengan erat.

"Are you okay? Kamu diam saja semenjak kita pulang dari supermarket."

"Enggak apa-apa."

Mungkin karena responsku yang dingin, Oliver melepaskan pelukannya dan berjalan menuju ke kamar.

Aku memutuskan untuk membuatkan diriku secangkir teh hangat. Sambil menunggu air mendidih, aku melingkar di atas sofa yang nyaman dan menatap layar televisi serta mengganti *channel*-nya tanpa berniat untuk menontonnya.

"Sepertinya airnya sudah mendidih," Oliver berkata. Aku bangkit dari sofa dan menemukan Oliver sedang berjalan dengan *elbow crutch* di kedua tangannya. Ternyata dia masuk ke kamar untuk melepas kaki palsunya. Kini dia berjalan menuju ke dapur, mengambil sebuah mangkuk besar, dan mengisinya dengan *popcorn* yang sudah dia buat sebelumnya dengan *microwave*.

"Kamu mau teh?" Aku menawari Oliver.

Oliver tersenyum. *"Sure, thank you."*

Aku bangkit dan mengambil dua cangkir, lalu mengisinya dengan air panas serta menambahkan sedikit gula. Aku mengaduk keduanya dengan perlahan. Lalu, membawanya ke *coffee table* berbentuk persegi panjang yang terletak di depan sofa.

Aku menghirup tehku sedikit demi sedikit, begitu juga Oliver. Mataku terarah ke kaki kiri Oliver yang tinggal setengah. Sontak tanganku terulur dan menyentuh ujung tungkainya yang berupa dengkul.

"Apakah terasa aneh?"

Aku menggeleng dan menarik tanganku dari kakinya sambil mengembuskan napas. "Tidak juga."

Oliver menggenggam tanganku. "Kamu jadi sangat diam hari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini. Ada masalah?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak ada masalah, kok."

Oliver mengecup tanganku yang digenggam olehnya. "Kamu kelihatan suntuk. Sepertinya, ada yang mengganggu pikiranmu."

"Aku memang sering seperti ini. *Mood*-ku memang sangat kacau. Tiba-tiba hilang, dan tiba-tiba datang."

"Aku tidak percaya," ujar Oliver. Dia mengambil segenggam *popcorn* dan mengunyahnya perlahan.

"Tidak ada apa-apa, Oliver," aku bersikeras. Lalu, aku merasakan bau *popcorn* begitu dekat.

"Kamu bohong. Aku mau memeriksa apakah hidungmu sudah panjang atau belum?" Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Aku mendengus kesal. "Jadi, kamu mau menjadi Geppeto sekarang? Kamu sama saja dengan Baby. Kenapa kalian tidak menikah saja? Kalian terlalu cocok dan sehati."

"Masa? Apakah dia sering berkata seperti itu?"

Aku menirukan ucapan Baby, "Kalau bohong hidungmu bakal panjang seperti Pinokio. Huh!" Aku mencibir. Oliver tertawa melihatnya. "Rasanya bukan hidungmu, tetapi bibirmu yang indah itu akan memanjang."

Aku memukul tangannya dengan jengkel. "Aku sedang tidak ingin bercanda. *So shut up*." Namun, Oliver tidak ingin menyerah begitu saja. Dia menghabiskan sisa tehnya dan menaruh cangkirnya di meja. Dia malah mengajukan pertanyaan yang tak ingin aku dengar.

"Apakah karena orang itu?"

DEG! Jantungku langsung berdetak dengan cepat, tetapi aku tetap bersikap biasa. "Orang apa? Siapa?"

"Benjamin Surya."

Debaran di dadaku semakin bertambah kencang begitu Oliver menyebutkan nama itu. Nama yang seharusnya tidak boleh disebutkan. Nama yang seharusnya aku kubur dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lubang yang dalamnya tak bisa terukur.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan tentang orang itu, Oliver."

"Kalau tidak, kenapa kamu membencinya?"

Aku berdecak. "Aku tidak …."

Kata-kataku terpotong oleh ponselku yang berbunyi dengan sangat keras. Aku bangkit dari sofa dan berlari kecil menuju ke meja makan tempat aku menaruh tas. Aku melihat nama peneleponnya.

BEN.

Aku menarik napas dan tanpa berpikir panjang langsung mematikannya. Tak lama, ponselku berbunyi lagi, membuat gumpalan kekesalanku semakin memuncak. *Orang gila! Apa, sih, maunya?* Kemarahan di dalam hatiku sudah hampir meluap, tetapi aku menahannya. Aku tidak boleh marah di sini. Setidaknya, tidak di depan Oliver.

"Kenapa tidak diangkat?"

Aku menoleh, ternyata Oliver sudah menyusulku dan berdiri di sampingku. Aku menggeleng. "Salah sambung." Lalu, aku melarikan diri dari Oliver dengan berjalan menuju ke tempat cuci piring dan menyalakan keran yang langsung mengalir deras. Aku menangkupkan kedua telapak tanganku untuk menampung air dan menyiramkannya ke wajahku.

Aku sudah lebih tenang, tetapi tidak membantu untuk menyembuhkan *mood*-ku yang masih berserakan. Mungkin untuk menyembuhkannya aku perlu berendam tiga hari tiga malam.

"Sascha, kenapa kamu membencinya?"

"Aku tidak membencinya, Oliver," ketusku. Aku kembali berjalan meninggalkan Oliver dan kembali duduk di sofa. Oliver tetap setia mengikutiku.

"Bagaimana kalau kamu cerita agar kamu lega?"

Aku menatap Oliver. Wajahnya yang terlihat begitu sabar

pustaka-indo.blogspot.com

menungguku untuk mengeluarkan segala yang mengganjal di hatiku. Aku menarik napas berkali-kali dan menyadari bahwa kapan saja, dalam beberapa menit ke depan, air mataku akan tumpah.

"Aku tidak bisa." Akhirnya, aku berkata singkat kepada Oliver dengan suara yang tercekat.

"Kenapa tidak bisa? Aku yakin kamu bisa, hanya saja kamu tidak mau."

Mendadak emosiku pecah begitu saja. "Jadi, apa yang kamu inginkan? Kebenaran? Oke, aku akan memberikan kamu kebenaran! Dia adalah masa lalu. MASA LALU yang tidak ingin aku ingat, mungkin untuk selamanya! Aku ingin melupakannya. MELUPAKANNYA, OLIVER!"

Aku berhenti berbicara karena aku harus mengatur napasku yang terengah-engah, dan detik berikutnya air mataku turun di pipi.

"Maaf, aku harus pulang." Aku segera membereskan tasku, tetapi Oliver malah menahannya. Lalu, dia membawa tubuhku untuk duduk di sofa. Apa yang dilakukannya membuat tangisku semakin deras. Aku menangis dalam diam, dengan menyandar di bahu Oliver. Aku memutuskan untuk menangis sepuasnya. Oliver dengan sabar menungguku untuk menumpahkan isi hatiku.

Setelah tangisku reda, dengan lembut Oliver menghapus sisa air mataku di pipi.

"Adakalanya kamu memang harus menangis, Sascha."

"Aku sudah terlalu sering menangisinya, Oliver. Aku sungguh bodoh. Seharusnya, aku enggak perlu menangis lagi."

Oliver mengusap rambutku. "Bagiku tidak bodoh. Tangis sama pentingnya dengan tawa untuk mengisi kehidupan kita."

Aku termenung, kemudian cerita mengalir deras dari mulutku, tentang aku dan Ben. "Delapan tahun. Tetapi, apa yang aku dapat? Luka. Bahkan, ia tidak mau memikirkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedikit saja rencana pernikahan. Bisakah kamu membayangkan ketika kamu merasa orang yang kita cintai begitu dekat dan berdiri di sebelah kita, tetapi pada kenyataannya ia begitu jauh dan tak bisa teraih."

Aku menyusut air mataku yang hendak tumpah dari ujung mata. "Dia masih tak bisa menerima perpisahan ini."

Oliver memotong penjelasanku, "Karena dia sudah terlalu terbiasa akan adanya dirimu, Sascha. Meskipun tidak terlalu penting, yang penting kamu ada. Itu seperti … perasaan aman baginya. Kamu seperti …."

"Pelarian. Cadangan. *What so ever*," aku menambahkannya seraya mendengus.

Oliver mengangguk. "Dia langsung merasa *insecure* ketika kamu memutuskannya."

Lalu, dengan suara yang bergetar, aku melanjutkannya, "Dia mulai kalap dan mengeluarkan kata-kata kasar. Aku menamparnya, tetapi dia tidak juga berhenti dan dia … dia … mendorongku dengan sangat keras sehingga aku terbentur …."

Oliver langsung memelukku dengan erat seolah ingin menarik semua rasa sakit dan sedihku. Dia mengusap pundakku berkali-kali dan aku semakin tenang.

"Kita memang harus berdamai dengan masa lalu, Sascha. Meskipun berat dan menyakitkan, kita harus berdamai. Itu satu-satunya cara supaya kita bisa berjalan dengan langkah ringan ke masa depan." Sesaat kemudian, kami sama-sama terdiam. Kami hanya meresapi suara tarikan napas yang keluar dari tubuh kami masing-masing.

"Oliver." Aku bersuara sangat pelan hingga terdengar seperti bisikan.

"Yes, Dear?"

"Berjanjilah."

"Apa?"

"Jangan tinggalkan aku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasakan napas Oliver yang bertambah berat, lalu ia berbisik perlahan, "Aku janji kalau kamu berjanji …."

"Apa?"

"Kamu akan melupakan Ben dan mulai memikirkan diriku."

Bahuku terguncang pelan oleh tawa. "Aku udah nggak pernah memikirkan dia lagi, kok. Tapi, aku tetap janji sama kamu."

Oliver kembali menghapus sisa air mata di pipiku. "*Look*, Sascha. Ada yang ingin aku bicara—"

Suara ponselku memotong ucapan Oliver. Aku segera meraihnya. "Dari butik," aku memberi tahu Oliver. Dia mengangguk. "Angkat saja dulu. Siapa tahu penting."

"Tunggu, ya." Lalu, aku mengangkatnya. Kali ini pembicaraanku cukup lama dengan Dini, karena ada pelanggan yang komplain dengan baju yang baru ia beli kemarin. Aku harus berbicara dulu dengan pelanggan tersebut.

Begitu aku menaruh ponselku, Oliver sudah rebahan di sofa dengan mata yang tertutup. Aku ikut merebahkan diri di sampingnya. Oliver mengangkat tangannya dan melingkarkannya di pundakku. "Apa yang ingin kamu bicarakan tadi, Oliver?"

"Tidak jadi. Nanti saja. Sekarang bagaimana kalau kita mengistirahatkan mata kita?

"Aku ingin selamanya seperti ini, Sascha …."

Aku juga, Oliver ….

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

26

Aku benar-benar sedang jatuh cinta. Memang rasanya aneh, dalam waktu sesingkat ini, tetapi rasanya aku sudah mengenalnya begitu lama dan mulai terbiasa dengan keberadaannya. Sifatnya yang tenang, leluconnya yang terkadang garing, dan sikap manisnya telah mampu membuatku terbang ke atas awan. Yang lebih penting lagi, aku sudah terbiasa dengan kondisi fisiknya serta masa lalunya.

Banyak cerita yang mengalir darinya. Baik mengenai kedua orangtuanya, saudara-saudaranya, pekerjaannya, hingga para mantan pacarnya. Akhirnya, kami pun terlibat percakapan tentang mantan-mantan kami. Seperti hari ini sewaktu kami sarapan di Kedai Nona.

"Terakhir kali berpacaran?" tanyaku.

"Sebelum aku pergi ke medan perang. Hanya beberapa bulan. Tapi, aku punya banyak penggemar." Oliver melirik dengan jenaka. Mataku melebar, membuat Oliver tertawa. "Hanya sebatas penggemar saja, Sascha."

"Penggemar? Memangnya kamu artis?" ledekku.

Oliver pura-pura berpikir keras. "*Not really*. Aku hanya seorang pria dengan satu kaki, *that's all*."

Aku memukul lengannya gemas. Aku selalu merasa kesal dengan Oliver yang sering menjadikan satu kakinya itu sebagai bahan candaan. Oliver meraih tanganku dan mengecupnya. *"Just kidding*," Oliver menggodaku.

"Jadi, kalau kamu banyak penggemar di sana, bagaimana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka tahu bahwa kamu sudah mempunyai seseorang? Apakah aku harus memasang di keningku tulisan yang cukup besar seperti *'Oliver's girlfriend'?* Atau, memasang di keningmu *'Sascha's boyfriend'?*"

Oliver tertawa terbahak-bahak. Ia mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Seperti ini caranya, biar semua orang tahu bahwa kamu milikku dan aku milikmu." Lalu, Oliver mencium keningku dengan manis dan lembut.

"Bagaimana denganmu?" Oliver gantian bertanya. Ia memindahkan kaki palsunya jadi menekuk.

"Cinta monyet pada saat SMA. Tapi, enggak pernah ada yang jadi. Sampai aku ketemu Ben."

Mendengar kata Ben, senyum di wajah Oliver sedikit surut. "Kalau dia tidak kasar, mungkin dia akan jadi pacar yang sempurna. Bukan begitu, Sascha?"

"Mungkin, bisa jadi."

"Sayang sekali," suara Oliver melemah.

Pikiran Oliver tampak melayang. Entah apa yang ia pikirkan. Aku mengambil telapak tangannya yang besar dan menggenggamnya. "*Come on,* kok, jadi mikirin Ben?"

Senyum Oliver muncul kembali. *"No, I'm not."*

Bibirku mengerucut. Dia pasti sedang memikirkan Ben. "Dia tidak ada artinya buat aku lagi, Oliver. Kamu harus percaya kepadaku."

Mata cokelat Oliver melembut. "Aku percaya kepadamu, Sascha."

"Jadi, apa yang akan kita lakukan hari ini? Waktu masih panjang." Aku melirik ke arlojiku yang menunjukkan pukul 9.00.

"Museum?"

"Boleh. Ayo."

Aku memutuskan membawa Oliver mengunjungi berbagai museum di Jakarta. Hari ini aku mengajaknya ke Monas dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Museum Gajah.

Ketika kami berada di Monas, Oliver memaksaku untuk naik ke atas. Aku menolaknya mentah-mentah. *No way!* Aku memang agak takut dengan ketinggian. Belum lagi angin sangat kencang hari itu, bisa-bisa aku mabuk dan pusing dengan paket lengkap itu. Namun, akhirnya Oliver berhasil membuatku menginjakkan kaki di atas sana.

Ternyata keputusanku tidak salah. Pemandangan yang ada sungguh indah, tetapi pemandangan yang lebih indah lagi adalah ketika melihat mata Oliver yang berbinar saat ia menikmati pemandangan ini. Dalam hati, aku sangat bersyukur bisa memberikan kebahagiaan itu, meskipun tidak seberapa.

Kami juga menyempatkan diri berjalan menyusuri jalanan Thamrin sesudah menikmati Monas. Perjalanan yang sangat lama, mengingat kaki Oliver tidak bisa berjalan dengan kecepatan maksimal. Terkadang kami pun berhenti sejenak dan membiarkan Oliver mengistirahatkan kakinya.

"Maaf kalau aku jadi merepotkanmu."

"Jangan minta maaf. Aku tidak keberatan direpotkan olehmu."

Akan tetapi, sungguh, petualangan ini menjadi pengalaman tak terlupakan, setidaknya untukku. Kapan lagi aku berjalan menyusuri jalan protokol ini? Kalau tidak ada Oliver, aku tidak mungkin mau melakukannya, apalagi sendirian.

Setelah melepas lelah di sebuah kedai kopi, kami masuk dan berjalan-jalan di Sarinah. Oliver memborong batik untuk dirinya serta oleh-oleh untuk teman-temannya di London.

"Pokoknya aku janji," kata Oliver setelah membayar semua batik yang dibelinya. "Setelah aku pulang, aku akan memaksa semua temanku untuk memakai baju ini dan kami akan berfoto bersama. *Then, I will send the pictures to you*."

Aku tertawa. "*That would be great.* Pasti kalian akan terlihat keren!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, Oliver memelukku dengan tiba-tiba. "Aku tidak bisa membayangkan diriku jauh darimu nanti, Sascha."

Aku terpaku dan membalas pelukannya lebih erat lagi. "Aku juga. Tapi, kita akan baik-baik saja, Oliver."

Oliver mengecup keningku dan menatap mataku lekat. "Terkadang, jarak yang begitu jauh membuat kita takut dan akhirnya menyerah."

Aku mendongak dan melemparkan senyum. "Aku tidak akan menyerah. Begitu juga kamu."

Oliver melepaskan pelukannya dan menarik tanganku menuju ke eskalator untuk turun. "Bagaimana kalau besok pergi ke Bogor, lalu setelahnya ke Bandung? Aku dengar di sana banyak makanan yang enak!"

Aku menatap Oliver dengan kagum. "Bagaimana kamu tahu tentang Bogor dan Bandung? Kamu, tuh, terkadang membuat aku bertanya-tanya, deh!"

"Bagaimana? Mau, ya?" tanya Oliver lagi.

"Lumpia, batagor, *here we come!"* seruku.

Tanpa terasa Oliver akan pergi meninggalkanku. Rasanya waktu dua minggu itu sepertinya tidak akan pernah cukup. Meskipun aku benar-benar merasakan hari-hari jadi begitu menyenangkan selama dia di sampingku, aku tahu ada saatnya kami harus berpisah, ada jarak yang terbentang di antara kami.

Tiga hari lagi Oliver harus pulang. Ya Tuhan, tiga hari itu akan terasa sangat cepat. Aku benci akan kenyataan itu. Sampai-sampai aku hitung tiap jam, tiap menit saat-saat terakhir kami harus terpisahkan kembali oleh dua benua yang terbentang begitu luas. Hal ini mau tak mau membuatku resah.

Bukan karena Oliver akan kembali ke London, melainkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku juga melihat perubahan pada diri Oliver. Meskipun tidak mencolok, aku cukup merasakannya. Dia jadi sering termenung, melamun, dan terkadang menerima telepon dengan waktu yang cukup lama.

Perubahannya semakin mencolok ketika pada suatu siang yang membosankan, H-2 saat Oliver harus pulang, kami memutuskan untuk melakukan sedikit eksperimen, yaitu mencoba berbagai macam mi instan buatan Korea yang kami beli di supermarket.

Sebenarnya, percobaan ini merupakan ide Oliver karena ia jarang sekali makan mi instan seperti ini. Jadi, aku menawarkan diri untuk membuatnya. Hanya dalam hitungan menit, aku sudah selesai dan dua mangkuk mi instan yang mengepul panas terhidang di meja makan.

Aku pergi ke kamarnya untuk memberitahukan bahwa makanan sudah siap. Aku tidak mengetuk karena pintu kamar tidak tertutup penuh. Ketika aku mengintip, ia sedang berbicara di telepon. Aku hanya bisa melihat punggungnya. Aku hampir tidak bisa mendengar percakapannya. Hanya gerakan tubuh Oliver yang gelisah dengan terus berjalan mondar-mandir di dalam.

Aku menunggu. Perlahan aku mendengar ketika nada suara Oliver terdengar sedikit keras. Sekarang ia berdiri di depan jendela balkon dan bersandar di sana. Bukan hanya tubuhnya, melainkan juga kepalanya. Kata-katanya yang terdengar hanya sepotong-sepotong. Aku hanya bisa menangkap seperti *conflict, her, war, photos, mean* ... dan yang lainnya. Aku tidak bisa merangkai keseluruhannya.

Begitu mendapati ia sudah selesai berbicara, aku segera berkata, *"The noodle is ready."*

Oliver menoleh dan mengangguk, lalu ikut keluar bersama denganku. Kami makan dalam suasana hening. Oliver mengatakan bahwa mi instan ini sangat enak, bahkan ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghirup kuahnya sampai habis.

Karena penasaran dengan percakapan yang dilakukan oleh Oliver di kamar, aku menanyakannya ketika kami sudah berpindah ke sofa.

Dia tidak bereaksi yang mengejutkan, malah menunjukkan wajah jenakanya dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Oliver mengatakan telepon itu dari Angela. Mereka membicarakan Scarlet, anjingnya yang ia titipkan ke saudara perempuannya tersebut.

"Sascha …."

"Hm?"

Oliver memandangiku dengan tatapan yang janggal. Wajahnya berubah dengan cepat menjadi serius. "Apakah kamu pernah melakukan sesuatu atas dorongan yang begitu kuat di dalam hatimu, bahkan kamu sendiri tidak kuasa menolaknya, meski kamu sudah melawan sekuat tenaga dan dirimu berusaha menolaknya?"

Aku tidak mengerti pertanyaan Oliver, bahkan terlalu samar untuk aku pikirkan dan juga aku jawab. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Lalu, Oliver memberi sebuah contoh. "Seperti hatimu berbisik bahwa inilah yang kamu inginkan, dan harus kamu lakukan meski ada bisikan lain atau logika kamu mengatakan untuk tidak melakukannya karena akan merugikan atau menyakiti orang lain? Atau, bahkan akan menyakiti diri sendiri?"

"Tidak juga, sih." Aku masih belum menangkap arah pembicaraan yang akan dibawa oleh Oliver. "Oh, pernah, sih." Aku tiba-tiba teringat. "Aku mendirikan butik ini bersama Baby dengan cukup nekat. Keluar dari pekerjaan tetap, mengeluarkan modal sendiri tanpa tahu apakah butik ini akan berhasil atau tidak. Tapi, aku merasa, inilah yang harus aku lakukan. Ini adalah *passion*-ku. Mempunyai usaha sendiri. *We'll never*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

know apa yang akan terjadi pada butik ini."

Oliver meresapi penjelasanku. Dia merenunginya beberapa saat. "Bagaimana dengan berbohong demi kebaikan?"

Sekali lagi, pertanyaan yang sangat aneh keluar dari mulut Oliver. Aku membelai pipinya. "Kadang-kadang, sih." Aku meregangkan tubuhku yang terasa kaku karena terlalu banyak duduk. "Terkadang kita juga tidak kuasa untuk tidak melakukannya. Berbohong untuk kebaikan itu tetap saja salah, namanya juga berbohong. Tetapi, adakalanya kita terpaksa melakukannya. Kita memang tidak bisa mencegahnya."

Ia juga tidak merespons penjelasanku.

"Sascha?"

"Hm?"

"Apa, sih, yang kamu lihat dari aku?"

Aku memutar tubuhku agar bisa menatapnya. "Aku lihat pria yang baik. Pria yang mencintaiku. Pria yang sempurna."

Oliver membuang mukanya ke jendela. "Kamu salah. Aku tidak sempurna."

"Untuk aku, kamu sempurna."

Meski Oliver terus mengajukan pertanyaan yang mengganjal, juga tidak ada jawaban yang memuaskan soal percakapannya yang aku dengar di kamar, aku memutuskan untuk tidak membahasnya lebih lanjut. Karena sesudahnya, Oliver pun tak mengungkit-ungkitnya lagi. Akhirnya, kami menghabiskan hari itu dengan menonton tayangan televisi sampai benar-benar merasa bosan.

Aku baru menginjakkan kaki di mal tempat aku dan Oliver membuat janji untuk bertemu makan siang. Aku memang sengaja datang lebih pagi sekadar keliling mal untuk cuci mata

pustaka-indo.blogspot.com

terlebih dahulu. Hari ini adalah pertemuan terakhirku dengan Oliver sebelum dirinya pulang ke London keesokan harinya. Aku memutuskan untuk menghabiskan sisa waktu bersamanya sepanjang hari.

Setelah lewat dari lima belas menit, setengah jam hingga satu jam, Oliver tak menampakkan batang hidungnya. Kegelisahanku semakin menjadi ketika aku terus menghubungi Oliver dan tak ada respons sama sekali. Dia seperti menghilang ditelan bumi.

Aku bertambah panik. Ketika aku memutuskan untuk mencarinya, masuk sebuah pesan, dari Oliver.

Oliver_D: Meet me at the apartment. Important. Urgent.

Tubuhku membeku. Apa yang terjadi? Tanpa membalas pesan yang dikirimkannya, aku bergegas pergi meninggalkan restoran dan naik taksi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

27

Setibanya di apartemen, aku segera mengetuk pintunya. Namun, dengan cepat aku menyadari bahwa pintu apartemen itu tak terkunci. Aku terkejut mendapati seluruh apartemen dalam keadaan gelap dan gorden yang tertutup rapat. Aku mencari sakelar lampu dan menyalakannya hingga beberapa agar ruangan terlihat lebih terang dan jauh dari suasana suram.

"Oliver! OLIVER!" aku berteriak. Tidak ada sahutan. Aku menelusuri tiap ruangan dengan tergesa. Berlarian di apartemen yang cukup besar itu dengan napas yang mulai memburu.

Aku menemukannya.

Dia berada di balkon kecil yang terletak di dalam kamar tidur utama. Oliver berdiri menatap langit Jakarta yang biru cerah. Perasaanku semakin tidak enak begitu melihat sebatang rokok terselip di jarinya.

"Oliver," aku memanggilnya perlahan. Oliver menyadarinya, dengan menggerakkan kepalanya. Meskipun begitu, dia tidak menoleh. Dia mengisap rokoknya beberapa kali, lalu membuangnya dan menginjak puntungnya dengan kaki kanannya.

Lalu, ia memutar tubuhnya. Oliver tidak menggunakan kacamatanya. Dia terlihat sedikit berbeda, wajahnya terlalu murung untuk seorang Oliver yang aku kenal. Matanya tidak lagi bersinar jenaka atau ramah, tetapi penuh kesedihan.

"Kenapa kamu tidak datang? Ada apa? Kamu sakit?"

Oliver menatapku, tetapi cepat menundukkan kepalanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku."

"Apakah kamu mau memberitahuku apa yang telah terjadi? Apakah selama ini kamu merokok?" Aku terus mendesaknya. Aku benci suasana tegang dan kaku seperti ini. Kemudian, Oliver menerobos melewatiku begitu saja menuju ke ruang keluarga.

"Kamu bilang aku harus menemuimu di sini karena ada yang penting. Aku benar-benar tidak mengerti sikap kamu ini, Oliver." Perasaanku semakin kacau karena aku tahu benar bahwa ada yang tidak beres pada dirinya, pada hari ini, dan pada hubungan kami.

Melihat Oliver tetap bungkam aku jadi emosi. "Oliver, bicaralah. Apakah kamu sakit? Atau, ada masalah di London? *Tell me!*" Aku terlalu kesal dan tidak sabar menunggunya terdiam seperti ini hingga suaraku meninggi.

Oliver memberanikan diri untuk menatapku, tetapi dia menjaga jarak. Ia tidak mau mendekatiku dan kali ini aku menemukan sorot matanya yang terluka.

"Satu-satunya masalah adalah …," Oliver berkata dengan terpatah-patah, "perasaanku terhadapmu sudah terlalu dalam. Aku sudah menyeretmu ke dalamnya, Sascha …."

Aku menatap Oliver penuh tanda tanya, mencoba menyerap semua ucapannya ke dalam otakku, tetapi aku tidak bisa. "Maksud kamu apa, sih, Oliver? Aku enggak ngerti."

"Aku seharusnya tidak mencintai kamu. Dan kamu, tidak sepatutnya mencintai aku." Aku terkesiap mendengar ucapannya. Aku merasakan darah di seluruh tubuhku berhenti mengalir. Lidahku kelu dan aku tak mampu menemukan kata-kata.

Kemudian, Oliver berkata lagi, "Aku mencoba untuk menghilangkan dan melupakan cinta ini, tetap tidak bisa. Aku terlalu mencintaimu."

Aku teringat dengan pertanyaan yang pernah diajukan oleh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oliver, mengenai dorongan yang begitu kuat di dalam hati yang tak bisa kita tolak meskipun sudah melawan sekuat tenaga dan dirimu berusaha menolaknya.

"Jadi, apa maksudmu?" aku bertanya dengan suara yang bergetar. Air mata kekecewaan turun dengan sangat cepat untuk melukiskan perasaanku saat ini. Mata Oliver begitu terluka ketika melihat air mataku mengalir. Namun, ia tidak berbuat apa-apa.

"Oliver, jawab aku!" aku berteriak dan berujung dengan isakan tangis. Aku ditelan kepanikan dan kegelisahan karena benar-benar buta akan apa yang terjadi dengan Oliver, atau apa yang terjadi dengan hubungan kami berdua.

Karena, aku tahu sesuatu yang buruk akan menimpa kami berdua.

Oliver bergeming. Setelah cukup lama menutup rapat mulutnya, ia pun berkata, "Aku bergabung dengan World Explorer sebagai seorang fotografer. Aku berkeliling dunia untuk menangkap momen indah. Namun, aku tidak bisa melupakan perang dan kekerasan yang pernah aku saksikan dan aku alami dengan mataku sendiri. Maka dari itu—" Oliver menarik napas sesaat sebelum melanjutkannya dengan suara yang semakin bergetar. "Kantorku mengirimku ke Palestina. Untuk meliput konflik di sana."

Napasku semakin sesak mendengarnya. Palestina. Konflik kemanusiaan. Dengan tergagap, aku bertanya lagi, "A-apakah kamu akan pergi? Kamu enggak akan pergi, kan? Bilang kepadaku kamu sudah menolaknya."

Oliver menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jawab aku, Oliver. Apakah kamu akan pergi?" Ya Tuhan, aku berdoa dalam hatiku semoga Oliver menjawab tidak atas penugasan itu.

"Aku harus pergi. Aku sudah menyetujui untuk pergi bertugas ke Palestina selama satu tahun."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tangisku langsung pecah. Aku menggelengkan kepala dan menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan. Hatiku teriris-iris. Aku tidak berani membayangkan apa yang terjadi di sana. Pembantaian, pembunuhan, yang melebur menjadi satu. Oliver, dengan kondisi fisiknya yang terbatas, tetapi mempunyai keinginan di hatinya yang terlalu mantap dan tidak bisa digoyahkan. Aku sungguh tidak berdaya.

"Tapi, kamu tidak bisa pergi, Oliver .... Kaki kamu ...." Aku mencoba menahannya.

"Kaki ini enggak pernah menjadi masalah, Sascha. Aku pergi juga tidak sendiri."

"Kalau begitu biar temanmu saja yang pergi. Ka-kamu tidak perlu sampai harus ke sana, kan?"

Oliver menggeleng pelan. "Aku harus pergi."

"Kapan kamu akan pergi?" Aku mengusap air mataku.

Oliver terpaku. Dengan berat ia menjawabnya. "Besok."

Apa? Besok? Rasa dingin langsung merambat ke sekujur tubuhku. Aku langsung mendorong tubuhnya. Kesedihanku berubah menjadi kemarahan. "Besok? Kamu baru bilang sekarang, Oliver? Jadi, selama ini kamu bohong?"

"Sascha ...."

"Bagaimana kamu bisa menyuruhku untuk tenang!" aku berteriak kepadanya. Kepalaku langsung terasa pening. "Kenapa kamu enggak pernah mengatakannya kepadaku? Kenapa kamu mau pergi? Kamu tidak memikirkan diri kamu? Apa pun bisa terjadi di sana, Oliver! Apakah kamu enggak berpikir tentang kita???"

Oliver memegang pelipisnya. Rahangnya mengatup keras dan ia menaruh kedua tangannya di pinggang dan bertumpu dengan kaki kanannya.

"Kenapa kamu harus berbohong?" aku berteriak. "Kamu tega! Kamu enggak pernah memikirkan perasaan aku!"

Mata Oliver berkaca-kaca ketika ia menatap mataku. "Aku

pustaka-indo.blogspot.com

memikirkan kamu, Sascha!" Suara Oliver yang biasanya tenang meninggi. "Aku enggak tega sama kamu! Lihat aku! Aku cacat dan aku memiliki pekerjaan paling berisiko! Aku bukan laki-laki yang baik buat kamu! Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik, Sascha!"

"Kamu tahu aku tidak bermasalah dengan itu, Oliver! Berapa kali aku harus katakan sama kamu!"

Aku menangis, sedangkan Oliver menunduk untuk menyembunyikan air mata kepedihannya. Tangis dan air mata ini saling melengkapi satu sama lain. Andai saja bukan air mata yang kami bagi, melainkan tawa dan kebahagiaan, karena bagaimanapun, tidak ada orang yang ingin bersedih, begitu juga aku dan Oliver.

Oliver menghapus air matanya dan dia mengangkat wajahnya. Aku melihat matanya yang memerah. Oliver berjalan mendekatiku, lalu membelai pipiku. Oliver tidak bisa menahan air matanya lagi. Dia menarik lembut leherku ke arahnya hingga kening kami saling beradu dan kami sama-sama menangis dalam diam. Oliver memegang kedua pipiku erat, dan aku menggenggam pergelangan tangannya.

"Maafkan aku, Sascha," bisik Oliver di tengah tangisnya. Aku menggeleng dan tidak mampu berucap selain tangis yang tersedu-sedu. "*You deserve a happiness*. Dan, aku tidak bisa menjanjikan itu. *Please, let me go*."

Tangisku semakin menjadi mendengar Oliver mengucapkan mimpi buruk itu.

"Aku meminta kamu untuk tidak menungguku. Aku tidak mau menyakitimu lagi. Sudah cukup."

Aku terus menggelengkan kepalaku. "Enggak. Kamu enggak boleh pergi, Oliver. Jangan pergi," bisikku.

Oliver memindahkan tangan kirinya dan menaruhnya di leherku. Dia mengecup keningku. Lalu, menatap langsung ke mataku. "Untuk sementara, kita tidak bisa begini. Aku tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa terus menyakitimu, kamu tidak pantas untuk disakiti."

"Aku mohon, Oliver … jangan pergi …." Tanganku mencengkeram kausnya.

Raut wajah Oliver terlihat semakin merana. "Jangan, Sayangku … jangan … memohon seperti itu. Tinggalkan aku."

"Aku ingin kamu tahu, bahwa aku akan selalu mencintaimu, apa pun yang terjadi. Meski kita berpisah dan tidak akan bersatu karena kondisi yang terjadi, aku tidak akan pernah melupakanmu, Sascha. Aku akan tetap mencintaimu."

Tangisku bertambah deras. "Tidak, Oliver … *please* … jangan katakan itu!" Aku terus memohon. Oliver menggeleng dengan gerakan yang lemah.

Detik itu juga aku tahu bahwa keputusan Oliver tidak bisa diubah, bahkan oleh diriku, oleh cintaku. Dia sudah menjatuhkan pilihannya. Dan, aku tak punya kuasa untuk mengubah hati dan keputusannya.

Oliver memandangku dengan matanya yang penuh luka. Matanya berkaca-kaca. Sampai akhirnya Oliver pun berkata, "Pulanglah, Sascha. Kalau boleh aku bisa mendapatkan permintaan kali terakhirnya, aku ingin kamu mengantarku ke bandara, besok pukul 10.00 pagi."

Tiba-tiba hatiku memberontak. Aku begitu marah dan terluka. Marah yang tertimbun oleh kekecewaan. Aku mendorong tubuh Oliver hingga Oliver terdorong ke belakang. "Tidak! Kamu tidak bisa seenaknya memperlakukanku seperti ini, Oliver! DENGAR! Aku tidak akan pulang sampai kamu mengatakan kamu tidak akan pergi!" Aku menatap Oliver dengan marah.

Oliver segera memelukku. Aku memberontak, tetapi dekapan Oliver begitu erat, membuat aku mengerahkan semua kekuatanku yang penuh amarah. Aku terus memberontak, hingga akhirnya aku hanya bisa terdiam. Oliver tidak melepaskan pelukannya. Aku menaruh kepalaku di dadanya dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencoba meresapi setiap detak jantungnya dan setiap tarikan napasnya.

"Mengapa jarak begitu sering terbentang di antara kita? Mengapa kita harus terus mempunyai jarak ini? Mengapa kita tidak bisa benar-benar bersatu? Kenapa begitu banyak penghalangnya?" aku berbisik.

Oliver tak bersuara. Aku rasa ia juga tidak punya jawaban untuk pertanyaanku. "Kamu janji akan kembali? Sehingga kita akan bersama lagi? Aku akan menunggumu."

Suara Oliver bergetar. "Aku tidak janji, Sascha. Aku tidak mau mengecewakanmu. Jangan tunggu aku. Aku tidak layak untuk kamu tunggu …."

Aku menangis lagi. Terlalu berat untukku melepaskan Oliver. Terlalu berat. Aku ingin berteriak sekuat tenagaku ketika Oliver berkata kembali, "Berjanjilah, jangan menungguku, Sascha. Jangan. Biarkanlah semua mengalir apa adanya."

Akhirnya, aku pulang. Rasanya sebagian dari jiwaku masih tertinggal di samping Oliver dan enggan untuk beranjak meninggalkannya. Air mataku terus mengalir, dengan harapan bisa merekatkan hatiku yang sudah hancur.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

28

Aku terbangun dari tidurku yang tidak bermimpi. Aku mengerjapkan mata dan menyadari keadaan masih gelap gulita. Aku menyalakan lampu kamar untuk melihat jam, ternyata masih pukul 3.00 pagi. Aku mendesah, berarti aku salah, aku tidak terbangun, tetapi tidak pernah tidur, mungkin hanya memejamkan mata. Aku ingat bahwa aku masih sempat melihat jam yang menunjukkan pukul 2.00 pagi. Aku tidak pernah pulas, dan mungkin tidak akan bisa.

Aku mengucek mataku yang sudah terlalu bengkak akibat tangis yang tak berkesudahan. Semua kejadian yang menimpa diriku dan Oliver masih juga bermain-main di pikiranku, seolah meledekku atau mempermainkanku. Siapa yang sangka semuanya akan berakhir seperti ini? Membayangkannya saja tidak.

Mungkin karena, diam-diam aku terlalu berharap dan apa yang aku lihat, *those two good examples, how my cousin and my friend live happily ever after with their spouses*, yang "dijodohkan" oleh *online dating*. Tanpa aku sadari, aku menjadikan mereka sebagai patokan akan kebahagiaan yang akan aku raih ke depannya. Rasanya aku memang tidak seberuntung mereka.

Aku menarik napas yang sangat panjang, lalu memejamkan mataku. Aku mencoba untuk tidur, entah untuk kali keberapa pada malam menjelang pagi ini. Aku mencoba untuk tidak memikirkan apa-apa, hingga pikiranku hanya tertuju pada satu warna hitam pekat, itu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ponselku berbunyi. Aku cepat tersadar dan meraihnya. Aku melihat sebuah pesan yang masuk. Dari Oliver.

> Oliver_D: I'm already at the airport. I still wish you to come here and meet me for the last time ….
> Oliver_D: Aku tidak akan memaksa. Kalau kamu tidak mau datang, tidak apa-apa. Take good care of yourself, will you?

Aku melihat jam, ternyata sudah pukul 6.00 pagi. Membaca pesan yang ditulis Oliver membuatku kembali menangis. Aku ingin sekali berada di sana, memeluknya … mungkin untuk kali terakhir.

Aku bimbang antara pergi atau tidak. Apakah aku harus menemuinya lagi? Aku memejamkan mataku. Waktu tidak akan berhenti dan terus berjalan, sedangkan aku masih belum bisa mengambil keputusan. Sekarang sudah pukul 7.00 pagi.

Satu menit kemudian, aku sudah bergegas menuju ke kamar mandi dan bersiap untuk pergi. Aku putuskan untuk mengikuti kata hatiku. Apa pun hasilnya nanti, akan aku terima segala konsekuensinya. Meski aku harus menangis lagi, atau terpuruk lagi, aku akan mengantar Oliver pergi, yang mungkin akan pergi selamanya dari hidupku.

Ketika aku sudah bersiap dan hendak keluar dari kamar, ternyata Mama sudah mendahuluiku masuk. Kali ini wajah Mama yang biasanya tenang berubah menjadi panik dan pucat.

"Cha? Kamu mau ke mana? Tolong siapkan paspor kamu. Bawa baju seadanya."

Aku jadi ikutan panik. Paspor? Baju? Memangnya mau ke mana? Enggak lagi ada kerusuhan, kan?

"Kenapa? Ada apa? Kita mau ke mana?"

Mama mengatur napasnya. "Mama baru ditelepon oleh Tante Wid, Baby kecelakaan dan sekarang ada di rumah sakit di

pustaka-indo.blogspot.com

Singapura. Kamu ikut temani Tante Wid. Jangan khawatir dengan butik, biar Mama yang menjaganya."

Baby? Kecelakaan? Ya, Tuhan!

Kakiku detik itu juga seperti berubah menjadi karet yang lemas. Jika Mama tidak menarikku untuk bergegas pergi, mungkin aku sudah pingsan di tempat. Pak Darwin langsung membawa mobil memelesat menuju ke rumah Tante Wid untuk menjemputnya dan kembali melaju menuju bandara. Tante Wid menangis sepanjang perjalanan, dan aku tidak mungkin juga ikut menangis karena tidak akan menenangkan keadaan.Yang ada kami malah terlalu linglung karena terlalu banyak menangis. Aku harus memberi kekuatan kepada Tante Wid. Tidak mudah untuk menenangkannya, karena selain menangis, dia juga tidak berhenti mengoceh dan menyesali apa yang diperbuat oleh anak perempuannya itu.

"Betul-betul Baby ini! Benar-benar bikin orangtua mau pingsan! Kenapa enggak kabar bahagia yang sampai ke telinga kita, ya, Cha, tapi malah berita buruk seperti ini. Malah kecelakaan, di Singapura lagi. Apa yang dia kerjakan di Singapura, coba? Dia, kan, tinggal di Melbourne .... Masa, sih, tuh anak masih keluyuran," oceh Tante Wid tentunya sambil menangis.

"Mungkin ada urusan, Tante." Aku menenangkan Tante Wid dengan menepuk-nepuk tangannya.

"Ya, untungnya di Singapura, coba kalau di Melbourne, apa enggak kelimpungan? Kita, kan, mesti nunggu visa dulu baru bisa ke sana ...."

"Tante tenang saja. Baby pasti akan baik-baik."

Begitu tiba di bandara, kami langsung membeli tiket di tempat, dan kami mendapatkan Singapore Airlines yang berangkat pada pukul 11.00. Sesampainya di bandara, bukannya tenang, Tante Wid malah semakin panik dan gelisah. Jadilah aku yang kelabakan untuk menenangkannya. Untung pesawatnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak *delay*. Begitu kami sudah duduk di pesawat, aku meraih ponselku dan tidak ada apa-apa. Oliver tak meninggalkan jejak lagi.

Aku melihat jam, dan sudah menunjukkan pukul sebelas kurang lima belas. Berarti Oliver sudah berangkat sejak 45 menit yang lalu.

"Excuse me, Mam. We will about to take off. Please switch off your phone." Seorang pramugari membantu mengingatkanku karena aku masih terpaku menatap ponselku.

Mungkin inilah yang terbaik untuk kami. Aku mencoba mengingat setiap jengkal dari wajahnya dan tanpa sadar mengundang sebuah senyuman di wajahku. Aku tahu bahwa aku pasti akan merindukannya.

Akan tetapi, semua sudah berakhir.

"Gue sudah bilang enggak apa-apa!" Baby berseru kepadaku. Ia juga menatap mamanya dengan jutek. "Mama juga terlalu berlebihan, nih!" Baby mengomel panjang lebar. *Another drama* yang dibintangi oleh sepupuku tercinta, Baby. Padahal, aku dan Tante Wid baru saja sampai.

"Siapa suruh bikin orang khawatir? Kenapa juga kamu ada di Singapura?" Tante Wid enggak mau kalah, ikutan mengomel.

Aku hanya bisa duduk di sofa yang terletak di pojok kamar VIP di Rumah Sakit Mount Elizabeth. Aku menguap beberapa kali dan tanpa semangat menonton drama lebay antara ibu dan anak yang sedang berlangsung saat ini juga. Aku sudah jauh lebih tenang ketika melihat bahwa kecelakaan yang menimpa Baby tidak begitu parah. Kaki kirinya patah. Namun, selebihnya, ia masih dalam batas normal dirinya. Buktinya, ia masih bisa mengomel.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kaki Baby yang digips bergelayut ke sana kemari dan William belingsatan ketika melihat Baby yang hampir terjatuh dari tempat tidur saking hebohnya bertengkar.

"Aku sudah besar, Ma! Ini, kan, risiko," seru Baby, masih dengan nada suara sewot. Namun, mamanya tidak mungkin mau mendengarkannya. Bagi seorang ibu, setiap anak akan tetap terlihat kecil di mata mereka. Itu terbukti sekali. Saat ini. Detik ini.

"Mama tahu kamu sudah besar, tetapi lihat, bahkan kamu enggak bisa menjaga diri!"

"Huh, jangan salahkan aku, dong. Salahkan, tuh, taksi berengsek itu yang menyetir berasa sedang bermain mobil-mobilan."

Aku tersenyum geli mendengar penuturan Baby. Tante Wid memelotot, dan ia yang akhirnya mengalah. Demi meredam emosinya, ia memilih untuk beres-beres kamar rawat yang ditempati oleh Baby.

Ketika Tante Wid keluar hendak mencari makan, ditemani oleh William, ruangan menjadi lebih tenang. Aku mendekati Baby yang masih menggerutu panjang lebar. "Untung aja lo ikut, Cha. Malas banget, deh, sama nyokap. Lebaynya minta ampun! Gue, kan, udah gede, udah kawin pula, ngapain dia sampai bela-belain datang kemari? Gue punya suami yang bisa mengurus gue."

Aku tertawa. "Namanya juga ibu-ibu, Beb. Maklumin aja. Mau lo ada di Alaska, dia pasti bakal menyambangi lo kalau lo ada masalah."

Baby tetap menggerutu sampai bibirnya mengerucut. "Ini bukan masalah, tahu. Gue hanya kena musibah dari aksi sopir taksi tolol. Masalah itu kalau gue dipenjara."

Aku mencolek lengannya. "Udah, ah. Jangan marah-marah melulu. Darah tinggi, lho."

Tangan Baby bersedekap di depan dadanya. "Gimana kabar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lo?" tanya Baby.

Bahuku terangkat. "Baik, Beb."

Kemudian, Baby menyadari sesuatu. Dia mengernyit. "Kok, mata lo bengkak?" Baby menatapku dengan curiga. "Kenapa?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Enggak apa-apa."

"Lo selalu begitu, deh, Cha. Masalah disimpan sendiri," sesal Baby. "Cerita aja kalau lagi ada masalah. Lo tahu, kan, gue selalu punya kuping lebih buat dengerin lo?"

Aku menjewer kupingnya pelan. "Lo lagi sakit, pikirkan diri lo dulu biar cepat sembuh."

"Aduh, Cha. Kaki gue cuma patah. Lihat, udah digips, kan, sekarang tinggal nunggu tulang yang patah menyambung kembali, beres," Baby menggerutu panjang lebar.

Aku tertawa, dan mengambil sebuah spidol dan memberikan tanda tangan superbesar di gipsnya. "Nah, gue yang pertama menandatangani gips lo. Biar keren."

Bukannya memperhatikan tanda tangan yang barusan aku bubuhkan di gipsnya, Baby malah menatapku dengan saksama. "Mata bengkak lo itu ada hubungannya dengan Oliver, ya?"

Senyumku menghilang, kemudian aku menutup spidol hitam yang baru saja aku gunakan dan memberikannya kepada Baby. "Hubungan gue dan Oliver hanya tidak berhasil. Itu aja, kok, Beb."

She almost dropped her jaw. "Apa maksud lo tidak berhasil?" Suaranya naik beberapa tingkat hingga nyaris melengking.

"Tidak berhasil, ya ... tidak berlanjut. Hubungan gue dan Oliver sudah berakhir."

Baby mendelik serta menjerit histeris. "APA? Lo yakin? Lo enggak bohong, kan? Jangan-jangan lo lagi berhalusinasi. Gue yakin banget, deh, soal ini!" cerocos Baby tanpa menghilangkan wajahnya yang *shock*.

"Gue enggak berhalusinasi, Beb."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kapan kejadiannya?" Level suara Baby masih sama, melengking.

"Kemarin."

Baby kembali memelotot. "Kemarin? Kenapa lo enggak kasih tahu gue?"

"Belum sempat. Tahu-tahunya lo malah urgen begini di Singapura."

Baby masih *shock* karena seketika dia jadi diam. Jarang sekali aku melihatnya menutup rapat mulut bawelnya itu. Sepertinya, ia sedang menenangkan diri, agar pikirannya jernih. "Tapi, lo enggak apa-apa kan, Cha?" Baby menggenggam tanganku seolah ingin memberiku kekuatan. Aku mengangguk dan tersenyum masam.

"Emangnya kenapa, sih, bisa sampai bubar? Apa yang salah? Setahu gue, lo berdua, kan, baik-baik aja. Lo bahagia banget sama dia."

Aku menghela napas panjang. "Mungkin kami memang enggak ditakdirkan untuk bersama."

"Tetapi, sepertinya kalian ditakdirkan untuk bersama. Gue tahu dari cerita lo selama ini, Cha. Kalian berdua *so good together*." Baby seperti menyesalinya.

Aku hanya bisa terdiam. Lidahku kelu. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Cha?" Baby memanggilku. "Kalau kalian berjodoh, pasti ada jalan untuk bisa bersatu."

Aku mengangguk meskipun tak yakin akan hal itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

29

Aku menemani Baby di Singapura sampai ia diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Setelah itu, Baby akan pulang ke Jakarta, sedangkan William harus kembali ke Melbourne. Tante Wid, Baby, dan William memang sudah sepakat agar Baby lebih baik memulihkan diri terlebih dahulu di Jakarta sebab ia pasti akan kesulitan karena di Melbourne tidak ada yang bisa membantu mereka. Kedua orangtua William tinggal di kota yang berlainan, dan mereka juga mempunyai bisnis yang tidak bisa ditinggalkan.

Kepulangan Baby ke Jakarta sedikit menyibukkan diriku. Meskipun kakinya masih terbungkus dengan gips, ternyata tak menyurutkan kelincahan, kebawelan, dan keras kepalanya. Dia bersikeras mengunjungi Butik Darling dan bekerja. Perdebatan antara diriku dengan Baby tidak usai juga. Dia tetap ngotot.

"Tahu gitu lo gue pulangin aja ke Melbourne, biar enggak nyusahin orang di sini!" semprotku.

"Cha, yang sakit kaki gue, bukan otak gue. Jadi, biarin gue kerja kenapa, sih? Jangan ikutan resek kayak nyokap gue, deh!" Baby masih saja tidak mau kalah.

Baby lebih keras kepala dibandingkan aku, jadi aku lebih baik menyerah dan membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan. Dia sudah dewasa. Ketika kami tiba di Butik Darling, aku jadi tahu bahwa aku memang tak bisa melarangnya. Kebahagiaan terpancar dengan sangat jelas dari wajahnya, dan aku tahu bahwa dia merindukan butik yang sudah dibesarkannya ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mumpung Baby lagi ada di Jakarta, kami sepakat membicarakan mengenai pengembangan Butik Darling. Kami terpikir untuk ekspansi toko baru. Butik Darling cabang kedua. Baby sendiri sudah bertemu dengan penyuplai dari Melbourne yang sepertinya bisa diajak bekerja sama. Tidak dalam waktu dekat karena sekarang yang harus kami lakukan adalah mencari lokasi yang tepat. Dan, itu bukan hal yang mudah.

"Jadi, sanggup, kan, memegang dua toko?" tantang Baby setelah kami melakukan survei tempat secara maraton. Kami terdampar di Kedai Nona untuk makan siang dan lanjut membincangkan rencana besar kami berdua.

"Sanggup, asal lo kasih gue gaji khusus tambahan sebesar sepuluh kali lipat aja." Aku menantangnya balik.

"Ogah!" Baby mencibirku.

Tak lama Pak Darwin datang untuk menjemput Baby yang hendak pulang ke rumah, sedangkan aku memilih untuk berjalan kaki kembali ke Butik Darling.

Saat dalam perjalanan kembali ke Butik Darling, aku melewati kembali galeri kecil tempat aku membeli foto yang kuberikan kepada Baby sebagai hadiah pernikahannya. Aku berhenti sejenak. Tidak ada pengumuman apa-apa di depannya. Aku berdiri di depan pintu yang ternyata tak terkunci. Aku penasaran dan masuk.

Ternyata di dalam galeri sudah tidak ada apa-apa lagi. Kosong. Hanya menyisakan kain-kain hitam yang berserakan serta beberapa lukisan yang tergeletak dan bersandar pada dinding di pojok ruangan. Meski begitu, lampu di seluruh ruangan menyala. Sepertinya sudah tutup. Aku agak kecewa. Sayang sekali.

Akan tetapi, baru saja aku hendak melangkah keluar, ada suara yang berasal dari dalam, "Cari siapa, ya? Kami tutup."

Aku tidak jadi membuka pintu, dan menoleh. Sosok yang mempunyai suara tadi juga keluar dari ruangan belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sascha?" Orang itu menyebut namaku dengan nada yang terkejut.

Awalnya aku tidak bisa melihat dengan jelas sosoknya, karena lampu di dalam terlalu terang dan menyilaukan. Begitu orang tersebut mendekatiku, aku ikut tercengang.

"Mr. Kiehl?"

Lelaki paruh baya itu tersenyum hangat dan memelukku. Aku membalas pelukannya. Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di sini.

"Apa kabar?" tanya Mr. Kiehl.

"Baik. Bagaimana dengan Anda dan Bu Ketut?"

"Kami baik. Jangan panggil dengan Ibu atau Bapak, atau Mister. Panggil kami John dan Ketut."

Aku jadi teringat dengan Oliver yang juga memanggil mereka dengan John serta Ketut. Ah, lagi-lagi nama Oliver kembali menggema di hatiku. Membuatnya terasa getir. Dua minggu sudah berlalu sejak kepergian Oliver. Hingga detik ini, tidak ada lagi kabar darinya.

"Jadi, apa yang membawamu sampai kemari?"

"Dulu aku pernah kemari membeli dua buah foto ketika galeri ini mengadakan pameran. Aku pikir masih ada, ternyata sudah tutup, ya."

Mr. Kiehl mengangguk. "Benar. Galeri ini tutup seminggu yang lalu."

Aku menyunggingkan senyum simpati. "Sayang sekali."

"Sebenarnya, galeri ini milik adik ipar. Sekarang sudah diambil alih oleh saya."

"Benarkah? Apakah akan tetap dibuat sebuah galeri? Atau … jangan-jangan akan dibuat sebuah restoran?"

Mr. Kiehl tertawa hingga bergema ke seluruh ruangan. "Hahaha, kamu pintar. Keduanya benar. Kami akan membuatnya menjadi restoran sekaligus galeri. Para pelukis, pematung, fotografer, orang kreatif lainnya, baik pemula

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

maupun sudah senior, bisa memasang karyanya di sini. Ide yang bagus, bukan?"

Aku mengangguk setuju. "Aku rasa itu ide yang sangat bagus, John."

"Ya, ada sebagian dari idenya Ketut. Dialah yang mempunyai ide brilian tersebut."

"Anda beruntung."

"Jadi, bagaimana kabar kamu dengan Oliver? Apakah ada sesuatu yang baru?"

Aku terdiam ketika mendengar penuturannya. Aku tidak menyangka bahwa Mr. Kiehl belum tahu mengenai apa yang terjadi dengan hubungan aku dan Oliver. Aku mengira Oliver akan selalu bercerita kepada mereka, karena aku tinggal satu kota dengan Mr. Kiehl dan Ibu Ketut. Jadi, mungkin Oliver banyak memberi tahu perihal diriku dan apa yang telah terjadi di antara kami berdua.

"Jadi, Anda belum tahu?"

"Tahu soal apa?" tanya Mr. Kiehl dengan heran.

Aku tersenyum dengan sedikit kaku. "Saya dan Oliver sudah tidak bersama lagi."

Raut wajahnya langsung berubah dalam seketika. Dia seperti merasa bersalah. Dia berdeham sebelum berkata, "Oh, Sascha, maafkan saya. Saya benar-benar tidak tahu. Ketut juga tidak tahu."

Aku mengangkat tanganku dan menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, John. Benar. Mungkin ini adalah keputusan yang terbaik. Terutama untuk Oliver."

Mr. Kiehl menggaruk-garuk kepalanya, dan sepertinya dia sedang berpikir. "Sungguh aneh. Biasanya Oliver selalu bercerita kepada saya maupun Ketut. Apa saja yang telah terjadi. Sekarang mungkin sudah dua minggu Oliver tidak pernah menghubungi kami lagi. Baik lewat telepon, SMS, *email, chat*. Tidak ada."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepercik rasa yang menyakitkan membelai hatiku begitu mendengarnya. Aku termangu. Berarti Oliver memang sudah "menghilang". Aku pikir hanya aku yang tidak pernah mendengar kabarnya lagi, ternyata aku salah. Kedua sahabatnya juga.

"Saya sangat menyesal, Sascha. Kami selalu mendoakan yang terbaik untuk dirimu dan Oliver juga."

Aku tersenyum. "Memang sedih, tapi aku akan melaluinya. Terima kasih, John."

Mr. Kiehl memelukku. "*If you need anything, don't hesitate to call us.* Meski kalian sudah tidak bersama, kamu akan tetap jadi teman kami." Aku mengangguk, lalu berpamitan kepada Mr. Kiehl.

Aku kembali ke Butik Darling. Benakku berkelana menghampiri kebersamaan yang pernah aku lewati bersama Oliver.

Ah, ternyata masih terasa getir.

Mungkin keadaannya memang lebih baik seperti ini. Aku dan Oliver harus melewati jalan yang bercabang.

Seiring berjalannya waktu, aku sudah mulai bisa merelakan masa laluku, terutama Oliver. Sedih dan sakit memang, tapi biarlah angin perlahan membawa pergi semua rasa itu. Meskipun ada sebagian yang tertanam di dalam hati tanpa bisa aku hapus seutuhnya, aku membiarkannya, sebagai pengingat bahwa aku sempat mempunyai kenangan yang indah bersama dengannya.

Tanpa direncanakan, John Kiehl dan Ketut Nuni menjadi dekat denganku. Sama halnya dengan diriku, Oliver ikut menghilang dari kehidupan mereka. Tentunya kenyataan ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih menyedihkan bagi mereka karena mereka yang lebih lama mengenal Oliver dibandingkan denganku. Aku sering sekali bermain ke restoran mereka, baik yang di Dharmawangsa, maupun yang baru buka di Kemang, yang dahulu bekas galeri, dengan nama Kiehl's Resto and Gallery.

Akan tetapi, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri, bahwa terkadang aku masih merindukan Oliver. Ada beberapa saat aku memikirkannya. Hal ini membuatku sedih, tetapi aku mencoba untuk tegar, dan mengingat Oliver dengan senyum.

Tiga bulan setelah kepergian Oliver, aku sedang berada di Butik Darling yang sudah penuh dengan keluarga, kerabat, serta pelanggan setia. Hari ini adalah perayaan ulang tahun ke-4 berdirinya Butik Darling. Keluargaku, saudara-saudaraku, teman-temanku berbagi kebahagiaan di sini. Bahkan, Baby juga rela terbang dari Melbourne ke Jakarta untuk bisa berkumpul dan merayakannya bersama kami. Tentu dia tidak mau melewatkannya.

Suasana di dalam butik sangat riuh, dan yang pasti kami sangat bahagia. Kemudian, ketika aku sedang berkeliling menyapa para tamu undangan, aku melihat kedua orang yang sudah aku tunggu sedari tadi.

"Sascha! Yuhuuu! Kami sudah di sini!"

Sapaan jenaka itu menyambutku. Aku tertawa mendengarnya. Kemudian, aku melihat Ibu Ketut yang memakai *maxi dress* dipadukan dengan kardigan berjalan lebih dahulu. Mr. Kiehl mengikutinya di belakang.

"Hai!" Aku melambaikan tanganku.

Mereka bergantian memelukku. Ibu Ketut memandangiku penuh kekaguman. Ia juga memujiku. "Kamu cantik sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baju yang sangat cantik cocok untuk yang memakainya."

Aku tertawa kecil dan ikut menatap baju terusan selutut bermotif batik tanpa lengan itu. "Ah, biasa saja. Terima kasih, Ketut."

Mr. Kiehl memelukku. "Selamat, ya, Sascha sayang. Semoga butik ini bisa terus sukses, ya. Saya tahu usaha kamu pasti akan membesar."

"Terima kasih sudah bersedia datang dan ikut merayakannya."

Ibu Ketut mengibaskan tangannya. "Ah, jangan terlalu serius seperti itu. Saya, kan, selalu berjanji untuk datang kembali ke butikmu, dan sekarang adalah kesempatan yang bagus. Saya pasti bakal borong juga."

Aku tertawa kecil. "Silakan menikmati hidangannya."

Aku membiarkan sepasang suami istri itu untuk menikmati acara santai serta hidangan yang sudah tersedia sambil melihat-lihat koleksi Butik Darling. Aku memperhatikan sekeliling butik yang masih terlihat penuh. Ada Mama, Papa, Tante Wid, Baby, Anne, William, dan banyak lagi. Semuanya menjadi bagian yang terpenting dalam hidupku.

Lalu, ketika butik mulai lengang, aku melihat suami istri Kiehl berjalan menghampiriku.

"Sascha, boleh kami bicara?"

Aku heran melihat wajah mereka yang lebih serius, tetapi aku tetap mengangguk. Lalu, mereka membawaku ke tempat aku memajang foto dengan warna *sephia* kesukaanku itu.

"Boleh saya tanya, kamu mendapatkan ini dari mana?"

"Dari galeri kecil di Kemang, yang sekarang sudah menjadi restoran Anda, John."

Mr. Kiehl dan Ibu Ketut saling bertatapan. "Sudah aku jelaskan tadi, kamu tetap tidak percaya," gerutu Mr. Kiehl.

Sekarang Ibu Ketut menatapku. "Kamu suka?"

Aku tersenyum. "Salah satu kesukaanku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengingatkan saya kepada Oliver. Ah, saya jadi merindukannya."

DEG! Aku terkejut. Namun, ketika aku menatap foto itu kembali, aku menyadari, foto itu memang bisa mengingatkan aku akan Oliver. Bahkan, dulu sewaktu Oliver pernah bermain ke Butik Darling, ia juga menatap foto itu dan ia juga menyukainya.

Ibu Ketut berkata lagi, "Saya juga suka foto-foto dramatis dan romantis seperti ini. Seolah bisa mengingatkan kita akan cinta yang tulus dan agung. Kamu tahu siapa fotografernya?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Tidak ada namanya."

Mereka hanya mengangguk, kemudian pembicaraan kami diinterupsi oleh Baby yang hendak menanyakan mengenai kue yang kami pesan.

"Kami akan pulang. Terima kasih atas undangan ini, Sascha sayang." Ibu Ketut memelukku.

"Aku yang harusnya berterima kasih."

Sebelum berjalan pergi, Ibu Ketut menggenggam tanganku dan ia menatapku sangat lekat dengan matanya yang besar dan bulat. "Boleh saya memberikan sedikit nasihat? Ikuti kata hatimu. Kejarlah cintamu. Karena kamu berhak, Sascha."

Tiba-tiba ia sudah menyelipkan sebuah amplop merah. "Aku enggak bisa terima ini …."

Ibu Ketut menempelkan jarinya di bibirku. "Ssst. Ini bukan apa-apa. Mudah-mudahan akan menggerakkan hati kamu dan membawa kamu pada kebahagiaan."

Aku masih berusaha meresapi ucapan Ibu Ketut ketika mereka sudah berjalan pergi sambil bergandengan tangan. Lalu, aku menunduk menatap amplop merah tersebut. Aku tidak sempat untuk membukanya saat itu juga karena tiba-tiba Anne sudah berdiri dan berkacak pinggang di depanku. "Kak, aku minta kue ini dibawa pulang, dong, ya? Mama bilang enggak boleh, tapi aku mau bawa pulang kue ini …. Boleh, ya?" Anne

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mulai merengek. Aku memutar mataku. Untung saja butik sudah sepi, rasanya tidak pantas saja seorang anak SMP berlaku seperti anak SD. Namun, sepertinya Anne tidak peduli, dan dia akan melakukan apa saja asal kue cokelat yang enak itu bisa ia bawa pulang.

"Ya, Kak? *Please ….*" Kali ini Anne memohon sekaligus merengek. Kupingku sampai sakit mendengar rengekannya yang tak berkesudahan.

"Iya, boleh!" Dengan terpaksa aku mengiyakan rengekannya.

Aku bersyukur akhirnya acara perayaan ulang tahun Butik Darling selesai juga. Aku masih tertahan untuk membersihkan butik yang sudah berantakan sekali.

Sampai aku baru teringat dengan amplop yang diberikan oleh Ibu Ketut. Aku menaruh sapu dan mengambil amplop yang aku selipkan di kantong lebar baju terusanku. Ketika aku membuka amplop tersebut, tanganku gemetar karena kaget melihat isinya. Foto aku dan Oliver.

Mataku langsung terasa panas hingga pandanganku mengabur karena tertutup air mata yang mulai menyelimuti bola mataku. Aku ingat foto ini. Foto yang diambil di restoran milik John ketika Oliver dan aku berkunjung ke sana. Kami berpelukan sangat erat. Aku ingat waktu itu kami sangat bahagia. Tanganku terjatuh di pangkuan.

Oliver ….

Aku memutar foto tersebut. Di belakangnya ternyata ada tulisan.

Follow your heart, and you will find your soulmate.
And you know he's yours.
K&J

Aku terduduk lemas di sofa merah dan tidak bisa membendung air mataku. Tulisan singkat yang mengena di hati.

pustaka-indo.blogspot.com

Dadaku sesak sekali. Aku tahu betul maksud mereka baik. Mereka menginginkan aku untuk pergi meraih Oliver. Meraih cintaku.

Akan tetapi, aku sangsi kebersamaan itu akan terjadi lagi.

Aku merenungi foto tersebut, juga kata-kata yang tertulis di belakangnya.

Tidak mudah untuk mengambil keputusan ini. Aku takut bahwa hati kecilku salah. Aku takut, jika sesampainya di sana, aku akan menemukan kekecewaan dan kembali menorehkan luka di hatiku. Aku takut Oliver sudah tidak menginginkanku dan memilih untuk mengabaikanku.

Aku takut semua menjadi sia-sia.

Sampai keesokan harinya, hatiku masih terus bergulat dengan segala pertanyaan. Lalu, aku mengambil amplop yang berwarna merah itu. Aku membolak-balikkannya sampai aku menemukan sebuah tulisan tangan di belakang penutup amplop tersebut. Tulisan tersebut cukup besar.

Sebuah alamat. Di London.

Aku tertegun. Apakah ini petunjuk? Apakah John dan Ketut memang menghendaki aku ke sana? Mendatangi Oliver?

Tiba-tiba suara Ibu Ketut terngiang untuk kesekian kalinya di telingaku, seolah ingin menguatkanku. *Ikuti kata hatimu. Mudah-mudahan akan membawa kamu pada kebahagiaan.*

Aku seperti mendapatkan kekuatan. Tanganku langsung tergerak dan mengambil ponselku. Aku mencarinya di daftar kontak yang aku simpan, lalu ketika aku menemukannya, "Halo? Jenni? Kamu masih kerja di *travel?* Aku butuh bantuanmu …."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

30

Lewat Jenni, temanku yang bekerja di *travel agent*, aku mendapatkan petunjuk dan informasi mengenai visa yang harus aku *apply* untuk pergi ke Inggris. Syukurlah ia bersedia membantuku. Bahkan, dia yang menemaniku ke Kedutaan Inggris karena dia berpengalaman dan pernah membawa tur ke negara tersebut.

Akhirnya, setelah hampir sebulan penuh kerisauan, aku mendapatkan kepastian visa yang berhasil aku terima. Aku gelisah, sekaligus bersemangat. Aku tidak sempat memikirkan kemungkinan buruk yang akan terjadi di sana.

Aku juga sudah menghubungi suami istri Kiehl dan mereka turut memberikan alamat kedua anaknya yang bersedia menolongku jika aku menemui kesulitan. Betapa beruntungnya aku sudah mengenal mereka. Tak hentinya aku mengucapkan terima kasih.

"*Please*, bawalah kabar baik itu pulang kemari, juga bawa kebahagiaanmu," Ibu Ketut berkata dengan lembut. Aku sangat terharu. Aku benar-benar berutang budi kepada mereka. Setelah itu, ada satu orang lagi yang harus aku beri tahu.

"Gue akan pergi ke London," ujarku kepada Baby dengan tekad yang bulat sempurna.

"Lo serius?" pekik Baby.

"Besok gue berangkat."

"Gue boleh ikut?" pinta Baby. Kali ini suaranya bergetar.

Aku tersenyum mendengar permintaannya, *"I'd love to."*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baby tertawa. "*I wish, but I can't*. Gue hanya bisa kirim doa. Yang terbaik buat lo."

"Doa yang paling gue perlukan sekarang ini."

"*My prayer will always be with you*, Cha. Jika Tuhan memang menghendaki kalian bersama, sesulit apa pun jalan yang kalian tempuh, kalian akan bersatu. Ingat itu."

Aku pegang omongan Baby itu erat-erat.

Aku sudah duduk dengan manis di pesawat menuju negeri Ratu Elizabeth II. Aku menatap keluar jendela pesawat, dan yang aku lihat hanyalah sekumpulan awan putih. Selama perjalanan panjang itu juga aku tidak bisa tidur. Semakin dekat dengan tujuan, aku semakin gelisah dan tak bisa duduk dengan tenang dan manis lagi seperti ketika menjejakkan kaki di pesawat ini. Kegelisahanku ini terbaca oleh salah seorang pramugari hingga ia bertanya kepadaku.

"*Are you OK, Mam?* Kita akan sampai dalam waktu tiga jam lagi."

Aku melongo. *"Three more hours? Not three minutes?"*

Pramugari itu hanya melongo mendengar pertanyaan bodohku. Namun, ia kembali bisa menguasai dirinya dan kembali tersenyum, *"I'm sorry, do you need anything else?"*

"Can I have a coke please?"

Pramugari cantik berambut pirang itu tersenyum dan mengambilkanku sekaleng minuman bersoda, dan aku pun berterima kasih kepadanya.

"If you need anything, just ask me."

Perjalanan yang sangat panjang ini sungguh menyiksaku. Aku menarik napas dan aku memutuskan untuk menonton film yang disediakan dan menenggak habis *coke* yang sudah berada di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hadapanku. Aku menoleh ke samping kananku dan melihat tetanggaku ini sudah tidur dengan sangat nyenyak. Aku mencoba berkonsentrasi pada film yang aku tonton, tetapi gagal.

Aku pun memilih untuk mematikan televisi kecil itu dan memejamkan mataku. Aku berharap tidurku senyenyak penumpang yang ada di sebelahku ini.

Pemberitahuan bahwa pesawat akan mendarat untuk beberapa saat lagi membangunkanku. Semua penumpang terlihat lebih segar, kecuali diriku. Mereka bersiap-siap dan memasang *seat belt*. Aku juga. Ketika pesawat akhirnya mendarat di Bandara Internasional Heathrow, London, hari masih sangat pagi, tetapi aku sudah memutuskan untuk langsung pergi menemui, atau lebih tepatnya mencari Oliver berdasarkan alamat yang tercantum di amplop merah itu. Alamat tersebut masih menyisakan ingatanku bahwa dahulu Oliver pernah menyebutkan dirinya tinggal di Crawford Street.

Aku membawa keluar bawaanku yang banyak. Satu koper dan satu tas ransel sudah menyiksa dan menguras habis tenagaku. Aku sedikit menyesal akan bawaanku yang begitu banyak.

Aku mengetatkan mantelku. Udara London begitu menusuk hingga membuatku menggigil. Padahal, sekarang sudah memasuki musim semi, sudah tidak ada salju, tetapi masih sangat dingin. Aku bisa merasakan bahwa ujung kepala sampai ujung kakiku mulai membeku. Aku segera merapatkan syal yang aku kenakan di leher untuk mengusir dingin. Setelah mendapatkan petunjuk, aku segera menuju London Underground atau *tube station* yang merupakan kereta bawah tanah di kota tersebut. Sebelumnya aku membeli semacam tiket yang bernama Oyster Card sebagai kartu transportasi. Untung saja Jenni sudah menjelaskan dan menjejali otak bebalku cara bepergian di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu jam kemudian, aku sudah berdiri di depan sebuah apartemen yang sederhana, tetapi bersih dengan paduan dinding yang terbuat dari batu bata yang berwarna semburat kemerahan. Aku menatap gedung yang tinggi itu sebelum aku memasukinya. Aku menaiki lift dengan cemas. Lift berakhir di Lantai 15.

Rasanya seperti berabad-abad ketika aku berjalan menyusuri lorong yang panjang ini hingga akhirnya aku pun tiba di depan pintu yang berwarna cokelat dengan nomor apartemen yang tepat seperti yang tercantum di alamat. Aku kembali mencocokkannya untuk meyakinkan kembali.

Setelah mengatur napas, aku mengetuk pintunya dan menunggu hingga seseorang membukakannya. Namun, setelah mengetuk beberapa kali tetap tak ada yang membukakannya. Aku sudah hampir menangis. Aku terus mengetuk sampai akhirnya aku pun menyerah. Baru saja aku hendak beranjak dari pintu apartemen tersebut, tiba-tiba pintu itu terbuka. Aku yang sedari tadi menunggu hingga terduduk kelelahan pun cepat-cepat berdiri. "Hai." Dengan gugup aku menyapa ketika pintu terbuka.

"Hello," sapa wanita cantik yang muncul di balik pintu.

"Oliver ada?" tanyaku dengan gugup.

"Oliver?" Wajah wanita itu terlihat kebingungan. Nama Oliver sepertinya terdengar asing untuknya. Aku jadi ragu, apakah aku mengetuk apartemen yang benar?

Aku mengangguk, *"Yes*, Oliver Dawson. Rambut pirang cokelat, berkacamata, tinggi, bermata cokelat … dengan kaki palsu?" Aku mencoba mendeskripsikan sosok Oliver.

Kemudian, dari belakang wanita itu muncul seorang lelaki dengan rambut pirang dan janggut yang sangat tebal. Matanya mirip dengan Oliver, berwarna cokelat *hazelnut*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Who's this, Dear?"

Wanita cantik itu mengangkat bahunya, *"She's looking for a man named Oliver Dawson."*

Pria itu sedikit terkejut dan malah bertanya kepadaku, *"Oliver? Angela's brother?"*

Angela? Untuk sesaat aku terdiam dan mencoba mencari sisa-sisa ingatan di dalam memori otakku dan berusaha keras untuk mengingat apakah Oliver pernah menyebut soal Angela.

"Yes!" Sontak aku berseru sehingga membuat kedua orang tersebut terkejut mendengar teriakanku. *"Yes! Angela? The painter?"* Tetapi, kemudian aku bingung, apa hubungannya kedua pasangan ini dengan Angela?

Pria itu langsung tersenyum ramah dan menyodorkan tangannya serta menjabat tanganku dengan hangat, *"Hi, I'm Don. This is my girlfriend, Tara. I know Angela, sometimes we have the same day for the exhibition."*

Aku berusaha untuk menangkap ucapan Don, mengenai *exhibition*. *"Does Oliver live here?"*

Don menggeleng. "Aku menyewa apartemen ini dari Oliver. Kira-kira dua minggu yang lalu."

Hatiku rasanya terbelah dua dan jatuh berserakan saat itu juga. Setelah perjalanan jauh dan melelahkan, yang aku dapatkan hanyalah ini? Seseorang yang sangat asing dan kenyataan bahwa Oliver sudah tidak tinggal di sini lagi. Dadaku sungguh sesak. Ditambah dengan udara yang sangat dingin, membuatku semakin tidak bisa bernapas.

Tak ada kata lain selain sial, yang rasanya harus aku stempel tepat di keningku.

"Apakah Anda tahu rumah atau apartemen barunya?" aku bertanya dengan gugup dan suara yang bergetar. Campuran frustrasi serta kedinginan.

"Maaf saya tidak tahu, tetapi saya punya alamat rumah dan nomor telepon Angela. Mungkin kamu bisa menghubungi dia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu lebih dari baik, *thank you*." Aku cukup lega. Setidaknya, jika aku menemukan Angela, aku pasti akan bisa menemukan Oliver.

Don masuk sebentar dan menuliskan alamat apartemen Angela yang untungnya tidak terlalu jauh. Dengan susah payah aku menyeret koperku. Aku merapatkan jaketku agar udara dingin tidak masuk dan menghangatkan sebelah tanganku dengan menyusupkannya di kantong jaket. Aku harus secepatnya pergi ke tempat Angela.

Aku sempat berjalan dengan mengandalkan Google Maps. Aku salah. Ternyata tidak terlalu dekat juga. Aku menggerutu panjang lebar. Aku membaca alamatnya sekali lagi, Wellington Street. Di tengah udara dingin Kota London, aku berjalan tertatih-tatih. Hampir saja aku berniat untuk meninggalkan koperku di tengah jalan karena aku sudah tidak sanggup lagi menyeretnya. Aku celingukan. Untuk mencari *tube station* saja sudah malas dan lelah.

Sampai pada titik akhirnya aku menyerah dan memanggil taksi sambil berdoa supaya uang yang aku bawa tidak langsung habis hanya untuk ongkos taksi.

Aku menghela napas luar biasa lega begitu tiba di apartemen milik Angela di Wellington Street. Kali ini gedung apartemen tersebut berwarna biru bersih yang sangat indah ketika berpadu dengan warna putih salju yang menghiasi beberapa bagian sudut dari gedung tersebut. Aku naik ke dalam lift dan bersandar pada salah satu dinding dengan lelah yang mulai menggerogoti dan kepala yang berdenyut pening.

Ketika lift tiba di Lantai 7, aku bergegas mencari nomor apartemennya, 717. Aku segera menjatuhkan koper dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ranselku dengan lega, lalu mengetuk pintu berwarna kelabu itu. Aku tak perlu menunggu berlama-lama hingga pintu tersebut terbuka dan membawa angin hangat dari dalam.

Seekor anjing jenis *golden retriever* menyambutku. Aku pernah melihatnya.

Scarlet.

"Hai, Scarlet," aku menyapa anjing Oliver dan mengelus kepalanya. Scarlet melonjak-lonjak girang dengan buntut yang tak berhenti mengibas. Lalu, aku tersenyum kepada wanita yang membuka pintu barusan. "Hai," sapaku dengan napas sedikit tersengal.

Aku segera menembaknya dengan pertanyaan, "Apakah Oliver tinggal di sini?"

Wanita berambut pirang itu menatapku dengan saksama. Lalu, ia tersenyum manis dan ramah, yang membuatku sedikit lebih lega. Namun, sedetik kemudian, kelegaan itu menguap. "*Oliver is not here.* Ini memang apartemennya, tetapi dia tidak ada."

Hatiku langsung jatuh ke dasar tubuh. Tubuhku langsung lemas, dan emosi karena kelelahan dan kekecewaan beranjak naik secepat roket yang meluncur.

Melihat raut wajahku yang berubah menjadi keruh, ia membuka pintu apartemen itu selebar mungkin dan mempersilakan aku masuk. "*Come in*. Di luar dingin. *Spring* kali ini sedikit menyebalkan," gerutunya.

Di tengah kekecewaanku, aku memutuskan untuk menerima tawarannya. Hawa dingin di luar memang menyiksa seseorang yang seumur hidupnya tinggal di daerah tropis seperti diriku. Begitu masuk aku sangat bersyukur bisa mendapatkan kehangatan.

Wanita pirang dan cantik itu membantuku membawa tas serta koperku ke dalam, kemudian ia mengulurkan tangannya untuk menyalamiku dengan senyum tetap tersungging di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bibirnya, *"I'm Angela, Oliver's little sister."*

Aku menjabat tangannya dan mengangguk, *"Yes, I've got your address from Don, who lives at Oliver's old apartment? Oliver once told me that he has a sister whose a painter."*

Angela mengangguk dan tersenyum. "Ah, Oliver sudah bercerita kepadamu. Rupanya dia banyak bicara juga tentang keluarganya. Kamu pasti yang bernama Sascha. Sebenarnya, ini apartemen orangtua kami," ralat Angela. "Oliver jarang tinggal di sini. Ia lebih sering tinggal di apartemen yang di Crawford Street. Namun, karena sekarang ia lebih banyak berkegiatan di dekat sini, dia memutuskan untuk menyewakan apartemennya kepada Don karena Crawford Street cukup jauh."

Mulutku membulat. Angela tersenyum dan berkata, "Oliver benar, kamu lebih cantik daripada foto kamu."

"Dia pernah menceritakan diriku kepadamu?" tanyaku dengan takjub.

Angela berjalan ke dapur mungil yang bernuansa putih. "Bukannya sering, tetapi setiap hari! Aku sampai bosan mendengarnya." Lalu, Angela tertawa. "Dia terobsesi dengan kamu."

Aku tersipu. Karena di apartemen cukup hangat, aku membuka jaketku dan sarung tanganku. Tak lama, aku mendengar suara air mendidih, dan Angela bertanya kepadaku, "Kamu mau teh atau kopi, Sascha?"

"Tea please, thank you."

Aku memperhatikan apartemen ini. Sungguh rapi dan nyaman. Meski Angela dan Oliver tinggal bersama-sama di sini, terasa sekali aura maskulinnya. Serbaminimalis, jendela yang jumlahnya cukup banyak, serta lampu-lampu yang juga sederhana dan unik yang tergantung di langit-langit ruangan.

Kemudian, langkah kakiku terhenti di sisi kanan dari ruang keluarga. Ada sebuah tembok dengan dindingnya yang terisi penuh oleh bingkai-bingkai yang tersusun rapi. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekatinya. Mungkin foto-foto milik Oliver, atau lukisan Angela. Ketika aku bisa melihat seluruhnya, mataku membesar dan aku terperanjat.

Bagaimana mungkin?

Aku mendengar Angela memanggilku, "Sascha, *your tea*."

Akan tetapi, aku tidak menggubrisnya. Aku tidak mampu bergerak, apalagi bersuara. Rupanya Angela menyadari sikap ganjilku. Dia berdiri di sampingku, setelah sebelumnya menaruh dua cangkir teh yang dibawanya ke *coffee table*. "Kamu baik-baik saja?"

Aku meremas kedua tanganku dengan gelisah. "Semua ini … punya siapa?"

Angela mengikuti arah mataku yang tertancap pada dinding di depannya. "Ini semua foto Oliver. Semua hasil karyanya. Bagus, ya? Aku selalu bangga kepadanya. Dia bekerja keras untuk mendapatkan semuanya. *I mean*, di tengah keterbatasannya, dia masih mampu menghasilkan hal yang luar biasa. Dia tidak pernah mau menyerah."

Tentu saja bagus. Semua hasil fotonya terlalu menakjubkan. Aku menatap setiap foto yang ada di dinding. Semua fotonya benar-benar bercerita, yang bahkan mataku bisa menerjemahkannya dengan begitu mudah. Ada beberapa foto yang aku kenal, sangat aku kenal hingga sulit bagiku untuk percaya.

Sebuah foto dua orangtua yang sedang duduk di bangku taman, sambil membaca satu buah buku bersama. Keduanya membaca begitu dekat sehingga kepala mereka menempel satu sama lain. Foto kesukaanku yang akhirnya aku berikan kepada Baby sebagai hadiah perkawinan. Satu lagi, foto sepasang kekasih yang bergandengan tangan, dan si pria menggunakan kursi roda. Foto favoritku, yang akhirnya aku pajang di Butik Darling.

Kedua foto itu tersebar di Jakarta dan Melbourne. Sekarang,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku melihatnya di sini. Di London. Tepat di hadapanku.

"Apakah kamu yakin bahwa foto-foto ini miliknya?" aku bertanya kepada Angela.

Angela mengangguk. "Foto-foto itu sudah ada sejak lama. Sebagian besar ada sejak ia pulang dari Afganistan."

Aku menggeleng dan air mataku perlahan turun. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin Oliver tidak pernah memberitahuku ketika ia sedang menatap foto sepasang kekasih yang aku pasang di Butik Darling? Dia tahu dan pernah melihatnya. Dia menatap fotonya sendiri. Aku sungguh tak mengerti.

"Aku mempunyai dua foto itu."

Angela mengerutkan keningnya. "Benarkah? Kamu mendapatkannya di mana?"

"Di Jakarta."

Angela berpikir sejenak. "Hm … bagaimana bisa?" Lalu, ia teringat akan sesuatu. "Oh, mungkin Oliver mengirimkannya kepada John dan Ketut. Oliver cukup dekat dengan mereka."

Aku mengangguk. Aku mendapatkan foto-foto tersebut di galeri kecil tak bernama, yang ternyata milik adik ipar Mr. Kiehl. Namun, sekali lagi, aku sama sekali tidak mengetahuinya, foto itu, galeri itu, sampai detik ini.

"Minum dulu, Sascha."

Aku menerima teh itu dan meminumnya sambil tak henti-hentinya menatap foto-foto milik Oliver. Angela menyarankan sesuatu. "Kamu boleh ke kamarnya, di sana ada lebih banyak lagi."

Aku memutuskan untuk mengikuti saran Angela. Aku hampir menangis dan tersedak oleh air mataku sendiri ketika masuk ke kamar Oliver. Foto-foto diriku yang terpasang di dinding kamarnya tersusun sangat rapi.

Kabut air mata membuatku tidak bisa memandang foto-foto tersebut dengan lebih jelas lagi. Aku menangis terharu. Bahkan, semua foto itu tidak aku sadari bahwa Oliver telah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengambilnya. Tidak ada satu foto yang terlihat aku sedang berpose, semua foto itu berbentuk *candid*. Aku bisa melihat bermacam ekpresiku sendiri di kumpulan foto tersebut. Semuanya dilakukannya ketika ia berada di Jakarta. Sewaktu dia bersamaku.

"Dia mencintaimu."

Aku menoleh sambil menghapus air mataku dan melihat Angela berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Hanya kamu yang bisa menerimanya seutuhnya, Sascha. Sebelumnya, tidak pernah ada wanita yang bersedia mendampinginya sejak dia kehilangan kakinya di medan perang. Bahkan, setelah itu, profesi yang dipilih Oliver terlalu menakutkan, bahkan untuk aku dan keluargaku. Dia tidak hanya mencintai profesi itu, tapi juga terobsesi. Namun, akhirnya …," Angela menghela napas, "kamu juga yang berhasil meluruhkan kekerasan hatinya."

Aku terus menangis. "Bagaimana keadaannya? Setelah dia pulang dari Palestina? Apakah kamu tahu? Apakah dia baik-baik saja?"

Angela tak berkata apa-apa, dan mengambil mantel yang tergantung di belakang pintu. Dia juga mengambil kunci rumah dan menyerahkan mantelku. "Ayo, aku antar kamu."

"Kita mau ke mana?" tanyaku sambil mengikuti Angela turun.

Angela tidak menjawab pertanyaanku. Dia memasang topi dan melilitkan syal di lehernya, kemudian mengambil sebuah motor *matic* yang terparkir di luar apartemen. Dia menyuruhku untuk membonceng di belakangnya. "Pegangan yang erat, ya!" Motornya sudah menyala dan dia mulai mengendarainya secara perlahan. Aku berpegangan pada pinggangnya agar tidak terjatuh.

"Tahu tidak?" kata Angela di sela-sela perjalanan kami. Udara dingin menerpa wajahku, yang terasa sejuk sekaligus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngilu. Aku membetulkan letak topiku. Angela mengendarai motornya dengan kecepatan yang sedang. Tidak banyak mobil yang berlalu lalang pada pagi hari itu. Dalam perjalanan yang cukup lama, Angela mengarahkan motornya masuk ke sebuah taman yang sangat indah dengan begitu banyak pohon yang rindang. Namun, karena udara yang dingin dan sepertinya masih pagi, tidak banyak orang yang mengunjunginya. "Kamu sudah membuatnya berubah."

"Maksudnya?"

"Sejak mengenalmu, dia kembali ceria dan tidak terpuruk lagi dalam kesedihannya. Namun, dia sempat bercerita, sepulangnya dari Indonesia, dia mengatakan dia menyakitimu. Dia sangat menyesal. Bahkan, dia tidak memaafkan dirinya. Dia bercerita bahwa dia minder karena kondisinya. Apalagi mantan pacar kamu, siapa namanya, ah, aku lupa, katanya ganteng." Angela tertawa. "Oliver bisa bicara seperti itu rasanya mustahil. Namun, dia pasti sangat mencintaimu."

"Tapi, dia memilih untuk pergi …."

"Dia pergi karena dia tidak tega sama kamu, Sascha. Kakinya tidak sempurna, belum lagi pekerjaannya yang berisiko. Membuat kamu berharap dan menunggu akan jadi siksaan baginya."

Aku mendengarkan Angela dan tidak mampu untuk berkata. Aku pernah dengar Oliver mengatakan itu sebelum dia memutuskan untuk pergi ke Palestina. Aku terus termenung hingga motor Angela melambat, dan tak lama motornya berhenti.

Setelah Angela memarkir motornya, dia mengajakku berjalan masuk. Aku pun mengikutinya tanpa banyak berbicara. Lalu, dia berhenti dan menoleh kepadaku. "Aku antar sampai di sini saja."

Mataku menyapu taman yang luas dan sepi itu, tidak ada siapa pun. Mungkin masih terlalu pagi dan udara dingin

pustaka-indo.blogspot.com

menahan mereka untuk tetap tinggal di dalam rumah. "Ini adalah Jubilee Gardens. Terkadang dia suka menghabiskan waktunya di sini pada Sabtu atau Minggu."

"Dia?"

"Oliver." Angela memperhatikan sekeliling taman. "Coba kamu cari saja, biasanya dia ada di sini. Senang bertemu denganmu, Sascha." Angela tersenyum dan ia pun pergi meninggalkanku sambil bersiul-siul kecil. Rambut pirangnya yang tak tertutup topi melambai-lambai tertiup angin.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

31

Aku masih tidak bergerak di tempatku menjejakkan kaki. Setelah Angela tidak terlihat lagi, aku memutuskan untuk berkeliling. Lalu, mataku menangkap pemandangan yang indah tak jauh dari tempatku berdiri. London Eye. Begitu besar. Rambutku yang sudah aku potong pendek terkadang tertiup angin yang nakal dan berkali-kali aku berusaha untuk merapikannya. Aku menjejalkan topiku ke dalam tas dan kembali berkeliling.

Aku berjalan lurus, sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Tidak banyak orang, mungkin karena udara musim semi yang masih menyisakan dingin, sehingga membuat orang-orang enggan untuk ke sini.

Aku hanya melihat dua orang yang sedang berjalan berpelukan, seorang kakek bersepeda yang melintasiku dengan kecepatan sedang dan tubuhnya terbungkus jaket yang sangat tebal dan terlihat berat. Dari kejauhan, aku melihat warna-warni yang cukup mencolok dan berkumpul di sebuah tempat yang lapang. Warna yang kontras dengan warna pucat daun yang baru sembuh dari terpaan salju begitu atraktif.

Warna atraktif itu menarikku untuk mendekat. Ketika langkah kakiku semakin dekat … aku terkesiap dan menutup mulutku yang tercengang.

Puluhan balon berada di sana. Melayang indah, sepertinya sudah siap untuk membubung ke langit biru. Sungguh indah. Aku mendekatinya. Di dekatnya, ada seseorang yang tinggi, kurus, dan berkumis tebal. Dia sedang sibuk memompa balon-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

balon itu. Ternyata ada yang berjualan balon. Agak aneh. Di tengah taman yang sepi dan sepagi ini?

"Sangat cantik, bukan? Apalagi dengan *background* London Eye. Kamu harus lihat pada waktu malam, lebih cantik."

Aku mendengar sebuah suara dan melihat sosok yang aku rindukan keluar dari kerumunan balon. Dia berdiri dengan tegap. Senyum dan mata cokelat yang hangat jenaka menyapaku. Air mata mengalir di pipiku tanpa bisa aku tahan lagi dan aku menggelengkan kepala. Aku tertawa dalam tangisku.

Akhirnya. Tak terkira leganya hatiku.

"Bagaimana London? Apakah sama dengan yang ada di film Harry Potter? *Or have you met Prince William, Kate, and Baby George?*" candanya. Aku hanya mengangkat bahuku tanpa bisa bersuara. Oh, Tuhan, betapa aku merindukan setiap senyumnya yang terukir di wajah tampan itu. Wajahnya kemerahan karena udara dingin, tetapi tetap terlihat tampan. Lalu, ia memandangku dengan saksama.

"Kamu baru sampai?"

Aku mengangguk.

"Kemudian langsung ke sini?"

"Angela mengantarkanku."

Oliver tersenyum. "Aku tahu. Aku tidak menyangka kamu akan datang secepat ini. Angela meneleponku."

"Aku senang kamu baik-baik saja, Oliver."

Aku tertawa lega sambil menghapus air mataku. Tiba-tiba entah mengapa udara yang bersemilir terasa semakin dingin. Rasanya jaket ini sudah tidak mampu menahannya karena sekarang tulangku mulai terasa ngilu, hingga aku pun bersin dan memencet hidungku karena ingus yang sudah mulai terasa mengalir keluar.

"HATSYI!" Aku menutup wajahku karena malu dan menggosok hidungku yang gatalnya minta ampun. Sialnya, aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang tidak membawa tisu atau saputangan. Oliver tersenyum melihatku yang kerepotan menghalau rasa dingin ini serta ingus yang sudah mulai mengalir dari hidungku. Dia menghampiriku sambil memberikanku saputangannya.

"Thanks." Aku membersihkan hidungku yang akhirnya bisa bernapas dengan lega. Tanpa kuduga, Oliver langsung memelukku erat. Kehangatan langsung menjalar ke seluruh tubuhku, juga hatiku. Aku menutup mata untuk meresapi segala yang ada pada dirinya, pelukannya, wangi *after shave*, juga degup jantungnya yang terdengar seperti mengimbangi milikku.

"Bagaimana?"

"Hangat," jawabku dengan jujur. "Ak—aku sudah lihat semuanya … di apartemenmu. Foto-fotomu, fotoku …."

Aku melepaskan pelukan Oliver, sambil terus membersihkan hidungku. "Aku sudah tahu semuanya. Aku menyadarinya … dan … bahkan aku punya foto hasil bidikanmu sebelum aku mengenalmu, Oliver! Aku …." Aku menghela napas. "Lihat, aku sampai tidak tahu harus berkata apa … kenapa kamu enggak kasih tahu aku sewaktu kamu melihatnya di butik?" Tanganku memukul dadanya.

Oliver mendekatiku. "Maafkan aku. *Deeply from my heart.*"

"Sejak aku melihat hasil fotoku terpasang di butik kamu," Oliver berdeham dan ia membuang tatapannya ke sekeliling taman dan menerawang, "aku tahu … sejak saat itu, aku merasakan Tuhan seperti mengirimkan dirimu kepadaku, begitu juga sebaliknya." Oliver menatap mataku. "Aku tahu aku tidak boleh melepaskanmu. Setidaknya, begitu hati kecilku berkata. Dia seperti mengatakan, *I knew it! She's the one, Oliver! Don't let her go! This picture brought her to you. You have to believe, she is your soulmate ….*"

Oliver melepaskan napas yang panjang. "Tapi, aku menjadi dilematis ketika penugasan itu datang. Aku enggak mau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengecewakanmu." Mata Oliver berkaca-kaca. "Pada pagi harinya, aku sendiri malah ragu, karenanya aku memintamu datang. Namun, ketika tidak ada balasan dan kamu tak hadir, aku merasa mungkin ini sudah jalannya. Aku memang harus ke Palestina.

"Sehari sebelum berangkat dari London, aku seperti mendapatkan tamparan yang sangat keras dari Angela ketika aku bercerita kepadanya. Dia mengatakan aku bodoh, tolol, tidak bersyukur, *and other horrible words that she can spell*."

Aku tertawa, begitu juga Oliver. "Aku bersyukur mendengar kata-kata kasar Angela, karena dia sungguh menyadarkanku sehingga aku memutuskan untuk tidak pergi ke Palestina."

Aku menutup mulutku dan menggeleng tak percaya."Benarkah? Jadi, kamu tidak pernah ke sana? Sama sekali tidak pernah menginjakkan kaki di Palestina?"

Oliver mengangguk dan tersenyum. "Aku bersikap sungguh tidak adil kepada kamu, Sascha. Aku terlalu egois, aku terlalu mementingkan diriku." Tidak terbayangkan betapa lega hatiku saat ini karena Oliver tidak pernah menginjakkan kaki ke Palestina.

"Sebenarnya, aku hampir saja datang ke bandara. Tapi, aku terpaksa pergi ke Singapura."

"Singapura?"

Aku tertawa dan mengulum senyum. "Baby kecelakaan."

"What?" Muka Oliver tampak cemas. *"Was she OK?"*

Aku tertawa. "Kakinya patah, tetapi selain itu dia sangat baik."

Oliver mengembuskan napas lega. Dia memelukku erat.

"Jadi, apa yang kamu kerjakan selama tiga bulan ini? Kamu tidak akan ke mana-mana lagi, kan? Kamu akan tetap di London?" tanyaku.

Oliver mengangguk. "Aku tetap bekerja di sini."

"Kenapa kamu enggak pernah mengatakannya kepadaku?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kamu juga enggak pernah membalas semua pesanku." Sepercik kekecewaan hinggap di hatiku.

Oliver mengerling. "Karena aku punya rencana. Ayo, sekarang ikut aku."

Oliver menggandeng tanganku. Kami pun keluar dari taman dan naik bus, sambil *sight seeing* Kota London. Sekitar lima belas menit kemudian, aku dan Oliver tiba di suatu tempat. Sepertinya *modern market* karena banyak pertokoan dengan tembok yang indah dan pilar-pilar yang artistik dan keren, perpaduan warna cokelat kemerahan batu bata, dan *list* setiap toko yang berwarna putih.

Kami berhenti di salah satu toko mungil dengan tembok berwarna putih bersih. Sepertinya, toko ini sedang direnovasi dan tanpa plang nama sehingga aku tidak tahu toko apakah itu.

"Kenapa kita berhenti? Kita ada di mana?"

"Kita ada di Covent Garden. Belum buka karena masih pagi."

Pantas saja, kok, sepi sekali, padahal banyak toko yang berjajar di sekelilingnya. Aku masih tidak paham dengan rencana Oliver membawaku kemari. Senyum Oliver dikulum penuh rahasia. Dari saku celana *jeans*-nya, dia mengeluarkan kain hitam dan tanpa bertanya kepadaku terlebih dahulu, dia langsung menutup mataku. Tentu saja aku protes berat.

"Untuk apa harus tutup mata?"

"Tenanglah, *be quiet*," Oliver berbisik tepat di telingaku.

Tangannya yang menggenggamku, membimbingku berjalan masuk.Tentu saja aku tidak bisa melihat apa-apa. Namun, aku mencium sesuatu yang wangi. Ruangan yang aku masuki terlalu harum. Aku mengenali wewangian ini, bukan parfum atau pun penyegar ruangan. Ini harum bunga segar.

"Kamu sudah siap?"

Aku mengangguk. Ketika Oliver membuka penutup mataku, aku bahkan sampai tidak tahu harus berkata apa, ketika melihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu banyak bunga lili terhampar di dalam toko tersebut. Bunga-bunga itu membuatku teringat dengan bunga lili yang aku dapatkan di rumah. Air mataku mengalir.

Oliver mendekatiku dan memberikan setangkai bunga lili. "Tahu tidak, bunga lili ini sederhana. Tapi, ia kokoh. Putih bersih—seperti hati kamu. Dan, tentu saja cantik. Bunga lili mengingatkan aku kepadamu." Aku tertawa sembari menyusut air mataku. "Sejak kapan kamu jadi tahu soal bunga?" tanyaku. Oliver menaruh jemarinya di sudut mataku dan menghapus air mataku.

"Sejak aku mengenalmu, Flower Girl."

Jawaban Oliver memancing tawa kami berdua.

"Is this your store?" Aku melihat suasana toko tersebut.

Oliver menggeleng dan masih tetap dengan senyum yang dikulum, dia menjawabnya, *"No, this is yours."*

Reaksiku hanya tertawa begitu mendengar jawabannya, karena aku tahu dia sedang berkelakar. "Oke, aku sudah terlalu lelah. Jadi, mending sekarang serius, ceritakan kepadaku. Kamu sedang membuat toko apa?"

"Aku sedang menyiapkan toko untukmu, jadi pada dasarnya, ini akan menjadi milikmu."

"Aku sedang tak ingin bercanda, Oliver," tukasku gusar. Oliver terlalu sering bercanda.

Sekarang giliran Oliver yang menatapku dengan matanya yang serius tanpa senyum menghiasi bibirnya. "Aku tidak bercanda, Sascha. Aku menyiapkan toko ini untukmu."

Aku hanya bisa menutup mulutku yang sudah terbuka lebar. "Tidak mungkin!" bisikku.

Oliver mengangkat bahunya dan merentangkan tangannya sambil berjalan menjauh dariku. "Sekarang, kamu harus percaya karena kamu sudah berdiri di dalamnya. Ini adalah toko bunga milikmu. Itu, kan, impianmu?"

"Oh My God! No way! Oliver!" Aku menemukan suaraku

pustaka-indo.blogspot.com

dan menjerit. Aku melompat-lompat di tempat dan tertawa dengan senangnya. Aku melihat ke sekeliling ruangan itu. Rasanya masih aneh saat aku mengatakannya. *My own store!* Di London, pula! *This is way beyond my dreams!*

Aku memeluknya dan berbisik, *"Thank you."*

Oliver menyahut, *"I love you."*

Kemudian, dia mencium keningku dengan lembut dan lama. Ya, inilah akhir dari perjalanan penantian dan pencarian dariku dan Oliver. Karena kami sudah menemukannya satu sama lain. *"I love you, too, Oliver,"* bisikku lembut.

"And I want to marry you …."

Tangan Oliver merogoh saku celananya. Telunjuk dan ibu jarinya menjepit sebuah cincin yang begitu indah. Dadaku terasa sesak saking terharunya.

Akhirnya.

"*I do ….*"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thank You for ...

- *Jesus Christ.*
- Papa Greg.
- Alm. Mama Lanny.
- *Siblings*, Antonio, Deslin, Detta.
- *Little family,* Adam dan Kimi.
- *Best friends,* Selvy Natalia dan Putri Rahartana.
- Editor, Noni Rosliyani.
- Penerbit, Bentang Pustaka.
- Pembaca di mana pun kalian berada.
- *Last but not least*, Fransiska Humrich Sinatrawan, yang sudah menginspirasi cerita ini dan menemukan *soulmate*-nya.

Big Love,
Christina Juzwar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Buku dan menulis adalah hidupnya. Christina Juzwar atau yang lebih akrab disapa Tina, sudah menulis sejak 2006 dan tak bisa berhenti hingga detik ini. Tina suka menulis cerita roman, baik untuk remaja maupun dewasa. Hingga kini Tina telah menerbitkan lebih dari 17 buku dan akan terus bertambah. Beberapa di antaranya adalah *Seoul*, *I Miss You* (Bentang Belia, 2012), *Lovely Proposal* (Bentang Pustaka, 2012), *For Better or Worse* (Bentang Pustaka, 2013), *Posesif* (Bentang Belia, 2014).

Hubungi Tina di:
christina_juzwar@yahoo.com
Christina Juzwar
@Christinajuzwar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Duduk dan nikmatilah seteguk cinta

Yummy Tummy Marriage

Rp48.000,00

Hujan dan Cerita kita

Rp49.000,00

pustaka-indo.blogspot.com

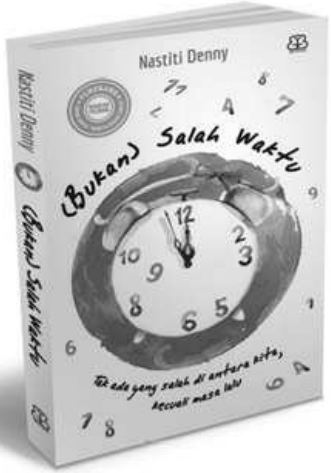

(Bukan)
Salah
Waktu

Rp46.000,00

Sequence

Rp58.000,00

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

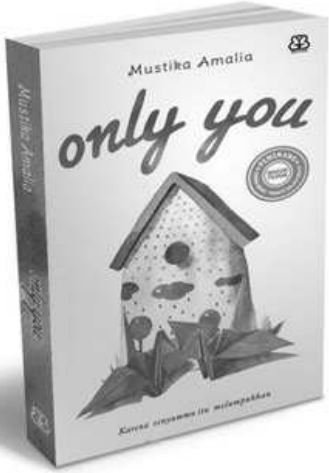

Only You

Rp46.000,00

FATE

Rp44.000,00

pustaka-indo.blogspot.com

"Will you marry me, Sascha?"

Itu adalah kalimat yang kunanti akan terucap dari bibir Ben, si-pacar-delapan-tahunku. Tapi nyatanya, sampai sekarang belum pernah sekali pun aku mendengarnya.

Yes! Aku kalah sama Baby. Dia baru kenal Will sebentar via *online dating*, eh sekarang udah mau *married*. Sedangkan aku, kenal baik-baik di dunia nyata, tapi kisah cintanya gini-gini aja.

Aku merenung sambil melipat-lipat *sticky note* layaknya origami. Aku tahu, di dalamnya tertulis alamat website *online dating* pemberian Baby. Namun buatku, mendaftar *online dating* itu sama seperti menceburkan diri ke kolam hiu. Kita, kan, tidak tahu seperti apa pria-pria yang ada di sana.

"Buat jaga-jaga aja, kalau kamu menyerah menantinya," goda Baby.

PustakaPOPULER
Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

ISBN 978-602-291-043-5
NOVEL
BR-534

pustaka-indo.blogspot.com